



BY OP0hCOOI

BUKUNE

Someday...

Happy

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.



1

Hujan gerimis tak hentinya turun sejak kemarin malam. Langit mendung, gelap, tak ada harapan matahari akan memunculkan dirinya hari ini.

Sebuah rumah bercat putih gading di perumahan kota Bandung tampak lebih ramai dari hari biasanya. Banyak orang berlalu-lalang dengan pakaian nuansa hitam.

Langit yang gelap, hujan gerimis yang tak kunjung berhenti dan rasa sakit yang tak terungkapkan semakin membuat hari itu suram.



Tatapan nanar pada sepasang suami-istri tak terelakkan. Siapapun pasti akan iba pada keduanya. Tampak begitu rapuh, tampak begitu lemah, dan tampak begitu menyedihkan.

"Tiara, udah dulu nangisnya ya. Mbak takut kamu malah jadi sakit kalau begini. Dari kemarin kamu belum makan hingga siang ini. Ikhlas, kamu harus ikhlas supaya Ditya bisa tenang di alam sana." ucap seorang wanita pada perempuan bernama Tiara, adiknya.

Tiara menggeleng lemah. Bagaimana bisa ia menelan makanan dan minuman sementara di depan matanya terbaring kaku Ditya, putra semata wayangnya yang masih kecil, masih berumur 5 tahun.

Semua orang memintanya ikhlas, semua orang memintanya sabar, semua orang memintanya tegar, semua orang memintanya kuat... Lalu, mereka, orang-orang itu, sanggupkah mereka kehilangan buah hati? Anak, yang dikandung selama 9 bulan, yang harus ia melewati masa mual-muntah hebat di awal



kehamilan, yang dilahirkan bertaruh nyawa, yang diberi ASI tanpa kenal waktu, yang dibesarkan dengan cinta dan kasih sayang melimpah...

Tiara menggeleng lagi dengan air mata menetes lagi. Pria yang mendekapnya semakin mempererat pelukannya dan menitikkan air mata.

"Bukan cuma kamu yang kehilangan sayang... Aku pun sama. Aku pun hancur, tak tersatukan lagi... Tapi mbak Kayla benar, kamu harus makan dan mencoba ikhlas."

Tiara menggeleng lagi, kali ini ia menepis kasar tangan suaminya.

"Kamu dimana waktu aku telponin mas? Kamu kemana waktu Ditya butuh kamu?" Tiara menatap Randi kecewa.

"Mas minta maaf. Harus berapa kali mas ucap maaf, Tiara. Kamu tahu mas *meeting* penting setiap akhir bulan. Mas salah sudah mengabaikan telpon dari kamu."



"Ditya terus memanggil kamu mas. Ditya terus memanggil Papa, hingga nafas terakhirnya di pelukanku." ucap Tiara lemah dengan berlinang air mata.

Ya. Penyesalan Randi seolah tak ada artinya sekarang. Panggilan telepon Tiara yang ia anggap seperti bawelan biasanya ternyata kali ini bukan sekedar meributinya agar ingat makan dan istirahat.

Wa dan sms pun ia abaikan karena pusingnya menghitung keseimbangan pemasukan dan pengeluaran perusahaan tempatnya bekerja dimana dia adalah Manager keuangan.

"Jangan bertengkar di depan jenazah Ditya Tiara-Randy." pinta seorang perempuan yang jongkok dekat Kayla.

"Sarah... Aku enggak bisa..." tangis Tiara lagi entah menyalahkan siapa atas kehilangan putranya.

Sarah memeluknya. "Kamu bisa, Ra. Kamu bisa. Kamu harus bisa. Sekarang kamu ikut aku



ke belakang sebentar. Makan. Minum. Kamu harus. Jika tidak, kamu tidak akan bisa mengantarkan Ditya ke pemakaman." pinta Sarah.

Tiara mengangguk dan menurut.

Randi bersyukur atas kehadiran Sarah. Dia adalah sahabat terbaik yang dimiliki Tiara. Dia juga sudah seperti saudari bagi istrinya.

"Thanks." ucap Randi pada Sarah tanpa suara yang dibalas anggukan kepala.

BUKUNE

Ibu mana yang sanggup melihat anaknya di dalam peti dan tertutup rapat tanpa bisa disentuh lagi.

Ibu mana yang sanggup menatap sang buah hati masuk ke dalam liang lahat yang perlahan mulai diisi dengan tanah hingga tertutup rapat.

Tiara menangis, dia menjerit, dia histeris dan putus asa hingga berakhir dengan tak sadarkan diri. Pingsan.

Pendeta menutup liturgi penguburan dan acara tabur bunga dengan doa. Hanya Randi,



Kayla dan suaminya juga anak mereka, beberapa anggota Gereja, juga sanak saudara yang menunggu pemakaman hingga selesai. Sementara Tiara, ia dibawa ke mobil karena tak sadarkan diri dan ditemani oleh Sarah.

Tiara mencoba membuka matanya yang berat seperti lengket. Matanya bengkok.

Ia menatap sekeliling dan ia sadar sedang berada di kamarnya saat ini. Pintu kamar dibiarkan terbuka dan ada Sarah yang tertidur di kursi sebelah ranjangnya bersandar di dinding.

Tiara mengerjap dan ia tahu, jika Ditya nya pasti saat ini sudah dikebumikan. Bulir air mata kembali menetes.

"Mami enggak terima ya dengan sikap istrimu itu. Seenaknya saja dia menyalahkan kamu atas meninggalnya Ditya. Dia aja yang gak becus jadi seorang Ibu." umpat seorang wanita yang diyakini Tiara sebagai Rini, ibu mertuanya.

"Randi memang salah, Mi. Harusnya Randi tidak mengabaikan telepon Tiara. Setidaknya, Randi bisa ada di samping Ditya meskipun hanya



beberapa detik. Randi memang brengsek, Mi. Tiara pantas kecewa." ucap Randi.

Tiara mendengar pertengkaran di ruang makan yang sangat jelas karena pintu kamar memang terbuka dan ruang makan berada di depan kamarnya.

"Memangnya kalau kamu datang Ditya bisa sembuh? Sehat gitu? Kamu juga kan kerja demi Tiara dan Ditya. Awas, kalau dia masih nyalahin kamu. Mami labrak dia." ucap Rini penuh emosi sementara Randi makin putus asa.

Isak tangis Tiara membangunkan Sarah. Gadis itu segera menghampiri Tiara yang duduk di ranjangnya lalu memeluknya.

Terdengar oleh mereka makian Rini atas ketidakbecusan Tiara sebagai seorang Ibu.

Sarah refleks menutup kedua telinga Tiara sambil menangis dan menggeleng.

Melihat air mata Tiara semakin deras, hati Sarah pun makin tersiksa. Ia tahu, Rini tak begitu suka pada sahabatnya Tiara. Tapi, bisakah



wanita itu menjaga sikapnya terlebih dalam keadaan seperti saat ini?

Tak bisakah ia memposisikan diri sebagai seorang ibu bagi Tiara?

Tiara sudah kehilangan Ayah saat masih kelas 6 SD, dan ditinggal Ibu saat di bangku kuliah. Tak punyakah wanita itu rasa iba pada Tiara sahabatnya? Sarah menangis sedih.

Tak tahan, Sarah pun meninggalkan Tiara dan menghampiri Randi juga Rini.

"Ibu, tak bisakah Ibu tenang sedikit? Sahabatku baru saja kehilangan anaknya. Cucu Ibu. Dan itu sama sekali bukan kelalaian Tiara. Dia ibu yang hebat. Perempuan luar biasa. Yang terjadi saat ini, Tiara hancur. Randi juga hancur. Jadi jangan Ibu tambah dengan hujan dan makian. Sarah saja yang dengar tidak tahan." ucap Sarah.

Rini terdiam.

"Coba saja kamu dengar ucapan Mami dulu. Menikahi Sarah bukannya Tiara. Sudahlah, Mami pulang saja." ucap Rini tanpa pamit ke Tiara.



Kepala Tiara terasa sakit, seolah mau pecah.

"Achhh..." ia mendesis.

Sarah dan Randi saling menatap di luar sana. Keduanya sama-sama tak bersuara setelah kalimat yang terlontar dari Rini.

Sarah memang sahabat Tiara sejak bangku SMA hingga bangku perkuliahan. Keduanya bersahabat baik sekali. Tapi, Sarah juga teman Randi sejak masih kecil. Rumah orang tua mereka bersebelahan. Sempat tercetus perjodohan juga antara Sarah dan Randi, tapi Randi terlanjur jatuh cinta pada Tiara, sahabat Sarah yang sering diajak main ke rumah.

Tiara mencoba keluar dari kamar namun ia lemah dan terjatuh.

Sarah dan Randi menyusul ke kamar dan Randi segera menggendong tubuh kurus istrinya ke ranjang.

"Aku siapin makanan untuk dia." ucap Sarah dan Randi mengangguk setuju.



Randi membaringkan Tiara di ranjang lalu duduk di tepi ranjang di sebelah Tiara berbaring.

Randi menggenggam jemari Tiara. "Tolong, apapun yang kamu dengar jangan dimasukkan ke hati. Kamu kenal bagaimana Mami, kan? Sayang... Mas cinta dan sayang sama kamu. Sekarang yang mas miliki cuma kamu. Dan kamu juga hanya punya mas. Kita harus saling menguatkan. Mas janji, mulai saat ini akan mengutamakan keluarga dari pada pekerjaan mas. Maafkan mas sayang," pinta Randi sambil menangis.

Sarah menghentikan langkahnya di depan pintu kamar Tiara dan Randi. Sudut hatinya ia iba dengan sahabatnya, Tiara. Tapi bagian hatinya yang lain juga merasakan perih, karena melihat lelaki yang ia cintai memendam rasa bersalah dan begitu terluka karena perasaan itu.

Sarah bersandar ke dinding dekat pintu sambil memegang nampan di tangannya. Ia menangis, tapi kali ini menangisi hatinya sendiri.





2 BUKUNE

"Sayang, mas pergi kerja dulu ya. Kalau ada apa-apa kamu hubungi mas." ucap Randi pada Tiara yang duduk diam di ranjang di kamar Ditya.

Tak ada respon. Tiara hanya diam. Lebih mirip mayat hidup.

Randi menarik nafas dalam lalu menghembuskannya kasar menatap kondisi Tiara yang tak kunjung membaik malah sepertinya memburuk selama sebulan ini.



Ia keluar dari kamar Ditya berpapasan dengan Sarah dan keduanya berhenti, saling menatap.

"Aku enggak tahu lagi harus berbuat apa untuknya Rah..." ucap Randi sedih.

Sarah ingin menghibur lelaki itu, tapi ia tak mungkin melakukannya. Sikap dan kelakuan Tiara memang memburuk pada Randi sejak kehilangan Ditya-anak mereka.

Sebulan ini, ia tak bicara pada Randi. Ia seperti mayat hidup yang tinggal di dunianya sendiri. Sejak kematian Ditya, Tiara memutuskan *resign* dari pekerjaannya sebagai *accounting* di salah satu Bank swasta ternama.

Ia memilih di rumah. Melakukan kegiatan seperti masak dan berberes lalu menghabiskan waktu di kamar almarhum Ditya. Dan, sedikit mengabaikan Randi.

"Biarkan dia sembuh dengan waktu Ran... Ada yang bilang, luka hati bisa sembuh seiring waktu. Kamu yang sabar ya. *Someday*, Tiara akan kembali jadi Tiara yang dulu. Tiara yang



semangat, ceria, dan cerewet." hibur Sarah. Tangannya tergerak hendak mengusap bahu kekar lelaki itu, namun niat itu ia urungkan kembali.

"Kamu udah makan?" tanya Sarah.

Randi menggeleng.

"Aku lihat Tiara udah masak nasi goreng. Kamu mau aku siapin sarapannya?"

"Itu sarapan kesukaan Ditya, Rah. Tiara pasti kangen sekali pada anak kami." ucap Randi dengan mata berkaca-kaca menatap meja makan yang 4 kursinya kosong.

Bayangan keceriaan mereka bertiga terlintas. Saat Tiara sibuk di dapur kecil dan membuat nasi goreng untuk sarapan ketiganya.

"Makan... Makan... Makan...!" seru Randi dan Ditya sambil memukul sendok ke piring kosong membuat Tiara kelimpungan. Lalu Tiara dengan celemeknya akan berkacak pinggang lalu menjewer dua lelaki kesayangannya itu dan mereka bertiga berakhir dengan tawa.



Senyum penuh kesakitan muncul di wajah Randi sambil menatap meja makan kosong.

Akhirnya tangan Sarah terangkat refleks menyentuh pundak Randi. Tak sanggup melihat luka di mata lelaki itu. Ia mengusapnya lembut.

"Titip Tiara ya Rah. Kamu agak siangan lagi ke butikmu hari ini. Maaf ya merepotkan. Nanti siang mbak Kayla datang kok, seperti biasanya." pinta Randi.

Sarah mengangguk.

"Tapi, sarapanlah dulu Ran..." pinta wanita itu memelas. Randi akhirnya mengangguk setuju.

Ia duduk di salah satu kursi kosong menanti Sarah yang meladeninya menyiapkan sarapan yang sudah dimasak Tiara.

"Mau dibuatin kopi atau teh?" tanya Sarah.

Randi terdiam.

"Tiara bisa marah kalau aku minta kopi. Dia bilang ngopi itu jangan pas sarapan, supaya lambung enggak sakit. Teh hangat saja, Rah. Aku ngopi di kantor aja nanti." pinta Randi.



Sarah mengangguk dan menyiapkan permintaan Randi.

Randi menggendong Tiara ke kamar mereka yang lagi-lagi tertidur di kamar Ditya. Setelah mereka tiba di kamar, Ditya membelai kepala Tiara lembut lalu mengecupnya.

Sudah beberapa bulan sejak kepergian Ditya. Tiara masih saja larut dengan dunianya sendiri. Randi tak ingin memaksa agar Tiara bersikap seperti semula. Ia mencoba bersabar.

Kesalahannya memang tak pantas dimaafkan dalam waktu dekat, tapi bukan berarti ia harus dihukum seumur hidup kan...?

Randi mencium cerug leher Tiara. Perlahan ia berbaring di belakang Tiara dan memeluknya erat. Tangannya mulai naik ke payudara sang istri dan meremasnya lembut.

Tiara merasakan kejantanan suaminya menekan di bokongnya. Lelaki itu sedang bergairah. Tiara tahu, ia harus melayani



kemauan lelaki itu, apalagi sudah beberapa bulan mereka tak bersetubuh.

Tiara ingat ucapan Kayla dan Sarah sore tadi.

"Kamu harus berubah. Kamu harus move on dari rasa sakit itu. Ditya sudah tenang di alam sana bersama Tuhan. Jangan kamu susahkan orang yang masih hidup karena orang yang sudah meninggal. Ditangisi pun, Ditya enggak akan kembali. Enggak bisa hidup lagi. Kamu jangan menghukum dirimu terlebih Randi lagi. Randi itu lelaki. Lelaki itu tak boleh didiamkan terlalu lama. Mereka kaum yang beda dari kita. Mereka tetap butuh sex meskipun mereka sedang hancur." ucap Kayla.

"Maaf, kamu dan Randi? Astaga Ra... Laki-laki itu ya... Mereka banyakan logikanya dari hatinya. Noni pegawai aku aja cerita, kalo lakiknya tetep ngajak hubungan intim padahal si Ibu mertuanya sedang sakit parah. Mereka, kaum lelaki beda dari kita. Kasihan Randi. Aku udah cukup ya lihat kamu jadi mayat hidup beberapa



bulan ini. Hampir tiap pagi aku datang dan nyiapin sarapan Randi, karena kamu istrinya seperti tak peduli lagi dengannya." ucap Sarah.

"Kamu Mama yang luar biasa Tiara. Bangkitlah... Jangan salahkan dirimu, Randi ataupun keadaan. Inilah yang terbaik menurut Tuhan. DIA lebih sayang Ditya. Anak itu titipan Tuhan. Ikhlas." ucap Kayla dan Sarah mengangguk setuju.

"Kamu harus pertahankan rumah tangga kamu, jangan sampai Randi cari kebahagiaan yang lain. Lelaki itu pada dasarnya bersifat seperti raja. Selalu ingin dilayani, diperhatikan." Sarah menambahkan.

"Sayang... Ini udah 3 bulan sejak kepergian Ditya, dan kamu masih enggak mau bicara apapun sama mas. Tiara, mas ini juga lelaki biasa, mas butuh kamu. Mas butuh istri yang melayani mas, mendengar keluh kesah mas sepulang kerja. Mas butuh kamu..." desah Randi di telinga Tiara sambil tangannya yang bergerak menyentuh titik sensitif Tiara.



Saat Randi membalik tubuhnya yang tidur miring agar terlentang, dan saat bibir Randi mencium bibirnya penuh gairah. Tiara tersentak, lalu mendorong tubuh Randi.

"Kenapa?" Randi menatap Tiara kecewa.

Tiara menangis menatap Randi.

"Maaf mas. Tapi, aku tiba-tiba teringat Ditya. Anak kita yang terus memanggil namamu. Maafkan aku mas. Kita belum bisa melakukan itu sekarang. Aku tahu kamu butuh aku. Aku juga perlahan melupakan kesakitanku. Tapi, aku butuh waktu mas." kalimat terpanjang Tiara setelah 3 bulan mereka hanya sekedar bicara.

Randi memeluk Tiara mengecup kepalanya sayang.

"Enggak apa. Mas akan menunggu. Tapi jangan terlalu lama. Ditya pasti sedih jika Mamanya seperti ini." ucap Randi tapi kalimat itu justru jadi pemicu sakit hati Tiara.

"Dia lebih sedih saat Papanya tak kunjung datang, hingga ia menghembuskan nafas terakhir." Tiara menatap Randi penuh rasa sakit.



"Mas harus minta maaf seperti apa lagi? Kalau saja mas tahu saat itu Ditya kritis mas pasti angkat telepon kamu. Mas pikir kamu menelepon cuma untuk menyuruh mas 'ingat makan-minum-istirahat' seperti kecerewetan kamu selama ini sayang..."

"Kalaupun aku menelepon hanya untuk kecerewetanku sejenis itu, apa masalahnya kamu jawab teleponku mas? Aku bawel hal seperti itu kan demi kebaikan kamu yang sering lupa makan-minum dan istirahat apalagi kalau sedang tutup buku di akhir bulan? Dan ini? Ini tentang Ditya, anak kita mas... Anak kita yang..." Tiara tak mampu melanjutkan kalimatnya.

Randi memeluk Tiara. Ia juga menyesali hal itu. Seandainya ia tak mengabaikan telepon dan sms juga wa istrinya.

"Tapi, semua takkan bisa kembali. Waktu sudah berlalu, dan kita harus tetap melanjutkan hidup. Mas rindu kamu yang dulu..."

Tiara dan Randi menangis berdua.



"Kamu enggak apa pergi sendiri?" tanya Sarah pada Tiara.

Tiara mengangguk.

"Mas Randi hari ini tutup buku. Dia kalau sudah begitu biasanya bisa tidur di kantor dengan beberapa stafnya sampai semua keganjilan angka terpecahkan. Kadang bisa sampai dua hari. Maklumlah, pemilik asli Perusahaannya ada keturunan Jermanya. Orang sana biasanya gak suka ditipu bawahan, jadi laporan keuangannya harus detil dan masuk di akal."

"Hmm... Dia juga minta aku nginep sih malam ini, soalnya dia bilang takut ga bisa pulang nemenin kamu. Kalau kemarin Randi bilang dia minta tolong mbak Kayla, tapi karena ada acara nikahan dari pihak keluarga mas David suaminya, Randi minta tolong ke aku."

Tiara mengangguk. "Aku enggak akan apa-apa kok. Aku mau singgah ke makam Ditya dulu sebentar sebelum ke psikiater." ucap Tiara.



Sarah tersenyum dan mengangguk. "Aku senang kamu sudah mau buka hati. Mudah-mudahan semua kesakitan kamu cepat berlalu ya Ra." ucap Sarah.

Tiara mengangguk. "Anggap rumah sendiri aja ya, Rah." Sarah mengangguk.

Sarah melihat sekeliling rumah Tiara. Rapi, seperti biasanya. Lalu ia menatap ke arah pintu kamar Tiara dan Randi yang terbuka.

Biasanya ia masuk tanpa beban karena ada sang pemilik rumah tapi kali ini ia sedikit tak nyaman. Ia memutuskan menutup pintu kamar itu.

Sarah mengambil tablet lalu mulai bekerja di ruang tamu hingga hari tak terasa hampir siang. Sarah mendengar suara pintu rumah yang terbuka, sedikit terkejut karena Randi yang pulang.

"Oh, hai Sarah..."

"Loh Ran? Kok sudah pulang? Kamu bilang mungkin nginap?"

"Iya. Ada berkas yang tertinggal sepertinya di kamar. Ohya, Tiara dimana?"



"Ke psikiater."

Randi diam sejenak.

"Sudah hampir dua bulan dia ke psikiater, dia memang sudah tak serapuh sebelumnya. Tapi dia masih menjaga jarak denganku." ucap Randi sedih.

Sarah benci melihatnya. Ia tak suka melihat kesedihan di mata lelaki itu. Selama ini yang membuatnya ikhlas melepas lelaki itu dan memilih memendam cintanya yang bertahun-tahun karena ia melihat Randi bahagia dengan Tiara. Tapi melihat Randi menderita...

"Apa dia masih mengabaikanmu?" tanya Sarah sedih.

Randi tersenyum berat.

"Mungkin sebentar lagi tidak." ucap Randi.

"Tapi ini sudah enam bulan sejak kepergian Ditya, Randi. Kamu mau menunggu Tiara berapa lama?" Sarah sedikit marah.

Kenapa Tiara selama ini mengabaikan Randi? Pikirnya.



"Aku enggak menyangka jika Tiara akan menyia-nyiaikanmu seperti ini."

"Dia hanya sedang terluka."

"Tapi kamu juga." Sarah membalas ucapan Randi cepat. Keduanya terdiam.

"Aku harus segera kembali ke kantor. Aku mau ambil berkasku dulu."

Randi berlalu ke kamar dan mencari berkas yang ia perlukan. Beberapa menit berlalu dan Randi masih di kamar, Sarah pun menyusul.

"Mau aku bantu?" tawarnya.

Randi sungkan, tapi akhirnya setuju.

"Sepertinya Tiara menyimpannya dengan rapi." Randi kelelahan dan duduk di pinggir ranjang.

Sarah mendekati Randi. Dan ikut duduk di sampingnya. Randi menatap Sarah.

"Aku menyayangi Tiara. Setulus hatiku. Dia sahabatku. Tapi, aku juga enggak bisa membiarkan lelaki yang kucintai sejak lama menderita." ucap Sarah.



"Sarah... Berhenti..." pinta Randi saat Sarah perlahan membuka kancing kemejanya sendiri. Randi bukan tidak tahu perasaan Sarah padanya selama ini. Tapi ia tak bisa membiarkan Sarah larut dalam perasaannya saat ini. Ia tahu, Sarah tulus padanya tapi ia hanya menganggap Sarah sahabat, teman, adik.

"Jika Tiara belum bisa membuatmu bahagia saat ini, iijinkan aku membahagiakanmu Ran. Aku tidak akan pernah menuntut apapun. Aku tidak akan minta jadi kekasih, atau yang kedua dalam hubunganmu dan Tiara." ucapnya lalu berdiri di hadapan Randi dengan kemeja yang sudah lepas menampakkan tubuh bagian atasnya yang hanya tertutup bra.

"Sumpah. Aku tidak akan merusak pernikahan kalian. Hanya, iijinkan aku... Membuatmu bahagia meskipun hanya sebagai pemuas gairah."

"Sarah pakai bajumu dan jangan konyol!" bentak Randi tapi Sarah malah melepas kaitan bra nya membuat penampilan atasnya topless



lalu ia melepas sleting celana kerja Randi membuat lelaki itu panik.

Randi menahan tangan Sarah, menatapnya marah.

"Kamu jangan gila! Aku lelaki dewasa Sarah. Kamu tahu aku sudah lama tidak melakukan sex dengan Tiara. Jadi tolong, selagi kita masih normal, hentikan!" bentaknya menepis tangan Sarah kembali menutup sleting celananya dan hendak meninggalkan Sarah.

Sarah menarik lengan Randi menatapnya tajam.

"Jika kamu tak ingin bersetubuh denganku tak apa. Setidaknya ijin aku memuaskanmu dengan caraku." ucap Sarah membuat Randi tak berkutik terlebih saat Sarah mengarahkan tangan lelaki itu menyentuh payudara indah milik Sarah dan tangan Sarah menyentuh lembut miliknya dibawah sana.

"Ssarah...hhh...." Randi berusaha sadar lalu melepas kedua tangannya dari dada Sarah dan



menjauhkan tangan Sarah dari kejantanannya yang mulai menegang.

"Aku bisa masturbasi dan melepas gairahku sendiri." ucapnya menahan godaan Sarah.

"Tiara tidak akan kembali dalam waktu cepat. Dia akan ke makam Ditya sebelum ke psikiater. Dan aku bisa memuaskanmu dengan cepat. Kita tidak akan menyakiti Tiara, karena aku pun tak suka ia terluka. Aku hanya ingin membantu kamu pelepasan." ucap Sarah melepas kaitan branya membiarkan penutup atas tubuh terakhirnya jatuh begitu saja di lantai.

Randi mulai ragu. Ia menelan ludahnya susah. Kelelakiannya sungguh tersiksa, menegang. Satu sisi sudah 6 bulan ia tak menikmati seks. Satu sisi cintanya yang besar pada Tiara membuatnya tak ingin menerima tawaran Sarah. Tapi, entah berapa lama ia harus menunggu sampai Tiara siap berhubungan intim lagi? Ia hanya lelaki normal dengan kejantanannya yang normal juga. Randi menatap Sarah, ragu...



BUKUNE





3

Randi menatap Sarah, ragu...

--- BUKUNE

Sarah berlutut di hadapan Randi sebelum lelaki itu sempat berpikir lagi, ia melepas kaitan celana Randi, membuka ritsletingnya lagi dan menurunkan celana Randi dan dalaman pria itu.

"Sarah, tid--- ahhh...." Penolakan Randi terhenti saat merasakan kuluman di bagian kekelakiannya. Ia merasakan sensasi yang luar biasa dan kehilangan akal sehatnya, hisapan dan jilatan yang baru pertama kali ia rasakan meskipun sering ia lihat di video dewasa untuk



membantunya masturbasi saat Tiara menolaknya.

Tiara tak pernah mau melakukan oral sex selama ini, padahal Randi sering penasaran ingin tahu rasa milik Tiara di lidahnya.

Randi kehilangan kesadaran saat merasakan nikmat di kejantanannya. Seketika ia lupa siapa dia, siapa Tiara, dan wanita yang tengah 'melayani'-nya saat ini.

"*Faster.... Oh...*" ucapnya tanpa sadar. Dan Sarah benar-benar melakukan sesuai harapannya. Jilatan di ujung miliknya membuat Randi semakin bergairah. Belum lagi Sarah kembali mengarahkan tangan Randi ke dadanya yang kenyal dan montok.

Randi mengangkat tubuh Sarah hingga perempuan itu berdiri di depannya. Terhipnotis oleh gairah yang dikobarkan Sarah, lelaki itu sungguh kehilangan kesadaran dan akal sehatnya.

"Aku ingin merasakan milikku di bibirmu." ucapnya penuh gairah lalu mencium bibir Sarah.



Sedikit gurih rasa lidah Sarah bekas cairan semennya, dan mereka berciuman panas, saling mengulum, membelit lidah satu dan lainnya dan Randi mulai meremas payudara Sarah yang sempat ia tolak sebelumnya.

"Oh, Ran... Aku ingin lebih... Bisakah?" pinta Sarah yang bergairah.

Randi dan Sarah berhenti berciuman dan saling menatap.

"Aku juga... Tapi..." Randi tiba-tiba sadar situasi yang terjadi. Ini benar-benar salah. Apa dia sudah gila?! Ya, Ia harus berhenti, benar-benar berhenti sebelum terlanjur lebih berdosa lagi.

"Aku takkan menuntut apapun. Aku hanya ingin membahagiakanmu... Aku tahu kamu tidak mencintaiku... Percayalah, dua orang dewasa bisa melakukannya tanpa harus ada ikatan. Aku akan jadi *partner sex* mu setidaknya sampai Tiara mampu melayanimu lagi di ranjang."

Randi kembali ragu. Ia menatap Sarah tak percaya. Masalahnya ia takut sekali. Ia tak ingin



mengkhianati Tiara. Tapi, bisakah ia sekali ini saja melepaskan 'dahaga' nya sebagai lelaki? Ia lelaki normal. Dan Tiara sudah mengabaikannya sekitar setengah tahun hanya karena menyalahkan dirinya yang tak datang saat masa kritis almarhum Ditya di Rumah Sakit?

Sarah mengarahkan bibirnya pada bibir Randi menggoda pria itu dengan gerakan lidahnya sebelum lelaki itu berubah pikiran dan Randi perlahan membalas ciumannya.

Dengan cekatan Sarah melepas kemeja Randi lalu dalam waktu singkat keduanya sudah polos tanpa penutup kain sehelaipun.

"Aku mencintai Tiara..." ucap Randi sebelum ia benar-benar kehilangan akal sehatnya. Di titik terakhir ia masih berusaha menahan diri. Meskipun sulit dan menyakitkan menahan gairah terutama di area selangkangannya.

Sarah terdiam. Ia pun goyah. Ya, Randi takkan pernah mencintainya meskipun ia memberi kebahagiaan seksual yang sempurna



pada lelaki itu. Tapi, ia hanya ingin Randi terhibur. Kali ini saja, biarkan ia membahagiakan lelaki ini. Randi sudah kehilangan Ditya anaknya, dan sekarang sosok istrinya pun berubah jadi dingin.

"Aku tahu. Aku juga tak berharap apapun. Aku cuma mau kamu bahagia, setidaknya ini kebahagiaan yang bisa aku berikan untuk kamu. Kita tidak tahu, kapan Tiara akan membiarkan kamu menyentuhnya lagi." ucap Sarah sambil menggoda dada Randi bermain di sekitar areola lelaki itu.

Randi menutup matanya menikmati sentuhan Sarah dan ia pun jatuh dalam kubangan gairahnya. Ia mulai menjilat dan melahap payudara Sarah yang tampak begitu menggoda.

Lapar... Ia ingin memuaskan kelaparannya saat ini. Ia menyusui di kedua payudara Sarah bergantian lalu menghisap dada perempuan itu rakus layaknya bayi kelaparan.



Sarah mengerang nikmat sambil mendorong Randi hingga jatuh terlentang di ranjang lalu menaiki tubuh pria itu. Randy mendesah panjang saat merasakan hangat yang mencengkeram di kejantanannya saat Sarah mengarahkan milik Randi pada liang nikmatnya yang sudah terasa ngilu sejak tadi.

Sarah naik turun dengan posisi jongkok di atas Randi membuat keduanya menyatu tanpa penghalang apapun.

Apa Sarah tak perawan lagi?

Ya, dia sudah kehilangan keperawanannya lama. Tepatnya 6 tahun lalu, saat Randi dan Tiara menikah. Ia melakukannya dengan lelaki yang berstatus pacar demi pelarian rasa sakit hati karena cinta terpendam.

Randi dan Sarah masing-masing bergerak cepat. Keduanya bergumul panas mencari kepuasan satu sama lainnya.



Tiara membuka pintu rumahnya, rumah itu tampak sepi apalagi sejak ketiadaan anak satu-satunya, Ditya yang masih berusia 5 tahun.

Tiara tak langsung ke kamarnya. Ia memilih masuk ke kamar Ditya dan berbaring di ranjang dengan bedcover Batman kesukaan Ditya.

Masih jelas dalam ingatannya, bagaimana sibuknya ia setiap harinya menyesuaikan diri dengan kegiatan ibu rumah tangga juga seorang pekerja di kantor. Tapi karena tempatnya bekerja tak begitu jauh dari rumah, ia masih bisa mengontrol Ditya.

Sejak kecil, Ditya dititip di rumah mbak Kaylanya yang rumahnya dekat Bank tempat Tiara kerja, tapi beda arah.

Lalu saat mulai TK, Ditya semakin pintar dan mandiri. Setiap jam makan siang, Tiara akan menjemputnya lalu kembali menitipkan di rumah mbaknya hingga jam kerja habis.

Anaknya itu begitu sehat dan bersemangat. Anak yang aktif. Kehadiran Ditya membuat hidupnya sempurna dan lengkap.



"Salah satu obat untuk luka hati ibu adalah mencoba memiliki anak lagi. Toh ibu dan suami masih muda. Ibu baru 27 tahun sedangkan suami baru 30 tahun. Masih besar kemungkinan bisa punya keturunan. Percayalah. Dan, maafkanlah suami Ibu. Semua orang punya salah. Kalau kita terus berandai-andai... Kita hanya akan merasakan sakit dalam perasaan sendiri." ucapan Psikiaternya Helena membuatnya berfikir serius saat itu.

Tiara bergegas bangkit menuju kamarnya. Ia membuka pintu dan terdiam beberapa saat.

Sarah mengirim sebuah pesan pada Tiara di wa. Tiara membaca pesan itu sambil duduk di ranjang yang baru saja ia ganti seprainya.

Sorry ya Ra... Aku ada urusan mendadak. Sepertinya aku gak bisa nginap nemenin kamu malam ini. Tolong sampaikan maafku ke Randi. Tapi, kalo kamu kenapa-kenapa hubungi aku ya.

Tiara menghela nafas berat. Artinya ia akan kesepian sendirian malam ini.



Tapi yang membuatnya tak nyaman bukan isi pesan wa dari Sarah, melainkan hal lain.

Tadi, sewaktu Tiara masuk ke kamarnya, ia disambut hawa dingin kamar dari AC. Seingatnya sebelum pergi ia sudah mematikan AC dan membiarkan pintu kamar dalam posisi terbuka.

Tapi saat itu, pintu tertutup, AC menyala dan dingin sekali karena berada si suhu 16°C.

Sekilas tak ada yang aneh di kamar itu. Semua masih sama rapi seperti sebelumnya, *bed cover* juga terpasang rapi.

Tiara pun memutuskan mandi, meski agak aneh karena spons mandinya basah. Padahal harusnya lembab karena terakhir ia pakai adalah pagi tadi dan ini sudah sore.

Selesai mandi karena sudah hampir jam 6 sore, Tiara putuskan istirahat sebentar di ranjang sambil menonton acara berita TV.

Ia memasukkan tubuh dibalik *bed cover* lalu menaikkan sedikit suhunya ke 20°C.



Tiara bergerak di ranjangnya dan ia terdiam saat merasakan sesuatu yang lembab di kakinya.

Perlahan ia singkap *bed cover* lalu ia cari sumber ketidaknyamanannya.

Keningnya berkerut. Lembab dan agak lengket seperti... Tumpahan cairan mani.

Dengan jantung berdebar Tiara mengarahkan tangannya sedikit ke dekat hitung. Benar, bau amis yang sangat ia kenal. Bau sperma.

Seketika jantungnya hampir berhenti. Ia mencoba tenang meskipun hatinya tak tenang.

Dengan tangan gemetar ia mengganti sprei dan *bed cover*.

"Apa tadi mas Randi pulang lalu sempat istirahat dan melakukan masturbasi di ranjang ya? Tapi untuk apa? Atau, mungkinkah dia pulang ke rumah bertemu Sarah dan mereka?"

Tiara mulai berpikir aneh hingga pesan wa Sarah masuk.

"Jangan konyol Tiara. Sarah itu sahabatmu. Dia juga sudah lama ikhlas kamu dan mas Randi



bersama." ucap Tiara lagi bermonolog. Ia menepis pikiran jika Randi dan Sarah mungkin melakukan hal tak bermoral.

Tiara menelepon nomer suaminya.

Cukup lama tidak diangkat. Saat Tiara akan menutupnya terdengar suara di seberang.

"Halo?"

Biasanya kan 'ya sayang?' Pikir Tiara.

"Mas kamu dimana?"

"Masih lembur."

"Ohhh... Ya udah. Jangan lupa makan dan minum juga istirahat ya mas."

"..."

"Mas?"

"Aah... Iiya sayang. Mas cuma nggak nyangka kamu mulai cerewet lagi seperti dulu."

Tiara tersenyum.

"Aku tunggu kamu besok ya. Jaga kesehatan kamu mas. Kalo bisa istirahat ambillah waktu rehat sejenak." Tiara lalu menyudahi panggilan teleponnya.



"Ada apa?"

"Tiara. Aku rasa dia sedikit berubah lagi hari ini." sebuah senyum muncul di wajah Randi.

"Maksud kamu?" tanya Sarah yang telanjang bulat di sampingnya.

Mereka baru saja hendak melanjutkan pergulatan siang tadi di apartemen Sarah. Randi bahkan menyerahkan tugasnya kali ini pada wakilnya dengan iming-iming bonus. Sangat tidak Randi sekali sebenarnya.

Padahal 6 bulan lalu demi pekerjaan ia mengabaikan telepon Tiara, dan sekarang demi kenikmatan selangkangannya ia mengabaikan pekerjaannya. *Cih...*

"Dia mulai cerewet, seperti Tiara yang dulu." ucap Randi tampak bahagia.

Tapi, jika biasanya Sarah lega dan bahagia saat melihat Randi dan Tiara bahagia. Entah kenapa kali ini, setelah yang mereka lakukan siang tadi dan beberapa saat lalu hatinya berubah nyeri.



Ia terluka. Ia cemburu. Matanya bahkan memanas ingin menangis. Keserakahan mendadak tumbuh dalam hatinya.

"Tapi dia belum tentu bisa melayani kehausanmu di ranjang, Ran. Kita nggak tahu, kapan Tiara bisa memenuhi kewajibannya sebagai istri lagi."

"Iya. Tapi jika aku sabar dia pasti-"

"Sssttt..." Sarah menaruh jari telunjuknya tepat di bibir Randi. Perlahan ia menunduk dan mengulum kejantanan Randi dengan lincah di mulutnya. Ia menjilatnya seperti layaknya sosis ukuran jumbo yang lezat lalu mengulum buah pelir lelaki itu membuat Randi berhenti membahas Tiara dan menikmati sensasi yang luar biasa di miliknya.

"Oh... Sarah..." ucapnya.

"*Yes beb... Call my name...* Kamu mau apa pasti akan aku berikan." ucap Sarah melepas milik lelaki itu dari mulutnya.

Sarah lalu berbaring di ranjang dan menekuk kedua kakinya dan membukanya lebar



memamerkan apa yang ada diantara kedua pahanya pada Randi. Miliknya yang terawat dan selalu ia jaga dan akhirnya dinikmati oleh orang yang lama ia harapkan.

"Mau coba sayang... *Enjoy it...* Sentuh dan rasakan gurihnya di mulutmu..." goda Sarah membelai miliknya lembut dengan tatapan menggoda.

Sedikit ragu. Namun karena penasaran Randi yang sudah di puncak gairah menurut. Ia menunduk diantara kedua paha Sarah.

Harum, sepertinya Sarah melakukan perawatan sebelum melakukan sex dengannya.

Masih dengan ragu ia mendekatkan wajahnya lalu menjulurkan lidah ke dalam lubang kenikmatan Sarah membuat perempuan itu mendesah nikmat.

"Oh... Randi... Mmh..."

Mendengar erangan Sarah, Randi makin bergairah. Ia semakin liar bermain dengan lidahnya dibawah sana. Merasa bangga bisa



menservice lawan sexnya hingga perempuan itu mencapai puncak orgasmenya.

"Kamu luar biasa Ran... Apa kalian sering melakukan oral?"Tanya Sarah sambil mengatur nafas yang terengah akibat pelepasannya.

Ia tahu benar jika Tiara belum pernah melakukan *full service* pada Randi seperti yang ia lakukan. Tiara itu terlalu sederhana, termasuk dalam bercinta di ranjang. Posisi sex pun mungkin hanya yang itu-itu saja. Tiara pasti tak tahu, jika suaminya punya imajinasi sex yang ingin ia praktekkan.

"Tidak. Dia tak mau mencoba. Katanya jorok padahal sehabis mandi pasti kita bersih."

"Aku mengulum batangmu tanpa berpikir jorok. Justru itu terasa nikmat. Mau coba 6-9 Ran?" tawar Sarah. Ia harus membuat Randi tak bisa melupakan nikmatnya bercinta dengannya. Entah kenapa, tapi ia sangat tak ingin dilupakan Randi. Kalau perlu Randi harus ketagihan dengan tubuhnya seperti ia yang tak bisa



melupakan keperkasaan lelaki itu beberapa saat lalu.

"Bagaimana itu?"

Sarah meminta Randi berbaring terlentang lalu ia mengambil posisi yang pas. Sarah mulai mengulum kejantanan Randi dan Randi mengerti sendiri apa yang harus ia lakukan dengan miss V Sarah yang menganga tepat di depan wajahnya. Setelah mendapat orgasme nya mereka istirahat lalu kembali bergairah dan ganti posisi sex.

Sarah nungging di atas ranjang dan Randi mencoba memasuki perempuan itu dari belakang. Terasa nikmat sekali. Batang kejantannya seolah tak bisa berhenti menegang..

Keduanya menikmati sex yang panas hingga pagi. Berulang kali dengan gaya sex yang berbeda. Tanpa seorangpun yang mengingat Tiara yang sendirian dan kesepian di rumah.





4

"Mbak..."

"Hmmm..."

"Ada yang beda dari suamiku."

Kayla menghentikan kegiatannya menyisir rambut Cantika putrinya.

"Tika. Boleh main sepeda dulu di halaman sayang?" pinta Kayla dan Cantika menurut.

"Apa maksud kamu?" tanya Kayla serius.

"Aku tahu aku salah karena mengabaikannya selama setengah tahun ini. Tapi, serendah itukah cintanya padaku hingga kalah oleh pangkal pahanya sendiri?"

"Maksud kamu?"



"Mas Randi berselingkuh mbak."

"Apa?"

"Tapi... Tapi...?"

Air mata Tiara menetes. Wajahnya tanpa ekspresi. Kayla bisa melihat yang diucapkan adiknya bukanlah candaan belaka.

"Apa yang belum ku rasakan dalam hidup mbak? Apa? Rasa sakit ditinggal Ayah? Rasa sakit di tinggal Ibu? Rasa sakit karena kematian buah hatiku? Dan sekarang rasa sakit dikhianati suamiku... Semua sudah bertumpu mbak, di sini... Tiara mau mati saja mbak..." Tiara menangis histeris di pelukan kakaknya.

"Kenapa kamu bisa berpikir bodoh begitu. Randi cinta sama kamu. Dia benar-benar lelaki yang mencintai kamu, Tiara. Mbak bisa lihat tatapan matanya ke kamu. Bagaimana ia membelamu dan mengabaikan Maminya serta memilih kamu. Jangan sampai salah paham Tiara."

Tiara menggelengkan kepalanya.



"Aku menemukan bekas cairan sex di ranjang kami minggu lalu. Rasanya tak mungkin mas Randi masturbasi di ranjang. Lalu..."

"Lalu?"

"Dia tak pulang karena alasan tutup buku perusahaannya."

"Dia kan memang seperti itu setiap akhir bulan. Bahkan itu saat malam Ditya kritis."

Tiara mengangguk.

"Ya. Aku pikir juga begitu mbak. Tapi pagi-pagi sekali wakilnya, Jonatan nelepon ke hapeku mbak."

"Maaf Bu saya mengganggu pagi sekali. Saya tahu ini masih subuh. Tapi darurat Bu."

"Iya Pak Jo kenapa?"

"Saya mau minta ijin ke Bapak Bu, maaf saya enggak bisa melanjutkan tugas yang beliau embankan sampai selesai karena istri saya nelepon mau lahiran. Tapi tugas tersebut sudah saya serahkan pada rekan yang lain kok, Bu."

"Tugas mas Randi pak Jonatan yang melanjutkan?"



"Iya Bu. Tadi malam Bapak pamit pulang duluan dan meninggalkan kami di kantor. Kami mengerti mungkin Ibu dan Bapak masih butuh waktu bersama. Tapi saya ijin Bu tolong sampaikan ke Bapak. Saya telepon hapenya enggak dijawab. Mungkin beliau masih tidur."

"Ah. Oke. Nanti saya bilang kalau suami saya sudah bangun."

Lalu Tiara menatap ke sebelahnya. Ranjang kosong yang biasa di tempati Randi.

"Kamu kemana mas? Kamu tidur dimana saat ini?" Tiara bermonolog.

"Begini ceritanya."

"Tapi kamu enggak bisa narik kesimpulan gitu aja donk Tiara."

"Wajahnya beda mbak. Begitu pulang, sore hari tepatnya. Wajahnya tampak kelelahan tapi... Cerah. Aku istrinya selama 6 tahun. Aku tahu ekspresi wajahnya jika selangkangannya terpuaskan mbak."

"Astaga Tiara..." ucap Kayla shyok mendengar kalimat adiknya yang sedikit vulgar.



"Aku mau cerai mbak. Aku nggak sanggup berada di dekatnya lagi. Selama 6 tahun aku terima semua kekurangannya dan bersabar dengan sifat *workaholic* nya dia yang mengabaikan aku juga almarhum Ditya, bahkan hingga ajal menjemputnya. Tapi kalau sampai selingkuh, oh... Aku jijik." Tiara tampak kacau. Ia menangis dan rambutnya diremas-remas.

"Mbak sudah bilang agar kamu jangan terlalu larut dengan kesedihanmu. Sekarang malah jadi seperti ini. Atau barangkali kecurigaanmu salah. Berpikir positiflah Tiara. Itu yang disarankan psikiater ke kamu kan?"

Tiara diam menatap kosong ke hadapannya.

"Waktu mbak keguguran anak ke dua mbak, dimana mbak sangat shyok dan sempat dilarang dokter berhubungan intim, apa mas David pernah selingkuh?"

Kayla terdiam sejenak lalu menggeleng. Ya itu juga masa sulit baginya dan David. Tapi David pengertian sekali. Sabar dan tak menuntut



padanya. Kebutuhan seksualnya ia penuhi sendiri tanpa merusak ikatan suci pernikahan dan kepercayaan mereka. Tapi benarkah cinta Randi kalah dengan gairah sex semata?

"Kamu jangan mikir cerai dulu. Kamu harus bertahan. Pertahankan suami kamu. Rumah tangga kamu tidak boleh hancur. Mbak yakin jika pun Randi selingkuh itu pasti karena khilaf."

Tiara menggeleng. "Bagiku, tidak ada kesempatan kedua setelah berkhianat mbak."

"Jangan Tiara. Jangan terlalu keras kepala. Ingat bagaimana masa bahagia kalian."

"Semua sudah hancur seiring kepergian Ditya mbak..."

"Kamu dan Randi masih punya kesempatan memiliki Ditya lainnya. Kalian hanya perlu bahagia. Jika kecurigaan kamu benar, anggaplah Randi khilaf minggu lalu. Mungkin ia cari pelampiasan di luar. Tapi pasti takkan terulang lagi. Selesai makan malam, mbak antar kamu pulang ya. Bicaralah dari hati ke hati dengannya. Lagi pula, Randi tidak akan mungkin



melakukannya di rumah kalian. Apalagi di kamar pribadi kalian berdua. Dia nggak mungkin setega itu membawa perempuan lain ke atas ranjang kalian." ucap Kayla teringat saat adiknya mengatakan menemukan bekas cairan sex di ranjang kamarnya.

Tadi memang Tiara datang dan bilang ingin menginap, tapi mungkin mbaknya ada benarnya. Ia memang harus bicara dengan Randi, suaminya. Ia harus pulang.

"Baiklah mbak." ucapnya pasrah. Mungkin dia memang harus membuka maaf bagi Randi. Ia juga ikut bersalah dalam kekhilafan Randi karena cukup lama mengabaikannya bukan?

"Nih aku bawain kamu masakan kesukaan kamu. Udah lama kan Tiara gak masakin kamu kangkung tumis sama ikan nila sambal."

Randi mengangguk. "Dia selalu memasak kesukaan Ditya sejak... Ditya meninggal." ucap lelaki itu sedih.



Sarah duduk di pangkuan Randi melumat bibirnya lembut.

Selama seminggu ini, bukannya berhenti atau menyesal, hubungan mereka malah lebih panas. Tiap jam makan siang di kantor Randi akan menemui Sarah di butiknya. Bercinta di ruang kerja pribadi perempuan itu sementara pegawai ia suruh pergi makan di luar.

"Selama Tiara masih rapuh, aku yang akan mengurusin kamu." ucap Sarah membelai sayang wajah Randi.

"Aku takut Tiara tahu perselingkuhan kita. Aku sungguh tak ingin dia terluka. Aku takut ketahuan. Aku sangat mencintainya, Sarah. Sebaiknya, kita sudahi kegilaan ini."

Hati Sarah perih. Bisakah Randi tak mengatakan itu saat bersama dengan dirinya? Sarah tahu posisinya, tapi setidaknya selama berduaan seperti ini ia ingin jadi satu-satunya bagi Randi. Dan sekarang Randi ingin mengakhirinya? Ia bahkan baru menikmati



bahagiaanya, meskipun hanya sebagai pemuas nafsu saja.

"Kamu yakin ingin mengakhirinya?" Sarah berbisik di telinga Randi sambil mengelus wajah Randi. "Dia nginap di rumah mbak Kayla kan?" tanya Sarah.

Randi mengangguk.

"Kalau gitu malam ini aku temenin kamu ya. Main apa terserah kamu. Jongkok? 6-9? Apapun posisi favoritmu." goda Sarah menyentuh bibir Randi dengan jari telunjuknya.

Randi tersenyum. Seketika kelelakiannya menegang.

"Masih jam 6 sore. Kecepatan buat makan malam. Karena kamu seger dan udah mandi, gimana kalau makanan pembuka malam ini semua yang kamu tawarkan tadi?"

Sarah tergelak. Tapi ia senang. Bokongnya yang berada di pangkuan Randi bisa merasakan bukti gairah lelaki itu.

Ia membuka gaunnya dan melempar di lantai ruang makan lalu dalamannnya juga



membuat suasana erotis karena gerakan lambat Sarah tapi tatapan tajamnya mengunci manik mata Randi. Perlahan ia berjalan ke kamar Randi dan Tiara dalam keadaan sudah telanjang polos sambil memanggil Randi dengan jari telunjuknya.

Randi sudah sangat bergairah. Ia melucuti pakaiannya dan membiarkannya berserak di ruang makan juga.

Setengah jam bergumul dan keduanya tampak puas. Mereka makan malam dalam keadaan masih telanjang. Sehabis makan keduanya memutuskan mandi bersama.

Kayla mengantarkan Tiara sampai ke gerbang depan rumahnya. Keduanya melihat ada mobil Sarah di halaman.

"Sarah ke rumah kamu? Udah jam 8 juga. Ngapain?"

Tiara mengangkat kedua bahunya.

"Mungkin dia kira aku di rumah mbak. Dia memang sering main ke rumah. Sering bantuin



aku banyak hal juga. Mbak bener nggak mau singgah?"

"Lain kali. Cantika lagi rewel sering digangguin sama abangnya Reza. Mas mu pasti pusing kalo keduanya sudah bertengkar."

"Makasih ya mbak. Aku akan coba bicarakan dengan mas Randi baik-baik malam ini. Semoga rumah tangga kami masih bisa diperbaiki."

Kayla mengangguk lalu melambai pada adiknya sebelum pergi.

Tiara membuka pintu rumah yang terkunci dengan kunci serep. Sedikit bingung. Jika ada tamu, bukankah harusnya pintu depan tidak dikunci?

Tiara perlahan masuk. Rumah tampak sepi, padahal ada mobil Sarah di depan. Aneh.

Tiara melangkah perlahan berusaha tak menimbulkan bunyi apapun. Entah kenapa hatinya sangat tidak nyaman dan memintanya mengendap-endap di rumahnya sendiri seperti



seorang maling. Sayup-sayup ia dengar suara air di kamar mandi juga gelak tawa lelaki dan perempuan. Tenggorokannya mendadak kering.

Deg.

Jantungnya hampir berhenti saat tiba di ruang makan. Ia melihat pakaian perempuan dan pakaian Randi berserakan di lantai, bahkan dalaman pun terletak begitu saja. Piring bekas makan yang belum di rapikan dan meja makan agak berantakan.

Dengan jantung berdebar ia masuk ke kamar namun sepi hanya terdengar suara di dalam kamar mandi. Ia kenal suara itu. Suara tertawa Sarah dan... Randi.

Air matanya mengalir begitu saja. Ia ingin lari tapi tak mampu bergerak. Ia putuskan bersembunyi di balik pintu kamar yang gelap saat mendengar pintu kamar mandi terbuka.

Jantungnya berdegub kencang sekali. Matanya jelas melihat jika Sarah telanjang dan Randi juga. Sepertinya mereka habis mandi. Bersama. Di kamar mandinya?



Oh Tuhan... Apa ini? Ia berkata dalam hati. Tiara menutup mulutnya agar tak bersuara. Meskipun sakit yang ia rasakan di dada benar-benar membuatnya sesak nafas dan kepalanya mendadak berdenyut sakit sekali.

Ia melihat Randi menyusu di dada Sarah dalam posisi berdiri. *Oh sakitnya...*

Sarah tampak menikamatinya lalu mendorong Randi terlentang di ranjang. "Kamu makin panas aja ya Ran..." ucap Sarah.

Sarah menaiki tubuh Randi mengambil posisi membuka kedua kaki di wajah Randi lalu mengulum batang kejantanan Randi yang menegang.

Dengan matanya Tiara melihat posisi sex paling tak ia ingin lakukan selama ini meskipun dengan Randi suaminya. Randi dengan lahap sangat menikmati apa yang disodorkan Sarah di wajahnya.

Dengan gemetar dan perut mual serta air mata bercucuran. Dengan berani Tiara meraih



ponsel di kantong celananya lalu merekam kegiatan Randi suaminya dan Sarah sahabatnya.

Tiara benar-benar hancur saat ini, Randi bukan hanya membawa perempuan lain mandi di kamar mandi mereka, tapi juga bercinta di ranjang mereka. Itu artinya, keanehan di kamar mandi minggu lalu, juga sprei yang lengket, itu adalah hasil zinah keduanya.

Kedua makhluk menjijikkan itu belum menyadari kehadirannya yang sudah berjalan mendekat ke ranjang karena sangat menikmati posisi 6-9 mereka.

"Oh... Ran... Ngghhh.. Oh... Hisap---" erangan Sarah terputus saat ia membuka mata dan menatap jelas perempuan yang berdiri merekam kegiatan mereka.

"Tiara?!" Sarah melompat dari atas tubuh Randi dan Randi terkejut bukan main. Dunianya seakan berhenti berputar.

Ia tak mampu berkata apapun dan baru sadar saat Tiara sudah pergi dan berlari dari kamar ke luar rumah.



"Astaga Tuhan... Tiara.. !" Randi ingin mengejar namun ia telanjang. Segera ia raih pakaiannya di lantai ruang makan demikian juga dengan Sarah.

Keduanya berlari mengejar Tiara ke luar namun perempuan itu sudah tak nampak lagi dimanapun.

"Randi... Randi... Gimana ini..." Sarah ketakutan dan merasa bersalah. Ia panik, air matanya menetes begitu saja. Ia tidak menyangka Tiara akan pulang dan melihat semuanya. Ia memang ingin bersama Randi, tapi itu tanpa harus menyakiti Tiara.

"Kita susul ke rumah mbak Kayla. Dia pasti kesana. Aku harus jelaskan kalau aku..." Randi terdiam sesaat.

"Astaga...! Brengsek!!!" Randi ingin membunuh dirinya sendiri sekarang juga.





5

Kayla tiba di rumahnya dan mendapati mobil Sarah di halaman rumahnya. Ia memutuskan memarkir mobilnya di bahu jalan. Bukan tanpa alasan, tujuannya agar nanti tidak repot saat mobil Sarah keluar, karena halamannya memang kecil, hanya muat untuk satu kendaraan roda empat.

Kayla menarik nafas dan menenangkan diri sebelum masuk. Ia menenteng sebuah bungkus. Begitu kakinya menginjakkan pintu depan tampak Randi segera bangkit dari duduknya dan menghampirinya.



"Mbak, dimana Tiara?" tanya adik iparnya itu.

Kening Kayla berkerut menatap bingung. Wajahnya seketika panik seolah tersadar akan pertanyaan Randi. Lalu suaminya pun datang menghampiri dan menyentuh bahunya lembut.

"Masuklah dulu." ajaknya pada Kayla. David memang sosok dewasa yang tenang.

"Ada apa ini? Bukannya tadi Tiara sudah aku antar pulang ya?" Kayla bertanya sambil duduk dibantu David suaminya.

Randi tampak frustrasi. Sementara Sarah hanya diam duduk dengan air matanya yang menetes. Kemarin ia merasa jika semua akan baik-baik saja. Ia merasa jika hubungan 'panas' dengan Randi tak akan ketahuan. Persahabatannya dan Tiara tetap bisa dipertahankan.

Niatnya hanya sungguh ingin Randi tidak frustrasi dan bahagia meskipun kebahagiaan yang bisa ia berikan hanya sekedar sex semata. Ia sungguh tak berniat merusak rumah tangga



Tiara dan Randi meskipun harus jujur ia sangat menikmati saat intim mereka berdua seminggu ini.

Intinya, Sarah rela jadi pelampiasan gairah Randi sementara Tiara belum sanggup melayani lelaki berstatus suaminya itu. Ya, Sarah mencintai Randi sejak lama, jauh lebih lama dibanding Tiara mencintai Randi. Tapi entah setan apa yang membuatnya mencetuskan ide membahagiakan Randi *versi* dirinya.

Setelah semua ketidakwarasannya, ia sadar ia telah jadi perempuan jahat. Cinta butanya dan gairah sialannya menuntunnya pada perbuatan yang akhirnya malah menyakiti sahabatnya sendiri. Tiara pasti tidak akan memaafkannya.

"Kamu dari mana? Kok lama? Katanya hanya mengantarkan Tiara pulang tadi? Apa dia tidak menghubungi kamu lagi?"

Kayla menggelengkan kepalanya.

"Setelah mengantarkan Tiara, tadi aku mampir di toko Roti kesukaan anak-anak. Terus ketemu kenalan di sana jadi ngobrol bentar lalu pulang.



Mas Dav, Tiara kenapa? Kok Randi dan Sarah malah nyari Tiara ke rumah kita?"

"Mungkin ada kesalahpahaman sedikit. Kata Randi, tadi saat Tiara pulang ia melihat mereka hanya berdua di rumah. Mungkin Tiara berpikir yang tidak-tidak." ucap David.

Kayla meremas kuat kedua tangannya hingga memutih dan perasaannya seperti teremas, tapi mimik wajahnya dibuat tak marah. Hanya ekspresi panik saja. Astaga, ia bisa jadi artis kalau terus berakting begini.

"Kalau begitu biar kami cari dia dulu mbak. Tolong kabari saya jika Tiara kemari."

"Mbak ikut." Kayla bangkit dari duduknya.

"Tapi ini udah malam Kay..." cegah David.

"Tapi Tiara adikku mas..." Kayla memelas.

"Biarlah suaminya dan Sarah yang mencarinya. Kita tunggu kabar dari Randi, siapa tahu, Tiara datang ke mari nanti. Kita bantu dengan doa dari rumah saja. Percayakan keselamatan Tiara pada Tuhan." ucap David.



"Bandung luas. Mau cari Tiara dimana malam-malam begini?" akhirnya Sarah buka suara.

Kayla merapatkan giginya namun berusaha tenang.

"Dimanapun. Akan ku cari dimanapun. Mungkin dia di Gereja, atau kuburan Ditya, atau kemanapun akan ku cari. Semua hotel juga akan ku datangi. Atau rumah sakit kalau perlu. Semuanya. Semuanya akan ku datangi." ucap Randi.

"Permisi mbak-mas." ucap Randi pergi yang segera diikuti Sarah.

"Kamu bisa jujur sekarang ada apa sebenarnya. Dimana Tiara sayang?"

Kayla menatap suaminya.

"Aku mengenalmu dengan baik. Tiara keluarga terakhirmu. Kalian hanya hidup berdua setelah Ayah dan Ibu meninggal. Mas tahu benar kamu adalah orang tua baginya. Ada apa?"



Tangis Kayla pecah di dada suaminya. David memeluknya erat sambil mengusap sayang punggung istrinya.

"Jika aku tak bisa lagi memenuhi kebutuhan sexual mu, akankah kamu pergi ke dekapan perempuan lain demi memuaskan selangkanganmu mas?" tangis Kayla.

"Astaga! Kayla! Perkataan kasar seperti apa itu yang kamu ucapkan? Bagaimana bisa kamu berpikir serendah itu tentang mas?!" David melepas dekapannya dan menatap mata Kayla tajam. Tapi tatapannya langsung melembut kembali sambil ia menghapus air mata Kayla.

"Menikah memang menyatukan dua orang jadi satu. Termasuk berhubungan suami-istri. Mas enggak bohong, tujuan mas nikahin kamu juga pasti untuk kebutuhan biologis. Tapi tujuan menikah yang hakiki bukan hanya urusan syahwat semata. Mas cinta sama kamu, mas tidak akan melakukannya selain dengan istri syah mas. Apapun keadaannya. Mas masih takut akan



Tuhan." David tampak tersinggung tapi berbicara setenang mungkin.

Kayla meraih tangan suaminya dan menciumnya.

"Maaf mas. Maafkan perkataanku. Aku hanya enggak menyangka jika Randi tega melakukan itu terhadap Tiara. Dan ia melakukannya dengan Sarah." tangis Kayla.

"Astaga ya Tuhan... Randi dan Sarah? Bukannya mereka teman baik sejak kecil? Kalau memang ia menyukai Sarah, kenapa dulu begitu memperjuangkan cinta Tiara dan menikahi Tiara?"

Kayla menggeleng.

"Tiara juga salah. Dia membiarkan orang ketiga masuk dalam rumah tangganya. Selama 6 bulan ini dia mengabaikan Randi. Dan entahlah... Entah sejak kapan *affair* itu berawal..." ucap Kayla sedih sekali.

"Apa itu sebabnya kamu bertanya aneh pada mas tadi? Kamu lupa kalau kita juga pernah mengalami kehilangan sebelum kehadiran



Cantika? Anak kedua kita keguguran, tapi mas tak pernah sekalipun memikirkan hal lain selain kamu dan anak sulung kita. Randi... Hah... Entahlah, mas pun tak menduganya. Jika tahu lebih awal mas sudah bunuh si brengsek itu tadi!" umpat David marah.

David sudah menganggap Tiara seperti adiknya sendiri. Ia tahu benar bagaimana beratnya Kayla dan Tiara menjalani hidup sebagai yatim piatu selama ini. Itu salah satu alasan ia tidak akan pernah menyakiti Kayla dan bertekad memberi kebahagiaan baginya. Hal yang sama yang ia harapkan dilakukan Randi pada Tiara. Ia lalu ingat tentang Tiara.

"Dimana Tiara, sayang? Dia pasti sangat terpukul saat ini?" David menatap Kayla cemas.

Kayla merasa teduh melihat tatapan suaminya. Ia merasa beruntung memiliki David Permana dalam hidupnya. Dia anugerah dari Tuhan.

"Dia buruk. Tadi...." Kayla menceritakan pada David apa yang dilakukan Tiara.



Tiara lari keluar rumahnya, dia tahu takkan sempat kemanapun karena Randi pasti akan menyusul. Meminta Kayla menjemput balik juga akan makan waktu. Ia putuskan berlari dan bersembunyi di pos satpam.

Sempat ditanyai oleh petugas yang berjaga malam, tapi Tiara hanya bilang mau nunggu orang sebentar. Begitu merasa aman Tiara menelepon Kayla.

"Kenapa Ra?"

"Mbak... Mbak dimana? Randi... Mas Randi selingkuh dengan Sarah. Mbak, aku... Aku jijik..." tangisnya.

"Ya Tuhan. Mbak jemput balik kamu ya..."

"Enggak... Jangan. Biar aku pesan taxi online aja. Aku enggak bisa ke rumah mbak sekarang. Dia pasti nyusulin aku ke rumah mbak..."

"Mbak ada di Toko roti kesukaan Reza. Mbak tunggu kamu di sini ya."

Tiara memesan ojek online dari aplikasi ponselnya saat melihat mobil Sarah melewati pos



satpam. Akan makan waktu jika ia naik taxi online.

Tak sampai 5 menit ojek pesanannya tiba dan ia segera diantarkan ke tujuan.

Kayla melihat rekaman video yang disimpan Tiara ia menangis lalu memeluk Tiara erat.

"Jika sekali, aku percaya itu kekhilafan mbak... Tapi dari intimnya sikap mereka, aku tahu, itu bukan yang pertama kali bagi mereka. Itu bukan kekhilafan mbak. Orang khilaf tak akan melakukan perbuatan yang sama berulang kali. Mbak tahu, pakaian mereka berserakan di ruang makan. Tiara dan mas Randi saja tak pernah melakukan hal seperti itu, bercinta dimanapun. Lebih parah lagi, Mas Randi membawa perempuan lain bercinta di kamar pribadi kami dan mandi di kamar mandi pribadi kami. Aku jijik mbak. Aku benci. Dan kenapa... Kenapa harus Sarah mbak? Aku tahu jika sejak dulu dia menyukai mas Randi. Tapi yang aku tahu ia sudah ikhlas dan mas Randi juga enggak pernah tertarik sama Sarah... Tapi kenapa di saat aku sangat



membutuhkan mereka, dan di saat aku ingin mulai semuanya lagi dari awal dengan melupakan kesalahan Randi, semua malah sudah terlambat..." tangis Tiara.

Kayla tak tahu harus berkata apa. Ia hanya mampu menangis ikut merasakan sakit dari adiknya.

"Mbak benar. Ini salahku. Aku mengabaikan mas Randi terlalu lama. Aku tak memikirkan perasaannya. Aku perempuan yang egois mbak. Aku ibu yang gak becus dan istri yang payah tak bisa melayani suami."

"Tiara... Jangan salahkan dirimu. Jika Randi memang mencintaimu, ia tak akan tega menyakitimu. Sudahlah... Mbak juga bingung ini. Kamu mbak titip di rumah sahabatnya mbak aja ya. Mbak enggak tenang kalau kamu kesana kemari enggak jelas."

"Jadi dia dimana?" tanya David setelah mendengar cerita dari istrinya.

"Di rumah Suster Santa. Sahabatku saat kuliah dulu. Suster Santa bisa memberinya



penguatan agar dia tidak putus asa. Dia butuh bimbingan rohani. Dia tidak tinggal di asrama karena mengabdikan di rumah asuhnya." ucap Kayla.

"Kita harus menemuinya. Nanti anak-anak titip sama bibik aja." kata David.

Kayla menggeleng.

"Katanya malam ini ia mau sendiri mas."

David diam.

"Tapi... Dia sedang kacau, mas takut perasaannya labil dan dia malah..."

"Enggak mungkin. Iman Tiara kuat kok."

"Sekuat-kuatnya perempuan, dia tetap makhluk rapuh yang membutuhkan pria di sisinya. Sementara, pria itu, yang paling ia harapkan malah mengkhianatinya Kay. Aku cemas. Tiara sudah seperti adik juga buat mas. Kita jemput saja dia ya sayang. Mas akan lindungi dia, sebagaimana tugas seorang abang lelaki pada adiknya."

"Baik sekali kamu mas."



"Aku baik karena aku mencintaimu. Aku tidak suka kamu cemas semalaman memikirkan Tiara. Kita satu-satunya yang ia miliki sekarang."

Kayla mengangguk setuju. Ia juga tidak yakin bisa tidur malam ini sementara Tiara di luar sana. Meskipun dititip di rumah biarawati untuk mendapat penguatan iman, tetap saja ia khawatir.

"Aku tidak akan pernah memaafkan diriku atas hal ini. *Stupid! Idiot!* Apa yang kamu pikirkan sih Randi?! Hanya demi nafsu aku gak pake otak dan hati. Astaga... Tiara bahkan melihat saat posisi sex yang paling... Brengsek! Sial! Kemaluannya saja belum pernah aku jilat malah aku... Ahhhhhh!!!!" maki Randi pada dirinya sendiri sambil berteriak dan memukul setir mobil saat lampu jalanan menyala merah.

Sarah terkejut. "Apa kamu begitu menyesalinya? Apa yang kita lakukan sama-sama membuat kita puas. Kalimatmu seolah kamu



terpaksa melakukannya? Aku tidak pernah memaksamu!" ucap Sarah emosi.

"Ya tapi kamu menggodaku. Menggoda seperti seorang perempuan murahan!"

"RANDI!" Sarah berteriak sambil mendorong dada pria itu kuat. Sarah tersinggung dikatai perempuan murahan. Jika yang memakinya Tiara, ia tak akan marah. Ia merasa pantas menerima makian dan cacian Tiara. Tapi jika Randi yang mengatakannya rasanya teramat sakit.

"Kita melakukannya sadar. Kamu bahkan menyentuhku tanpa harus kupaksa. Kamu menginginkan pelepasan sex dan aku mendambamu. Aku mencintai kamu, dan tidak sanggup melihat Tiara mengabaikanmu. Aku juga tidak ingin menyakiti Tiara, tapi dia duluan yang menyia-nyiakan kamu. Aku hanya ingin membahagiakanmu!" Sarah berkata sambil menangis. Hatinya sakit dianggap pelacur padahal Randi bersikap seolah ia lelaki yang begitu memujanya beberapa saat lalu.



"Aku tidak bahagia. Aku menderita sekarang. Aku... Hanya Tiara kebahagiaanku..."

Randi menangis, menyesali kebodohnya. Harusnya ia terima semua sikap Tiara yang mengabaikannya. Harusnya ia sabar sampai Tiara kembali seperti dulu. Bukankah Tiara mengabaikannya karena terpukul kehilangan Ditya dan karena kecewa ia mengabaikan teleponnya? Harusnya ia tetap sabar, dan tetap di sisi Tiara, bukan malah mementingkan hasrat biologisnya.

"Fuck you Randi!!!"





6

Tiara membuka matanya perlahan. Aroma khas obat-obatan tercium jelas di indra penciumannya. Perlahan ia mulai sadar dan melihat sekelilingnya.

"Kay... Tiara..." ucap David yang duduk merangkul istrinya di sofa panjang dekat ranjang Tiara.

Kayla segera menghampiri Tiara di ranjang. Menatapnya cemas dan sedih.

"Kamu enggak apa-apa?" Kayla menggenggam tangan kiri adiknya yang dipasang jarum infus.

"Aku kenapa mbak?"



Air mata Kayla menetes. "Kamu... Berbuat bodoh. Mbak hampir kehilangan nyawa kamu." ucap Kayla serak.

David ikut menghampiri lalu mengusap kepala Tiara lembut. "Kamu bukan seperti Tiara yang mas kenal. Kenapa kamu bertindak seperti itu? Mbakmu hampir mati berdiri melihat keadaanmu semalam. Untung kamu masih bisa diselamatkan."

Tiara mengangkat tangan kanannya dan menatap pergelangan tangannya yang terbalut perban. Tatapannya kosong.

Ya, kemarin sehabis Kayla pamit pulang, saat ia sudah sendirian dan memejamkan mata mencoba untuk tidur bayangan menyakitkan sekaligus menjijikkan itu muncul bak reka adegan di memori otaknya.

Tiara merasa tak ada lagi yang tersisa dalam hidupnya. Tak ada harapan bagi hatinya untuk bahagia lagi. Dunianya hancur. Anaknya telah meninggal, dan Randi, pria yang ia percayai sepenuh hati, dan ia cinta segenap jiwa telah



membuat kepercayaannya musnah. Apalagi, perempuan itu ternyata sahabatnya sendiri, Sarah, yang ia anggap sebagai saudari, yang ia sayangi dan hormati, dia perempuan yang berzinah dengan suaminya.

Masih adakah kesempatan berbahagia jika kalian di posisi Tiara? Usianya memang masih 27 tahun. Tapi pengalaman hidupnya pahit sekali.

Tanpa berpikir panjang ia mengambil sebuah pisau buah yang terletak di meja di kamar tamu yang ia tempati. Ia menyayat pergelangan tangan kanannya, sakit dan perih tapi tak lebih sakit dari hatinya. Hingga akhirnya darah terus mengalir dan ia tak ingat apapun lagi.

Satu-satunya yang ia miliki saat ini memang cuma Kayla dan abang iparnya David. Tiara menatap mata David dengan penuh makna. Membuat Kayla dan David mengernyit bingung.

"Ada apa Tiara?" tanya Kayla cemas.

Tangan kanan Tiara yang sedikit perih akibat sayatan pisau kemarin terangkat ke arah



David lalu David meraih tangan itu. Tiara menyatukan tangan kakaknya dan abang iparnya tersebut.

"Berjanjilah. Apapun yang terjadi pada mbak Kayla jangan pernah mas David lakukan seperti yang dilakukan mas Randi padaku. Bersumpahlah, mas akan menjaga mbak ku sepenuh hati dan sepenuh jiwamu mas." pinta Tiara dengan air mata yang menetes tak mau berhenti.

David menoleh pada Kayla lalu kembali menatap Tiara. Ia menghapus air mata di wajah Tiara dengan tangannya yang bebas lalu mengusap kepala Tiara sayang.

"Mas tidak akan pernah jadi lelaki bodoh seperti Randi, Tiara. Dan, kamu juga harus janji jangan lagi melakukan hal bodoh seperti kemarin. Mas nggak ingin mbakmu cemas dan kami sungguh tak bisa kehilangan kamu." pinta David. Tiara tersenyum dan mengangguk.

"Tiara enggak niat mati konyol kok mas. Hanya saja, rasa sakit di hatiku berkurang saat



aku mulai menyakiti bagian tubuh ini, mas. Rasanya tak sesakit hatiku kok." ucap Tiara tersenyum. Tapi senyum itu malah membuat Kayla dan David takut.

Tak lama Tiara pun tertidur, mungkin efek obat penenang.

"Saya cemas dengan kondisi pasien." ucap seorang dokter perempuan kepada David dan Kayla.

"Maksud dokter?" tanya Kayla. Dokter bernama Madya tersebut menatap David dengan tatapan yang tak dimengerti Kayla. David mengangguk.

"Sepertinya kondisi Tiara agak berat. Dia menderita depresi. Dari catatan medis yang saya peroleh dari psikiaternya, ia sedang dalam proses menerima kenyataan kematian anaknya. Lalu, dari penjelasan dokter David soal penyebab percobaan bunuh diri Tiara, saya rasa ini tidak akan berlangsung sekali. Berdasarkan



pengalaman saya, dia akan terus melakukan hal itu."

Kayla menutup mulutnya tak menyangka jika nasib adiknya sangat tragis. Air mata Kayla mengalir.

"Tak bisakah adikku bahagia dokter? Apakah ia selamanya akan menderita dengan luka batin dan trauma?"

Tok.tok.tok.

"Permisi dokter Madya Pasien atas nama Tiara menghilang." ucap seorang perawat tergesa-gesa.

Seketika David, Kayla dan Madya berdiri panik dan berlari menuju kamar rawat inap Tiara. Kamar kosong. David memanggil pihak security untuk membantu pencarian Tiara.

"Tolong bantu cari adik ipar saya." pinta David.

"Baik dokter." ucap security. David memang salah satu dokter di RS tersebut. itu juga sebabnya, Kayla tenang karena pihak rumah sakit sudah setuju tidak akan membongkar



identitas Tiara jika Randi mencarinya. Sepuluh menit berlalu, pencarian pun berhenti. Tiara ditemukan di balkon rumah sakit lantai 4.

Semua orang panik. Terutama Kayla. "Tiara... Jangan bertindak gegabah. Mbak mohon... Mbak mohon Tiara..." tangis Kayla.

Tiara menatap hampa kerumunan orang yang berada di sekitarnya. Tak ada yang berani mendekatinya takut perempuan muda itu berbuat nekat lompat ke bawah.

"Tiara titip mbak ya Mas..." tangis Tiara menatap mata David sedih. Ia tadi tidur saat ditinggal Kayla dan David menemui dokter Madya. Namun saat tertidur, mimpi buruk malah menghantui.

Ia bermimpi tentang Ditya yang menahan sakit dan terus memanggil Papa di ujung nafasnya. Lalu tawa bahagia Sarah saat bercanda dengannya. Dan Randi yang menikmati tubuh Sarah.

Tidak. Itu menyakitkan. Sangat menyakitkan. Tiara sesak, tak bisa bernafas



sedikitpun. Ia menderita, ia ingin melupakan semua tapi terlalu dalam rasa sakitnya hingga ke alam bawah sadarnya.

Tiara menggeleng. Ia teringat mimpinya tadi.

"TIARA!!!" Kayla panik.

Tapi, Tiara mengabaikan kakaknya, ia berbalik membelakangi Kayla, David dan para security juga perawat dan dokter Madya. Ia menjatuhkan tubuhnya diiringi jeritan histeris orang-orang yang ia abaikan.

Seorang pria di parkiriran rumah sakit menatap layar ponselnya dan menelepon seseorang. Keningnya berkerut karena sudah beberapa kali menelepon tetapi tak dijawab. Pria itu memutuskan berjalan memasuki area rumah sakit.

"TIARA!!!" teriakan dari atasnya membuat langkah kakinya terhenti dan ia mendongak kepala ke atas.



Tepat di atasnya sebuah tubuh melayang ke bawah. Mata pria itu membulat dan ia panik. Tapi satu-satunya yang ada di pikiran pria itu bukanlah lari menghindar melainkan mengangkat kedua tangannya dan tubuh yang melayang itupun jatuh di atas tubuh si pria dan keduanya jatuh di atas paving block yang keras.

Histeris pengunjung rumah sakit terdengar baik dari lantai 4 rumah sakit maupun di lantai dasar halaman rumah sakit. Dengan segera orang-orang berkerumun.

"Ach... Sshh..." desis pria tersebut merasakan nyeri di lengan kirinya akibat benturan keras karena menahan tubuhnya sendiri dan tubuh seorang yang melayang diatasnya.

Selang beberapa saat Kayla, David, dokter Madya dan beberapa security juga perawat tiba di lantai dasar. Di sana sudah ramai orang-orang berkumpul.



"Tiara..." desis Kayla menghampiri adiknya di atas tubuh seorang pria. Ia sedikit lega mendapati adiknya tak terluka parah.

"Ferral?!" Dokter Madya menyebut sebuah nama sambil menatap pria yang ditimpa Tiara.

Perawat membantu dokter Madya membawa Tiara kembali ke rawat inap dan David membantu pria bernama Ferral tersebut bangkit berdiri.

Kayla mengikuti perawat menemani Tiara sementara David dan dokter Madya masih bersama Ferral.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Madya cemas. Ferral mengangguk tapi ia meringis, ia merasa nyeri di lengan kirinya semakin kuat.

"Achh... Sshhh..." ia meringis.

"Apa anda cedera? Maaf, tapi saya sungguh bersyukur karena pertolongan anda." ucap David.

"Itu bukan sebuah kesengajaan. Saya hanya refleks menengadahkan tangan. Tapi ach, kak...



Sepertinya lengan kiri ku mengalami *fraktur* akibat benturan."

Madya menatap Ferral cemas. "Ayo kamu ke IGD. Ikut sama dokter David. Dia teman kakak, dia spesialis ortopedi di rumah sakit ini. Kakak mau lihat keadaan pasien yang kamu tolong tadi." ucap Dokter Madya tergesa.

Ferral dan David pun menuju IGD, sementara Madya menyusul Tiara yang lebih dahulu sudah dibawa perawat.

BUKUNE

Kayla menatap miris pada Tiara yang diberi suntikan penenang berdasarkan instruksi dokter Madya lalu setelah lelap tangannya diikat dengan kain lalu di ikat kembali di pagar ranjang Tiara.

Air mata Kayla menetes, tak sanggup melihat kondisi adiknya yang hampir mirip seperti pasien gangguan jiwa saja. Tapi memang saat ini, adiknya Tiara tengah terguncang jiwanya.

Perempuan mana yang tidak rapuh saat harus menghadapi masalah seperti Tiara. Sudah



yatim piatu, kehilangan anak semata wayang, dikhianati suami dan sahabat pula...

"Maaf Bu Kayla, kita terpaksa mengikatnya seperti ini. Tapi ini semua demi dia juga. Kita tidak bisa membiarkan ia mencoba bunuh diri berulang kali bukan? Terlalu beresiko bagi keselamatan nyawanya jika ia tidak- maaf- diikat tangannya." ucap dokter Madya menggenggam tangan Kayla dan wanita itu hanya mampu mengangguk.

Kayla juga tidak mau mengambil resiko jika nanti ia ke kamar mandi atau sedang lengah, Tiara kembali berbuat konyol.

"Apa ada cara agar dia bisa hidup normal lagi dokter? Aku ingin Tiara bahagia. Aku ingin ia hidup bahagia seperti dulu. Tak bisakah ia dibuat lupa ingatan saja atau amnesia atau apalah semacamnya agar dia tak melakukan hal seperti itu lagi? Aku sangat takut kehilangannya dokter... Berapa lama lagi ia tidak gila, ataupun meninggal dengan tragis jika ia terus dihantui rasa sakit..."



Kayla menatap mata Dokter Madya sambil menangis sedih.

"Tolong adikku dokter. Dia satu-satunya peninggalan orang tuaku, amanat orang tuaku, adikku yang malang..." Kayla menangis hampir putus asa.

Madya tampak berpikir. Ada sebuah ide di kepalanya, hanya saja ide itu terlalu 'tak masuk akal' untuk dilakukan. Dan pula, selain hal itu mungkin akan ditolak keluarga Tiara, juga akan sulit meminta persetujuan pihak lain yang harus dilibatkan.

Tapi, jika semua pihak setuju akan ide yang ia pikirkan ini, mungkin bukan hanya Tiara yang bisa selamat tapi pihak lain yang dilibatkan itu juga akan bahagia, meskipun hanya sementara. Setidaknya, hingga Tiara tak serapuh sekarang.

Madya yakin, waktu akan menyembuhkan Tiara. Yang Tiara butuhkan adalah waktu untuk bisa menerima semua keadaan dan menjadi lebih baik.



Madya menyentuh bahu Kayla lembut dan menatapnya. Ia harus mencoba. Ia tahu, ia mungkin akan ditolak, tapi Tiara terlihat begitu menderita dan harus ditolong.

Kayla menatap Madya. "Aku ingin mengusulkan sesuatu. Tapi tolong, pikirkan baik-baik sebelum kamu, walinya, setuju. Karena ini mungkin akan mengubah hidupnya Tiara, paling tidak untuk sementara." ucap Madya.

Kayla tersenyum bahagia. Seolah ada harapan baru dalam hidupnya. Ia dengan cepat mengangguk.

Namun, saat Madya mencetuskan idenya, Kayla malah terdiam dan terpaku. Bimbang.

"Haruskah seperti itu?"

"Hanya itu, cara mencegahnya sementara ini. Selebihnya biar waktu yang mengobati luka hatinya. Saya berbicara sebagai teman bukan sebagai dokter." ucap Madya. Kayla menghampiri sang adik yang tertidur akibat obat penenang. Dalam tidurpun, Tiara tersiksa. Ia melihat air di sudut mata adiknya.



"Saya setuju dokter. Saya setuju." ucap
Kayla tanpa berpikir lagi.

BUKUNE





7

Ragu... Itulah yang terjadi dalam hati pria tampan adik kandung dokter Madya yang bernama Ferral Richard.

Ia sudah menyetujui ide gila sang kakak. Tapi, ia tahu ide itu untuk menyelamatkan nyawa seseorang juga untuk kepentingannya sendiri. Hanya saja, entah ia bisa memainkan peran atau tidak nantinya. Ia bukanlah artis. Meskipun ada sebuah lagu legendaris yang suka ia dengar berjudul *dunia ini panggung sandiwara*, tetap saja ia bukan pelakon yang baik.

Ferral menatap wajah asing di sebelahnya. Wajah yang sangat cantik, lembut dan disertai



tatapan rapuh. Orang tersebut menatapnya, sedikit canggung, tapi ia mencoba tersenyum pada Ferral. Cantik sekali...

"Apa rumah kita masih jauh?" tanya nya lembut.

Ferral terdiam. Masih asing dengan kata kita yang terlontar dari bibir indah perempuan itu.

"Tidak. Rumahku, eh maksudku rumah kita hampir sampai." ucap Ferral ragu. Astaga... Ia sungguh harus belajar acting pada deretan artis besar.

Perempuan di sebelah Ferral mengganggu antusias. Ia tersenyum dan terlihat sangat cantik. Ya... Itulah yang terus terucap di hati Ferral sejak ia bertemu perempuan itu. Perempuan yang cantik.

"Aku harus menyesuaikan banyak hal. Denganmu, dengan anak kita, juga semua orang." ucap perempuan itu lagi antusias. Ferral memaksa sebuah senyum di wajahnya.



"Perlahan... Kamu pasti bisa menyesuaikan diri dengan baik. Aku akan menolongmu, sampai--" jeda.

Perempuan itu menatapnya seperti meminta penuntasan kalimat.

"-- Sampai kamu kembali mengingat semuanya dengan sendirinya." lanjut Ferral jujur.

"Bagaimana kalau selamanya aku tidak bisa ingat apapun? Tentang kamu, anak kita dan kita..." Perempuan itu mengaitkan jari tangan kirinya diantara celah jari tangan kanan Ferral lalu bersandar di lengan kanan pria itu, dengan kepala yang ia jatuhkan di bahu Ferral. Ia mencoba mencari tahu apakah dengan bersikap seperti itu, ia mungkin akan mengingat sesuatu tentang lelaki tampan disebelahnya sebelum mereka tiba di rumah.

-DEG-

Ferral tak siap dengan sikap perempuan itu, tapi... Ia tak bisa menolak. Akan aneh pastinya bagi perempuan asing itu jika ia



menolak sikap manjanya, karena perempuan itu adalah 'istrinya'.

"Jika itu terjadi, maka selamanya tetaplah seperti ini. Dan jalani semuanya secara alamiah. Ikuti kata hatimu." ucap Ferral saat menerima perlakuan perempuan di sebelahnya.

Pasrah. Ferral hanya berharap jika keputusannya ini tidak salah.

Sebuah taxi memasuki pekarangan rumah bertingkat dua dengan tatanan taman yang indah dan ditata rapi. Rumah itu tampak tak terlalu besar, tapi cantik dari tampilan luarnya yang di desain dengan kesan minimalis dan elegan.

Ferral turun terlebih dahulu, sedikit kesusahan karena lengan kirinya yang di gyps. Ada sedikit cidera akibat benturan keras beberapa hari lalu di Bandung saat ia mengunjungi kakak perempuannya di rumah sakit tempatnya bekerja.



Itu juga sebagai salah satu alasan yang digunakan tentang keberadaan perempuan asing itu yang tak ingat apapun di sisinya saat ini.

"Ferral, maaf. Tapi, sebelum kecelakaan dan hilang ingatan parsial, ehm... Aku memanggilmu apa?"

"Hah?" Ferral terkejut.

Supir taxi mengeluarkan sebuah koper kecil dari bagasi lalu Ferral putuskan menunda menjawab pertanyaan perempuan itu. Ia membayar ongkos taxi lalu membiarkan taxi keluar dari halaman rumahnya.

Seorang pria paruh baya datang dengan tergesa-gesa lalu menyambut mereka.

"Selamat datang tuan dan nyonya." sapa pria itu. Kening perempuan itu berkerut. Ferral sedikit cemas.

"Terimakasih. Maaf tapi--"

"Iya nyonya. Saya mengerti. Saya mang Diman yang biasa bantu nyonya ngurusin tanaman rumah ini." ucap Pria itu. Ferral tak menyangka sikap mang Diman akan langsung



menyesuaikan seperti saat ini. Ia menatap Ferral lalu menunduk meyakinkan. Ferral pun balas dengan menganggukkan kepalanya.

Mang Diman membawa koper masuk ke rumah lebih dulu. Sementara Perempuan itu menatap sekeliling sebentar.

"Miranda..." panggil Ferral pada perempuan itu.

"Ya..." jawab perempuan itu menatap Ferral.

"Ferral. Kamu selama ini memanggil namaku saja jika kita sedang berdua. Dan, jika ada Venna, anak kita" -jeda- "kamu memanggilku Papi dan aku memanggilmu--"

"Mamiiii!!!" seruan gadis kecil di pintu depan rumah memotong ucapan Ferral. Seketika pandangan mata Ferral dan *Miranda* tertuju pada gadis kecil tersebut.

Gadis kecil itu mewakilinya secara tidak langsung memberitahukan apa panggilannya dihadapan sang anak.



Melihat gadis kecil berlari ke arahnya, perasaan hangat di hati *Miranda* membuncah. Ia berjongkok dan membuka kedua tangannya lebar lalu memeluk dan menggendong anak perempuan itu penuh cinta dan sayang.

Miranda tak asing dengan perasaan nyaman saat ini. Ia merasakan jika ia adalah seorang ibu. Meskipun tak mengenali wajah gadis kecil itu, tapi hati kecilnya tahu ia memiliki seorang anak.

"Akhirnya, Papi enggak ingkar janji. Dia bawa Mami untuk Venna." ucap gadis kecil itu.

Miranda tersenyum lalu mencium pipi *chubi* Venna.

Ferral terpaku. Pemandangan yang asing tapi ia merasa jika pemandangan itu sangat indah.

Selama 5 tahun, ia membayangkan... *Jika* *Miranda* masih di sisinya maka seperti apakah penampakan jalinan kasih ibu dan anaknya? Dan hari ini, ia bisa melihatnya dalam keadaan nyata.



"Ve biarin Mami istirahat dulu lah." ucap Ferral. Venna cemberut. Sudah hampir seharian Venna dan *Miranda* bermain dan bercanda sejak tiba di rumah tapi ia merasa itu belum cukup.

"Ve masih mau sama Mami, Papi... Nanti kalau Maminya pergi ke surga lagi bagaimana?" Venna bersikap manja pada *Miranda*.

Kening *Miranda* berkerut dengan kalimat Venna tersebut.

"Aku bilang kamu selama ini di surga. Aku enggak nyangka kamu selamat dari kejadian itu, lalu dari pada susah jelasinnya aku bilang saja Maminya sudah kembali dari surga." bisik Ferral. *Miranda* mengangguk mengerti.

"Nanti kita main lagi ya sayang Mami. Mami enggak akan pergi kemanapun kok. Mami janji."

Miranda mengulurkan jari kelingking kanannya. Ia seperti pernah melakukan hal itu, jadi refleks saja ia melakukannya.

Dengan semangat Venna mengulurkan jari kelingkingnya juga lalu membuat janji dengan



Maminya. Perempuan pertama yang ia kenal sebagai *ibu*. Selain tantenya Madya yang tinggal di Bandung, ia tak punya sosok Ibu lagi.

Ferral mengajak *Miranda* ke sebuah kamar di lantai dua.

"Ini kamar kamu." ucapnya.

Miranda menatap Ferral bingung.

"Bukankah kita suami istri? Kita juga sudah memiliki anak... Kenapa kamu bilang ini kamar ku bukan kamar kita? Apa kita tidur di tempat berbeda?"

"Aaa... Ehmm..." Ferral bingung harus bilang apa. Selama 5 tahun, ia selalu tidur berdua dengan Venna putrinya, lalu bagaimana menjelaskan posisi *Miranda*.

"Papi..." seru Venna dari tangga membawa boneka winnie the pooh kesukaannya diikuti seorang pelayan rumah perempuan.

"Kenapa Ve?"

"Kan sekarang Mami sudah pulang dari Surga, jadi Mami tidur sama Papi di bawah, di kamarnya Papi. Kakak Venna sudah gede jadi



tidur sendiri di kamar atas. Venna mau bobok sendiri karena sudah besar. Venna mau jadi kakak. Jadi Mami dan Papi kasih Venna adik ya."

"Astaga... Kalimat anak ini..." Ferral tampak shyok. Ia baru saja membawa seorang 'ibu' bagi putrinya dan sekarang putrinya tersebut malah meminta adik??? Ferral menganga tak percaya.

"Kata teman sekolah Venna, dia punya adik bayi karena Mami dan Papinya tidur sekamar. Karena Mami sudah pulang, boleh dong Venna minta adik bayi. Besok pagi boleh?" tanya nya.

Wajah *Miranda* merah padam. Ia memang masih asing dengan keadaannya saat ini. Masih bingung juga. Tapi ia mengerti maksud Venna apa. Hanya saja menjelaskan pada Venna tentu tak semudah menjelaskan pada orang dewasa bukan?

"Sayangnya Mami... Venna yang cantik, adik bayi tidak bisa datang mendadak. Dia harus di doakan dulu. Kalau Ve rajin berdoa, mudah-mudah tahun depan Venna akan jadi kakak dan punya adik bayi ya sayang..."



ucap *Miranda* menjelaskan sesederhana mungkin. Hanya itu yang terlintas dalam pikirannya. Tak mungkin ia bilang jika ia dan Papinya harus bercinta dulu baru bayi itu ada kan...?

Venna mengangguk. Ferral akhirnya bisa bernafas lega. Sungguh ia tak tahu harus menjawab apa tadi.

"Kalau begitu, mulai malam ini Venna akan berdoa supaya diberikan adik laki-laki ya Mami..." ucap Venna.

Ferral mengusap wajahnya kasar lalu menuju ke tengkuknya. Ia kembali gusar. Permintaan Venna di luar perkiraannya. Ia pikir cukup membawa sosok perempuan ini sebagai ibu sementara bagi Venna. Sosok yang begitu Venna harapkan dalam hidupnya. Lalu jika sekarang ia dan perempuan ini sekamar, apa yang akan terjadi? Mereka bukan pasangan suami-istri yang sebenarnya.

5 tahun menduda ia tak pernah sekalipun melakukan sex lagi. Ia hanya fokus pada Venna,



membesarkan Venna dan bekerja demi anak itu. Keinginan dekat dengan wanita pun tersisihkan, meskipun dengan wajah tampan dan tubuh atletisnya yang tinggi ia selalu jadi incaran para kaum hawa.

Cincin nikah tak pernah ia lepaskan, *sengaja*, bukan tanpa tujuan, semua agar ia terhindar dari ajakan kencan para wanita di luar sana.

Tak banyak yang tahu status dudanya. Begitu Miranda istrinya meninggal saat melahirkan Venna ketika mereka tinggal di Bandung, Ferral memutuskan hijrah ke Jakarta dan merintis pekerjaan baru, karena kerja keras dan keahliannya, ia berhasil jadi salah satu arsitek muda yang dipertimbangkan di kalangan kontraktor.

Ferral memperhatikan cara *Miranda* memeluk dan mencium Venna sebelum turun ke lantai satu ke kamar utama. Perempuan itu sungguh sangat keibuan.

"Tolong titip Ve ya mbak?" ucapnya.



"Siti, Nya. Nama saya Siti. Sudah tugas saya merawat dan menjaga non. Nyonya dan Tuan istirahat saja." jelas perempuan yang bernama Siti tersebut.

Miranda tersenyum dan tanpa beban ia menggandeng tangan kanan Ferral menuruni tangga. Ferral menuntun *Miranda* ke arah sebuah kamar. Ferral terdiam begitu sampai di kamar. Ia tak tahu harus apa. Sementara *Miranda* berkeliling kamar melihat-lihat.

Ia membuka lemari dan ada pakaian Ferral juga baju-baju Venna. Tak ada satupun pakaian wanita dewasa yang merujuk pada miliknya. Ia sedikit bingung.

"Ehm, kamu cukup lama tak sadarkan diri. Semua pakaian kamu tinggal di rumah lama di Bandung. Nanti kita akan belanja keperluanmu. Sementara pakailah yang ada di koper." ucap Ferral melihat *Miranda* menatap lemari pakaian dan tampak bingung.



Miranda mengangguk lalu masuk ke kamar mandi setelah mengambil sebuah handuk bersih di lemari.

Di dalam kamar mandi ia diam. Menyentuh dadanya. Seberapa keraspun ia berusaha, entah kenapa ia tak merasakan apapun pada sosok suaminya. Lelaki itu sangat tampan, tapi kenapa ia merasa ada yang tidak benar. Ia sudah bersikap layaknya istri pada suaminya. Ia bersandar di bahu Ferral, menggandeng tangannya tapi kenapa tak ada sedikitpun getar istimewa yang ia rasakan.

Kehadiran pria itu tak membuatnya cemas atau takut, tapi ia merasa asing. Semua sangat asing baginya, kecuali perasaan sayang yang ia miliki pada Venna, yang dikatakan Ferral sebagai anak mereka. Rasa keibuan itu muncul begitu saja.

Miranda membasahi tubuh telanjangnya dengan air shower. Ia tak mengenal siapapun termasuk Ferral, orang yang mengatakan jika ia



adalah istrinya juga seorang kakak perempuan di Bandung, mbak Kayla dan suaminya mas David.

Miranda menghapus air matanya. Ia tak ingin memikirkan rasa sakit yang tidak jelas di hatinya, ia lebih memilih berperan sebagai istri yang bijak dan ibu yang baik saja saat ini.

Ia tidak perlu mencari tahu, siapa dirinya sebenarnya karena saat ia mencoba memikirkannya ia merasakan pedih di hatinya, pedih yang ia tak tahu apa penyebabnya.

BUKUNE





8

Selesai mandi *Miranda* tak menemukan sosok Ferral. Ia mencari pria itu namun tak melihatnya di dalam kamar.

Miranda memutuskan keluar kamar setelah berpakaian rapi. Ia melihat Ferral sedang berusaha melepas kemejanya di dekat teras belakang kamar mereka yang menghadap ke kolam renang. Dengan tergesa ia pun menghampiri Ferral dan membantu Ferral melepas kancing kemeja lelaki itu.

Ferral tersentak kaget. Ia memang kesusahan melepas kemejanya karena tangan kirinya masih di gips tapi sebenarnya ia sengaja



pergi agar tak dilihat *Miranda* dan untuk menghindari hal yang saat ini sedang dilakukan perempuan itu.

Dengan sangat lembut *Miranda* melepas tali penyangga lengan kiri Ferral dan sedikit berjinjit karena memang pria itu bertubuh lebih tinggi darinya. Mungkin tingginya hanya sampai bahu lelaki itu.

Jarak mereka yang cukup dekat membuat aroma shampoo yang dipakai perempuan itu masuk dengan cepat di indra penciuman Ferral. Harum dan menggelitik hatinya.

Ya... Sosok *Miranda* memang sangat cantik, tak kalah cantik dari *Miranda* yang ia kenal, tapi kedua perempuan ini memiliki sikap yang berbeda.

Miranda istrinya, perempuan tegar yang optimis dan jarang bersikap lembut. Ia wanita karir yang sangat mandiri.

Sedangkan *Miranda* yang ini, dia terlihat lembut dan ... Rapuh.



"Ehm... Kamu mau aku bantu mandi?" tanya *Miranda* dengan wajah merah dan menunduk. Membuat *Ferral* entah kenapa merasa gemas dan tersenyum kecil tanpa ia sadari.

"Ih kok malah senyum... Aku malu ini, tapi namanya suami sakit masa aku biarin kamu mandi sendiri dan kesusahan sih." ucap *Miranda* lagi.

"Aku bisa mandi sendiri. Kamu, lakukanlah kegiatan apapun yang kamu mau di rumah ini." ucap *Ferral* menegakkan kepalanya menghilangkan senyum dan mengusir sesuatu yang menggelitik hatinya.

"Tentu saja. Aku kan nyonya di rumah ini." ucap *Miranda* berkacak pinggang dengan gaya yang sedikit jenaka.

Ferral kembali melihat pada perempuan cantik itu, ia terhanyut dalam sikap *Miranda*. Bagaimana bisa ia membawa perempuan asing ke rumahnya, dan dalam sekejap jadi nyonya di rumah tersebut.



Tapi sikap *Miranda* sangat baik dan ia tampak menyayangi Venna setulus hati. Mungkin mulai hari ini ia harus menerima *Miranda* sebagai *Miranda*.

"Papi... Cepetan Venna udah kelaperan ini..." seru gadis kecil itu di depan pintu kamar Ferral.

Ferral membuka pintu menatap Venna bingung. Biasanya putrinya itu susah kelaperan alias malas makan kecuali jika dibawa makan *junk food* seperti *McD*, *KFC* dan sebagainya.

"Kamu kelaperan? Tumben?"

"Iya. Kan sekarang Ve udah punya Mami yang akan selalu masakin Ve makanan enak. Emm... Mami masakanya enak deh Pi. Ayo cepetan..." regek Venna menarik tangan kanan ayahnya dengan menghentak kakinya manja.

"Tunggu Ve... Papi belum pakai baju. Susah ini." ucap Ferral yang kesusahan memakai kaos rumahan.



"Ck. Ya udah deh, Ve panggilin Mami aja. Papi manja ih kayak adek bayi. Pakai baju aja mesti Mami yang pakein" gerutu Venna meninggalkan Ferral.

Ferral terbelalak setelah mencerna kalimat putrinya. "Apa dia akan meminta Mira untuk-"

"Kenapa Fer? Oh..." ucap Miranda mengerti saat melihat kaos yang dipakai Ferral masih di tangan.

Dengan lembut dan senyum menawan ia memasukkan tangan Ferral ke lengan baju bergantian lalu berjinjit untuk memasukkan kepala pria itu ke dalam baju tapi susah.

"Fer kamu nunduk dong aku susah..." ucap Miranda.

Ferral tersadar lalu menunduk sehingga baju itu berhasil dipakaikan seutuhnya di tubuh kekarnya.

"Kamu ini, udah tahu istrinya pendek... Sengaja ya biar aku jinjit-jinjit." ucap Miranda dengan wajah merona. Bagaimana tidak, ia baru saja melihat bentuk tubuh lelaki itu. Kekar,



sedikit berotot di lengannya dan perutnya yang menggoda untuk disentuh.

Ferral tersenyum. Ia tidak sengaja seperti yang dikatakan Miranda barusan. Hanya ia masih belum terbiasa. Apalagi dengan kecerewetan Miranda. Sama sekali tak menduga perempuan tersebut cerewet, atau mungkin sebenarnya biasa saja, tapi bagi Ferral yang sudah terlalu lama sendiri, Miranda ia golongan cerewet. Tapi Ferral menyukainya. Entahlah...

"Ih kan senyum... Udah ayo kita makan malam. Venna udah mau nyuri *start* terus tuh."

Ferral menyangkutkan tali penyangga gips di pundaknya dan mengikuti Miranda yang berjalan lebih dulu di depannya.

"Ve... Doa dulu sayang..." ucap Miranda pada gadis kecil yang hendak mencuri makanan di meja. Venna terkekeh karena ketahuan. Ketiganya duduk di meja makan dan melipat tangan berdoa. Yang membawa doa makan adalah Miranda.



"Ya Tuhan, tolong berkati makanan dan minuman ini agar jadi berkat kesehatan bagi kami. Terimakasih Tuhan, Amin. Selamat makan..." ucap Miranda setelah memimpin doa.

Venna langsung menyambar udang goreng tepung masakan Miranda. Ia makan dengan lahap. Saat Miranda menambahkan sayuran di piringnya Venna sama sekali tidak protes. Tak seperti biasanya.

Melihat hal itu, Ferral sampai lupa makan. Ia takjub melihat putrinya sendiri. Putrinya makan masakan rumahan dengan lahap untuk pertama kalinya selama 5 tahun hidupnya dan tak menolak sayur yang di piringnya.

Itukah gunanya seorang istri bagi Suami? Bisa membantu mengendalikan anak termasuk urusan makan yang selama ini membuatku pusing? Lahap sekali makanmu nak... Ferral berkata dalam hatinya sambil menikmati perasaan hangat yang hadir melingkupi.

"Pi? Kok enggak makan... Enggak suka ya, masakan Mami?" tanya Venna. Ferral tertegur. Ia



lalu memandang Miranda di sebelah kanannya. Tatapan yang tak bisa diartikan oleh Miranda. Tapi entah kenapa ia berdebar dengan tatapan lembut itu. Membuatnya seketika menunduk. Cara Ferral menatapnya barusan sedikit berbeda dari sebelumnya.

"Mi..." ucap Ferral masih menatap Miranda. Miranda pun mengangkat kepala menatap lelaki itu. "Terimakasih." ucap pria itu tulus menatap Miranda penuh kagum. Miranda tersenyum, ia bahagia. Bahagia sekali. Padahal hanya dengan ucapan kecil, tapi ia merasa bahagia. Dihargai itu indah sekali.

Ferral akhirnya ikut makan dengan lahap seperti putrinya. Sehabis makan malam, pelayan yang bernama Inem dan Siti membereskan meja makan.

"Bibik sama mbak sudah makan kan?" tanya Miranda.

"Udah Nya. Di belakang sama pak Satpam dan tukang kebun. Wuih, masakan nyonya mantep. Bibik bisa dipecat nanti kalo nyonya



masak enak terus begini. Kan selama ini yang masak bibik Nya." goda bik Inem dan Miranda tertawa riang tak luput dari tatapan mata Ferral, perempuan itu terlihat sangat cantik. Tak lelah ia memujinya dalam hati.

"Enggak bik. Di jamin enggak bakal dipecat. Bibik kan bantuin saya selama ini ngurus Papinya Venna dan Venna juga selama saya enggak ada." kata Miranda.

Sebenarnya para pelayan itu tahu jika Miranda ini bukan Miranda ibu kandung nona Venna. Hanya tuannya, meminta mereka semua bersikap seolah Miranda adalah istrinya yang telah lama koma karena kecelakaan dan akhirnya sadar setelah dianggap hampir meninggal.

Sebagai pekerja mereka tak berani membantah. Apalagi, selama ini sikap Ferral sangat baik pada mereka. Oleh sebab itu semua pekerja di rumah Ferral berinisiatif bersikap wajar tanpa banyak bertanya pada Miranda.



"Saya permisi pulang ya Nya. Besok pagi saya datang lagi. Yang menginap di sini hanya Siti dan pak Satpam." jelas Inem. Miranda mengangguk.

"Nya. Sekarang udah ada nyonya. Saya tetap boleh kerja di sini kan nya?" Siti tampak cemas.

"Boleh mbak. Kita tetap butuh mbak kok. Meskipun saya lebih suka mengurus Venna sendiri. Tapi saya enggak mau ada yang berubah di rumah ini setelah saya pulang." ucap Miranda. Siti lega.

Ferral menatap Miranda dari ekor matanya.

Tak akan ada yang kamu ubah... Kecuali merubah rumah ini jadi lebih hidup dan lebih nyaman. Aku bisa merasakan kamu membawa kebahagiaan di rumahku yang sepi ini Tiara... Dan itu membuatku takut, takut jika kamu mengingat semua masa lalu mu, dimana tidak ada aku ataupun Venna di dalamnya... Ferral berucap dalam hati.



Miranda menatap ranjang *king size* di hadapannya. Tak ada yang aneh sama sekali dengan bentuk, warna sprei atau letaknya. Hanya saja, Miranda merasa ia berada di ranjang yang salah meskipun ranjang tersebut adalah ranjang *suaminya* dan dirinya.

Ferral masuk ke kamar setelah mendongengkan Venna. Ia melihat Miranda yang tertegun menatap ranjang besar miliknya dan Venna.

Sebenarnya, ini juga yang ia cemaskan. Sejak Venna meminta tidur sendiri dan ia diminta memberikan adik pada putrinya itu, tiba-tiba saja ia jadi salah tingkah.

"Aku bisa tidur di sofa kalau kamu enggak nyaman." ucapnya membuat Miranda terkejut dan tersadar dari lamunan.

"Ah, enggak. Kita kan suami-istri, dan sudah lama tidak bersama. Jadi kenapa kita harus tidur terpisah. Kemarilah, kamu pasti lelah ditambah lenganmu yang belum pulih." Miranda



naik ke ranjang dan menepuk tempat kosong di sisinya.

Ferral membatu. Ia tahu benar apa arti *suami-istri* mereka, sementara Miranda tidak tahu. Jika mereka tidur bersama, bukankah itu salah?

Hanya tidur bersama... Bukan melakukan hal lebih. Tidak akan apa-apa. Hampir 6 tahun aku bisa mengendalikan diriku, sekarang pun bukan apa-apa. Ferral berkelakar dalam hatinya.

Ferral duduk di ranjang perlahan, namun seketika itu juga ia kembali berdiri.

"Ah, aku lupa. Aku harus melakukan pemeriksaan terhadap beberapa email kerjaan yang dikirimkan oleh bawahanku selama aku tidak kerja. Kamu, tidurlah duluan." ucap Ferral meninggalkan Miranda di ranjang.

Ferral menghembuskan nafas lega setelah menutup pintu kamarnya. Ia menyentuh dadanya, merasakan degub jantung yang seolah mau melompat.



Aku mungkin membutuhkan kehadirannya sebagai ibu dari Venna. Dan ia juga butuh aku sebagai tempat berlindung dari mimpi buruknya dan masa lalu kelamnya. Tapi, tak berarti aku memanfaatkan situasi dalam keadaannya seperti saat ini.

Miranda hanya akan jadi ibu Venna sementara ini. Setidaknya sampai ia siap menerima kenyataan yang tak seperti harapannya.

Ferral lalu berjalan ke ruang kerjanya yang berada di sebelah kamar utama. Sebenarnya ia bisa saja masuk ke ruang itu dari dalam kamar, karena ada pintu penghubung. Tapi ia tak melakukannya.

Semakin sedikit yang diketahui Miranda tentangnya akan lebih baik. Jika Miranda tahu banyak hal, ia khawatir perempuan itu bisa lebih terguncang dari sebelumnya. Setidaknya sementara ini, Miranda bisa hidup tanpa bayangan masa lalunya.



Randi tampak frustrasi saat dia memutuskan menemui Kayla di sebuah cafe tempat ia janji. Wajah tampannya ditumbuhi jambang yang sedikit panjang akibat tak dicukur. Wajah pria itu sedikit tirus dengan kantung mata.

Kayla sejujurnya merasa kasihan melihat penampilan adik iparnya ini. Sudah 2 bulan sejak kejadian 'itu' dan lelaki ini terus membujuknya untuk mengatakan keberadaan Tiara. Akhirnya hari ini dia luluh dan bersedia menemui Randi.

Randi berdiri dari kursi yang ia duduki. Ia lalu berlutut di hadapan Kayla sambil menangis. Hal itu tentu langsung jadi perhatian pengunjung cafe lainnya.

"Randi! Kamu ngapain sih?!" Kayla terkejut dengan sikap Randi.

"Saya sudah putus asa mbak. Saya minta maaf. Saya khilaf. Saya yakin, jika mbak sebenarnya tahu apa yang terjadi antara saya dan Sarah. Saya yakin jika Tiara pasti datang pada mbak. Saya sudah tanya semua kenalan dan saudara juga teman Tiara. Tapi semua tak ada



yang tahu dimana dia berada. Tolong mbak. Saya harus menyelamatkan pernikahan saya. Saya sumpah, saya menyesal dan saya melakukannya hanya karena sebatas-- nafsu yang dikarenakan keputus asaan. Saya tahu saya bajingan. Saya brengsek. Tapi tolong mbak kasih saya kesempatan. Ijinkan saya berbaikan dengan Tiara. Dia satu-satunya perempuan yang saya cintai." tangis Randi di kaki Kayla.

Kayla menarik nafas dan membuangnya kasar. Muak, itu yang ia rasakan. Sebenarnya ia ingin menendang wajah lelaki yang tengah berlutut ini, tapi ia tak sekeji itu.

"Berdiri. Duduk di tempat mu kembali. Atau mbak akan pergi dari tempat ini." ucap Kayla tegas.

Randi menurut. Kayla bisa melihat jelas ketulusan dan kejujuran di mata Randi. Tapi, semua seperti terlambat sekarang. Adiknya terlanjur terpukul. Adiknya terlanjur hancur. Adiknya terlanjur rapuh. Dan, adiknya terlanjur mati.



Ya... Tiara yang labil sudah mati. Hatinya mati dan ia sudah hidup baru sekarang. Meskipun hidup baru yang palsu. Setidaknya 2 bulan ini ia melihat bagaimana Tiara sangat bahagia dengan keluarga yang mencintainya. Jauh lebih bahagia dibanding saat bersama suaminya.

BUKUNE





9

Randi tampak frustrasi saat dia memutuskan menemui Kayla di sebuah cafe tempat ia janji.

Wajah tampannya ditumbuhi jambang yang sedikit panjang akibat tak dicukur. Wajah pria itu sedikit tirus dengan kantung mata.

Kayla sejujurnya merasa kasihan melihat penampilan adik iparnya ini. Sudah 2 bulan sejak kejadian 'itu' dan lelaki ini terus membujuknya untuk mengatakan keberadaan Tiara.

Randi berdiri dari kursi yang ia duduki. Ia lalu berlutut di hadapan Kayla sambil menangis. Hal itu tentu langsung jadi perhatian pengunjung cafe lainnya.



"Randi! Kamu ngapain sih?!" Kayla terkejut dengan sikap Randi.

"Saya sudah putus asa mbak. Saya minta maaf. Saya khilaf. Saya yakin, jika mbak sudah tahu apa yang terjadi antara saya dan Sarah. Saya yakin jika Tiara pasti datang pada mbak. Saya sudah tanya semua kenalan dan saudara juga teman Tiara. Tapi semua tak ada yang tahu dimana dia berada. Tolong mbak. Saya harus menyelamatkan pernikahan saya. Saya sumpah, saya menyesal dan saya melakukannya hanya karena sebatas-- nafsu yang dikarenakan keputus asaan. Saya tahu saya bajingan. Saya brengsek. Tapi tolong mbak kasih saya kesempatan. Ijinkan saya berbaikan dengan Tiara. Dia satu-satunya perempuan yang saya cintai."

"Berdiri. Duduk di tempat mu kembali. Atau mbak akan pergi dari tempat ini." ucap Kayla tegas.

Randi menurut. Kayla bisa melihat jelas ketulusan dan kejujuran di mata Randi. Tapi,



semua seperti terlambat sekarang. Adiknya terlanjur terpukul. Adiknya terlanjur hancur. Adiknya terlanjur rapuh. Dan, adiknya terlanjur mati.

Ya... Tiara yang labil sudah mati. Hatinya mati dan ia sudah hidup baru. Meskipun hidup baru yang palsu. Tapi 2 bulan ini ia melihat bagaimana Tiara sangat bahagia dengan keluarga yang mencintainya. Jauh lebih bahagia dibanding saat bersama suaminya.

"Mbak nggak habis pikir. Kenapa kamu bisa tega mengkhianati Tiara? Dia sedang rapuh karena kehilangan Ditya. Dia juga berusaha sekali tidak menyalahkan kamu sebagai ayah dan suami. Kamu ingat, Tiara sampai cuti dua hari karena khawatir Ditya yang demam naik-turun. Dia minta kamu mengantar Ditya ke rumah sakit tapi kamu terlalu sibuk dengan karirmu."

Randi teringat 9 bulan lalu. Saat ia direkomendasikan jadi salah satu pegawai teladan dan berprestasi di Perusahaan tempatnya bekerja. Dia sibuk menyiapkan diri



dengan cara menyiapkan laporan bulanan sebaik mungkin dan prestasi yang terus menanjak dengan harapan untuk dipamerkan pada Tiara dan Ditya. Karena bagi pemenang pegawai teladan selain mendapat bonus liburan ke Bali bersama anggota keluarga selama 2 malam 3 hari juga akan mendapat kenaikan gaji sebesar 20%.

Saat Tiara mengeluh Ditya demam dan mengusulkan membawa anak mereka ke rumah sakit, Randi meminta Tiara memberikan obat penurun demam seperti biasa saja. Tapi Tiara bilang tidak manjur, sehingga sebaiknya di bawa ke Rumah Sakit karena sudah berhari-hari. Lalu Randi mengusulkan ganti merk obat penurun panas saja dulu dan setelah Ditya minum, demamnya memang turun. Tapi tanpa disadari itulah fase kritis dari penyakit Ditya. Demam Ditya turun dan ia muntah darah, membuat Tiara panik lalu menelepon Kayla dan David.

Kedua orang itu kesal karena Tiara terlambat menghubungi mereka.



"Mbak sama mas David sampai kesal karena Tiara nggak ngabarin keadaan Ditya jauh hari sebelumnya. Alasannya karena setelah ganti obat penurun panas, demam anak kalian turun. Tapi di saat itulah fase kritis demam berdarah. Jika sepele maka fatal akibatnya. Mbak dan Mas David segera membawa Ditya ke rumah sakit. Tapi anakmu itu sudah terlanjur parah, butuh transfusi darah. AB rhesus positif. Kata Tiara kamu dan Ditya memiliki golongan darah sama. Dia terus menelepon kamu meminta bantuanmu sebagai Ayah---" Kayla menangis mengingat malam itu.

"Tapi... Tiara bilang, Ditya memanggil namaku terus saat akhir dan itu yang membuatnya sangat kecewa, karena aku tidak datang... Aku tidak pernah tahu soal Ditya yang butuh darah..."

Kayla menggelengkan kepalanya.

"Itulah baiknya adikku padamu. Dia menutupi kesalahan kamu agar kamu tidak menyalahkan dirimu. Setelah muntah darah di



rumah, Ditya pingsan dan tidak pernah sadar lagi hingga menghembuskan nafas terakhir. Tak sekalipun ia sempat memanggil nama kamu ataupun Tiara. Ia koma. Stok darah AB di rumah sakit kosong. Ada di PMI tapi juga sudah dipesan orang lain untuk korban kecelakaan. Ditya, membutuhkan darah Papanya. Tiara menelepon dengan mengatakan Ditya ngigau memanggilmu agar kamu segera ke rumah sakit dan kamu tak kelewat cemas dalam perjalanan, ia takut kalau kamu akan kecelakaan jika panik tapi... Kamu mengabaikannya dan lebih fokus pada pekerjaanmu." tangis Kayla bercerita.

Randi terdiam. Ia terpaksa mengetahui kenyataan tentang kematian almarhum Ditya, anaknya. Ia kembali menangis. Tapi kali ini menangis hal yang tak ia ketahui, hal yang membuat Tiara begitu sulit memaafkannya. Pantas saja Tiara begitu terluka, pantas saja Tiara menyalahkannya... Harusnya Tiara mengatakan jika ia Ayah paling brengsek di



dunia, tanpa menutupi kenyataan jika kesalahannya sangat fatal.

Memang akhirnya ia mendapat bonus liburan ke Bali, tapi tak dipakai sama sekali. Gajinya juga naik, tapi tak sempat ia banggakan pada Tiara dan Ditya.

Lalu, Maminya pun menyalahkan Tiara yang dingin padanya. Dan dia sebagai suami malah tidur dengan sahabat istrinya sendiri.

"Sekarang kamu tahu kenapa Tiara begitu sulit memaafkan kamu. Mbak berkali-kali meminta Tiara mengatakan yang sebenarnya, tapi Tiara menolak. Ia bilang percuma. Toh Ditya sudah meninggal. Dan lagi, ia tak ingin kamu merasa bersalah atas kematian anak kalian Ditya. Dia mencintai kamu, dan setiap hari berusaha memaafkan kesalahan kamu dan mencoba melupakan penyebab kematian Ditya, yang sebenarnya tanpa disadari kamulah penyebabnya. Laki-laki brengsek yang tega bercinta di ranjang kalian sendiri dengan



perempuan lain." ucap Kayla penuh emosi sambil menangis.

Ia tak peduli orang melihat mereka seperti apa sekarang. Ia hanya ingin Randi tahu, betapa sakitnya hati adiknya Tiara. Randi menjambak rambutnya sendiri frustrasi sambil menangis tanpa suara.

"Dia sudah tahu perselingkuhanmu Randi. Bahkan sebelum ia melihat langsung perempuan yang jadi partner sexmu."

Randi menganga menatap Kayla.

"Salah satu bawahanmu menelepon saat pagi-pagi buta. Minta izin karena harus pulang untuk mendampingi istrinya yang melahirkan. Bawahanmu mengatakan ia sudah mencoba meneleponmu, tapi tidak aktif. Pagi itu Tiara tahu jika kamu tidak lembur seperti akhir bulan biasanya. Sebelumnya ia juga menemukan, ehm... Sisa sperma di ranjang kalian yang tertutup bed cover. Alasan ia menginap di rumah mbak malam itu, karena ia tahu kamu selingkuh. Ia mau berpisah. Tapi Mbak bilang mungkin kamu



khilaf. Dan ia bersedia pulang ke rumah untuk bicara baik-baik denganmu. Tapi..." Kayla mengusap air matanya menatap Randi jijik saat teringat video yang direkam Tiara, adiknya. Randi menunduk tak berani menatap Kayla.

"Khilaf itu sekali Randi. Karena tak sengaja, atau tak sadar misalnya. Tapi kalau sadar dan dilakukan berulang... Itu bukan khilaf, tapi pengkhianatan!" Kayla berucap penuh emosi menatap Randi seolah siap membunuhnya.

"Saya menyesal mbak. Saya mohon ijin saya menebus kesalahan saya. Saya janji akan membahagiakan dia. Demi Tuhan saya bersumpah jika saya tidak punya perasaan apapun pada Sarah..."

"Terlambat... Ini yang terjadi pada Tiara, adikku, akibat ulahmu dan Sarah."

Kayla menunjukkan foto pergelangan tangan Tiara saat mencoba bunuh diri. Juga saat tangan dan kaki Tiara diikat agar tak kabur dan bunuh diri lagi.

"Ap-apaa ini mbak?" wajah Randi memucat.



"Dia mencoba bunuh diri dengan menyayat pergelangan tangan kanannya malam itu. Jika mbak dan mas terlambat, Tiara mungkin sudah meninggal. Lalu esoknya, saat sedang menemui dokter, Tiara berniat bunuh diri lagi dengan melompat dari balkon gedung rumah sakit. Tapi untungnya dia selamat karena seseorang. Randi... Jiwanya terguncang. Adikku satu-satunya putus asa dan hampir meninggal dua kali." Kayla berbicara lirih.

"Kenapa mbak nggak hubungin aku? Dia masih istriku, tanggung jawabku... Aku pasti---"

"---Akan membunuhnya perlahan atau membuatnya gila maksud kamu?" Kayla menatap benci pada Randi.

"Dia seperti itu karena putus asa. Sakit hati. Dia terluka dan labil. Kenyataan Ditya yang meninggal karena kelalaian kamu, perselingkuhan kamu dan wanita yang jadi selingkuhanmu... Kurang sakit apa lagi, Randi? Ditinggal meninggal oleh orang tua saja sudah



membuatnya rapuh, apalagi kejadian menyakitkan ini?"

Randi terdiam. Sepertinya ia sudah menghancurkan hidupnya sendiri. Ia sudah egois karena terlalu mengejar karir, dan ia juga tak sabar menunggu Tiara menjelaskan alasan ia tak bisa memaafkan kesalahannya yang ternyata-- memang sebuah kesalahan fatal.

"Sekali saja... Ijinkan saya bertemu dia." mohon Randi.

Kayla menggeleng. "Sekali itu bisa berakibat fatal bagi nyawanya. Biarlah ia bahagia di tempatnya saat ini. Jika ia sudah siap nanti, dia pasti akan menemui kamu. Dan jika saat itu, ia memutuskan untuk berpisah... Maka tolong lepaskanlah Tiara. Tapi jika ia menerima maaf dan mau kembali denganmu maka mbak tidak akan melarang keinginannya." Kayla mendorong ke belakang kursi yang ia duduki lalu meninggalkan Randi yang terdiam di kursinya, tak bergerak sama sekali.



Ferral pulang kerja lebih cepat dari biasanya. Hari ini pekerjaannya tak terlalu banyak dan ia ingin menghabiskan waktu dengan Venna. Belakangan ini, ia jarang menghabiskan waktu dengan putrinya itu.

Jika biasanya ia bekerja seharian, setidaknya mereka bisa bersama semalaman. Tapi sekarang, malam ia tidur dengan 'istrinya' dan hanya memiliki waktu beberapa jam dalam sehari dengan Venna.

Keberatan? Sejujurnya tidak, ia bahkan merasa belakangan ini segalanya jauh lebih mudah dan nyaman. Ia seperti merasa memiliki keluarga utuh. Hanya saja, perasaan itu pula yang membuatnya tak tenang. Ia merasa tak boleh lalai. Kenyataan bisa merenggut semua mimpi indahny saat ini.

Ferral memanggil nama Venna di sekeliling rumah namun tak terdengar balasan. Rumah tampak sepi. Bahkan Bik Inem dan Siti juga tak terlihat baik di dapur maupun di rumah.



Kening Ferral berkerut bingung. Namun sayup-sayup ia mendengar suara gelak tawa nan riang dari arah teras belakang dekat kolam renang. Ferral pun menuju ke tempat itu.

Sebuah senyum mengembang di wajahnya melihat penampakan di kolam renang. Ia pun membuka jas kerjanya lalu menggulung lengan kemejanya hingga ke siku serta melonggarkan dasi yang rapi di leher dan melepas dua kancing teratas kemejanya. Perlahan ia berjalan hingga tiba di pinggir kolam renang.

"Papi!!!" seru Venna membuat perhatian tertuju pada Ferral. Beberapa saat Ferral bertatap mata dengan Miranda. Perempuan itu memakai kaos lengan pendek dan celana pendek dengan tubuh basah kuyup dalam kolam renang, tapi meskipun sederhana ia tampak sangat cantik di mata Ferral.

Ferral membuang tatapannya dari Miranda sebelum jantungnya meledak karena berdebar terlalu cepat.



Pandangannya tertuju pada bik Inem dan Siti yang juga basah kuyup dalam kolam renang. Tampaknya mereka semua menikmati sore ini dengan bersenang-senang.

"Maaf tuan. Tadi diajakin non Venna sama Nyonya buat berenang sama main bola." ucap bik Inem canggung. Ia tadi sudah menolak tapi renekan Venna dan permintaan Miranda seolah tak terbantahkan.

"Enggak papa bik Inem, Siti. Santai saja. Kalian boleh lanjut." Ferral tersenyum. Ia lalu beranjak masuk ke rumah.

"Papi mau kemana?" seru Venna.

"Papi mau ganti pakaian sama buat kopi dulu. Kakak main saja sama Mami dan bibik ya." ucap Ferral. Dia memang bukan tipe lelaki yang harus diurusi ini dan itunya. Ia mandiri. Bahkan merawat Venna saja ia bisa, apalagi mengurus dirinya.

"Mami buatin minum Papi dulu ya. Kakak lanjut aja berenangnya. Awas, pelampung jangan



dilepas." titah Miranda dan Venna nyengir sambil ngangguk.

Miranda memakai kimono handuknya lalu menggulung rambut basahnyanya dengan handuk kecil dan segera ke dapur. Ia menyiapkan teh manis panas buat Ferral dengan beberapa cemilan di piring kecil.

Ferral sempat terkejut karena menemukan Miranda di dapur. Perempuan itu tersenyum manis padanya, kembali membuat Ferral berdebar.

"Ehm... Kamu ngapain?" tanyanya.

"Aku buatin kamu teh manis panas sama cemilan. Jangan terlalu sering minum kopi, tidak baik buat kesehatan." Miranda lagi-lagi tersenyum.

Astaga, Ferral suka sekali senyuman itu. Sudah seperti candu yang membuatnya turut tersenyum juga.

"Aku bisa sendiri. Jangan repot-repot." ucap Ferral.



"Kamu kan suamiku. Mana mungkin ini merepotkan. Aku justru senang melakukannya. Entahlah, aku enggak bisa bilang jika aku sudah ingat kamu ataupun anak kita Venna. Hanya saja terkadang ada beberapa hal yang aku kerjakan seperti sudah biasa aku melakukannya dan itu dibawah kesadaranku. Termasuk melayani kamu seperti ini." *lagi*. Senyum itu. Ah, Ferral mau tak mau ikut senyum.

"Terimakasih." ucapnya singkat pada Miranda lalu perempuan itu kembali berkutat di dapur membuat susu seperti untuk Venna. Ferral memperhatikannya dan tak sadar menyirup minuman di tangannya.

"Awhhh...!" teriak Ferral membuat Miranda terkejut lalu menghampiri pria itu segera.

"Ada apa?" Miranda tampak cemas melihat Ferral mengipas bibirnya dengan tangannya.

"Tehnya... Panas..." ucapnya malu. Miranda bukan tertawa tapi refleks menyentuh bibir Ferral dengan ibu jarinya sambil menatap cemas bibir pria itu.



Beberapa detik berlalu, tak ada suara, tak ada pergerakan, yang ada hanya kontak mata keduanya. Perlahan, entah karena situasi atau apa... Jarak wajah keduanya semakin dekat. Ferral bahkan memiringkan sedikit wajahnya, dekat... Semakin dekat hingga bisa merasakan hangat nafas Miranda demikian pula sebaliknya.

Dorong aku atau berpalinglah... Ku mohon... Batin Ferral. Tapi perempuan itu malah menutup matanya dan sedikit mengangkat wajahnya.

BUKUNE





10

Dorong aku atau berpalinglah... Ku mohon... Batin Ferral. Tapi perempuan itu malah menutup matanya dan sedikit mengangkat wajahnya. Bagi Ferral itu sebuah persetujuan untuk tindakannya yang lebih nekat. Tapi... Ia tak senekat itu.

"Ehm... Aku enggak apa-apa." ucapnya merusak suasana. Yah... Ia tahu, betapa brengseknya ia saat ini. Sial! Bagaimana bisa ia sudah sedekat ini dengan Miranda dan bahkan berniat mencium perempuan itu tapi malah merusak suasana.



"Ah... Eh, aku bawa susu dulu buat Venna." ucap Miranda canggung. Ia menggigit bibir dalamnya lalu berbalik ke arah dapur sedang Ferral meninggalkan Miranda sambil mengumpat terus dalam hatinya.

Miranda terdiam di meja dapur. Ia menyentuh dadanya yang berdebar kencang. Bagaimana bisa ia segugup ini hanya karena akan dicium 'suami' sendiri?

"Astaga... Kenapa perasaan ini asing, tapi terasa membahagiakan? Bodoh Mira... Dia kan suami kamu..." Miranda bermonolog tanpa mengerti apa yang ia rasakan. Akhirnya ia memutuskan bergabung kembali dengan Venna dan lainnya di kolam.

"Mami...!" seru Venna sepulang sekolah. Ia diantar oleh bus dan tiba sekitar jam 11 siang setiap harinya dari Play Group.

Miranda yang sedang masak di dapur langsung melepas celemeknya dan berjalan lalu berlutut saat Venna sudah dekat dengannya.



Gadis kecil itu melompat dalam dekapannya lalu mencium kedua pipinya. "*Miss you, Mami...*" ucapnya menggemaskan.

"*Miss you too princess...*" ucap Miranda mencubit kedua pipi Venna gemas lalu keduanya tertawa riang.

Bik Inem yang membantu nyonya rumah itu menyiapkan hidangan makan siang tersenyum bahagia. Sejak 3 tahun ia kerja di rumah Ferral dan menjadi asisten rumah tangga, ini adalah masa terbaik yang pernah ia rasakan di rumah besar itu.

Selama ini, rumah itu terlihat begitu sepi. Hanya ada Tuannya dan putri kecilnya. Dan, tuannya juga kadang sibuk kerja dan menitipkan Venna padanya juga babby sitter yang mengasuh Venna.

Tapi selama tiga bulan ini, tak ada lagi kecemasan yang tiap pagi ia lihat di wajah Ferral seperti dulu. Ferral tampak lebih tenang setiap pergi bekerja dan meninggalkan rumah.



Venna juga selalu tertawa bahagia dan tawanya membuat rumah itu hangat. Semua karena nyonya Miranda yang disebut tuan mereka sebagai istrinya.

"Mami... Siang ini kita samperin Papi ke kantor yuk. Kita makan siang bareng... Habis itu kakak temenin Mami *shopping* belanja baju, sandal, sepatu, tas semuuuaaa. Kan *weekend* nanti kakak mau kelulusan TK B." ucap Venna. Ia menyebut dirinya Kakak dengan harapan agar segera diberi Tuhan adik. Ia memang belum genap 6 tahun, tapi tahun ini ia sudah lulus TK dan berniat masuk SD.

"Tapi Mami enggak tahu kantornya Papi, kak..." ucap Miranda sedih.

"Mami tenang aja. Kakak tahu kok. Nanti kita naik grab car. Kakak yang pesen deh. Papi udah sering ajarin kakak cara nya."

Wow, Miranda kagum anak sekarang 5 tahun sudah bisa pesan grab sendiri. Memang Venna sudah 5 tahun lebih tapi gak nyangka kan



dia bisa sepintar itu? Salut buat kemandirian anak itu.

"Tuan yang ngajarin Nyonya. Katanya kalo non Venna butuh apa-apa dia sudah bisa mandiri." jelas Siti. Miranda membulatkan mulut berbentuk O.

"Mami... Nanti sekalian minta Papi belikan hape ya buat Mami... Uang Papi kan banyak..." ucap Venna jahil. Miranda tersenyum. Membayangkan Ferral entah kenapa hatinya jadi berbunga-bunga sekaligus berdebar.

Pria itu bersikap baik padanya, memberinya perhatian. Mencium keningnya setiap akan berangkat kerja. Dan sikap manis itu membuat Miranda nyaman. Meskipun awal sikap manis Ferral karena desakan Venna tapi akhirnya menjadi kebiasaan mereka. Venna selalu cerewet jika Ferral berangkat kerja tapi tidak mencium kening Miranda.

Teringat kejadian beberapa hari lalu, wajah Miranda merona seketika. "Mami kok mukanya merah?" tanya Miranda.



"Ah... Nggak kok kak..." ucap Miranda mengelak.

"Ayo siap-siap ke kantor Papi." ajaknya mengalihkan perhatian Venna.

Setelah bersiap sekitar setengah jam keduanya pun berangkat karena Venna juga sudah memesan grab car untuk mereka.

"Terimakasih atas kerja samanya Pak Ferral. Kami sangat berharap proyek kita akan berjalan lancar." Ucap seorang pria bersalaman dengan Ferral.

Mereka baru menandatangani kontrak kerja sama antara perusahaan asing yang berkantor cabang di Bandung dan memakai jasa perusahaannya sebagai arsitek bangunan cabang perusahaan di Jakarta.

"Pak Randi ini Manager keuangan perusahaan kami. Dia biasanya melakukan perhitungan sekritis mungkin jadi Bapak harus hati-hati berbicara angka dengannya." ucap Pria itu lagi.



"Wahhh, jadi seram ini..." canda Ferral.

Randi tersenyum hangat. Setelah sebulan lalu bertemu dengan Kayla ia mulai menata hatinya. Ia mulai belajar menikmati sakit dari ulahnya dan melanjutkan hidup, berharap suatu hari nanti bertemu dengan Tiara dan mendapat kesempatan kedua.

"Baiklah. Bagaimana kalo kita ngobrol sambil makan siang Pak Ferral?" tanya pria rekan kerja Randi satu perusahaan.

"*Never mind...* Tidak masalah." kata Ferral karena ia memang tak ada janji dengan siapapun siang ini.

Baru saja mereka bertiga keluar ruang kerja Ferral seorang gadis kecil berlari pada Ferral.

"Papi..." spanya.

Ferral segera menunduk dan menggendong Venna lalu mengangkat tubuh putrinya itu dalam dekapan hangatnya.

"Kakak? Sama siapa?" tanya Ferral *surprised*.



"Sama Mami dong, Papi. Maminya lagi ke toilet sebentar. Ohya, Kakak sama Mami bawa bekal makan siang mau ajak Papi makan bersama. Mami masak enak. Ada perkedel jagung, sayur soup makaroni, dan ayam goreng tepung. Mami juga bawa puding karamel." ucap Venna bangga.

Randi terdiam. Menu yang disebutkan putri dari Ferral itu adalah makanan kesukaan almarhum Ditya. Yah, Ditya menyukai semua masakan Mamanya tapi ada beberapa menu kesukaan anaknya itu yang pasti selalu wajib ada setiap makan siang. Perkedel jagung.

"Ah, maaf Pak Roni, Pak Randi. Sepertinya saya harus membatalkan keikutsertaan saya makan siang bersama anda. Istri dan anak saya datang tiba-tiba dan... Saya tidak tega menolak mereka."

"Ya tapi-"

"Enggak masalah kok pak Ferral. Kami mengerti. Kita memang harus mengutamakan



keluarga. Jangan sampai menyesal dikemudian hari." Randi memotong ucapan rekan kerjanya.

"Tapi kita masih ada yang harus dibahas? Keluarga nanti malam juga ketemu Ran? Kita sore ini balik ke Bandung loh." sanggah Roni pada Randi.

"Kita bisa bicarakan sisanya di telepon atau saat kunjungan berikutnya. Keluarga memang bisa ditemui nanti malam Ron, tapi sebelum jam makan malam tiba kita tidak tahu apapun bisa terjadi. Jadi pak Ferral, lanjutkan saja acara makan siang dengan keluarga anda. Saya punya pengalaman pribadi yang menyakitkan, jadi jangan sampai anda merasa menyesal dikemudian hari seperti saya." ucap Randi. Ia lalu mencubit pipi Venna gemas.

"Putri kecil yang cantik." ucap Randi sedih. Ia teringat akan Almarhum Ditya.

Pernah suatu siang sepulang sekolah, Tiara dan Ditya menghampirinya ke kantor untuk mengajak makan siang bersama. Tapi karena ada



janji makan siang dengan klien, Randi menolak ajakan Tiara dan Ditya.

Ditya sangat kecewa. Tapi Randi janji akan menggantinya dengan makan malam.

"Ditya enggak mau lagi mas. Katanya udah enggak semangat. Tadi siang dia mau pamer kalo dia menang lomba mewarnai di sekolah dan dapat uang tunai 300ribu. Dia berniat n'raktir kita makan siang. Sudahlah. Lain waktu saja lagi ya..."

Ia tak berani menolak klien dan memilih keluarga. Tapi Ferral, dia berbeda. Pria itu menolak makan siang dengan klien dengan alasan ada anak dan istrinya. Yah, kejadian siang ini semakin membuatnya sadar jika ia bukan suami dan ayah yang baik selama ini.

"Ah... Iya saya mohon maaf sekali ya Pak." ucap Ferral lalu mereka bersalaman dan Randi serta Roni meninggalkan Ferral tepat saat Miranda datang dari arah toilet.

Mereka jalan saling memungungi. Randi berhenti sejenak dan berbalik menatap sosok



wanita yang berjalan menuju Ferral dan putrinya.

"Kenapa?" tanya Roni.

"Sepertinya wanita itu istri pak Ferral." ucap Randi melihat punggung Miranda. Ia teringat akan Tiara. Ia merindukan Tiara yang dulu sering membawa makan siang untuknya ke kantor saat harus kerja di saat *weekend*. Tiara yang cerewet menasehatinya soal menjaga kesehatan meskipun sibuk kerja. Belakangan ini, Randi lebih banyak menyadari kekurangannya sebagai suami Tiara dan Ayah bagi almarhum Ditya.

"Ayo. Aku lapar." ajak Roni.

"Kamu jadi repot karena kakak. Maaf ya Mi." ucap Ferral. Miranda menggeleng.

"Sebenarnya udah lama sih pengen ke sini, bawain bekal seperti ini, tapi Mami takut ganggu Papi yang sibuk kerja." Ferral tersenyum dan menggenggam tangan Miranda.



"Enggak papa. Tapi sebaiknya lain kali kalian telpon Papi dulu. Takut nanti kalau Papi lagi di luar jadi mengecewakan Mami dan kakak." ucap pria itu lembut sambil menatapnya.

Jantung Miranda berdebar cepat namun ia senang. Wajahnya merona, dan Ferral sadar akan sikapnya. Ia menarik tangannya dari Miranda.

Belakangan ini, kebersamaan mereka membuatnya hampir lupa diri. Hampir merasa jika ia memiliki keluarga utuh yang bahagia. Hampir merasa jika Miranda istrinya, miliknya...

"Cie... Mami dan Papi liat-liatan... Hehehe..." goda Venna. Keduanya menunduk tersipu malu.

"Ini, Mi." Ferral menyodorkan sebuah kartu debit pada Miranda.

"Passwordnya ulang tahun anak kita. Kata kakak kalian mau belanja kebutuhan kamu. Belilah apapun yang kamu mau, apapun yang kamu suka, apapun yang kamu butuhkan. Juga ponsel seperti yang diusulkan kakak. Papi rasa, Mami juga butuh ponsel itu."



"Tapi, semua pasti butuh uang banyak."
Miranda tampak sungkan.

"Pakailah. Di dalamnya terdapat uang yang lebih dari cukup. Kalo debit yang Papi kasih sama kamu sebelumnya paling hanya berapa juta isinya. Ini lebih banyak dari uang untuk belanja bulanan yang kartunya kamu pegang. Pakailah."

Miranda menerima kartu debit yang diberikan Ferral. Sebelumnya pria itu juga memberinya kartu debit, dia boleh pakai sesuai keinginannya untuk keperluan dapur dan lain-lain. Tapi untuk belanja kali ini Ferral memberinya kartu lain.

Ia senang dan refleks mencium pipi Ferral.

Ferral terpaku. "Makasih ya Pi." ucap Miranda. Hanya kecupan singkat tapi Ferral merasa sangat bahagia.

"Hihihhi..." Venna tertawa dan Ferral juga Miranda jadi menggelitikinya karena malu. Dan hal itu tak luput dari pandangan mata Ferral yang semamin redup menatap Miranda. Ia



semakin takut. Takut kehilangan perempuan itu. Tapi, berhakkah ia akan rasa takut itu?

Randi menatap layar ponselnya dan menolak panggilan masuk berkali-kali. Tapi si penelepon pantang menyerah. Randi muak. Sudah beberapa bulan ia menghindari si penelepon.

Akhirnya ia menyerah. Randi menjawab panggilan tersebut dengan ketus.

"Ada apa?"

"Kita harus bicara."

"Tidak ada yang harus kita bicarakan."

"Aku hamil, Randi!!!" ucap si penelepon.





11

"Aku hamil, Randi!!!" ucap si penelepon.

"Jangan bercanda! Setelah kamu merusak semua, sekarang kamu berniat mengikatku? Kamu yakin itu anakku"

"Randi! Aku melakukannya dengan kamu karena aku mencintai kamu! Aku ingin memberi kamu kebahagiaan... Aku bukan pelacur yang tidur dengan sembarangan lelaki, apalagi tanpa pengaman. Kamu lelaki pertama yang melakukannya denganku tanpa pengaman. Aku hanya mau kamu tahu kalau aku hamil. Anak kamu!"



Randi menghela nafas. Ia mengusap wajahnya kasar.

"Aku masih ada di Jakarta. Kita bertemu setelah aku kembali ke Bandung."

Lalu Randi memutuskan sambungan telepon tanpa persetujuan lawan bicaranya.

"Sial! Sekarang masalah apa lagi ini! Kamu dimana Tiara... Kamu dimana? *Need you and miss you so much honey...*" keluhnya.

Miranda menatap banyaknya kantong belanjaan di tangannya. Ia tidak menyangka jika ia akan membeli barang sebanyak yang ia beli saat ini.

"Hihihi. Mami takut kena marah Papi ya? Mukanya kok ditekek gitu sih, Mi?"

Kening Miranda berkerut.

"Mami cuma nggak nyangka aja kak, kalau Mami jadi belanja sebanyak ini. Ia menatap puluhan kantong kertas yang ia sendiri bahkan bingung cara membawanya. Miranda menggigit bibir bawahnya.



Venna lagi-lagi cekikikan. "Mami tenang aja, kakak udah panggil bala bantuan kok buat bantuin Mami." ujarnya.

"Siapa?" tanya Miranda.

Tak lama ponsel yang dipegang gadis kecil itu berbunyi. Venna nyengir sambil memamerkan si penelepon.

"Kak... Kalian dimana?" suara Ferral panik.

"Di mcD Pi... Lagi makan ice cream." jawab Venna enteng. Mereka sedang istirahat di mcD di mall tempat Miranda dan Venna *shopping*. Tak lama Ferral tiba dan menghampiri mereka.

"Kamu nggak apa-apa Mi? Kamu baik aja kan? Mana yang sakit?" Ferral segera menghampiri Miranda dan tampak cemas memperhatikan tubuh wanita itu mulai dari kepala hingga kakinya.

Venna cekikikan. Miranda dan Ferral menatap Venna serempak. Ferral yang sempat membungkuk demi memperhatikan kondisi Miranda berubah tegak. Ia lalu berkacak pinggang.



"Kakak..." Ferral menjewer gemas telinga kiri Venna yang tak hentinya tertawa geli. Lalu Ferral menghempaskan bokongnya di kursi kosong di sebelah Miranda.

"Fiuh. Papi lari tahu nggak ke sini. Si kakak bilang Maminya mengalami musibah. Kakinya sakit juga pinggangnya hampir patah. Papi panik lah, kirain kamu jatuh dimana atau kenapa gitu. Kamu nggak papah kan Mi?" tanya Ferral meyakinkan.

Miranda menyodorkan *milkshake* miliknya ke hadapan Ferral. Pria itu menatapnya lalu menenggak habis minuman yang baru diminum seperempatnya saja.

Miranda tersenyum. Tangannya mencari tissue di dalam tas tangannya lalu saat menemukannya ia segera mengelap keringat di kening Ferral tanpa menyadari pria itu tak berkedip sama sekali karena perlakuannya.

Setelah selesai ia menatap Ferral dan tatapan mereka terkunci.



"Uhuk.uhuk... Ada kakak loh Mami, Papi... Ish..." protes Venna.

"Kamu tuh ya... Kebanyakan ikut mbak Siti dan bik Inem nonton drama korea, jadinya ya gini."

Miranda tersenyum geli. Ia juga belakangan ketularan dengan Siti dan bik Inem, ikutan nonton drama korea saat senggang.

"Jadi kenapa tadi, Papi dibuat panik kemari...?"

"Soalnya, kalo Papi engga dateng, Kakak jamin deh, Mami sampe rumah bakal sakit pinggang beneran. Tuh, dia belanja banyaaaak bangeet. Papi ngga kasian sama Mami?"

Miranda jadi tersenyum canggung saat Ferral menatap ke bawah Miranda. Senyum merekah di wajah Ferral membuat kecanggungan Miranda pecah. Ia pikir Ferral akan marah.

"Kamu masih ada yang mau dibeli?" tanya Pria itu lembut.



"Ah, ehmmm... Belum jadi beli ponsel. Bingung."

"Ya sudah. Kalian istirahat dulu. Papi ke *basement* sebentar mau nyimpan belanjaan ini ke mobil. Jangan kemana-mana ya. Nanti kita lanjut belanja." Ferral bangkit berdiri.

Refleks tangan Miranda meraih lengan pria itu, menatapnya dan berkata... "Makasih ya, Pi."

Hati Ferral menghangat, jantungnya pun ikut berdegub kencang. Lama, lama sekali ia tidak berinteraksi dengan wanita selain urusan Venna dan pekerjaan. Dan kehadiran Miranda yang ia pikir takkan berpengaruh pada kesehatan jantungnya, ternyata malah menjadi senjata kuat yang menghujam jantungnya, membuatnya berdebar tak karuan.

Ferral tersenyum lalu mengusap pelan kepala Miranda sebelum mengambil puluhan kantung belanjaan wanita itu.



"Kita test kameranya ya Pak..." tawar penjaga toko ponsel setelah Ferral memilihkan sebuah ponsel untuk Miranda.

"Om, foto pertama di handphone Mami ya? Fotoin kita bertiga ya..." pinta Venna.

Lalu penjaga toko itu meminta ketiganya merapat. Ferral menggendong Venna di lengan kirinya yang kokoh dan tangan kanannya ia rangkul posesif pinggang Miranda hingga sedikit mendekapnya.

"Wah... *Sweet family...*" ucap penjaga toko tersebut memamerkan hasil jepretannya. Dipikir-pikir ini adalah foto bersama mereka yang pertama setelah Miranda kembali ke *keluarganya*.

"Kamu masih ada yang mau dibeli, Mi?" tanya Ferral.

Miranda menggigit bibir bawahnya. Ada. Tapi ia tak mungkin membawa Venna ikut membelinya.



Ferral melihat gerakan bibir Miranda yang mendadak membuatnya sulit menelan. Ia pun memilih membuang tatapannya.

Miranda menarik lengan Ferral lalu berjinjit sehingga Ferral menunduk sedikit demi mendengar keinginan Miranda.

"Aku mau beli dalaman. Tapi gak mungkin bawa Kakak." bisiknya. Wajah Ferral dan Miranda sama-sama merona.

"Biar aku ajak kakak jalan-jalan deh. Nanti kalau kamu sudah selesai, telepon saja aku." ucapnya tak berani menatap Miranda. Entahlah, kenapa ia jadi malu sendiri.

Miranda mengangguk lalu pamit sebentar pada Venna.

Miranda memilih beberapa dalaman yang ia butuhkan. Setelah membeli yang ia perlukan ia pun menuju kasir.

"Mbak..." langkahnya terhenti saat dipanggil seorang wanita.

"Ya?"



Seorang wanita seumurannya memanggil.

"Maaf tapi gue lagi bingung nih. Ehm, mbak udah nikah?"

"Sudah. Sudah punya anak juga." jawab Miranda.

Perempuan itu tersenyum cerah.

"Bagus deh. Gue butuh saran. Ehm, lakik gue mulai kurang *hot* di ranjang. Gue takut dia mulai punya simpanan di luar. Beberapa saran di *google* katanya kita para istri mesti kasih *service* plus penampilan menggoda. Tapi gue bingung pilih gaun tidur yang mana." terang perempuan itu.

Miranda memperhatikan beberapa gaun sexy yang dipegang wanita itu sambil mengingat tujuan pembelian gaun itu. Tiba-tiba darahnya berdesir dan ia merasa tenggorokannya kering.

Selama 3 bulan ini ia sudah kembali pada suami dan anaknya, tapi tak pernah sekalipun ia dan Ferral melakukan hubungan suami-istri. Jangankan melakukan 'nya', memeluk mesra, atau bercumbu pun tak pernah.



Interaksi mereka lebih pada dua orang asing yang baru melakukan pendekatan. Rutinitas Ferral mencium keningnya setiap berangkat kerja pun itu karena desakan Venna.

"Mbak?"

"Ah, iya?" Miranda tersadar dari lamunannya.

"Yang hitam itu keren. Sama yang merah." ujarnya.

"Wah bener. Gue juga udah *feeling* sih tapi rada ngga yakin aja tadi. *Thanks* ya..." ujarnya lalu meninggalkan Miranda yang masih diam di hadapan deretan gaun malam.

"Apakah hubunganku dan Ferral ada masalah sebelum aku lupa ingatan? Atau dia memiliki wanita idaman lain selama ini, sehingga ia tak bergairah menyentuhku?" Miranda bermonolog. Ia kembali menatap deretan gaun seksi yang terpajang di depannya.

Setelah makan malam bersama di restaurant kesukaan Ferral dan Venna mereka



bertiga pun pulang. Venna sudah terlelap di kursi belakang. Tak tega membangunkan, Ferral pun menggendongnya hingga ke kamar.

Miranda memilih menyimpan semua belanjaan. Pakaian yang ia belikan untuk Venna akan ia tunjukkan besok saja. Sedang yang untuk Ferral ia letakkan di ranjang agar bisa dilihat dan di tes suaminya.

Miranda menatap sebungkus belanjaan yang ia beli terakhir kali. Ia menelan ludah dan sedikit gemetar, saat akan ia keluarkan suara orang membuka pintu membuatnya tersentak dan memilih menyimpan barang itu di lemari pakaiannya.

"Kamu kenapa?"

"Hah? Ah, hehehe, enggak apa-apa."

"Kamu udah mandi?"

"Kamu duluan aja Fer. Aku masih berbenah. Ohya, tadi aku belikan buat kamu beberapa kemeja. Kamu coba dulu ya? Kalau nggak cocok biar besok aku tukar."



Ferral melirik kemeja yang terletak di ranjang.

Ia lalu membuka kemeja di tubuhnya hingga hanya tertinggal kaos dalam saja. Namun otot lengan pria itu mampu membuat Miranda tercekat. Ferral tampak begitu gagah.

Ferral mencoba tiga buah kemeja yang dibelikan Miranda. Semua cocok di tubuhnya, seolah membuatnya terlihat semakin tampan.

"Kamu pintar pilih kemeja. Aku udah lama gak beli kemeja baru. Kadang kalau perlu, aku minta tolong kak Madya saat ia ke Jakarta."

Miranda tersenyum bahagia. Ia senang sekali dipujikan apalagi oleh Ferral.

"Aku mandi dulu."

Selesai mandi Ferral tampak lebih segar. Ia keluar kamar mandi dengan pakaian lengkap.

Pria itu selalu membawa baju ganti ke dalam kamar mandi. Entah kenapa ia harus berpakaian di dalam sana, padahal di luar kamar



mandi kan bisa... Toh Miranda *istrinya*. Itu menurut Miranda.

Ferral bersiap dengan beberapa berkas di tangannya hendak keluar kamar, tapi Miranda menahannya.

"Fer..."

"Ya?" Ferral menatap Miranda. Kakinya hanya sekitar beberapa langkah menuju pintu.

"Ehm, apa aku tidak menarik bagimu?"

"Ap-apa?" Ferral terkejut.

"Apa selama aku sakit dan tidak berada di sisimu, ada perempuan lain yang telah mengisi tempatku di hatimu?"

"Ap-Apaa?! Miranda, apa maksud kamu?"

"Entahlah, tapi aku merasa hubungan kita salah. Kita suami-istri, aku Maminya Venna. Tapi, kita tidak pernah bersikap layaknya pasangan jika berdua. Kita hanya seperti dua orang asing yang berperan sebagai suami-istri."

Jantung Ferral berdegub kencang. Wajahnya berubah sedikit pucat.



"Apa mungkin kamu mengingat sesuatu?"
ia bertanya hati-hati.

Miranda menatap lekat pada manik mata Ferral. Mengunci tatapan mereka dalam kesunyian, karena sunyinya Ferral seolah bisa mendengar suara detak jantungnya sendiri yang berpacu sangat kencang.

BUKUNE





12

Miranda menarik nafas dalam lalu memutus tatapannya pada Ferral dan menatap ke ujung kakinya. Air matanya menetes, dan itu membuat Ferral semakin tak nyaman.

Ia meletakkan berkas pekerjaannya yang sebenarnya tidak terlalu penting di meja dekat sofa yang menghadap ke TV. Ya... Pekerjaan hanyalah bagian dari alasannya untuk menghindari Miranda setiap malam.

Perlahan ia berjalan mendekati Miranda sedikit menunduk. "Mir--"



"Aku tak ingat apapun. Aku sama sekali tak ingat apapun tentang kamu. Aku bahkan tidak tahu, apakah aku dan kamu dulu saling mencintai layaknya pasangan bahagia lainnya atau mungkin kita dulu sering bertengkar." Miranda menatap mata Ferral. Lelaki itu menatap dengan tatapan sayu, penuh rasa penyesalan atau apa, Miranda tak mengerti.

"Aku tahu, 3 bulan ini kamu terus menghindariku, kan? Kamu setiap malam pergi ke ruang kerja untuk lembur pekerjaan kantor, kamu kembali ke kamar saat aku telah terlelap. Lalu saat pagi kamu bangun belakangan. Kamu tidak pernah menciumku, memelukku mesra di ranjang, apalagi---"

"Miranda...?!"

"Astaga... Ferral aku malu mengatakan ini semua. Tolong lupakan. Anggap saja aku tidak pernah mengatakan apapun." Miranda berbalik hendak lari ke teras kamar yang letaknya menghadap ke kolam renang. Ia perlu menghirup udara segar.



Tapi dengan cepat Ferral meraih tangan perempuan itu dan kembali berbalik menatapnya. Ferral memeluk Miranda. Sebuah sikap yang tak seharusnya ia lakukan, tapi malah ia lakukan.

"Apa kamu bisa merasakan debar jantungku?" tanya Ferral. Miranda diam, yang terdengar hanya isakan tangisnya.

"Aku tidak memiliki perempuan lain selama kamu tak di sisiku, kecuali Venna. Aku juga tidak berniat menghindarimu hanya saja..." - -- "Ya baiklah, maaf. Aku memang sedikit menghindarimu. Tapi, itu karena kita sedang menyesuaikan diri. Setelah kamu kembali, aku takut kamu tidak nyaman denganku." ucap Ferral.

Sebenarnya ia menghindari Miranda untuk alasan lain. Alasan yang sangat takut untuk ia akui. Yaitu perasaan nyaman, bahagia, dan tak ingin berpisah. Ferral takut jatuh cinta pada Tiara. Perempuan yang berstatus sebagai 'istrinya'. Perempuan yang terlarang baginya.



Tapi dihindaripun ternyata tak berhasil. Ia telah jatuh cinta, jatuh cinta dalam waktu singkat pada perempuan ini. Perempuan asing yang dititipkan padanya untuk dijaga.

Jika ia tahu, hatinya tak sebeku es dan tak sekeras batu karang, ia pasti akan menolak ide sang kakak menjadikan perempuan asing yang mendapat perawatan hipnotherapy dan lupa ingatan sebagai 'istri' baginya dan 'ibu' bagi Venna. Perempuan dengan kesakitan yang luar biasa, yang bahkan lebih menginginkan kematian dibanding hidup.

Kedua tangan Miranda terangkat dan ia memeluk Ferral. Miranda merasakan nyaman. Tak tahu apakah nyaman karena cinta atau tidak, tapi bukankah lelaki ini suaminya? Sudah sewajarnya ia memberikan pria itu hak penuh atas dirinya bukan?

Perlahan wajah Miranda mendongak ke atas dengan posisi mereka yang masih berpelukan erat. Senyum manis menghias wajah



Miranda. Membuat mata Ferral menyipit menatap satu fokus, bibir Miranda.

"Aku pikir, kamu menyesal karena aku kembali... Aku pikir sudah ada perempuan lain selama aku koma dan sakit. Aku pikir, aku perempuan yang tidak menarik. Tapi, jika karena kamu takut aku tidak nyaman dengan semua yang terjadi, aku mau kamu tahu kalau aku nyaman dengan kamu Fer..."

Ferral terpana dengan ekspresi wajah Miranda saat ini. Astaga, ia merasa harus benar-benar mengendalikan diri jika tak ingin meraup bibir Miranda sekarang juga.

"Bisakah kamu menemaniku malam ini? Jika kamu harus lembur, bisakah lembur di kamar saja sambil menemaniku hingga terlelap? Aku sungguh tak ingin sendiri malam ini." tatapan Miranda meredup dan Ferral tak suka melihatnya.

"Aku tidak akan kemanapun. Aku akan menemani kamu, sampai kamu lelap. Mandilah sekarang. Pakai air hangat ya..." Ferral mengecup



kening Miranda lembut dan penuh perasaan. Ia tak bisa lagi menahan perasaannya. *Terkutuklah aku!* Umpatnya dalam hati.

Miranda tersenyum bahagia, ia suka sekali sikap Ferral ini. Ia merasa diperlakukan seperti seorang istri saat ini, bukan sekedar seorang ibu bagi Venna. Kali pertama ia dicium tanpa ada Venna. Miranda lalu melepas pelukan eratnya pada Ferral. Tak lupa memberi senyum termanis sebelum meninggalkan Ferral menuju kamar mandi.

BUKUNE

Ferral mengerjakan pekerjaan di ranjang. Ia membaca berkas, sekedar memeriksa sambil ber WA dengan rekan kerjanya Randi yang sudah kembali ke Bandung.

Tak lama Randi meneleponnya karena ada yang harus diperjelas sedikit dan susah jika dijabarkan melalui pesan wa. Ferral menjawab telepon Randi dan mengobrol soal pekerjaan.

"Fer, bagus enggak?" suara Miranda menginterupsi percakapan Ferral dan Randi.



"Iya Mir-" Ferral menoleh sekilas pada Miranda- menunduk pada berkasnya- tersadar akan sesuatu- dan kembali melotot menatap Miranda sampai terbatuk-batuk.

"--uhug-uhug... Eh. Ehm, maaf Pak mungkin kita bisa lanjut ngobrol besok. Maaf sekali, ah-eh-istri saya-" Ferral berkata terbata-bata dengan pandangan yang tak lepas dari tubuh Miranda.

"It's oke Pak Ferral. Ini memang sudah jam istirahat. Besok mungkin kita bisa video call di jam kerja."

"Terimakasih banyak atas pengertiannya Pak." ucap Ferral.

Lalu sambungan terputus.

Ferral menatap Miranda hampir tak berkedip sementara perempuan itu wajahnya sudah semerah tomat. Ia juga menggigit bibirnya. Sepertinya ia salah pilih pakaian.

"Maaf, aku enggak seharusnya berpakaian seperti ini." ucap Miranda saat Ferral tetap tak bergeming dan tak meresponnya.



Ia merasa terlalu agresif. Astaga!!! Bagaimana bisa ia ikutan membeli *lingeri* seperti perempuan asing di mall saat membeli pakaian dalaman dan aihhh... *Malu*.

"Cantik." itu lah kata yang mampu Ferral ucapkan saat Miranda hendak kembali ke kamar mandi berniat ganti pakaian.

"Apa kamu membelinya tadi?" suara Ferral serak. Ia sudah bersusah payah bicara senormal mungkin, tapi lihatlah perempuan itu, penampilannya membuat sesuatu yang sempati mati dalam diri Ferral kembali hidup. Pertama kali selama ia menduda, ia kembali bergairah...

Astaga!!! Ferral bahkan pernah disodori perempuan sexy berbikini doank oleh rekan kerjanya, tapi ia malah merasa jijik. Tapi perempuan ini... Miranda alias Tiara...

Glek...

Ferral menelan ludahnya yang seolah nyangkut di tenggorokan. Seketika ia merasa gerah.



Gaun tidur yang Miranda pakai memang tidak terlalu transparan tapi gaun itu membuat lekuk tubuh Miranda seolah tercetak jelas di gaun berbahan halus tersebut.

Miranda mengikatkan kimono *lingeri* nya agar tidak terlalu *sexy* tapi rancangan gaun itu memang membuat belahan dadanya terbentuk indah.

"Apa kamu berniat menggodaku?" tanya Ferral tak berpikir lagi. Ia hampir kehilangan akal dan kesadaran. Miranda sungguh sangat menggoda malam ini.

"Maaf. Aku hanya mencoba menarik perhatianmu. Aku takut, kamu memiliki perempuan lain yang kamu sentuh di luar sana sementara kamu tak pernah menyentuhku, istrimu. Jadi, ummm... Aku..."

Ferral beranjak dari ranjang dan mendekati Miranda. Ia memegang kedua bahunya menatap mata Miranda lembut, penuh cinta. Yah, itulah yang ia rasakan.



"Aku sudah bilang tidak ada perempuan lain. Aku hanya tak ingin memaksamu dan membuatmu tak nyaman jika kita melakukannya sementara kamu mungkin tak menginginkannya dan belum siap. Kita perlahan saja. Aku tidak mau kamu terbebani."

"Aku justru terbebani karena tak bisa menjalankan tugas sebagai istri pada umumnya. Aku sungguh takut kamu cari pelampiasan di luar." Miranda tampak cemas.

Ferral terdiam. Sejurnya saat ini, ia sangat ingin melumat bibir Miranda, melucuti pakaiannya, menyentuh seluruh tubuh wanita itu dan menjadikannya miliknya, bahkan ia merasakan betapa nyeri bagian 'kelelakiannya' di bawah sana karena gairah, tapi ia menahan dirinya, karena ia tidak mungkin melakukannya.

Tapi kamu bukan istriku Tiara... Aku bahkan tidak tahu, apakah kamu single atau masih berstatus istri orang. Aku tak bisa menyentuhmu, di saat hanya aku yang sadar jika kamu bukanlah milikku.



"Ferral?" Miranda melihat pria itu melamun.

"Kita tidak... Ehm, Miranda maksudku... Percayalah, aku menginginkanmu. Bahkan sangat. Tapi sebaiknya kita tunggu kamu pulih baru kita melakukannya. Aku tak ingin kita melakukannya hanya karena kamu terbebani dengan status sebagai istriku. Aku ingin kita melakukannya karena, cinta. Percayalah. Aku akan sabar menunggu." ucap Ferral.

Miranda tertegun. Entah kenapa hatinya sakit. Entah karena ditolak oleh Ferral yang dalam pikirannya suaminya, atau karena harga diri sebagai wanita yang ditolak, atau karena ia memang ingin Ferral menyentuhnya.

Miranda memaksakan senyum seolah dia tak apa-apa. Tapi Ferral tak suka senyum itu. Bersama Miranda beberapa bulan ini membuatnya tahu mana senyum bahagia, mana yang terpaksa.

Ferral menangkap wajah Miranda membuat perempuan itu tersentak. Tatapannya



mengunci tatapan Miranda, tatapan penuh permintaan maaf.

Aku minta maaf. Tapi, aku benar-benar tak boleh menyentuhmu. Sekali aku melepas kendaliku, sekali saja aku menyerah pada hatiku... aku yakin aku tidak akan bisa melepaskanmu untuk kali berikutnya. Tiara... Ku mohon... Jangan lukai dirimu dengan memintaku menyentuhmu. Aku tak ingin menolakmu... Itu akan membuat harga dirimu sebagai perempuan dan statusmu sebagai istri terlukai. Percayalah aku sangat menginginkanmu... Tapi, kamu amanah tak tersentuh.

Miranda tak bisa mengerti arti tatapan Ferral kecuali tatapan penyesalan. Tapi untuk apa?

Ferral mengecup kening Miranda setelah berpikir cukup lama. Kecupan dari hatinya yang terasa menghangat ke hati Miranda.

Miranda memberikan senyum setelah Ferral mencium keningnya lagi. Perasaannya jadi lebih baik. Ia merasa dihargai oleh lelaki itu.



"Ayo tidur. Aku masih ada sedikit berkas yang harus ku periksa."

Miranda mengangguk lalu naik ke ranjang tanpa mengganti *lingeri* seksi yang menutupi tubuh polosnya.

Tak bisakah ia mengganti lingerie itu? Astaga... Aku akan mati menegang semalaman ini menahan gairah... Ah, kenapa malam ini gerah sekali. Umpat Ferral dalam hati.

Miranda berbaring di ranjang dan mulai menutup mata, sedangkan Ferral duduk bersandar di kepala ranjang dengan kaki yang di luruskan di sebelah Miranda sambil kembali memegang berkasnya yang *tidak* terlalu penting.

Bisakah ia tidur malam ini, dengan godaan teramat besar seperti ini?

Randi terdiam. Ia seperti mendapat serangan jantung saat mendengar suara yang mirip dengan suara Tiara. Tapi itu tidak mungkin istrinya Tiara bukan? Bagaimana bisa istrinya Ferral adalah Tiaranya? Tiara tak mengenal



Ferral. Seluruh hidupnya selama ini hanya di Bandung, dia tak mungkin ke Jakarta.

Saat melakukan panggilan telepon dengan Ferral tadi, ia mendengar suara istri Ferral. Dan itu, sama persis seperti suara Tiara saat di telepon.

"Apa mungkin aku terlalu merindukanmu? Apa perasaan itu yang membuat semua suara wanita terdengar sama di telingaku?"

Drrrt.... Drrrt...

Randi menatap layar ponselnya yang bergetar.

Sarah calling...

Ia menarik nafas dan membuangnya kasar. Ini sudah panggilan yang ke sekian kalinya sepanjang hari ini, dan ia mengabaikannya.

Kenapa 3 bulan lalu ia tak abaikan Sarah saja? Kenapa harus terjebak dalam lingkaran nafsu yang akhirnya membunuhnya secara perlahan seperti sekarang.

Aku harus bicara denganmu. Sekarang!

Randi membaca pesan wa itu.



Saat Sarah menelepon lagi, ia pun akhirnya mengalah.

"Halo."

"Aku hamil."

"Kamu sudah bilang itu kemarin..."

"Randi! Aku serius hamil. Anakmu!"

"Besok kita bertemu di kafe dekat butikmu. Jam 1 siang." lalu Randi memutuskan sambungan telepon secara sepihak lagi.

BUKUNE





13

Ferral menelan ludahnya beberapa kali. Ia bisa mati karena tegang jika terus seperti ini. Keningnya basah karena peluh menahan gairah. Astaga... Suhu kamar bahkan sudah ia atur serendah mungkin dan Miranda pasti kedinginan sekarang dengan suhu ruang yang begitu dingin dan pakaian yang begitu tipis.

Miranda sudah lelap tapi ganti ia yang takkan bisa lelap sepanjang malam ini. Tanpa sadar ia menatap sesuatu yang menonjol diantara selangkangannya. *Astaga... Ternyata ia masih berfungsi dengan baik. Sial!!! Umpat Ferral*



menjepit pahanya sendiri sambil menutupkan berkas di atas bagian yang menonjol.

Ferral tak ingin Miranda tiba-tiba bangun dan melihat betapa bergairahnya ia saat ini. Memalukan... Ia sudah menolak Miranda tadi.

Ferral bukan tak pernah dekat perempuan sexy, beberapa kali pertemuan bisnisnya bahkan ditemani perempuan sexy yang hanya memakai dalaman dan mempertontonkan kulit mulus serta bentuk tubuh yang aduhai.

Tapi pemikiran Ferral tak pernah sekalipun tergoda bahkan berniat menyentuh bongkahan payudara yang terpampang *gratis* tersebut. Logikanya selalu mengalahkan gairah yang mulai terpancing oleh para perempuan penggoda.

Tapi lihatlah, saat posisi Miranda tidur miring menghadapnya dan payudara perempuan itu saling menghimpit seolah mengundang Ferral menyentuh, mencium, melumat, menghisap arrghhh... Tangan Ferral bahkan hampir menyentuh dada indah tersebut.



Ferral membuang tatapan dari tubuh molek Miranda sambil kembali mengelap keringat di keningnya.

Ferral tak bisa lagi bekerja. Otaknya 100% mesum saat ini. Ternyata ia masih lelaki normal, padahal 5 tahun lebih ia bisa mengalihkan pikiran mesum dan menggantinya dengan bekerja dan bekerja, tapi kali ini semua terasa begitu sulit. Miranda seolah mengalihkan dunianya. Menariknya bukan sekedar fisik tapi juga batin. Membuatnya ingin memiliki sekaligus menjaga perempuan itu dalam waktu bersamaan.

Ia mengambil berkas di bagian bawah perutnya dan mengipas-ngipas wajahnya sambil menatap pada miliknya yang tegang sempurna.

No, Ferral! Kamu tidak boleh memanfaatkan situasi. Yang ia tahu kamu suaminya, dan ia pasti melayanimu sepuasmu. Tapi bukankah itu penghinaan baginya jika ia sadar dan ingat suatu hari nanti? Jujurlah, kamu sudah tertarik bahkan mulai jatuh cinta padanya. Tapi, sehina itukah



cintamu sehingga membuainya dalam ketidaktahuan...? Ferral berdebat dalam hatinya.

Astaga... Sebaiknya aku mandi air dingin. Kalau perlu berenang semalaman. Pikirnya kemudian sambil mengusap wajahnya kasar.

Namun saat akan meninggalkan ranjang, ia melihat Miranda bergerak gelisah dalam tidurnya dan niatnya terhenti. Perempuan itu seperti sedang bermimpi buruk. Keringat di kening Miranda juga nafasnya yang memburu membuat Ferral cemas.

"Mira... Miranda..." ia berinisiatif membangunkan perempuan itu dengan menyebut namanya dan sedikit mengguncang pundaknya.

"Miranda!" bentak Ferral dan mata perempuan itu seketika terbuka. Nafas Miranda memburu ia sepertinya mimpi buruk.

"Ada apa?" tanya Ferral khawatir.

Miranda menatap Ferral bingung lalu bangkit duduk dan memeluk Ferral seketika



tanpa sempat dicegah pria itu. Miranda memeluknya erat sambil menangis. Ferral bahkan bisa merasakan jika Miranda gemetar hebat.

"Ada apa? Tenanglah aku disisimu." ia mengusap punggung Miranda pelan dan penuh kelembutan. Hal itu berhasil membuat Miranda lebih tenang.

"Aku bermimpi. Mimpi yang aneh..." Miranda menjelaskan.

"Mimpi apa?" Ferral melepas dekapannya setelah dirasakannya Miranda agak tenang.

Miranda diam. Rasanya tak mungkin menceritakan mimpi itu pada Ferral. Ia bermimpi melihat sepasang insan sedang bercinta panas, dan ia hanya sebagai penontonnya saja. Ia tidak ingat wajah orang dalam mimpinya tapi melihat mereka bercinta hati Miranda begitu sakit dan jijik.

"Aku bermimpi..." Miranda ragu, tapi akhirnya ia ceritakan juga pada Ferral mimpinya yang *memalukan*.



"Kamu mungkin terlalu banyak berpikir aneh-aneh." ucap Ferral setelah mendengar cerita mimpi Miranda. Padahal, Ferral sedikit curiga mimpi itu mungkin bagian dari memori Tiara yang telah dihapus sebelum ia jadi Miranda.

"Aku mungkin tidak akan sanggup jika lelaki dalam mimpi itu adalah kamu." ucapnya sedih.

Ferral tersenyum lembut sambil menangkup wajah Miranda dengan kedua tangannya ia menatap mata Miranda membuat perempuan itu seketika merasakan sejuk merasuk hatinya.

"Tidak akan. Kamu tidak akan pernah mendapatiku dengan perempuan lain selain kamu, apalagi dalam keadaan melakukan hal seperti itu. Aku berjanji." kata Ferral tulus. Miranda mengangguk. Ia tersenyum. Ferral membuatnya tenang saat ini.

Ferral sedikit lega karena Miranda sudah tenang. Gairahnya tadi juga sudah meluap entah



kemana. Tapi sialnya gairah baru yang muncul justru membakarnya dua kali lipat.

Matanya tak sengaja melihat dada Miranda, dan tatapannya terkunci pada payudara sebelah kiri Miranda yang telah keluar dari kain tipis penutupnya.

Miranda mengikuti pandangan mata Ferral lalu panik saat mendapati pakaiannya yang sexy hampir tak berfungsi. Mungkin karena ia shyok saat terbangun sehingga lingerie nya berserak dan payudaranya keluar dari penutup.

Dengan wajah merah padam Miranda membenahi pakaiannya, menutup payudaranya. Dan Ferral juga kembali pada kenyataan jika ia mungkin takkan sanggup lagi menolak Miranda jika perempuan itu bersedia ia sentuh.

Keduanya canggung lalu mereka memutuskan berbaring dengan posisi saling memungungi.

Miranda berbaring membelakangi Ferral dan Ferral melakukan hal sama sehingga



keduanya saling memungungi dengan degub jantung tak karuan dan keringat dingin.

Beberapa menit pun berlalu. Tak ada suara dari keduanya. Sepi. Bahkan yang terdengar hanya suara detik dari jarum jam dinding.

Ferral mencoba tenang meskipun ia mulai kegerahan. Bayangan tubuh indah Miranda terus berputar di otak mesumnya. Sementara Miranda, ia teringat akan mimpinya. Terbayang akan panasnya pergulatan tubuh dalam mimpinya, membuat bagian sensitifnya dibawah sana berkedut-kedut.

Sama-sama berpikir jika orang yang dibelakangnya sudah lelap mereka sama-sama berbalik. Dan, sialnya keduanya malah saling bertatapan seperti dua orang bodoh.

Miranda merasakan debar jantungnya yang begitu kencang dan nafasnya yang memburu. Ferral sendiri sudah berada di puncak kesadarannya. Antara gairah dan akal sehat yang menuntutnya memakai logika.



Jam 1 siang lebih 20 menit akhirnya Randi tiba di kafe tempat janjiannya. Ia terlambat, padahal jalanan siang itu tak begitu macet.

Randi menarik kursi kosong dan duduk dihadapan seorang perempuan cantik, yang beberapa bulan lalu memberinya 'surga' sekaligus 'neraka'.

"Apa kabar?" sapa perempuan itu. Yah, mereka sudah tak bertemu sekitar dua bulan. Sebulan pertama pasca ketahuan oleh Tiara, mereka masih bertemu karena mencari keberadaan Tiara, namun seterusnya Randi seperti menghindarinya.

Randi tak membalas sapaan ramah Sarah. Sebaliknya Ia menatapnya tajam.

Sarah putuskan menyodorkan sebuah amplop di meja bertuliskan logo nama sebuah RSIA di Bandung.

"Aku sudah lama ingin kita bertemu tapi aku rasa kamu pasti menolaknya. Aku sudah telat haid, aku pikir karena stress tapi karena dua bulan lebih aku tetap tidak haid, minggu lalu



aku test pack dan aku hamil. Dua hari lalu aku sudah ke dokter kandungan, dokter bilang usianya 14 minggu. Ada foto USG nya di amplop itu. Janin ini anakmu Ran..."

Randi melirik sekilas pada amplop tapi mengabaikannya. Ia kembali menatap tajam pada Sarah. "Benarkah? Tapi saat kita melakukannya kamu tampak sangat profesional, bahkan lebih ahli dibanding perempuan yang sudah menikah. Bagaimana bisa kamu tidak melakukan pencegahan? Atau kamu sengaja hamil? Atau bisa saja itu anakmu dan kekasihmu. Aku tidak ingin dijejak Sarah."

"RANDI!" suara Sarah meninggi tak peduli jika mereka jadi pusat perhatian pengunjung cafe yang cukup ramai.

Sarah menarik nafas membuangnya pelan mencoba bersabar. Setelah tenang karena mendapat tuduhan menyakitkan dari Randi ia kembali berbicara.

"6 bulan lalu aku putus dari Michael, sejak itu aku tak pernah melakukan sex lagi kecuali



denganmu. Aku sempat khawatir saat kita melakukannya tanpa pengaman. Tapi karena kamu saat itu begitu bergairah, aku pun mengabaikan kemungkinan ini. Randi yang aku kandung saat ini, anakmu. Darah dagingmu..." ucap Sarah menggenggam tangan Randi yang ada di meja sambil menatapnya penuh keyakinan.

"Jangan bercanda Sarah." Randi menepis kasar tangannya agar lepas dari genggaman Sarah.

"Aku tidak ingin mengakui anak itu, siapa yang jamin dia dari benihku. Dan aku tak mungkin menikahimu! Aku mencintai Tiara, dan akan selalu mencintainya."

Sarah menitikkan air mata. Ia tahu Randi akan mengatakan itu, tapi tetap saja hatinya tak siap. Ia terluka.

"Aku tahu. Aku tahu itu. Tapi aku hanya ingin kamu tahu Ran, bahwa aku hamil, anakmu, darah dagingmu. Hasil dari gairahmu dan buah cintaku. Meskipun kamu takkan pernah



menerimanya ataupun akan mengabaikannya, aku hanya ingin kamu tahu keberadaannya, tolong akuilah dia sebagai anakmu, kalau perlu aku siap melakukan test DNA begitu dokter bilang test itu bisa dilakukan."

"Ok, baiklah. Katakanlah janin itu hasil dari benihku. Gugurkan saja. Masih 3 bulan. Aku tidak mau kehadirannya akan memperparah hubunganku dan Tiara. Tiara bisa kembali kapan saja Sarah, dan aku akan selalu menunggunya, sampai kapanpun. Aku tidak mau, janin di kandunganmu merusak masa depanku dan Tiara." ucap Randi.

"Apa? Gu-gur-kan? Randi, ini anakmu? Darah dagingmu? Dia sama dengan Ditya, bedanya ibunya adalah Sarah bukan Tiara?"

"Lalu aku harus berbuat apa Sarah? Kamu maunya apa? Aku tahu tapi takkan pernah mau karena aku hanya ingin anak dari Tiara. Jadi buat apa dipertahankan? Hidupmu juga bisa hancur karena kehadirannya. Sebaiknya, gugurkan saja kandunganmu itu."



"Aku sudah berbuat dosa dengan melakukan perselingkuhan denganmu dan menyakiti Tiara, sahabatku... Tapi aku tidak akan menambah dosa dengan jadi pembunuh, apalagi membunuh anakku sendiri. Aku akan merawatnya sendiri. Terserah kamu mau mengakuinya atau tidak!" Sarah emosi.

"Jangan keras kepala. Dia bisa membuat hubunganku dan Tiara semakin hancur. Kalau sampai Tiara kembali dan ia tahu, ada anak dari hubungan *sialan* itu dia pasti takkan mau kembali padaku."

"Apa hanya Tiara yang kamu pikirkan? Tak memikirkanku sedikitpun?" Sarah tampak memelas dan ia terlihat sangat menyedihkan sekarang. Mungkin ini ganjaran awal dari dosanya pada Tiara.

"Dari awal kamu yang menawarkan tubuhmu. Aku tidak akan memikirkan siapapun dan apapun lagi kecuali Tiara. Jadi, singkirkan anak itu. Dia adalah bukti pahit hubunganku dan kamu."



Randi lalu memutuskan meninggalkan tempat itu. Membiarkan Sarah sendirian yang sudah menangis tanpa suara. Para pengunjung berbisik-bisik melihatnya dan ia masih punya malu. Ia hapus air matanya segera lalu meninggalkan dua lembar uang merah di meja untuk membayar tagihan minuman yang ia pesan sebelum Randi datang. Bahkan minuman itu tak tersentuh sama sekali.

Air mata Sarah menetes sangat lancar, selancar jalan tol di waktu subuh. Hatinya sungguh sakit, selain tak dianggap, Randi ingin ia menyingkirkan anak mereka.

Ia bahkan tak meminta Randi menikahinya, hanya ingin memberitahu, bahwa ia sedang mengandung anak pria itu, benih pria itu. Tapi, jawaban Randi benar-benar menghancurkannya.

Sarah menyentuh perut ratanya. Di dalam mobilnya, masih di parkir kafe tempat ia dan Randi baru saja bertemu, ia menumpahkan



segala kesedihan, kehancuran dan rasa kecewanya.

Ini adalah karma karena kejahatannya pada sahabatnya, Tiara. Ini adalah pil pahit yang harus ia telan seumur hidupnya atas kesalahannya merusak pernikahan suci yang sudah diberkati Tuhan.

Tapi, Sarah tak mau menambah dosa lagi. Anaknya tak berdosa, meskipun memiliki ibu yang hina dan Ayah yang keji.

"Mama akan pertahankan kamu, nak. Meskipun seluruh dunia menganggap kamu sebuah kesalahan, tapi kamu adalah bukti bahwa Papa pernah bersama Mama." ucapnya menangis terisak.





14

Venna memperhatikan kedua orang tuanya yang bersikap aneh menurutnya pagi ini. Mereka diam dan tak saling menatap sama sekali.

Berbeda dengan beberapa bulan belakangan ini. Keduanya mengobrol ringan di pagi hari seputar mau dimasakin apa, atau nanti pulang terlambat atau tidak, atau bercanda seputar Venna.

"Mami!" panggil Venna menatap curiga.

"Ya sayang?"

"Mami sama Papi marahan ya?" tanya Venna *to the point*.



"Hah? Ah, enggak kok." ucap Miranda tersenyum kaku. Ferral pun sama kakunya. Sesaat mereka bertemu pandang dan kembali pura-pura fokus dengan sarapan masing-masing.

Astaga... Kecanggungan ini akibat tadi malam.

Flash Back

Sama-sama berpikir jika orang yang dibelakangnya sudah lelap mereka sama-sama berbalik. Dan, sialnya keduanya malah saling bertatapan seperti dua orang bodoh.

Miranda merasakan debar jantungnya yang begitu kencang dan nafasnya yang memburu. Ferral sendiri sudah berada di puncak kesadarannya. Antara gairah dan akal sehat yang menuntutnya memakai logika.

Tatapan Ferral mengunci kedua mata Miranda. Membuatnya tak mampu berkata apapun. Sumpah! Ia ingin Ferral menyentuhnya malam ini, sama halnya dengan Ferral yang benar-benar sudah tak bisa berpikir.



Tepat saat Ferral akan bergerak mendekat Miranda berdehem.

"Ehm... Se-sebaiknya aku ganti baju." ucapnya kemudian bangkit secara tergesa dari ranjang menuju lemari pakaian lalu mengambil sepasang pakaian juga dalaman dan masuk ke kamar mandi.

Miranda mendekap pakaian di dadanya. Beberapa kali ia mengumpat dalam hatinya, memaki diri sendiri bodoh. Miranda putuskan mengganti pakaian lingerie sexy nya dengan piyama berbahan sutra halus bermotif bunga.

Ia lalu keluar kamar dengan perasaan masih belum tenang. Tapi kemudian ia sadar jika ia tinggal sendiri di dalam kamar. Tak ada Ferral lagi. Entah kemana lelaki itu, yang pasti Miranda tak mau mencarinya. Cukup sudah ia menahan malu. Bagaimana bisa menguji Ferral dengan tubuh hampir telanjang dan, astaga...

Miranda mendengar suara derap langkah mendekati kamar dan ia segera melompat ke ranjang dan pura-pura tidur menutup mata. Tak



lama pintu kamar terbuka dan Miranda tahu jika itu Ferral. Dia berjalan langsung ke kamar mandi dan Miranda mendengar suara air shower menyala.

Sementara Miranda berganti pakaian tadi, Ferral langsung menuju dapur mengambil air es di kulkas berharap bisa mengurangi dahaganya. Tenggorokannya benar-benar terasa kering. Malam ini benar-benar gerah.

Ferral melihat sekeliling rumah yang sepi dengan lampu yang meredup. Ia memutuskan melakukan push up beberapa kali, itupun di dapur. Setelah dirasa cukup dan ia pun berkeringat, kembali ia minum air es.

Perjuangan Ferral malam ini belum selesai. Setelah tadi sedikit normal habis minum air es dan melakukan push up, ia kembali ke kamar. Untung Miranda sudah tidur dan mengganti pakaiannya. Ferral lalu menuju kamar mandi. Tahap akhir, ia pun mandi air dingin, dan itupun hampir tengah malam. Semoga setelah ini ia bisa tidur tanpa memikirkan Miranda.



Flash Back off

"Mami dan Papi beneran enggak marahan kan?" Venna memastikan lagi sekaligus membuyarkan lamunan Miranda dan Ferral.

"Kakak apa sih... Udah habiskan sarapannya. Pagi ini biar Papi yang antar. Tadi sudah Papi telepon supir sekolah biar gak usah jemput kakak pagi ini." ucap Ferral mengalihkan perhatian Venna.

"Yeiiii!!!" seru Venna semangat.

Berhasil! Venna tampak begitu bahagia. Ia lalu melahap sarapannya dan lupa dengan kecanggungan Mami dan Papinya. Sementara itu, Ferral melirik Miranda sekilas. Ia merasa tak bisa berdiam diri terus seperti ini.

"Papi... Cepet donk!" seru Venna dari dalam mobil.

"Ya... Sebentar." ucapnya. Ia masih berdiri di depan pintu rumah diantar Miranda.

"Maaf soal kecanggungan kita karena semalam." ucapnya pada Miranda.



"Ha?" Miranda sedikit terkejut tak menyangka malah Ferral yang minta maaf padahal ia yang dengan bodohnya menggoda lelaki itu.

"Kami berangkat ya. Kalau ada apa-apa bilang sama bik Inem atau Siti. Atau kamu juga bisa meneleponku." katanya lagi.

Miranda mengangguk tanda ia mengerti permintaan Ferral. Lelaki itu cemas padanya. Ia berusaha tersenyum mencoba menepis kecanggungan tapi senyumnya seketika memudar saat bibir Ferral menempel lembut dan memberi sedikit kecupan di bibirnya.

Miranda terkejut, tapi tak marah. Ferral memberinya senyum yang entah kenapa seperti memenuhi seluruh dadanya, membuat wajahnya merona. Ditambah satu kecupan tak terduga lagi di keningnya yang semakin memenuhi Miranda dengan debar-debar yang membahagiakan.

Seusai sarapan, Ferral memutuskan membuang semua perasaan canggungnya. Ia sudah berpikir semalaman ini. Ia akan



menjadikan Miranda sebagai istrinya dan ibu bagi Venna. Ia akan menelepon mbak Madya, kakaknya untuk membantu ia menjadikan Miranda sah baginya.

Sebelum benar-benar pergi Ferral menyentuh lembut kepala Miranda dan mengacak rambutnya sedikit. Astaga, penuh sudah hati Miranda oleh lelaki itu.

"Dadah Mami...!" seru Venna yang melambai dari dalam mobil saat Ferral akan melajukan mobil. Miranda membalas lambaian tangan Miranda juga membalas senyum Ferral yang membuat lelaki itu semakin tampan saja. Ya, Ferral jarang tersenyum. Tapi pagi ini lelaki itu lumayan royal senyum.

Mobil Ferral sudah tak nampak lagi tapi kehangatan di hati Miranda belum enyah. Perempuan itu menyentuh dadanya dan tersenyum.

"I think I love you, Ferral... Not as wife to her husband but, as woman to her man..." Miranda bermonolog.



"Yang ini ya?" tanya Ferral. Miranda menggeleng dan Venna cekikikan menahan tawa. "Mmhhh..." Ferral tampak kembali berpikir sambil menatap ke empat tangan yang terkepal di depannya.

Saat ini mereka main petak umpet kertas. Ferral harus menebak di tangan siapa kertas disembunyikan.

"Ayo Pi... Kesempatan terakhir." kata Venna memberi semangat. Jika kali ini tebakkan Ferral salah maka ia harus siap dicoret wajahnya dengan lipstik. Miranda sendiri sudah penuh wajahnya dengan coretan lipstik.

"Yang-"

"Sore..." sapa seorang perempuan memasuki rumah menyapa mereka bertiga.

"Tante Madya...!" seru Venna lalu berlari ke pelukan kakak kandung Ferral. Wanita itu sudah berjongkok merentangkan tangan menanti dekapan hangat keponakan kesayangannya.



Dan benar saja, Venna langsung memeluk manja tantenya.

Setelah ngobrol sedikit dengan Ferral dan Miranda, perempuan itu pun pamit.

"Kok cepet banget mbak?" tanya Miranda.

"Iya sebenarnya aku cuma singgah bentar karena rindu Venna dan mau lihat kamu Mira. Aku ada konferensi dokter se Asia Tenggara di Thailand selama 2 minggu lanjut lagi ke Myanmar pertemuan para dokter yang tergabung dalam sukarelawan negara tetangga. Yah, biasa lah. Kami terkadang memang harus seperti itu." ucap Madya seperti mengeluh namun sebenarnya tidak. Ia sangat suka pekerjaannya.

Dia salah satu dokter berprestasi sehingga jadi utusan untuk kegiatan internasional seperti sekarang ini juga banyak bergabung dalam kegiatan sukarelawan.

"Berapa lama totalnya mbak di luar negeri?" tanya Ferral.

"Sekitar tiga atau empat minggu."



Ferral menarik nafas dan membuangnya kasar. Dia sebenarnya senang sang kakak datang hari ini. Dia ingin berbicara serius soal Miranda. Ia ingin tahu lebih detail tentang perempuan yang *jujur* sudah membuatnya jatuh cinta.

"Kamu kayak pemikir keras gitu. Ada apa?"

"Ah, enggak. Aku cuma mikir gimana dengan masa depan mbak, kalo terlalu sibuk kapan mbak menikah. Usia mbak sudah 35 tahun."

"Ish... Kamu ini ngeledak mbak tua ya? Mbak ini masih muda. Soal suami mah gampang. Masalahnya kalo mbak nikah susah nih ngikutin kegiatan sosial begini." kilah perempuan itu.

Ferral tersenyum berat. Bukan itu yang mau ia bahas. Ia mau bahas bisakah ia menjadikan Miranda miliknya, istrinya dan ibu dari anak-anaknya?

Ferral menatap pada Miranda. Perasaan yang ia miliki kian semakin kuat pada perempuan itu. Bahkan ia sampai takut tidak



bisa melepas Miranda untuk alasan apapun kelak.

Ingin sekali Ferral menyalahkan ide bodoh sang dokter pintar di depannya ini yang membuatnya sekarang terjebak dalam perasaan cinta yang tak mampu ia kendalikan. Yah, perasaan cinta ini mulai egois, mulai menuntut, mulai serakah. Ia ingin bersama Miranda selamanya.

"Oke, mbak pamit. Venna baik-baik ya sama Mami dan Papi. Kamu jaga kesehatan ya Mira." kata Madya tampak tergesa melirik jam tangannya.

Mereka mengantarkan Madya sampai teras depan karena sudah ada taxi yang akan mengantar dokter cantik itu ke Bandara.

"Kamu kok cemas? Apa ada masalah dengan Tiara?" bisik Madya pada adiknya. Ferral melirik Miranda yang berdiri agak jauh. Ia ingin mengatakan niatnya menikahi perempuan itu. Tapi, saat ini bukanlah waktu yang tepat. Ia akan mencoba bersabar sebulan lagi.



"Enggak mbak. Hanya ada sesuatu yang penting yang ingin ku bahas dengan mbak tapi tidak bisa sekarang. Mbak pergilah, hati-hati dan kasih kabar kalau sudah tiba di negara orang. Mbak tahu kan, aku selalu cemas soal mbak." ucap Ferral menatap kakaknya penuh kasih.

Madya tersenyum manis dan mengangguk. Ia mengecup pipi sang adik, mengusap kepalanya bagai anak balita lalu memeluknya.

"Mbak sayang kamu, Fer. Kamu adik dan keluarga mbak satu-satunya. Mbak bahagia sekarang Venna dan kamu sudah tampak lebih bahagia. Nanti kita ngobrol lagi ya. Mbak udah harus berangkat."

Ferral mengangguk. Madya lalu memeluk Miranda dan Venna. Setelah ciuman sayang pada keponakannya dia memasuki taxi dan menghilang dari pandangan mata mereka.

"Mami sama Papi, jangan lupa, lusa acara wisuda kelulusan kakak loh." ucap Venna yang di iyaikan kedua orang tuanya.



Ferral tak bisa menutupi tatapan penuh kekagumannya pada sosok perempuan yang mendampingi dirinya saat ini. Dress selutut yang begitu pas membalut tubuh Miranda juga sapuan make up yang seolah menambah pesona perempuan itu membuatnya sulit berpaling.

"Kenapa sih liatinnya gitu. Aku malu." ucap Miranda dengan wajah merona dan sedikit menunduk. Ferral jadi semakin gemas. Ia tersenyum dan entah kenapa keinginan menggoda perempuan itu sangat mendominasi hatinya.

"Kamu cantik sekali." bisiknya membuat Miranda makin merona. Jantungnya berdebar kencang dan bibirnya sulit untuk tidak tersenyum.

"Kalau enggak ingat ini acara sekolahan, mungkin aku sudah nekat cium kamu." ucapnya lagi. Miranda tidak tersinggung, ia malah senang ternyata Ferral menyukainya, menginginkannya. Ia lalu menggandeng tangan kiri lelaki itu dan bersandar di pundaknya menatap panggung di



depan sana. Sebelum acara wisuda berlangsung, setiap kelas akan membuat persembahan seni berupa nyanyian.

Ferral sendiri suka dengan sikap manja tak berlebihan Miranda ini. Tadi ia datang menyusul ke acara sekolah Venna, karena ada berkas yang harus ia tanda tangani di kantor sementara Miranda dan Venna sudah berangkat duluan.

Dan saat ia duduk di kursi orang tua murid, di sebelah Miranda, baru ia lihat betapa cantiknya perempuan itu dalam kesederhanaannya. Ferral memasukkan jemarinya di sela jemari Miranda. Mereka bertatapan sejenak lalu tersenyum menatap tautan tangan mereka dan menikmati perasaan hangat dalam hati masing-masing.

Tak lama Venna dan teman-temannya menampilkan sebuah lagu dari kelasnya dan acara wisuda juga segera dimulai.

"Mami....!" seru Venna begitu acara selesai. Ia berlari dengan bangga kepada wanita itu. Ia



ingin semua orang tahu, ia punya ibu yang sangat cantik.

Miranda memeluk Venna sayang lalu mengecupi pipi, kening dan bibir Venna sambil mengucapkan selamat. Lalu Ferral melakukan hal yang sama.

"Lihat kan, aku punya ibu. Weekkk!" ucapnya pada teman-temannya. Seorang bocah lelaki menatap dengan sinis pada Venna.

"Iya deh. Tapi Mami kamu cantik, enggak jelek kayak kamu!" ucap bocah itu membuat Venna kesal.

"Weekkk..." ejek bocah lelaki itu lalu kabur.

Ferral dan Miranda tertawa melihat Venna yang kesal bukan main. Ferral lalu merangkul pinggang Miranda posesif dan mengajak 'istri' dan anaknya pulang. Mereka akan merayakan kelulusan Venna dari PAUD. Tak lama lagi, gadis kecil itu akan masuk SD.

"TIARA!!!" Sebuah seruan membuat kaki Miranda seketika mematung di tempat. Jantungnya berdegub kencang sekali, bahkan



seolah siap meledak. Ferral sendiri menatap cemas pada perempuan yang ia rangkul. Miranda seperti patung yang tak bergerak sedikitpun.

"TIARA!!!" Sekali lagi seruan itu terdengar membuat Miranda entah kenapa merasa tak asing tapi tak mengerti alasannya. Ia lalu menoleh pelan-pelan ke arah si pemanggil.

Ferral sendiri panik bukan main saat ini. Ia ingin menutup telinga Miranda tapi rasanya tak mungkin karena Miranda sendiri pasti sudah mendengarnya dengan jelas.

BUKUNE





15

Seorang perempuan cantik yang memanggil Tiara memberi senyum lembut pada seorang gadis kecil seusia Venna.

Miranda menoleh pada asal suara itu. Menatap interaksi mereka. "Nama yang cantik. Tiara..." ucap Miranda seperti tak asing dengan nama tersebut.

"Itu teman Venna, Mami. Namanya Mutiara Zaskia. Panggilannya Tiara." kata Venna karena Miranda seperti terpaku mendengar nama Tiara. Ferral masih cemas tapi saat melihat Miranda mulai normal dan mengangguk pada Venna ia



pun perlahan menarik pinggang wanita itu agar menjauh.

Ferral diam-diam membuang nafas lega lalu mengusap keringat dingin di keningnya. Sumpah, ini baru salah panggil nama, bagaimana jika ada yang benar-benar mengenali Miranda lalu membawa dia pergi dari hidupnya? Ini pasti lebih sulit dibanding saat ditinggal selamanya oleh sosok Miranda, almarhum istrinya dulu.

Selama di mobil, Miranda tidak terlalu banyak berbicara. Ia lebih memilih menatap keluar jendela, sementara Venna terlelap di kursi penumpang belakang karena kelelahan.

"Kenapa Mira?" Ferral menggenggam tangan kanan Miranda dengan tangan kirinya. Perempuan itu menoleh. Raut wajahnya tampak tak setenang biasa.

"Aku... Entahlah. Tapi... Nama Tiara seperti tak asing bagiku. Apa mungkin dulu aku punya teman atau sahabat bernama Tiara?" tanya Miranda membuat Ferral kembali panik. Ia



menelan ludah kasar. Ternyata Mkranda masih kepikiran soal TIARA.

"Berhentilah memikirkan hal-hal yang membuat kamu cemas. Kamu cukup melihatku, dan anak kita Venna. Kamu akan tahu jika kami sudah cukup untuk kamu." ucap Ferral membawa tangan Miranda ke bibirnya lalu mengecupnya lembut.

Perlahan wajah tegang Miranda berubah tenang. Ia tersenyum pada Ferral. "Maaf." ucapnya. Ferral menjadi lebih tenang dengan senyuman itu.

Demi merayakan kelulusan Venna, Ferral pun mengajak Miranda dan Venna berlibur ke puncak weekend itu. Hanya mereka bertiga, menyewa sebuah villa di daerah Bogor yang asri dan sejuk.

Miranda sendiri seperti sudah lupa dengan insiden nama 'Tiara' beberapa hari lalu. Sekarang ia seperti lupa akan hal itu dan asyik



bersama Venna berpesta di halaman villa sambil membakar ikan.

Gelak tawa Venna dan Miranda begitu membuat Ferral bahagia. Ia pun turut bergabung memanggang ikan dengan 'istri' dan anaknya.

"Mami sama Papi foto berdua ya." seru Venna.

Miranda lalu bergelayut manja di lengan Ferral. Beberapa bulan bersama, terutama setelah kejadian 'malam' mereka hampir 'bersama' dan kecupan manis di bibir Miranda, membuatnya semakin nyaman dengan Ferral.

Ia juga terkadang melakukan kontak fisik tanpa ragu dengan lelaki itu, seperti memeluk ataupun menggandeng. Ferral sendiri selalu bisa membuatnya nyaman sekaligus berdebar dalam waktu bersamaan.

Ferral mengecup kening Miranda dalam sesi foto berikutnya dengan tangan di pinggang Miranda dan tangan Miranda di bahu Ferral. Venna yang jadi kameramennya.



"Mami... Venna sayang sekali sama Mami. Terimakasih ya sudah kembali dari surga untuk Venna dan Papi." ucap Venna tulus membuat mata Miranda berkaca-kaca karena haru.

Ia merasa begitu dihargai dan dicintai. Bagian hampa hatinya sekarang penuh oleh cinta dan bahagia. Bahagia dengan Venna juga Ferral. Meskipun begitu, ia tetap penasaran, kenapa semua terasa seperti asing seolah ini sesuatu yang baru bukan sesuatu yang memang sudah seharusnya.

Setelah makan malam dan berfoto bertiga, gadis kecil itupun dengan cepat terlelap. Ferral membawanya ke sebuah kamar, menggendong Venna yang pulas.

"Selamat tidur *princess* Papi." ucapnya mengecup kening Venna dan menutupkan selimut pada tubuh Venna. Ia lalu keluar kamar dan membiarkan lampu kamar tetap menyala. Venna tak suka kegelapan.



"Kamu ngapain?" tanya Ferral melihat Miranda yang menyetel musik dekat perapian dalam penginapan.

"Lagi mutar musik. Ada lagu romantis era zaman dulu." ucapnya.

Ferral tersenyum dan duduk di sofa. Lagu itu terasa begitu tepat mewakili isi hatinya.--
Beautyfull girl--

"Mau dansa?" tawar Ferral. Miranda langsung tertawa dan menggeleng.

"Aku enggak bisa dansa." ucapnya.

Ferral berdiri dan menghampiri Miranda. Ia lalu memutar ulang lagu tersebut.

"Naikkan kaki kamu diatas kakiku."

"Ap-Astaga? Aku berat Ferral..." ucap Miranda. Tapi Ferral hanya tersenyum. Ia meraih tangan Miranda lalu meletakkan di bahunya, kemudian tangannya memeluk pinggang Miranda merapatkan tubuh mereka.

"Kamu enggak berat. Naiklah." pinta Ferral menatap Miranda lembut membuat wanita itu



terhipnotis oleh tatapan lembutnya dan menurut. Perlahan kakinya naik menginjak kaki Ferral. Ferral mulai melangkah dengan menopang tubuh Miranda mengikuti iringan musik.

Dengan tatapan saling mengunci, tubuh yang rapat antara keduanya, udara dingin yang menerpa, lagu romantis yang membuat semua terasa semakin sempurna, keduanya berciuman dengan jantung yang berdebar kencang.

Sesekali mereka melepas tautan bibir dan saling senyum. *"I love you Mira..."* ucap Ferral tulus ditujukan untuk Tiara.

"I think, I love you too, Ferral." ucap Miranda membuat Ferral semakin tak bisa mengendalikan hatinya. Ia kembali mengecup bibir Miranda dengan lembut. Sangat lembut.

Keduanya pun tiba di kamar tanpa melepas ciuman bibir mereka. Ferral tahu, ini mungkin akan jadi pengendalian terakhir dirinya. Jika kali ini Miranda tak menolak, ia pun akan melupakan



dunia malam ini. Ia telah jatuh cinta pada Tiara, dan jika dengan berbuat *curang* ia bisa mengikat Tiara, akan ia lakukan.

"Aku mungkin tidak bisa menahan diriku lagi untuk tidak menyentuhmu..." suara Ferral serak. Miranda menatapnya lekat, membiarkan nafas mereka saling menghangatkan dengan tubuh tak berjarak dan kening yang saling menempel.

Miranda turun dari kaki Ferral namun sepasang mata indahny masih menatap mata lelaki itu.

"Jika kamu ragu, aku tidak akan melanjutkannya. Aku tidak mau kita melakukannya hanya karena sebatas kewajiban suami istri. Aku tidak akan menyentuhmu lebih jauh, jika itu alasannya. Aku tidak mau, hubungan intim kita berdasarkan kewajiban sebagai istri. Ini juga bukan sebatas gairah. Jika hanya karena gairah, aku yakin bisa mengendalikan diriku. Tapi Aku mencintaimu, dan cinta ini membuatku gila." kata Ferral.



Dan setelah malam ini, aku akan menikahimu Tiara. Setelah malam ini, aku akan menjadikanmu milikku. Setelah malam ini, aku takkan pernah membuatmu ingin jauh dariku juga Venna, kita akan jadi keluarga utuh yang sesungguhnya. Ucapnya lagi tapi dalam hati.

Ferral merasakan debar jantungnya yang seperti akan meledak. Sumpah, ini pertama kali ia ingin menitikkan air mata dihadapan perempuan hanya dengan menatap matanya saja. Perasaan ingin memiliki perempuan yang melebihi logikanya. Ia tak peduli sepahit apa masa lalu perempuan yang telah membuatnya bertindak di luar logika ini, yang pasti ia bersumpah akan membuat semua kepahitan itu jadi manis, indah dan membahagiakan.

Ferral menarik pinggang Miranda semakin rapat pada tubuhnya. Ia menatap mata perempuan itu seolah minta ijin. Tatapan yang dalam, yang mampu membuat Miranda tahu betapa lelaki itu mencintai dirinya bukan sebatas gairah.



Miranda pun mengikuti hatinya. Ia mengalungkan tangan di pundak Ferral, berjinjit sedikit demi menempelkan bibir mereka lalu mencium lembut dengan segenap hatinya.

Ferral pun membalas mencium Miranda lembut, seolah takut bibir perempuan itu akan rusak karena lumatannya. Tanpa sadar air mata Miranda menetes. Bukan air mata kesedihan atau kegalauan, tetapi lebih pada perwakilan hatinya yang entah kenapa begitu bahagia.

Semakin lama ciuman keduanya semakin menuntut. Hisapan dan gigitan lembut membuat tubuh mereka menginginkan lebih. Mereka berciuman dengan tubuh saling menempel dan tangan Ferral pun meremas bokong Miranda membuat perempuan itu mendesah kecil.

"Kita belum kunci kamar, Fer..." ucap Miranda disela ciuman panas mereka.

Ferral pun melepas ciuman mereka lalu bergerak mengunci kamar tersebut. Tak buang waktu ia melepas sweater dan pakaiannya. Miranda menikmati pemandangan itu,



pemandangan tubuh liat Ferral yang membuatnya selalu penasaran selama beberapa bulan ini. Ingin tahu, bagaimana rasanya menyentuh pria itu.

Pria itu tinggi tegap, sedikit berotot di lengan dan perut rata yang berbentuk tapi tak terlalu atletis berkotak enam atau delapan. Bayangan otot perutnya membuat lelaki itu terlihat begitu menggoda.

Miranda sendiri juga mulai melepas sweater dan gaunnya meninggalkan dalam berwarna hitam. Jika kemarin ia yang menggoda Ferral, kali ini ia merasa ingin digoda lelaki itu. Ferral mendekati Miranda lalu melepas kaitan bra nya tanpa ragu membuat Miranda merona.

"Aku mencintaimu..." ucap lelaki itu sebelum menghisap payudara Miranda.

Miranda mencoba membuka matanya yang terasa berat sekali. Tubuhnya terasa lelah dan ia kedinginan. Miranda membuka matanya lebar



dan menyadari jika ia berada dalam gulungan selimut tebal.

Kesadaran merasukinya. Ia ingat sekarang berada di daerah Puncak. Pantas udara sangat dingin padahal tak ada yang menyalakan AC. Miranda menoleh ke seluruh penjuru kamar tapi sepi. Keinginan buang air kecil menuntutnya bangun dan melepas selimut yang membalutnya.

Sebuah senyum muncul menyadari ia masih bertubuh polos. Seketika dingin berubah hangat saat ia ingat kejadian malam tadi dengan Ferral. Tapi dimana 'suami'nya itu sekarang?

"Sebaiknya aku segera membersihkan diri, Venna bisa muncul tiba-tiba ke kamar..." Miranda bermonolog.

Ia pun mandi dengan air hangat, membersihkan setiap inci bagian tubuhnya. Jantungnya tak bisa berhenti berdebar mengingat malam tadi, bahkan wajahnya pun merona, bukan karena efek air hangat tapi lebih pada perasaan bahagia yang membuatnya malu sekaligus bahagia.



Miranda menyudahi mandinya lalu berpakaian. Selama berpakaian pun ia masih saja terus senyum. Setiap bekas merah kebiruan di area dadanya membuatnya berdebar tak karuan. Astaga... Ia bagaikan perempuan yang baru mengalami malam pertama. Tapi memang benar, kemarin malam pertamanya dengan Ferral 'suami'-nya setelah 3 bulan lebih mereka hidup seperti orang asing yang baru mengenal.

Miranda mengeringkan rambut basahanya dengan *hairdryer* lalu Miranda memoles *make up* tipis di wajahnya sebelum keluar kamar.

Aroma telur dadar dan khas bawang putih menguasai penciumannya. Ia segera menuju dapur melewati ruang keluarga.

"Selamat pagi Mami..." sapa Venna yang tampak asyik dengan nasi goreng dan telur di piring dihadapannya sambil menonton acara pagi film anak-anak di TV.

"Selamat pagi kakak." balas Miranda mengecup puncak kepala Venna. Harum



shampoo. "Hmmm... Kakak sudah mandi ya?" tanyanya.

"Iya. Tadi Papi yang bantu kakak. Tapi kakak mandi sendiri kok, Papi cuma bantu dikit. Dikittt aja." ucap gadis kecil itu dengan gerakan jarinya.

"Iya deh. Kak Venna kan bentar lagi masuk SD. Maafin Mami ya telat bangun, jadi ga bisa nyiapin kakak." kata Miranda menyesal.

Venna menggeleng. "Kan mami juga harus istirahat. Di Jakarta Mami selalu urus Venna eh, kakak dan Papi. Jadi Mami boleh telat bangun dan santai sekali-kali. Gitu kata Papi." ucap Venna yang inginnya dipanggil kakak.

Ferral datang menghampiri mereka dengan celemek dan senyum mengembang yang membuat Miranda berdebar-debar.

Tangan kirinya menempel di pinggang Miranda dan ia mengecup lembut kening Miranda membuat perempuan itu refleks menutup matanya merasakan kelembutan sikap Ferral yang manis.



"Selamat pagi sayang." ucapnya. Miranda membalas sapaan itu dengan wajah merona dan senyum manis. Ia tak menyangka, Ferral ternyata lelaki yang sangat romantis dan bersikap luwes pada pasangannya.

"Pagi Papi." katanya malu-malu.

"Cie... Mami dan Papi pacaran ni yei..." goda Venna. Ferral mencubit gemas hidung putrinya.

"Kamu gak senang ya Papi sama Mami mesra? Atau suka diam-diaman?"

"Jangan-jangan!" seru Venna dengan kedua tangannya yang melambai-lambai. "Suka banget lihat Papi dan Mami saling sayang." katanya dengan mimik wajah menggemaskan. Ferral dan Miranda jadi tertawa melihat gadis kecil itu.

"Aku udah buatin sarapan. Ayo makan. Setelah itu kita jalan-jalan." ajak Ferral.

Miranda mengangguk dan mengikuti Ferral yang menuntunnya ke dapur. Ia menyiapkan sarapan nasi goreng dan telur dadar. Rasa masakannya jangan disepelekan, soalnya hidup berdua dengan Venna sudah membuatnya jadi



Ayah sekaligus Ibu bagi Venna yang harus bisa segala hal termasuk masak. Dan menu andalannya adalah Nasi goreng pake telur. *Maknyusss.*

Usai sarapan mereka bertiga pun lanjut jalan-jalan ke Taman Safari Bogor.

Sarah membuka matanya perlahan. Sakit kepala langsung menyerang saat ia baru sedikit saja berhasil membukanya. Hidungnya mencium aroma khas rumah sakit, dan benar ia sedang di opname.

Sarah melihat tangan kirinya yang dipasang jarum infus. Setelah bertemu Randi minggu lalu, keadaan fisiknya memburuk. Mual-muntah yang menyerangnya tak hanya di pagi hari, tapi sepanjang hari.

Ia tidak bisa memasukkan makanan apapun ke dalam perutnya. Semua akan kembali dimuntahkan jika ia mencoba memaksa makan. Hingga akhirnya, kemarin sore ia pingsan di butik dan dibawa pegawainya ke RS ini.



Sarah menyentuh perutnya yang masih datar, dan tetesan air mata mulai berjatuhan dari matanya.

"Jika mempertahankanmu membuat Mama harus mengalami banyak hal buruk, Mama enggak akan menyerah nak. Dosa Mama sudah banyak, Mama gak bisa menambahnya dengan membunuh kamu." ucapnya bermonolog.

Pintu kamar rawat inapnya terbuka dan Randi tampak berjalan ke arahnya.

"Randi..." katanya serak. Ia bahagia sekali melihat lelaki itu datang menjenguknya. Kemarin ia minta agar asistennya menelepon Randi agar lelaki itu datang.

"Ada apa menyuruhku datang?" ucapnya sinis.

"Aku butuh kamu. Setidaknya selama Tiara belum kembali. Aku hiperemesis. Mual-muntah berat. Setidaknya sedikit kepedulian kamu, akan membuatku sanggup melewati masa ini." Sarah berbicara pelan sekali. Seminggu tak bisa makan dengan baik membuat fisiknya lemah.



"Jangan cari penyakit Sarah. Gugurkan saja kandunganmu, masalahmu akan selesai. Aku tidak akan datang lagi apalagi untuk melakukan apa yang kamu harapkan tadi. Tiara akan segera aku temukan. Aku sudah sewa orang untuk mengawasi rumah dan kegiatan kak Kayla. Segera aku akan menemukan Tiara dan memohon maaf padanya. Jadi, gugurkan anak itu, sebelum kamu dan dia menambah masalah dalam hidupku dan Tiara."

Setelah mengatakan hal itu Randi meninggalkan Sarah, mengabaikan panggilan perempuan itu padanya. Randi menutup pintu kamar rawat inap Sarah. Ia menarik nafas sebentar lalu membuangnya kasar.

"Aku harus segera menemukanmu Tiara. Aku harus segera menyelesaikan kerumitan ini. Aku mau kita kembali bahagia seperti dulu. Aku mau dicintai dan mencintai seperti dulu. Apapun akan ku lakukan demi mendapat maaf mu. Apapun akan ku lakukan demi hidupku yang bahagia denganmu. Kita harus bahagia lagi Tiara.



Aku mencintaimu... Aku merindukanmu..." tangis
Randi bersandar di pintu.

BUKUNE





16

Miranda mengusap sayang rambut Venna yang sudah lelap. Setelah lelah berkeliling di taman Safari dan menikmati wisata alam yang menyejukkan gadis kecil itu langsung lelap.

Untung Miranda masih sempat membujuknya mandi dan makan malam tadi.

Miranda menguap, ia juga lelah. Matanya pun terasa berat meminta ditutup. Miranda memeluk tubuh Venna dan mulai ikut terlelap.

Ferral mendapati Miranda terlelap di sebelah Venna. Ia tersenyum, bahagia, bersyukur sekaligus takut. Ia sadar sudah melakukan dosa



besar kemarin malam. Tak pernah sekalipun ia berniat melakukan seks diluar nikah tanpa sebuah ikatan yang sah. Tapi Miranda membuatnya tak bisa berpikir dengan logika.

Yang Ferral mau adalah, Miranda jadi istrinya, jadi ibu Venna dan anak-anaknya kelak, menemaninya hingga rambut mereka sama-sama memutih, hingga tubuh tak lagi setegap dan seindah sekarang. Ia ingin menjadi tua bersama Miranda.

Ferral putuskan membiarkan Miranda istirahat bersama Venna. Ia keluar dari kamar yang ditempati Venna selama di villa lalu mengambil ponselnya menelepon seseorang. Orang yang ia anggap bisa membantu mewujudkan harapannya. Kakaknya Madya, pastinya tak bisa dihubungi sebulan ini, jadi harapannya tinggal orang itu.

Beberapa kali nada tut terdengar hingga akhirnya panggilan tersambung.

"Halo Ferral selamat malam."

"Selamat malam mbak Kayla." sapanya.



"Gimana kabar Tiara? Apa dia baik-baik saja?"

"Puji Tuhan Mira, eh maksudku Tiara baik-baik saja."

"Syukurlah. Hanya itu yang mbak butuhkan." ucap Kayla terdengar sangat lega.

"Aku mau ajak Tiara ke Bandung, mbak."

"Apa?!"

"Ehm, dia pasti merindukan mbak. Aku juga ada yang mau dibicarakan dengan mbak." kata Ferral.

"Jangan! Mbak mohon jangan ajak Tiara ke Bandung. Kalau memang Tiara rindu atau ada yang ingin kamu bicarakan biar mbak saja yang datang ke Jakarta. Pokoknya jangan pernah bawa Tiara ke Bandung." ucap Kayla cemas.

Ferral diam sejenak. Ia mencoba berpikir kenapa Kayla begitu tak ingin Tiara ke Bandung.

Apa mungkin ini menyangkut masa lalu Tiara? Pikirnya.



"Baiklah mbak. Tapi, saya butuh bicara secepatnya dengan mbak. Atau, bagaimana jika saya sendiri saja yang ke Bandung?"

"Jangan! Jangan Ferral...! Kamu juga jangan kemari. Pokoknya, biar mbak yang ke sana. Tapi, mbak gak janji dalam waktu dekat. Turuti saja apa kata mbak. Jangan melakukan apapun tanpa mengabari mbak." ucap Kayla masih dengan nada cemas.

Ferral merasa tak enak hati. Ia sudah menodai kepercayaan dari Kayla juga kakaknya Madya, itu sebabnya ia sangat ingin menyelesaikan semuanya dengan melamar Tiara dan meresmikannya menjadi istrinya. Tapi, waktu sedang tak berpihak padanya.

"Baiklah mbak. Nanti kalau ada apa-apa saya kabari mbak dulu."

"Ok." lalu sambungan telepon terputus.

Ferral masih terjaga hingga jam 2 pagi. Ia duduk di sofa yang menghadap ke perapian.



Dia bukan tipe lelaki yang memanfaatkan keadaan perempuan, itu sebabnya kebersamaannya dengan Tiara sepanjang hari ini, malah menyiksa batinnya.

Sepasang tangan memeluknya erat dari arah belakang tubuhnya. Sedikit terkejut, tapi akhirnya ia sadar itu adalah Tiara.

"Ada apa Mira? Kenapa bangun?" sapanya lembut.

Miranda mengeratkan dekapannya sehingga posisinya hampir membuat Ferral seperti tercekik, meskipun sebenarnya tidak.

"Aku ngerasa ada yang kamu pikirkan. Tak bisakah kamu berbagi denganku?" tanya Miranda. Ferral tersenyum lalu menepuk tempat kosong di sebelahnya. Miranda melepas dekapannya dan pindah duduk di sebelah Ferral.

"Aku hanya sedang berpikir, kita mungkin sudah melakukan sesuatu yang salah kemarin malam." kata Ferral hati-hati.

Wajah Miranda tampak tak senang dengan pernyataan lelaki itu.



"Kamu menyesalnya?"

"Iya. Maksudku tidak, tapi... Ya."

"Kenapa kamu jadi plin-plan?"

Ferral menatap mata Miranda intens. "Aku takut kehilangan kamu, Mira. Seharusnya aku lebih menahan diri, sampai kamu mengingat semuanya. Masa lalu yang hilang dalam ingatanmu. Aku tidak ingin, saat semua kembali padamu, kamu menyesal dan membenciku." ucapnya sedih.

Miranda menatap Ferral mencari keteduhan di mata pria itu. Ia lalu mencium bibir Ferral lembut. Ferral diam saja. Miranda mencium Ferral lebih menggoda. Mengecupi bibirnya, memainkan giginya di bibir pria itu hingga akhirnya Ferral membalas ciumannya dan mereka berciuman mesra.

Miranda pindah ke pangkuan Ferral lalu melepas ciumannya. Ferral menatap Miranda bingung. "Saat ini aku mencintai kamu. Aku tidak tahu tentang semalamku, aku juga tak tahu soal esokku. Yang aku tahu hanya saat ini, dan aku



mencintai kamu." ucapnya sambil mengusap pipi lelaki itu dan menatap matanya dengan tatapan yang mampu membuat Ferral melupakan segalanya. Segalanya, termasuk kemungkinan perempuan itu akan melupakan ucapannya saat ini.

"Aku mencintai kamu, sampai pada titik aku tidak akan sanggup melepaskanmu." kata Ferral sedih.

"Kamu tidak perlu melepaskanku. Meskipun ingatkan kembali, kita akan tetap baik-baik saja. Memoriku, mungkin bisa melupakanmu, tapi hatiku pasti tidak akan bisa melupakan kamu. Buktinya, aku merasa jatuh cinta lagi padamu, padahal aku tidak ingat kamu dan Venna."

Harus bagaimana aku menjelaskan padamu... Jika aku bukan terlupakan dari memorimu... Tapi aku memang sebelumnya tak pernah ada dalam hidupmu. Jika benar kamu sudah jatuh cinta padaku, aku berdoa kepada Tuhan, supaya cinta itu akan selalu ada di hatimu.



Meskipun masa lalu memanggilmu kembali, meskipun ada cinta lalu mu yang terlalu sakit dan sekaligus terlalu indah. Tapi aku berdoa, cinta yang kamu rasakan saat ini, akan berada di atas semua masa lalu itu. Ucap Ferral dalam hati sambil membawa Miranda dalam pelukannya.

David menyentuh pundak Kayla pelan. Kayla menatap suaminya cemas.

"Apa perlu kita lapor pada polisi mas?"

David menggeleng. "Jangan. Takutnya malah jadi panjang urusannya. Randi bisa gunakan itu untuk memojokkan kita. Bagaimanapun, Tiara itu masih istri sahnyanya."

"Tapi aku enggak tahan kalau seperti ini mas. Kita jadi gak bebas melakukan apapun dan kemanapun." Kayla emosi menatap ke luar jendela. Ada seorang pria yang duduk di atas sepeda motor di seberang jalan rumahnya.

"Yang ada anak-anak kita malah jadi ikutan enggak nyaman." lanjutnya cemas.



David membawa Kayla dalam dekapannya dan mengecup puncak kepalanya sayang. Ia pun mengusap punggung sang istri.

"Biarlah Randi melakukan apa yang ia mau. Asal kita bisa menjaga jarak sementara ini dengan Ferral dan Tiara, lama-lama ia pasti akan menyerah."

"Randi udah gila kali ya mas nyuruh orang ngawasin rumah kita dan ngikutin aktifitasku juga kamu." kata Kayla.

"Wajar, Kay... Ia mencari istrinya."

"Aku mau ajukan gugatan cerai sama dia atas nama Tiara. Toh Tiara juga kemarin sudah niat cerai. Dengan begitu Tiara bisa lepas dari Randi dan menata hidup baru, kalau perlu mendapat cinta baru." kata Kayla melepas dekapan suaminya menatap penuh semangat.

"Enggak semudah itu Kay... Randi pasti menuntut bertemu Tiara. Nanti, setelah agak tenang, kita akan menemui Madya, kita akan tanya soal terapi Tiara, agar ia perlahan bisa



mengingat memorinya dan belajar menerima kenyataan secara perlahan." kata David.

Kayla pun mengangguk meski sejujurnya dalam hati ia merasa tidak yakin.

Kecupan-kecupan basah di pipinya membuat mata Ferral terbuka. Tidurnya terusik. Perlahan ia bisa melihat siapa pelaku pengganggu tidurnya.

Senyumnya langsung mengembang saat melihat wajah Miranda yang sudah segar dengan aroma sabun dan shampoo menyeruak indera penciumannya.

"Masih jam setengah enam pagi dan kamu sudah wangi sekali. Nggak dingin, hmm...?" tanya Ferral dengan suara serak khas baru bangun.

"Lengket. Habis mandi segeran." ucap Miranda tersenyum manis.

"Ahhh... Hentikan senyummu Mira... Aku bisa lepas kendali lagi nanti." ucap Ferral mengeluh.



Miranda hanya tertawa renyah. Semalam mereka habis bercinta dua sesi. Tapi karena sudah subuh dan dingin, keduanya hanya membersihkan diri seadanya tanpa mandi.

Ferral yang masih bertubuh polos memerangkap Miranda dalam dekapannya. "Kamu apakah aku heuh? Dasar nakal..." ucapnya menggelitiki Miranda.

Perempuan itu naik ke atas tubuh Ferral dan duduk di atas perut Ferral membuat 'milik' lelaki itu menegang seketika.

"Mira, sayang..." keluhnya seperti orang tersiksa. Miranda kembali tertawa karena ia berhasil menggoda Ferral.

Entah kenapa ia sangat suka jika berhasil membuat Ferral menyerah seperti subuh tadi. Lelaki itu sekuat tenaga menolaknya, tapi begitu sudah menyerah ia bagai singa kelaparan yang memakan habis mangsanya.

Tak cukup sekali bercinta, setelah istirahat setengah jam, mereka kembali bercinta di tengah udara dingin, Bogor.



Miranda melepas handuk di kepalanya. Membuatnya terlihat sangat sensual di mata Ferral lalu ia melepas jubah mandinya menampakkan tubuh polosnya yang putih bersih.

"Kamu bisa membunuhku dengan gairah, Mira sayang..."

"Aku mau kasih Venna adik. Aku juga mau ikatan cinta kita semakin kuat. Jika dulu kita punya Venna, sekarang aku juga mau seorang anak lagi. Yang tampan seperti kamu." ucapnya.

Ferral seketika sadar jika mereka sama sekali tak memakai pengaman setiap bercinta dua hari ini. Tiba-tiba ia cemas. Cemas, jika Miranda hamil lalu semua jadi makin sulit.

"Kamu mikir apa sih?" tanya Miranda.

"Kamu belum ingat apapun. Apa tidak sebaiknya kita-"

"Sstt..." ucap Miranda meletakkan jari telunjuk di bibir lelaki itu. Perlahan ia bergerak mundur lalu sedikit mengangkat bokongnya



demi memposisikan 'milik' Ferral ke dalam intinya.

"Aku mau, kita bersama selamanya, sampai tua. Aku enggak mau pisah sama kamu lagi." ucap Miranda bergerak membuat Ferral mengerang nikmat mendapat serangan fajar.

Harusnya aku yang mengatakan itu pada mu Tiara. Harusnya aku yang berpikir cara licik mengikat kamu jadi milikku selamanya. Tapi kenapa malah kamu yang takut berpisah denganku dan ingin terikat... Bisakah aku minta pada Tuhan tuk cabut ingatanmu yang dulu selamanya?





17

"Bagaimana kabar mu?"

"Kabar kakak baik-baik saja. Hanya sepertinya aku membutuhkan waktu lebih lama di sini. Rencana kepulanganku besok akan diundur sampai minggu depan. Ada sedikit masalah di sini. Hah..." Madya mengeluh daei seberang sana.

"Ada apa?" Ferral yang tadinya ingin curhat memutuskan jadi tempat curhat sang kakak.

"Kami mengalami sedikit masalah dalam kegiatan sukarelawan. Hah, itu menyita pikiran kakak. Kamu gimana dengan Venna? Tiara baik-baik saja kan?"



"Aku ingin membahas soal Tiara secepatnya pada kakak. Aku merasa tidak bisa menundanya lebih lama. Tapi, kakak masih harus mengundurkan jadwal pulang ke Indonesia ditambah sedang ada masalah di sana." keluh Ferral akhirnya.

"Ish... Ish... Ish... Kok bicaranya seperti orang putus asa gitu? Memang ada apa? Kamu cerita aja, tidak akan pengaruh pada kondisi kakak di sini. Kecuali, kamu bilang kalo kamu dan Tiara saling jatuh cinta, terus kamu menghamili dia. Baru deh kakak bisa mati berdiri di sini. Hahahaha! Tapi setahu kakak itu gak mungkin sih. Secara, Devi aja, junioran kakak, dokter mata itu, pernah kakak suruh nginep di rumah kamu selama dia pelatihan sebulan di Jakarta, pake acara godain kamu lagi... Eh dia ngeluh katanya *Dok, adiknya impoten ya? Mati rasa ke cewek?* Hahaha..." tawa Madya menggelegar di seberang sana mengingat betapa cantik dan mulusnya Devi namun Ferral mencuekinnya.



Tiara juga nggak kalah cantik dan mulus dari Devi sih, tapi Devi itu kelihatan perawatannya bagus, sering salonan, kalo Tiara lebih alami, rumahan.

"Haduh... Fer... Halo Fer...?" Madya merasakan hening di ujung seberang sana. Ia menjauhkan ponsel demi melihat apakah sambungan telepon sudah terputus. Ternyata benar. Jaringan sepertinya sedang tidak bagus.

Tak lama panggilan masuk lagi dari Ferral.

"Kok mati sih kak?" tanya lelaki itu. "Tadi kakak bilang apa?"

"Aduh... Tadi kakak udah bicara panjang lebar. Males buat siaran ulang. Oke deh, minggu depan kakak balik kita ngobrol ya. Salam buat Venna juga Tiara. Dadah..." Madya memutuskan sambungan telepon.

Sementara Ferral kesal, padahal ia baru akan curhat dan mengatakan hubungannya yang sudah terlanjur semakin terikat dengan Tiara. Ia ingin menikahi Tiara. Ia ingin ingatan perempuan itu dipulihkan dan dia akan jadi



orang yang membantu Tiara menghadapi kenyataan pahit yang membuatnya sampai nekad bunuh diri berulang kali. Ia ingin Tiara mencintainya di alam sadarnya bukan di alam tak sadarnya seperti saat ini.

Sebulan sudah mereka bersama layaknya pasangan suami istri. Penuh cinta di setiap hari mereka, penuh gairah di setiap penyatuan tubuh mereka, dan penuh ketakutan di setiap hari yang Ferral lalui.

Ferral masuk ke kamarnya mendapati sang 'istri' baru siap mandi dan memakai lingerie seksi merah maroon. Senyum cantik Miranda selalu saja membuat jantungnya berdebar kencang. Tatapan matanya selalu membuat ia jadi lelaki istimewa di mata perempuan itu.

"Kenapa sih?" tanya Miranda melihat Ferral dengan tatapan tak mengerti.

Ferral berjalan mendekati perempuan itu, mengecup keningnya cukup lama, membuat Miranda menutup mata menikmati perasaan



cinta yang semakin lama terasa begitu memenuhi hatinya.

Ferral melepas ciuman di kening Miranda lalu mencium bibirnya lembut, memberikan lumatan yang dibalas Miranda.

Saat tangan Ferral meremas payudaranya, desahan dan erangan Miranda membuat Ferral semakin bergairah. Satu-satunya perempuan yang mampu membuatnya begitu bergairah. Seletih dan seelah apapun dia, jika soal Miranda ia akan selalu fit.

Ferral yang bertubuh tinggi tegap dan kokoh menggendong Miranda hingga perempuan itu mengaitkan kakinya di pinggang Ferral. Ferral pun menjatuhkan Miranda di ranjang *Kingsize* lalu melepas seluruh pakaiannya sendiri hingga telanjang di hadapan Miranda.

Miranda tak malu-malu lagi mengagumi bentuk tubuh pria itu. Ferral itu sangat perkasa fisik terlebih kejantanannya yang mengacung tegang bukti ia sangat menginginkan Miranda.



"Fer... Udah kunci pintu belum?" Miranda memastikan.

Ferral hanya mengangguk. Malam ini ia begitu emosional. Ia ingin bercinta panas dengan Miranda, bukan lembut seperti sebelumnya. Ia ingin membakar tubuhnya dan tubuh Miranda dalam luapan gairah yang akan membuat keduanya lupa akan apapun. Terutama Ferral yang tertekan dengan ketakutannya kehilangan Tiara.

Ferral merangkak di ranjang dan melebarkan kedua kaki Miranda. Miranda menatapnya aneh dengan debar jantung tak karuan.

"Ka-kamu mau apa?" tanya Miranda ragu. Ia takut jika tebakannya benar.

"Aku ingin menyentuh seluruh dirimu. Semuanya, tanpa ada celah yang ku lalui." ucap pria itu menaikkan ujung gaun lingerie Miranda lalu menurunkan g-string nya yang berwarna senada.



"Tapi itu jijik Fer... Itu jorok." Miranda menolak dengan wajah ketakutan.

"Aku tidak meminta kamu melakukannya padaku. Aku yang ingin melakukannya. Aku ingin kamu, seutuhnya..." ucap Ferral dengan mata berkaca-kaca.

Miranda melihat tatapan sarat akan kesedihan di mata Ferral. Entah kenapa 'suaminya' itu. Ia juga tampak sedikit berbeda. Seperti sedih atau apa, entahlah Miranda tak paham.

"Kita bercinta besok atau nanti aja ya sayang... Aku cemas lihat kamu." kata Miranda.

Ferral menggeleng lalu ia mendekati wajah Miranda.

"Kamu mencintaiku?" tanya Ferral tepat di depan wajah Miranda. Miranda menatapnya sejenak lalu menangkap wajah pria itu dengan kedua tangannya sambil mengangguk yakin.

"Bisakah kita bercinta panas malam ini? Aku ingin kamu membakarku dengan gairah malam ini. Biarkan aku menyentuh dan



melakukan apapun padamu. Cukup percaya padaku, jika aku akan jadi lelaki terbaik untukmu." ucap Ferral seolah ia ingin Miranda tak melupakannya baik dari segi cinta maupun segi bercinta.

Sejak pertama mereka melakukannya sebulan lalu di Puncak, ia tahu Miranda sudah tak perawan. Bahkan ada bekas luka di vaginanya, mungkin bekas jahitan persalinan normal. Artinya, perempuan ini bahkan mungkin punya anak di luar sana. Ia tidak keberatan dengan status Tiara, toh ia juga duda beranak satu.

Hanya, sejak ia memutuskan memiliki Tiara, itu artinya ia akan memasuki area terlarang, sebab ia sendiri belum tahu, Tiara janda beranak, atau tidak pernah menyandang status pernikahan sama sekali, atau kemungkinan terburuknya adalah – masih memiliki suami. Kalaupun masih punya suami, kenapa pula ia harus bunuh diri?

Intinya Ferral sudah memutuskan siap dicap sebagai *pebinor* alias *pencuri bini orang*.



Kepalang tanggung, ia akan buktikan kalau ia yang terbaik bagi Tiara. Ia akan jadi sosok lelaki paling sempurna bagi Tiara, baik dalam cinta maupun bercinta.

Tiara merasa gelisah, tapi akhirnya ia mengambil keputusan.

"Ayo, bercinta dengan panas." ucap Miranda lalu mencium bibir Ferral yakin. Hati kecilnya sungguh tak mau melakukan oral sex, tapi entah kenapa Ferral mampu membuatnya ingin mencoba segalanya.

Sehabis berciuman panas Ferral menghisap payudaranya lembut lalu berubah kasar dengan gigitan dan tarikan di putingnya. Miranda sampai meremas sprei karena merasakan tubuhnya yang sangat bergairah.

Mereka memang tak pernah bercinta seperti ini, bahkan Ferral malam ini tampak sepuluh kali lebih perkasa dibanding sebelumnya.

Tubuh mereka berkeringat, gairah membakar keduanya. Ferral benar-benar



membuat Tiara mabuk kepayang. Miranda sudah hampir mencapai puncak tapi Ferral bahkan belum menyentuh intinya.

"Ferral... Ach..." keluhnya mengerang nikmat.

Tanpa ia duga, sesuatu yang lentur memasuki kewanitaannya. Ia terkejut, ia tahu lidah Ferral tengah bermain dibawah sana.

"Engghhh..." keluhnya saat merasakan puncak gairahnya lepas ketika klitorisnya diputar-putar oleh lidah Ferral dengan sesekali menyusup ke dalam liangnya. Ferral merasakan sesuatu yang gurih dan hangat keluar dari vagina Miranda.

Ia mengangkat wajahnya demi melihat wajah puas Miranda. Miranda sendiri tampak lemas dengan nafas memburu menatapnya dengan tatapan sayu.

"Aku mencintaimu..." ucap Ferral membuat Miranda tersenyum namun matanya masih sayu, penuh kabut gairah akibat ulah Ferral.



Tak lama, Ferral kembali mengangkat kedua kaki Miranda dan melebarkannya.

"Fer itu sudah jorok, jijik bekas cairanku. Achhh..." protesan Miranda tertelan oleh kenikmatan baru lagi. Ia merasakan lidah Ferral keluar masuk liangnya membuat tubuhnya kembali terbakar gairah.

Miranda merasakan ia akan kembali mencapai puncaknya namun saat itu akan terjadi, Ferral menjauhkan wajahnya dan memutar cepat posisi Miranda dan menarik pinggangnya mundur sehingga posisi Miranda menungging dan tanpa sempat berpikir apalagi berkata benda tumpul nan keras dan tegang milik pria itu memasuki liang nikmatnya.

"Ferral..." rintih Miranda merasakan gairahnya sampai puncak. "Ach...ach..." desahnya lemas.

Ferral tak melepas penyatuan mereka, membiarkan miliknya berada di dalam Miranda merasakan hangat cairan perempuan itu.



"Aku akan bergerak sayang..." ucapnya serak. Ia lalu mulai bergerak memasuki Miranda lebih dalam lalu keluar dan masuk lagi membuat Miranda tak berhenti merasakan nikmat.

Miranda merasakan kedua payudaranya menggantung bergerak-gerak karena posisinya yang menungging. Ferral pun sesekali meremas payudara itu dan memilin putingnya.

Mereka terus bercinta sampai Miranda sangat kelelahan tapi tak mampu minta berhenti. Ferral membuatnya merasa bagai jalang yang berharga. Lelaki itu terus membuatnya mencapai puncak tapi ia sendiri masih bertahan.

Miranda meraih pegangan di dinding tapi tak ada. Ia hanya mampu meraba-raba dinding kala milik Ferral menghujamnya begitu nikmat dengan posisi berdiri dan Miranda bersandar di dinding. Ferral menggendongnya sambil bercinta.

"Aku akan sampai..." ucap pria itu akhirnya.

"Jangan... Ach.. Kembalikan aku ke ranjang... Keluarkan dengan posisiku terlentang. Aku



enggak mau kehilangan satupun spermamu yang bisa jadi benih calon bayi kita... Ah..." ucap Miranda masih menikmati lelaki itu di dalamnya.

Ferral menatap Miranda. Biasanya ia ragu, tapi kali ini ia begitu yakin. Ia juga ingin memiliki sesuatu yang bisa mengikat Tiara dengannya. Tak peduli esok akan sekacau apa. Ia akan menghadapinya dan mempertahankan Tiara tentunya.

Ferral menuruti Miranda membawanya ke ranjang tanpa melepas penyatuan mereka. Lalu dalam beberapa hentakan terakhir ia mengeluarkan seluruh spermanya dalam Miranda. Ia yakin, semua sperma itu pasti berenang dengan kecepatan terbaik mereka menuju rahim Miranda dan mencari sel telur untuk dibuahi, ataupun mungkin sudah ada janin di dalamnya.

Ferral menatap wajah lemas Miranda esok harinya. Mungkin Miranda kelelahan akibat ulahnya semalam. "Maaf..." ucapnya mengusap



rambut Miranda sambil mengecup keningnya lembut.

Miranda yang tengah merias diri menggeleng sambil tersenyum manis.

"Itu sangat nikmat." puji Miranda dengan wajah merona malu. Ferral jadi kikuk dibuatnya.

"Aku janji, tidak akan melakukan itu sering-sering. Bahkan jika kamu tak mau, kita tidak usah melakukannya. Aku enggak mau kamu merasa sebagai pemuas nafsuku." ucapnya jujur.

Miranda berdiri merangkul pundak Ferral dengan sedikit berjinjit. "Aku suka. Aku cinta. Dan aku sayaaang sama kamu." katanya mengecup bibir Ferral sekilas.

"Kalau bukan aku yang memenuhi nafsumu, kalau bukan kamu yang memuaskan gairahku, lalu siapa lagi?" Miranda cemberut. Ferral buru-buru menggeleng.

"Aku bersumpah, selain kamu aku tidak akan menyentuh perempuan manapun. Aku bersumpah, selama hampir enam tahun ini, aku baru bercinta lagi dan itupun denganmu. Tidak



ada perempuan lain yang akan mampu membuatku menginginkan mereka sebesar aku menginginkanmu." Ferral meyakinkan Miranda layaknya anak kecil meyakinkan ibunya ia tak berbohong dan itu membuat Miranda gemas sendiri.

"Kalau begitu, kita masih punya banyak malam dan waktu untuk melakukan apapun yang akan membuat kita bahagia. Ayo. Ini hari pertama kak Venna sekolah dasar, dia bisa marah jika kita terlambat. Kita udah janji akan mengantarnya bersama pagi ini." ajak Miranda.

Ferral pun mengangguk. "Aku duluan ke meja makan. Selesaikan riasanmu. Kamu agak pucat pagi ini." ia lalu mengecup puncak kepala Miranda.

Miranda pun melanjutkan riasannya. Ia menatap ke cermin, menatap jauh ke dalam matanya sendiri dan menyentuh jantungnya.

Berada dalam keadaan antara nyata dan tidak nyata membuatku selalu ketakutan Ferral. Apakah ini ilusi atau delusi atau nyata. Terkadang



aku merasa aku seharusnya tidak ada di sini. Terkadang aku merasa aku tak ingin pergi dari sini. Aku membutuhkan kamu, dan Venna. Aku juga butuh sesuatu yang mengikatku di sini. Agar saat semua tak lagi berbentuk ilusi atau delusi, aku akan tetap berada di sini, bersamamu juga Venna. Ucapnya dalam hati menyentuh perut datarnya.

"Ini sudah sebulan dan kalian masih tidak bisa menemukan apa-apa? Hah? Brengsek! Sialan! Perusahaan apa ini? Kalian harusnya tutup saja jika tak bisa memuaskan klien!" bentak Randi emosi.

Ia marah pada orang-orang yang ia sewa jasanya untuk menyelidiki dimana Tiara.

"Kami mengikuti semua kegiatan mereka. Bahkan kami juga cari informasi ke semua Rumah sakit di Bandung Pak. Tapi memang tidak ada yang mau memberi informasi. Ini kasus pertama kami yang begitu aneh. Istri Bapak



seolah bertukar identitas dan lenyap di telan bumi. Sebaiknya Bapak lapor Polisi."

"Kalian gila! Kalian mau saya buat laporan kehilangan istri dikarenakan saya- saya-" Randi menahan kalimatnya. Tak mungkin ia bilang lanjutannya.

"Sudahlah. Saya berhenti memakai jasa kalian. Pembayaran akan saya transfer." ucap Randi.

Ia pun meninggalkan perusahaan jasa pencarian tersebut dengan hatinya yang tak karuan. Ia sudah menyuruh orang profesional mengikuti Kakak iparnya Kayla dan David juga mengawasi rumahnya sebulan ini, tapi hasilnya nihil.

"Aku yakin... Tetap yakin jika aku akan menemukanmu Tiara. Yang ku butuhkan adalah maaf darimu dan satu kesempatan saja." ucapnya.





18

Madya memeluk erat sang adik, lalu mencium pipi kanan dan kiri 'adik iparnya' setelahnya mencium habis-habisan keponakan tercantiknya. Ia baru tiba di Jakarta, setelah satu bulan tiga minggu meninggalkan Tanah Air.

"Astaga... Aku merindukan kalian. Terutama gado-gado..." ucapnya penuh minat.

"Aku sudah minta bibik membuatkan menu kesukaan kakak itu. Kita bisa makan siang sebentar lagi." ucap Ferral senang.

Dia senang kakaknya kembali, sekaligus senang karena akhirnya bisa mengatakan



langsung niatnya untuk menjadikan Tiara istri sahnya.

"Tanya bibik apa sudah selesai ya, Mi." ucap Ferral lembut dan Miranda tersenyum mengangguk.

Madya seketika terdiam melihat pemandangan di hadapannya. Ia menatap Miranda yang beranjak ke dapur.

"Venna sayang, bisa kamu bantu tante cek semua hadiahmu di kamar?" tanya Madya pada keponakannya.

"Bisa tante." ujar Venna semangat lalu membawa hadiah yang diberikan Madya sebagai oleh-oleh menuju kamarnya.

"Apa yang terjadi?" Madya berbisik tegas menatap Ferral tajam. Ia bisa melihat jelas, bagaimana cara adiknya menatap Miranda, dan bagaimana tatapan balasan perempuan itu pada adiknya.

Ferral menatap ke arah dapur. Miranda tampak sibuk.



"Aku sudah mencoba berulang kali mengatakannya padamu, tapi selalu tak ada kesempatan. Aku juga sudah coba hubungi mbak Kayla, tapi dia juga sepertinya sedang tak bisa diganggu. Aku mau menikahi Tiara secara sah kak. Aku mencintai dia. Dan, dia pun mencintai aku." ucap Ferral.

Madya yang tadinya duduk tegak di sofa seketika bersandar lemas. Dunia seketika berputar dalam pandangan matanya, dadanya sesak kekurangan asupan oksigen.

"Kak..." Ferral menghampirinya karena kaget dengan reaksi sang kakak. Ia pikir, setelah sekian lama tak berminat pada perempuan, kakaknya akan senang dengan kabar ini.

"Ferral... Katakan itu masih sebatas perasaan kalian? Tolong jangan katakan sesuatu yang lebih jauh terjadi diantara kalian..." kata Madya masih duduk lemas.

Ferral merasa cemas dengan reaksi kakaknya. Tapi ia tak mungkin menutupi yang



terjadi, terlebih setelah ia dan Miranda ke dokter kandungan minggu lalu.

"Kami..." jeda, Ferral menarik nafas.

"Ehm, maaf kak. Aku akan bertanggung jawab penuh atas dia. Aku mencintainya dan akan menikahinya. Aku dan Tiara, kami, ehm, maksudku dia sekarang hamil 8 mingguan." kata Ferral gugup.

(Sekedar info, usia kehamilan menurut medis itu dimulai sejak masa sehabis haid ya... Jadi hitungannya dari HPHT alias Hari Pertama Haid Terakhir. Makanya dalam medis hamil itu 40 minggu, tapi di kita orang awam 9 bulan. Sebenarnya sama aja sih nanti. Soalnya orang awam nggak ngitung 4 minggu proses konsepsi alias pembuahan. Nah, kok usia hamil Miranda 8 minggu sementara Madya pergi aja baru 7 minggu, ya karena pas berhubungan itu Tiara masa subur. Kalo ikut hitungan masa subur dari HPHT itu sekitar 2 mingguan. Lebih lanjut kalian pelajari aja sendiri di google ya.)



"Hagh?!" Madya seketika pingsan. Lelah ditambah sesuatu yang tak ia duga membuatnya shyok hingga tak sadarkan diri.

Ferral panik. Menepuk-nepuk pipi kakaknya lalu ia membenarkan posisi tubuh kakaknya agar berbaring di sofa.

"Mira! Ambilkan aku minyak kayu putih." teriak Ferral tanpa sadar membuat Miranda bingung dan bergegas menghampiri Ferral dari dapur. Melihat Madya terbaring pingsan ia segera ke lemari tempat penyimpanan obat mengambil apa yang diminta Ferral.

Mata Madya terbuka perlahan. Ia melihat wajah cemas Ferral dan Miranda. "Benar kamu hamil?" itu pertanyaan pertama yang keluar dari mulutnya setelah sadar.

Miranda menoleh pada Ferral dan tersenyum bahagia. Ia mengangguk pada Madya. "Tapi, kami belum beritahu Venna kak. Rencananya kalau sudah diatas 12 minggu saja baru dia diberitahu." ucapnya.



Madya tersenyum tetapi matanya berkaca-kaca seolah ingin menangis.

"Sebaiknya kita makan siang dulu. Kakak sepertinya kelelahan." kata Miranda membantu Madya duduk.

"Ah... Bisa tolong sajikan dulu saja Mira? Kakak mau bicara sebentar dengan Ferral di ruang kerjanya."

Miranda sejenak terdiam. Tapi ia pun mengangguk. *Kok kak Madya seperti tidak senang dengan kabar kehamilanku? Pikirnya.*

Ferral dan Madya berada di ruang kerja Ferral.

PLAK!!!

Sebuah tamparan keras menghantam pipi kanan lelaki itu. Madya menatap adiknya dengan tatapan membunuh dan penuh emosi hingga bahunya bergerak naik-turun dengan cepat.

Ferral menatap sang kakak tak melawan. Ia tahu, ia salah. Harusnya, ia menikahi Tiara dulu baru menyentuhnya. Tapi, sang kakak tidak tahu, berada di dekat satu-satunya perempuan yang



bisa kembali membuatmu jadi 'lelaki' tidaklah mudah.

6 tahun, sejak almarhum Miranda, ibu kandung Venna meninggal, ia tak pernah melakukan hubungan sex dengan wanita manapun lagi. Bukan impoten, hanya saja, semua wanita terlihat kurang menarik baginya. Baginya perempuan menarik adalah yang bisa membuat putrinya jatuh cinta. Dan, Tiara satu-satunya perempuan itu.

Ia membutuhkan sesuatu yang lebih dari sekedar pelampiasan sex. Ferral tipe lelaki yang melakukan sex karena cinta bukan sekedar gairah sesaat yang nantinya membawa ia pada penyakit menular atau masalah tak penting lainnya.

Ia juga tak ingin, Venna jadi anak kekurangan kasih sayang, jika ia sibuk memikirkan dirinya juga syahwatnya. Baginya Venna segalanya. Hingga akhirnya, seorang Tiara mampu membuat sisi 'lelaki' nya kembali hidup.



Ia mulai merindukan belaian seorang perempuan lagi, mulai haus akan kasih juga perhatian dari perempuan, ia ingin dimanja seperti yang selama ini dilakukan Tiara padanya. Bahkan, Tiara memberikan lebih dari yang pernah dilakukan almarhum Miranda. Tiara sempurna baginya.

"Kakak enggak pernah nyangka kalau kamu akan melakukan perbuatan rendah di luar ikatan pernikahan!" ucap Madya penuh emosi.

"Yang dia tahu aku suaminya. Dan yang kami lakukan karena cinta bukan gairah semata." ucap Ferral membela diri.

"Oke, dia tahu kamu suaminya. Tapi kamu tahu kebenarannya Ferral?"

"Dia cemas dan khawatir karena aku tak menyentuhnya kak? Dia bahkan berpikir aku punya wanita lain di luar sana. Tapi intinya bukan itu. Intinya karena aku mencintai dia dan aku berniat menikahnya."



"Kamu mau menikah dengan siapa Ferral?! Hah?!" kata Madya mendorong kasar dada sang adik.

"Sama Miranda? Sama Tiara? Dia bahkan tidak ingat namanya sendiri, brengsek!" umpat Madya pada adiknya. Ferral menatap ngeri kakaknya. Tak menyangka kalau kakaknya akan semarah ini. Madya tak pernah kasar sekalipun padanya.

"Dia itu amanat Ferral." air mata Madya menetes.

"Aku bersumpah akan menjaga amanat itu sepenuh hati kak. Aku akan menemui mbak Kayla untuk melamar Tiara secepatnya. Aku sudah menghubungi dia, tapi semua seakan di luar kendaliku. Dia melarangku mengajak Tiara ke Bandung. Dia juga bilang tak bisa ke Jakarta sementara ini."

Madya menatap Ferral. Ia bisa melihat adiknya tak main-main. Bahkan Ferral tak seyakini ini, saat memutuskan menikahi Almarhum Miranda dulu. Madya merasa marah



sekaligus iba. Ia melangkah gontai memeluk adiknya.

"Kenapa Ferral? Kenapa harus jatuh cinta pada perempuan yang salah? Kakak bahkan pernah menyodorkan perempuan yang lebih cantik dari dia... Kakak bahkan tak berpikir kamu mungkin akan jatuh cinta setelah kebekuan hatimu selama ini. Kakak menitipkan dia untuk kamu jaga, sekaligus untuk membahagiakan keponakan kakak, Venna. Kenapa harus ada cinta Ferral?" tangisnya.

"Karena cinta datang dari hati kak. Dan, hatinya tulus dalam segala hal. Ijinkan aku menikahinya kak. Meskipun dia masih dalam pengaruh hipnotis, aku bersedia dia menjalani terapi pemulihan ingatan, perlahan dia akan menerimaku, saat ia sadar ia bukanlah Miranda tapi Tiara." ucap Ferral memeluk kakaknya erat.

Madya menggeleng. "Kamu tidak bisa menikahinya Ferral. Tidak sebelum ia resmi bercerai dengan suaminya." kata Madya pelan dan hati-hati.



"Apa?!" Ferral melepas dekapannya pada sang kakak dan mencengkeram kuat bahunya. Ferral menatap Madya tajam tetapi perempuan itu menunduk.

"Apa maksudmu kak? Sebelum bercerai dengan suaminya?! Jadi selama ini kamu menitipkan istri orang padaku?" Ferral mengguncang bahu Madya agar kakaknya menatap matanya.

Perlahan Madya mengangguk dan Ferral seketika melepas cengkeramannya serta mundur beberapa langkah hingga mentok di tepi meja kerjanya. Ia mengusap wajahnya gusar.

Apa yang baru saja ia ketahui sungguh membuatnya terguncang. Selama ini Ferral berpikir jika Tiara adalah janda, atau Tiara seorang perempuan simpanan yang sempat hamil dan melahirkan tapi tidak ditanggungjawab sehingga stress dan nekat bunuh diri. Atau Tiara korban pemerkosaan.

Ia memang sempat khawatir jika Tiara adalah istri dari seseorang, tetapi rasanya terlalu



tak masuk akal jika kakaknya menitipkan perempuan berstatus istri orang pada dirinya. Tapi ternyata...

"Bagaimana mungkin, kamu menyuruhku menjaga istri orang selama ini kak? Kalian bahkan melarangku banyak bertanya. Astaga ya Tuhanku... Aku menghamili istri orang lain...?!" Ferral pun jatuh berlutut fruatasi. Madya menatap adiknya penuh sesal dan rasa bersalah.

Ia pikir, semakin sedikit yang diketahui Ferral, itu semakin baik. Tapi sekarang itu malah jadi malapetaka. Mereka semua bahkan bisa dituntut dan terjatuh masalah hukum.

Randi mengetatkan rahang melihat tamunya yang datang ke rumah. Benar-benar tamu yang tak ia harapkan. Padahal tamu itu adalah wanita yang melahirkannya.

"Mau berapa lama lagi kamu menunggu istri yang tak punya hati itu? Tiara sudah meninggalkan kamu hampir 5 bulan. Enggak ada kabar sama sekali. Itikah baik kakaknya dan



keluarganya juga enggak ada. Sebenarnya kenapa sih dia? Apa masih juga soal Ditya? Ya kalo Ditya meninggal, kalian masih bisa punya anak lagi kan?"

"Randi minta Mami enggak usah ikut campur urusan pernikahan kami. Randi akan menunggu Tiara. Entah itu 5 hari, 5 bulan atau 5 tahun. Randi yakin, Tiara jodoh Randi, kami hanya akan dipisahkan oleh maut." ucapnya.

Ia sangat merindukan sosok Tiara. Perempuan lembut yang cerewet, cerewet setiap kali cemas pada dirinya baik itu soal kesehatan ataupun soal kebaikan dirinya. Cerewet yang sangat ia rindukan. Randi menitikkan air mata.

"Dia istri yang baik Mi. Selalu nungguin aku buat makan malam bersama. Dia perempuan yang bekerja tapi tak pernah mengabaikan pekerjaan rumah. Dia ibu yang baik." kata Randi.

"Jadi lelaki jangan terlalu sensitif. Perempuan seperti Tiara itu banyak. Tuntut cerai saja Tiara jika ia tetap tak pulang dalam waktu sebulan ini. Dari awal, Mami dukung kamu



dan Sarah. Tapi kamu malah kecantol Tiara sahabatnya Sarah."

"Jangan bahas Sarah, Mi." ucap Randi. Setiap mengingat Sarah ia teringat akan kesalahannya.

"Kenapa? Sarah itu perempuan hebat, mandiri. Dia bahkan pindah ke Bali sebulan lalu karena mau buka cabang butiknya di sana. Kamu saja yang bodoh tidak bisa lihat perempuan berkualitas."

"Sebaiknya Mami pulang." ucap Randi pusing mendengar celotehan sang Ibu. Rini melotot menatap putranya.

"Dasar ngeyel. Tiara pasti udah gunain kamu makanya jadi begini." lalu Rini memutuskan meninggalkan rumah Randi.

Randi menutup pintunya dan bersandar di balik pintu itu setelah menguncinya. Matanya menatap sebuah bingkai besar foto pernikahannya dengan Tiara.

Tiara memang istri yang baik. Selama ini, ia bahkan selalu menurut pada Randi. Perempuan



periang yang selalu melengkapi kesepian hatinya. Hanya saja, ia sering mengabaikan kenyataan itu. Ia terlalu menikmati dibahagiakan Tiara, sampai lupa cara membahagiakan istrinya itu.

Setelah menikah, ia menganggap semua yang dilakukan Tiara mutlak sebagai kewajiban istri pada suaminya. Ia lupa, cinta itu bukan hanya untuk di dapatkan tapi juga untuk dipertahankan. Dan sialnya, saat cinta Tiara sedang butuh dipertahankan, ia malah mengkhianatinya dengan... Kecurangan.

"Aku berjanji. Apapun kesalahanmu kelak tidak akan pernah aku permasalahan sayang, asal kembalilah. Kembali pada lelaki brengsek ini. Aku janji akan menebus kesalahanku dan mempertahankan cinta yang dulu ada diantara kita." Randi bermonolog.

"Kamu dimana Tiara?" katanya lagi menatap wajah cantik Tiara yang tersenyum bahagia di foto pernikahan mereka."



Kayla tersenyum menatap nama penelepon di layar ponselnya. Dengan semangat ia menjawab panggilan itu.

"Halo dokter Madya..." sapanya ramah.

"Ah... Eh, hai.. Halo." Madya menyapa dengan penuh keraguan.

Kayla lalu berbasa-basi sebentar dan mengobrol ramah dengan Madya. Tapi, akhirnya ia menyadari ada sesuatu yang berbeda kali ini.

"Ada apa dokter Madya? Sepertinya ada yang mau dibicarakan ya? Dokter terdengar tidak seperti biasanya." tanya Kayla cemas.

"Apa Tiara baik-baik saja?" tanya Kayla *to the point*.

"Ehm... Iya. Tapi..." Madya sangat takut sekarang, hatinya berdebar kencang penuh keraguan.

"Tapi apa?" tanya Kayla lagi semakin cemas.

"Maaf..." tangis Madya.





19

Ponsel dalam gengaman Kayla yang ia tempel dekat telinga terlepas begitu saja di lantai. Benda segi empat dengan harga jutaan itu pun retak layarnya.

Tapi Kayla tak peduli sama sekali. Ia tak mengubrisnya. Yang ia perdulikan adalah, hatinya yang retak seperti layar ponsel tersebut. Air mata menetes di pipinya dan ia perlahan terduduk di lantai, di dekat ponselnya terkapar.

"Maaf..." kata Madya.

"Kenapa dokter?"

"Aku tidak bisa menjaga Tiara dengan baik. Dia... Maksudku Tiara dan Ferral... Mereka berdua



benar-benar melakoni hidup seperti suami-istri dan perlahan jatuh cinta."

"Apa?! Tapi-tapi dokter bilang, selama ini Ferral tak pernah bisa move on dan dekat dengan perempuan manapun? Bahkan dia selalu menghindari perempuan demi Venna putrinya. Bagaimana bisa mereka malah?!"

"Itu benar mbak Kayla. Tapi mungkin di situ letak permasalahannya. Mungkin Ferral tak pernah menemukan sosok yang tepat untuk ia percayai menjaga Venna. Tapi, Tiara mampu menjaga Venna dan mencintanya tulus. Bagi Ferral, Venna adalah segalanya. Ia bahkan rela mati dan menutup hati dari segalanya. Tapi itu sebelum bertemu Tiara. Sekarang, bagi Ferral... Tiara adalah alasannya bernafas kembali."

"Baiklah. Aku mengerti. Apa adikku bahagia?"

"Iya. Dia tampak sangat bahagia dan menikmati kehidupannya. Sebagai psikolog, aku bisa melihat tatapan saling mencintai diantara keduanya. Ferral bilang, kemarin pernah



menghubungi mbak Kayla saat berencana ke Bandung. Ia mau melamar Tiara."

"Ah... Itu. Iya dokter. Tapi saat itu situasi sedang tidak baik. Randi, bajingan itu menyuruh orang membuntuti semua kegiatanku dan mas David. Itu sebabnya aku larang Ferral datang, apalagi membawa Tiara. Kami juga belum bisa datang ke Jakarta. Soal Tiara yang bahagia karena jatuh cinta dengan Ferral, aku sama sekali enggak keberatan asal dia tulus dan sepenuh hati. Perlahan, kita akan jelaskan pada Tiara siapa dia sebenarnya lalu kita lepas pengaruh hipnoteraphy. Setelah itu, aku akan mendampinginya agar bercerai dengan Randi. Selama aku kenal Ferral, aku tahu ia ayah yang baik. Ayah yang baik, pasti akan jadi suami yang baik juga kelak." ucap Kayla.

"Tapi..."

"Tapi apa dokter?"

"Mereka benar-benar menjalani pernikahan yang bahagia. Mereka bahagia sekali sekarang dengan Venna dan..."



"Dan?"

"Calon anak mereka..." suara Madya sangat lemah diseberang sana.

Beberapa detik Kayla terdiam, menyimak kalimat terakhir dokter Madya.

"Calon anak? Tiara... Hamil?" Kayla memastikan dengan bertanya.

"Maaf... Aku sungguh nggak nyangka jika mereka akan berbuat terlalu jauh mbak..." tangis Madya.

"Ya Tuhan..." seketika ponsel Kayla terlepas dan jatuh ke lantai.

"Kita pikirkan solusinya, bukan menyalahkan diri, Madya, terutama Ferral." ucap lelaki tampan nan dewasa yang selalu bisa membuat Kayla tenang tersebut. Kayla kagum pada ketenangan suaminya, dia harusnya jadi psikolog bukan dokter bedah ortopedi. Dokter Madya saja yang seorang psikolog tak bisa menutupi kepanikannya saat berbicara di telepon tadi.



David merangkul Kayla dalam dekapan hangat yang memang dibutuhkan Kayla lalu mengecup puncak kepalanya, menenangkan Kayla.

"Dia masih istri sah Randi..." kata Kayla pusing. "Jika ia tahu, jika ia bukan Miranda tapi Tiara... Dan kita semua telah menghipnoteraphy dia... Akankah ia mengerti dan memaafkan kita? Terlebih, dia hamil dengan pria lain tapi masih dalam keadaan berstatus istri orang." lanjutnya merasa bersalah sekaligus cemas.

David tak berkomentar, ia hanya mengusap pelan punggung Kayla mendengarkan istrinya sambil berpikir solusi yang mungkin bisa diambil.

Miranda memakai lotion di kulitnya sehabis mandi. Tak lama Ferral juga keluar kamar mandi sambil mengusap rambut basahny dengan handuk. Senyumnya mengembang menatap Ferral. Lelaki itu jadi salah tingkah dibuatnya.



"Kenapa?" tanyanya kikuk. Miranda hanya menggeleng.

"Sini..." Miranda menarik tangannya ke pinggir ranjang dan mereka duduk lalu ia mengoles lotion di tangan Ferral.

"Kamu ngapain?" tanya lelaki itu.

"Ini lotion supaya kulit enggak kering. Bukan khusus perempuan. Aku lihat kamu agak beda sejak kepulangan kak Madya ke Bandung sore tadi. Kalian juga lebih banyak diam pas makan siang. Lagian kenapa sih kak Madya enggak nginap aja?"

"Dia dapat panggilan dari rumah sakit. Harus segera kembali ke Bandung." kata Ferral.

Miranda menatap Ferral curiga lalu menangkap wajah Ferral dengan kedua tangannya mengarahkan lelaki itu menatapnya. Sejak siang, Ferral menghindari tatapannya.

"Kamu marah sama aku?" tanya Miranda berkedip di depan wajah Ferral membuatnya tampak begitu manis dan menggemaskan.



"Enggak sayang..." ucapan lembut itu mengalir begitu saja saat melihat ekspresi Miranda menatapnya. Bahkan tak lupa ia sertakan sebuah senyum manis.

Miranda tersenyum melihat senyum Ferral. Ia mengecup singkat bibir Ferral.

"Ferral..." katanya menatap lelaki itu masih dengan menangkup wajahnya.

"Ya..."

"Aku enggak tahu apa yang kamu cemas. Aku juga enggak bisa mengerti pikiran kamu saat ini. Tapi yang aku tahu, kamu sedang tidak baik-baik saja. Kak Madya juga sama. Dia juga tampak berbeda setelah pingsan tadi. Aku enggak akan tanya kenapa, tapi aku cuma mau kamu tahu, kalau aku akan selalu ada untuk mendengar keluh kesahmu jika kamu sudah siap berbagi." kata Miranda.

Ferral mengangguk. Ia terharu sekaligus merasa bersalah.

"*I love you...*" ucap Miranda.



"I love you more sweetheart... More than I can tell you..." Ferral membalas ungkapan cinta Miranda menatapnya tulus.

Miranda lalu naik ke atas pangkuan Ferral. Wajahnya merona dan tangannya ia kalungkan di pundak lelaki itu.

"Apa kamu lelah?" ucapnya malu-malu.

Ferral terdiam. Ia tahu kemana arah percakapan ini. Jika kemarin malam ia masih tak tahu, jika Tiara ini masih istri orang lain, sehingga ia bebas bercinta dan menyentuh Tiara tanpa beban. Tapi sekarang ia tahu benar status Tiara dan itu sungguh membuatnya terbeban.

"Ehm... Sedikit. Yah..., lumayan lelah." katanya menghindari Miranda.

"Tapi entah kenapa, aku ingin coba sesuatu yang baru." jawab Miranda menunduk menatap bibir Ferral yang merah alami sambil mengusapnya dengan ibu jarinya. Sialnya itu sangat menggoda Ferral. Gairahnya tersulut begitu saja, dan sialnya Miranda menangkap



basahnya sehingga perempuan itu bergerak nakal di pangkuannya.

"Lain kali ya..." Ferral menolaknya. Ia masih punya otak. Kenyataan tentang Miranda membuatnya sedikit terganggu.

"Tapi, aku mau mencobanya..." bisik Miranda malu-malu.

"Selama ini, cuma kamu yang melakukannya. Awalnya bagiku itu sangat menjijikkan, tapi kamu membuatnya indah dan tak terasa menjijikkan lagi. Bahkan, aku menyukainya." ucap Miranda masih menatap bibir Ferral tak berani menatapnya.

"Aku mau mencobanya di mulutku, Ferral. Yah, sebenarnya itu sangat menjijikkan dan seolah bertentangan dengan prinsipku, entahlah aku juga nggak ingat. Tapi..., entah kenapa aku mau mencobanya. Mungkin hormon kehamilan mempengaruhi libidoku sehingga berpikiran mesum." Miranda menggigit bibir bawahnya.

Ya... Sebenarnya ia merasa oral sex adalah hal tabu yang menjijikkan. Tapi Ferral



membuatnya tampak begitu indah. Dengan sabar lelaki itu menyentuh setiap inci dirinya, dan itu bukan hanya terasa nikmat tapi juga membahagiakan. Ferral tak pernah memintanya melakukan hal itu pada milik pria itu, tapi dorongan dari hatinya untuk mencoba sesuatu yang lebih intim membuatnya sampai pada titik ini. Ingin mencoba.

"Kamu tidak perlu melakukannya. Tidak usah membalasku. Kalau mau, aku bisa melakukannya untukmu. Jangan lakukan hal yang membuatmu tidak nyaman."

Miranda menggeleng. "Kalau tidak nyaman akan ku stop. Tapi aku ingin mencobanya. Malam ini. Merasakan itu di dalam mulutku..." katanya menatap Ferral dengan tatapan sendu.

Astaga... Tiara benar-benar bisa memengaruhinya. Masih mendengar niat perempuan ini saja, ia sudah menegang, apalagi jika Tiara benar-benar melakukannya.

Ferral jadi berpikir apakah mungkin Tiara juga seterbuka ini dengan pasangannya dulu?



Atau, ia justru lelaki pertama yang bisa menyentuh Tiara se-intim sekarang.

Tapi kamu masih milik lelaki lain Tiara... Bisik hati kecilnya.

Tapi lelaki lain itu sudah menyia-nyiakan istrinya. Lebih baik kamu ambil kesempatan ini, membuat Tiara jatuh cinta luar dalam padamu. Sehingga, ia akan memilihmu dibanding suaminya kelak. Lagipula, dalam rahimnya ada benihmu... Dia milikmu... Suara lain terdengar di hati Ferral.

Tidak... Aku tidak bisa. Itu sama artinya aku sebrengsek suaminya. Aku mencintai Tiara... Bukan sekedar gairah seks semata. Walau ku akui, ia perempuan pertama yang bisa membuatku kembali merasa bahagia sebagai lelaki, bukan cuma sebagai ayah. Setelah aku tahu ia istri orang lain, aku tak berhak menyentuhnya. Ferral berdebat dalam hatinya.

Cih... Baru sekarang kamu berpikir tak berhak? Setelah ada janin berusia 9 minggu di



rahimnya? Kepalang basah, mandilah sekalian Ferral...

"Oh..." Ferral mendesah. Tanpa ia sadari, Miranda sudah membuka bagian depan celana boxernya dan mengulum miliknya dalam mulut perempuan itu.

"Mira..." desisnya meremas sprei.

"Tak seburuk yang ku pikirkan..." kata Miranda tersenyum lalu kembali mengulum milik Ferral.

Akhirnya malam itu mereka kembali melewati malam panas yang penuh gairah tapi saling menghargai. Ferral memperlakukan Miranda dengan sangat baik dan hati-hati. Takut Miranda kontraksi dengan usia kehamilan yang masih rawan.

"Apa mbak yakin itu solusi yang terbaik?"

Kayla menatap David dan Madya lalu mengangguk.

"Kita sudah terlanjur salah. Biarlah dulu seperti ini sampai Tiara melahirkan anaknya.



Aku akan mencoba menemui Randi beberapa bulan lagi. Mungkin seiring waktu ia mau melepaskan Tiara. Setelah melahirkan, kita akan bawa Tiara untuk pemulihan hipnoteraphy secara bertahap. Lalu kita jelaskan semuanya. Aku yakin, setelah setahun, mentalnya akan lebih siap." David berbicara mewakili Kayla.

"Lalu bagaimana status anak itu nantinya?" tanya Madya.

"Bukankah setelah bercerai dengan Randi, Tiara dan Ferral bisa menikah sah? Anak mereka juga akan sah. Tiara awalnya mungkin akan terpukul dan marah juga kecewa, tapi ia pasti akan tahu, kita semua mau yang terbaik buat hidupnya." kata Kayla.

"Baiklah. Lagipula... Tak ada solusi lain saat ini. Jika ia tahu sekarang, ia bahkan bisa lebih shyok dan bisa membahayakan janinnya. Mereka berdua tampak bahagia dan saling mencintai. Maaf tapi, aku tak pernah melihat Ferral adikku sebahagia ini sebelumnya." kata Madya sedih.



"Jika Ferral saja sebahagia itu, pasti Tiara-ku juga tak kalah bahagia dari Ferral." kata Kayla menggenggam tangan Madya dibalas anggukan kepala.

BUKUNE





20

"Lalu, mau sampai kapan? Aku tidak bisa terus berlakon tak tahu apapun sementara aku tahu jelas kenyataan yang ada seperti apa... Dia akan sangat terluka nantinya. Dia akan merasa jika kita semua telah memanipulasi hidupnya." ucap Ferral.

David, Kayla dan Madya saling menatap. Mereka berempat sedang bertemu di sebuah kafe tanpa sepengetahuan Tiara.

"Apa kamu sungguh-sungguh mencintai Tiara?" tanya Kayla.

Ferral menarik nafas dalam lalu menghembuskannya perlahan.



"Saya bukan orang yang bermain-main ketika sudah memutuskan sesuatu mbak. Mbak bisa tanya sendiri pada kakak saya. Tapi sekarang situasinya, saya tahu, Tiara terlarang untuk saya. Mbak bisa bayangkan bagaimana rasanya menginginkan sesuatu yang terlarang bukan?" Ferral balik bertanya.

"Ini memang akan sulit Ferral. Setelah Tiara bercerai pun, kalian masih harus menjalani proses panjang agar bisa bersatu. Tapi, kita tidak mungkin tiba-tiba mengatakan pada Tiara, jika ia masih berstatus istri orang. Kamu juga enggak tahu, bagaimana hancurnya Tiara karena suaminya. Randi." ucap David.

"Randi?" Ferral mengulang nama yang disebutkan David. Ia tak asing dengan nama itu. Seperti seseorang kenalannya, rekan kerjanya dari Bandung beberapa bulan lalu.

"Ya. Randi. Tiara menikah dengannya penuh pengharapan. Tetapi, perlahan Randi lebih fokus pada kesuksesan karir dibanding anak dan istrinya. Kami tahu, dia mencintai Tiara



dan Ditya. Tapi obsesi menguasainya. Ia bahkan mengabaikan Tiara saat mengeluh anak mereka sakit dan di ujung maut. Ditya---" Kayla menceritakan kisah hidup Tiara pada Ferral.

Gigi Ferral menyatu kuat. Rahangnya mengetat. Buku tangannya memutih karena kepalan yang begitu kuat.

Pantas saja, Tiara sampai nekat bunuh diri. Ia kira, hanya kisah kelam dikhianati seorang pria, atau tidak ditanggungjawab oleh pria. Tapi ternyata, pengkhianatan yang ia alami sangat mengguncang jiwa.

Pantas, kemarin Tiara selalu takut Ferral punya pelampiasan di luar sana jika Ferral tak menyentuhnya. Alam bawah sadarnya, selalu memberi rasa cemas akan dikhianati.

Ferral mengusap wajahnya kasar dan gusar.

"Bisakah, mbak percaya sama kamu, jika Tiara tak akan terluka, seperti Randi melukainya? Dia adikku, anak yatim-piatu yang malang. Menikahpun ingin bahagia, tapi



nasibnya tak seindah namanya." Kayla sangat sedih dan menitikkan air mata mengingat sang adik tak seberuntung dirinya yang memiliki David.

"Saya nggak bisa menjanjikan kebahagiaan yang hakiki kepadanya mbak. Saya hanya mencintai dia. Bagi saya mencintai berarti memberikan yang terbaik yang bisa saya lakukan tanpa kecuali. Saya juga enggak bisa menjanjikan bahwa Tiara tidak akan menangis saat bersama saya, tapi yang bisa saya lakukan adalah menghapus air matanya kala ia menangis dan memeluknya saat ia lemah. Itulah saya." ucap Ferral tulus.

Kayla tersenyum kembali menitikkan air mata, tapi kali ini air mata terharu. Ferral terdengar tak gombal dengan janjinya, ia lebih terkesan berkata tulus.

"Dengarkan kami... Kami tahu ini sulit bagimu. Tapi tolong, biarlah seperti ini sementara waktu. Setidaknya untuk kebaikan anak kamu dan Tiara. Setelah dia melahirkan



kita akan lakukan pemulihan hipnotherapy bertahap. Lalu ia pun akan mengerti, kenapa kita melakukan ini semua padanya. Tak ada alasan lain selain, untuk keselamatan dan kebahagiaannya." kata David.

Ferral kembali mengusap wajahnya gusar. Ia bingung, apakah ini yang terbaik buat Tiara, atau malah akan membuat wanita itu makin terluka nantinya. Ia dikhinai oleh suaminya, dan sekarang dibawah alam sadar ia juga sudah berkhianat dari suaminya tersebut. Sementara Ferral, hanya bisa diam, membiarkan semua kekacauan ini mengikat Tiara dan dirinya.

"Aku rasa... Tak ada pilihan lain untuk ku pilih saat ini." katanya bermonolog sarat akan keputusan.

Kayla, David dan Madya akhirnya tersenyum lega.

"Kondisi janinnya bagus. Sekarang sudah usia 20 minggu. Dia aktif, sehat dan sepertinya... Mau dibocorin gak jenis kelaminnya?" goda



Dokter obgyn yang memeriksa kehamilan Miranda dengan alat USG.

Miranda dan Ferral saling tatap lalu tersenyum. "Sudah kelihatan kah dokter?" tanya Ferral. Ia berada di sisi Miranda sambil menggenggam jemarinya erat.

Dokter perempuan itu tersenyum. "Sudah, tapi lebih pastinya sih di trimester ke tiga." jawab dokter itu.

"Kalau gitu, nanti aja deh Dok. Tunggu beberapa bulan lagi." Miranda menjawab cepat.

"Ok kalau begitu." jawab Dokter tersebut lalu menyudahi pemeriksaannya dan meminta perawat membersihkan sisa gel di perut Miranda.

Ferral membantu Miranda merapikan diri sebelum kembali ke kursi tempat berdiskusi dengan dokter.

"Jadi, rencananya akan *flight* tanggal berapa Pak Ferral?"



"4 September dokter. Dia ingin *babymoon* ke Bali." jawab Ferral tersenyum pada Miranda.

Ya, gara-gara melihat beberapa artis yang asyik *baby moon* di akun gosip, Miranda jadi ngidam melakukannya. Menikmati *sunset* di Bali dengan perut mulai membuncit bersama Ferral terasa bagai magnet yang menariknya.

"Tidak apa-apa. Yang penting jangan terlalu capek dan ingat istirahat." ucap sang dokter memberikan surat ijin terbang pada Ferral dan Miranda.

Mereka memang akan berlibur ke Bali, sementara Venna yang sudah SD tak bisa ikut karena belum waktunya libur. Tetapi Venna tak keberatan ditinggal seminggu oleh kedua orang tuanya. Mendapat kabar jika ia benar-benar akan dipanggil 'kakak Venna' membuatnya sangat bahagia. Dan ia juga akan dititip pada para pekerja rumah yang sudah sangat dekat layaknya keluarga.



Ferral dan Miranda menikmati waktu mereka berdua di Pulau Dewata Bali dengan sangat intim. Keduanya bagai pasangan pengantin baru yang dipenuhi kebahagiaan.

Ferral mengikuti semua keinginan Miranda dengan tetap mengawasi semua kegiatannya agar tidak terlalu lelah.

"Kamu senang?"

Miranda mengangguk pasti. Selama ia *kembali* ke rumah Ferral, selama itu pula ia belum pernah merasa tak senang apalagi menderita.

Ferral tulus memberikan seluruh hatinya untuk membahagiakan Miranda. Dan ketulusan itu membuat Miranda begitu bahagia.

Kehamilannya juga sama sekali tak merepotkan. Dukungan dari Ferral serta perhatian penuh lelaki itu, membuatnya sangat menikmati masa kehamilannya.

"Fer... Aku lihat butik lucu di sana. Aku mau lihat, apa ada yang menarik perhatianku. Boleh?" tanya Miranda.



Ferral mengangguk. "Kamu bisa duluan sayang? Aku mau menelepon sebentar. Sudah tiga hari aku mengabaikan pekerjaan demi menuruti maumu. Nanti rekan kerjaku yang di Bandung ini bisa marah jika terus diabaikan."

Miranda tersenyum pamer gigi lalu mengangguk. Sebelum melepas Miranda ke butik, Ferral mencium bibirnya lembut. "*Love you...*" ucapnya.

"*Love you more...*" balas Miranda.

Lalu Miranda memasuki sebuah butik yang begitu menarik perhatiannya. Tidak terlalu besar tapi sangat artistik. Unik. Membuat ia jadi ingin bertemu dengan si pemilik butik.

Benar saja. Di dalam jauh lebih menarik. Pakaian yang dijual beragam. Ada pakaian lelaki dan perempuan. Tapi tidak untuk anak-anak. Miranda pasti akan lebih senang jika ia bisa menemukan sesuatu yang cantik untuk gadis kecilnya Venna.

"Selamat datang..." sapa penjaga toko lalu ia menemani Miranda melihat-lihat.



Sudah hampir 5 bulan Sarah pindah ke Bali. Sejak kehamilannya diketahui oleh kedua orang tuanya, dan dia dipaksa mengakui nama Ayah dari anak itu tapi pilihannya bungkam ia pun di usir dari rumah orang tuanya.

Dianggap pelacur, tak punya harga diri juga kehormatan, Sarah pun tak diakui anak oleh sang Ayah. Ibunya terus meminta ia jujur, membuat pengakuan siapa ayah janinnya, tapi Sarah memilih bungkam.

Bagaimana tidak bungkam, jika ia berkata jika ayah dari janinnya adalah Randi, sahabatnya sejak kecil sekaligus anak tetangga sebelah rumahnya yang berstatus suami orang, pastilah hal itu akan menggemparkan seluruh jagad raya.

Tapi, yang jadi alasan utama adalah, karena ayah si janin, tak ingin mengakuinya. Jika sampai ia nekad memberitahu orang tuanya, ia takut hal itu akan membuat Randi makin membencinya. Apalagi Randi menegaskan, jika ia tak ingin anak



hubungan terlarang mereka sampai diketahui Tiara.

Tiara juga jadi pertimbangannya. Sudah terlalu banyak ia menyakiti perempuan itu. Bahkan, minta maaf pun ia tak pantas. Jadi, ia tak ingin menambah luka di hati Tiara dengan kehadiran anaknya dan Randi diketahui. Cukup, anak itu jadi miliknya, cukup ia mengasuh anak itu sendiri.

Sarah mengamati butiknya. Satu-satunya hal yang bisa ia lakukan setelah menutup butik di Bandung adalah membuka tempat ini. Sebenarnya ia tak percaya saat memulai usaha ini. Ingatannya kembali pada masa lalu. Masa dimana ia ragu meneruskan hobi atau bekerja sesuai jurusan yang disuruh Ayahnya.

"Hobby itu kalau dikerjakan dengan hati dan konsisten bisa jadi mata pencaharian loh Sar... Kamu jangan minder deh. Hasil rancangan kamu keren kok. Sumpah. Nanti aku bantu kasih gambaran dekorasi ruangan yang menarik. Ayo



Sarah... Kamu bisa..." begitulah Tiara selalu mendukungnya.

"Jangan pesimis Sarah... Aku aja suka banget sama rancangan kamu, pasti orang lain juga suka. Semangat Sarah..." kata Tiara saat ia mulai membuka butiknya di Bandung.

"Kamu benar Tiara. Banyak yang menyukainya. Jika bukan karena dukungan kamu, pasti saat ini, aku tidak memiliki apapun. Kamu yang terbaik Tiara... maafkan aku." tangisnya menyentuh perut buncitnya.

Kehamilannya sudah memasuki bulan ke sembilan. Selama itu pula, Randi tak pernah bertanya tentang anaknya, tak pernah mau tahu ia berada dimana. Tapi bagi Sarah, setidaknya ia pernah merasakan bagaimana memiliki Randi meskipun itu hanya sebatas pemuas gairah lelaki itu saja.

"Selamat datang..." sapa pegawainya.

Sepertinya ada pelanggan yang datang. Pikir Sarah. Ia lalu berniat menyapa dan



menghampiri pelanggan membantu mencari pilihan.

Langkah kakinya terhenti. Matanya membulat. Hampir saja ia jatuh karena hilang keseimbangan. Tapi, ia sama sekali tak mungkin salah. Ia yakin betul, jika ia tidak salah orang. Sosok yang begitu membuatnya merasa bersalah, sekaligus sosok yang begitu ia rindukan kini ada di depan matanya. Dengan jantung berdebar kencang ia berjalan menghampiri sosok itu.

"Tiara?" Sarah menyentuh pundak perempuan itu dengan ragu.

Perempuan itu berbalik menatap Sarah bingung. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri. Tak ada siapapun di dekatnya.

Ah, Tiara lagi? Kenapa jantungku berdegub kencang setiap mendengar nama itu? Pikir Miranda.

"Saya Miranda mbak, bukan Tiara..." kata Miranda meyakinkan seorang wanita yang



tengah hamil besar dan memanggilnya salah nama.

Kening Sarah berkerut bingung. Ia yakin sekali jika perempuan ini adalah Tiara. Mutiara Cassandra. Apa Tiara sedang mengerjainya? Pura-pura tak mengenalnya? Tapi ia memang pantas diperlakukan seperti ini, bahkan mungkin lebih kejam.

Mata Sarah menangkap sesuatu yang beda. Penampilan Tiara yang cantik dengan baju babydoll yang memamerkan perutnya yang sedikit membuncit.

"Kamu sedang hamil?" tanya Sarah spontan membuat Miranda seketika menyentuh perutnya seperti membuat gerakan melindungi.

"Udah ketemu yang kamu suka sayang?" sapa seorang pria tampan bertubuh tinggi nan rupawan merangkul pinggang perempuan itu posesif.

Sarah makin bingung dibuatnya. Ia yakin perempuan ini Tiara. *Tapi siapa pria yang memanggilnya sayang ini?* Sarah terus berpikir.



Ferral menatap Sarah tak kalah bingung. "Ada apa ya mbak?" tanyanya pada Sarah. Miranda pun begitu, menatap Sarah dengan tatapan bertanya...

"Ah... Maaf. Saya kira mbak ini kenalan saya." akhirnya itulah yang keluar dari mulut Sarah. Ia yakin perempuan ini Tiara, tapi jika Tiara pura-pura tak mengenalnya, bagaimana bisa ia begitu intim dengan pria lain dalam keadaan hamil pula. Sarah akhirnya memilih mengikuti keadaan saja.

"Ibu dan Bapak, ini Bu Sarah, pemilik Butik sekaligus perancang pakaian di sini." kata pegawai butik.

Wajah Miranda berubah ramah. "Benarkah? Wow... Semuanya terlihat keren banget mbak." puji Miranda. Sarah menatap mata itu dengan perasaan kacau. Itu sama seperti tatapan Tiara saat memberinya semangat agar ia percaya diri membuka butik menjual pakaian hasil rancangannya.



"Pilihlah semau kamu. Ambil yang kamu suka." katanya menatap perempuan itu sedih.

"Hahaha. Nanti suami saya bisa bangkrut mbak." kata Miranda merangkul Ferral manja. Ferral menatap Miranda sayang lalu mengecup puncak kepalanya.

"Enggak akan bangkrut. Mbaknya benar. Pilih semua yang kamu suka." kata lelaki itu lembut menatap perempuan yang diyakini Sarah adalah Tiara dengan tatapan penuh cinta.

"Saya kasih diskon 50%. Beli lebih dari 2, saya diskon lagi 75%." ucap Sarah.

"Hah? Serius?" tanya Miranda.

"Iya. Tapi mbak dan mas harus jadi langganan ya. Saya juga minta maaf, tadi saya salah sebut nama. Saya kira... Mbak kenalan saya." ucap Sarah.

Sarah membiarkan pelanggannya memilih pakaian yang ia suka sambil memperhatikan dari jauh. Interaksi pasangan itu begitu mesra. Randi bahkan tak pernah bersikap semanis itu pada Tiara seingatnya.



Setelah membayar belanjaan Miranda, Ferral mengajaknya pergi.

"Tunggu..." panggil Sarah.

"Boleh kita berfoto berdua. Kebetulan kita sama-sama hamil, senang rasanya membuat perempuan hamil lain bahagia." kata Sarah.

Miranda tersenyum lalu mengangguk setuju. Ferral membantu mereka mengambil beberapa *picture*.

"Kalian masih lama di Bali?" tanya Sarah.

"Sekitar 3 hari lagi, mbak."

"Oh... Aku ada koleksi baru, tapi besok baru dipajang. Maukah kamu mampir besok ke sini lagi? Aku rasa kamu akan menyukai rancanganku." tawar Sarah.

Miranda menatap Ferral dengan tatapan *puppy eyes*. Dan saat Ferral mengangguk Miranda pun spontan mengecup bibir lelaki itu bahagia. Ya, keduanya tampak sangat bahagia.

"Kami akan kembali besok." kata Miranda. Sarah pun mengangguk sebelum membiarkan mereka pergi dari butiknya.



Sarah menatap ponselnya. Ia lalu menghubungi seseorang.

BUKUNE





21

Setelah beberapa bulan merasa hidupnya sedikit tenang, karena Sarah tak pernah menghubunginya lagi, hari ini Randi merasa kembali frustrasi.

Sebenarnya, ia bukan hanya terbebani karena perempuan itu dalang hancurnya rumah tangganya dan Tiara. Tapi, setiap mengingat Sarah, ia juga diingatkan betapa brengseknya dia tak bisa menahan gairah. Sarah, seolah jadi alarm yang mengingatkan betapa ia telah jadi orang yang membuat Tiara menderita.

Sudah 3 jam dan entah berapa puluh kali panggilan masuk yang ia abaikan.



Randi memilih mengabaikan panggilan nomer perempuan itu di ponselnya. Ia kemudian berniat menelepon seseorang yang saat ini memang harus ia hubungi. Tadi mereka sempat menelepon, dan rekan kerjanya tersebut sedang ada di Bali, bersama istrinya untuk liburan, *babymoon* istilahnya.

Randi jadi ingat, saat pertama kali Tiara memberi kabar jika ia hamil. Randi memeluk Tiara dan menggendong tubuhnya sambil berputar di ruang makan. Ia begitu bahagia, karena setelah beberapa bulan menikah, akhirnya Tiara hamil.

Tapi mengingat rekan kerjanya Ferral, entah kenapa ia merasa jadi malu pada dirinya sendiri.

Pernah suatu pagi ia menelepon pria itu tapi tidak dijawab, dan saat Ferral meneleponnya balik dengan santai ia berkata "*maaf Pak Randi, tadi saya lagi buatin istri saya susu hamil...*"



Seingat Randi, ia bahagia Tiara hamil, ia juga membelikan pesanan Tiara setiap istrinya itu ngidam, tapi membuatkan susu hamil, tidak pernah sekalipun. Ia juga memang menemani Tiara *check up* kehamilan, membelikan vitamin, tapi tak pernah juga ia ingatkan Tiara atau bertanya, apakah Tiara sudah meminumnya atau tidak.

Pernah juga saat malam ia menelepon Ferral, membahas beberapa masalah keuangan untuk mereka ~~rapatkan~~ secara online esok di kantor, ia mendengar *Miranda*, istri Ferral bermanja sambil berkata "*Fer, pijatnya sampai kaki juga ya...*"

"*Maaf Pak, saya sambil kerja sambil manjain istri gak apa-apa ya? Maaf sekali... Maklum, istri saya lagi hamil, pasti fisiknya mudah lelah. Maaf sekali loh...*" kata lelaki itu dan itu mengingatkan Randi, bahwa ia sering sekali mengabaikan Tiara dulu, terlebih saat kehamilan Tiara makin besar. Kalaupun ia memijat



pinggang Tiara itu hanya beberapa kali saja selama kehamilannya.

"Aku mencintai kamu... Jika aku diberi kesempatan kembali padamu, aku akan berikan seluruh perhatian dan cinta yang kamu butuhkan tanpa kamu minta atau mohon lagi... Dimana kamu Tiara... Ini sudah hampir 9 bulan. Tidakkah kamu merindukan lelaki brengsek ini?" Randi bermonolog.

Randi pun menelepon Ferral setelah tersadar dari lamunannya.

"Halo, selamat malam..." sapa Randi.

"Ya halo... Astaga...! Maaf... Maaf Pak. Saya lupa mengirim email yang Bapak minta. Segera saya kirimkan sekarang juga." kata suara diseberang.

"Baiklah. Maaf mengganggu liburannya juga." kata Randi ia sedikit tak enak hati karena mendengar suara grasak-grusuk. Sepertinya rekan kerjanya tersebut sedang bermesraan.

Kembali panggilan Sarah masuk dan ia mendesah serta kesal seketika. Tapi jika tidak



dijawab perempuan itu mungkin tidak akan menyerah.

"Halo!" Randi menjawab dengan nada ketus.

"Kamu sudah menemukan Tiara?"

"Apa urusanmu? Kamu mau apa denganku dan Tiara?"

"Aku mencintai kamu, dan aku juga mencintai Tiara. Aku tidak akan menyesal pernah melakukan hal paling berdosa dengan kamu. Setidaknya, sebagai perempuan aku pernah memiliki lelaki yang ku cintai. Tapi aku juga bukan perempuan iblis yang tidak menyesal karena telah menyakiti sahabatku sendiri. Bagiku, Tiara tidak pantas disakiti, meskipun pada akhirnya aku menyakiti dia."

"Jangan bicara omong kosong. Sebaiknya jangan telepon aku lagi." Randi berniat menutup panggilan tersebut tapi Sarah menghalangi.

"Jangan tutup teleponnya. Aku cuma mau membantu kamu menemukan Tiara. Setidaknya, itu yang bisa ku lakukan." kata Sarah.



Randi mendesah. Ia saja sudah memakai jasa detektif dan usaha lainnya untuk menemukan Tiara tapi gagal, lalu apa lagi rencana Sarah kali ini? Mengelabuinya, agar ia mau bertanggung jawab pada kehamilan perempuan itu?

"Hah... Jangan bicara omong kosong. Apapun yang kamu coba rencanakan aku tidak akan pernah mau menerima kamu atau anak itu." kata Randi. Ia tahu, Sarah mempertahankan kehamilannya.

"Aku tidak butuh tanggung jawabmu. Aku bisa bertanggung jawab pada dosaku sendiri. Anak ini milikku. Jangan cemas karena aku tidak akan berbagi denganmu. Ini soal Tiara. Aku bertemu dengannya, di sini, di Bali. Tapi..." Sarah mulai ragu mengatakan yang ia lihat. Ia takut Randi sedih.

"Tapi apa? Tapi itu ternyata hanya bualanmu?" tanya Randi dengan nada suara muak.



"Dia sedang hamil, dia bersama pria yang sangat tampan dan dia tidak mengenalku sama sekali."

"Jangan bicara omong kosong. Kamu mau merusak hubunganku dengan Tiara seperti apa lagi?" Randi meninggikan suara.

"Aku tidak bicara omong kosong. Aku memanggilnya Tiara dan dia mengatakan kalau dia adalah Miranda. Masuk akalkah bagimu ia mau berfoto denganku jika ia mengenalku? Dia sama sekali tak mengenalku, dia juga tersenyum ramah padaku? Aku-Sarah-perempuan yang menghancurkan hatinya..."

Randi terdiam.

"Aku sudah kirim foto kami ke wa kamu, tapi kamu tidak membuka wa ku."

Randi ingat, ia memang tak membuka pesan wa Sarah. Segera ia membuka pesan tersebut dan matanya hampir lepas saat melihat jika perempuan yang berfoto dengan Sarah benar-benar Tiara.



"Kirim alamatmu. Aku ke Bali sekarang juga." ucap Randi menutup panggilan teleponnya dengan Sarah.

"Mira..." kata Ferral gemas karena Miranda sengaja mengerjainya saat ia bertelepon dengan rekan kerjanya tadi. Miranda terus mengecup lehernya dan sesekali menggigit telinganya nakal.

"Habisnya... Kamu nelson terus sih..." ucap Miranda manja. Sejak hamil, ia merasa makin manja pada Ferral. Lelaki itu juga tak keberatan sama sekali, bahkan cenderung bersikap manis.

Ferral membaringkan Miranda di ranjang, lalu menghisap kulit lehernya membuat Miranda mengerang.

"Ferral..." desahnya kala ciuman lelaki itu turun ke dadanya lalu menghisapnya puncaknya dari balik *lingeri* yang ia pakai.

Ferral menaikkan gaun yang dipakai Miranda hingga perempuan itu polos. Ferral lalu mencium perut Tiara yang sudah menonjol.



"Hai nak... Papi mau main dulu sama Mami, kamu jangan nakal ya..." Ferral seolah meminta ijin pada anak mereka. Lalu tanpa menunggu ia melahap payudara Miranda dengan jari yang ikut bermain di kewanitaannya perempuan itu. Miranda merasakan nikmat yang luar biasa hingga akhirnya ia pun mendapatkan pelepasannya.

"Fer... Curang..." regeknnya manja membuat Ferral tertawa gemas.

"Giliranmu, sayang..." kata Ferral menegakkan tubuhnya dengan posisi berlutut sambil mengangkat kedua tangannya lurus ke atas.

Miranda bangkit lalu meloloskan baju yang Ferral kenakan setelah itu Ferral berbaring terlentang di ranjang dan Miranda menarik lepas celana boxernya hingga bukti gairah Ferral terpampang jelas.

Dengan ahli, Miranda memainkan kejantanan Ferral dengan jemari lentiknya membuat Ferral mengerang nikmat. Ia lalu



menggoda payudara Ferral membuat Ferral semakin bergairah.

"Kamu makin nakal, hmmm..."

"Gimana nggak nakal kalau kamu nya selalu bikin aku senang... Kan jadi nagih." kata Miranda lalu menyatukan milik mereka berdua. Miranda duduk di atas Ferral melakukan gerakan erotis namun masih aman untuk janinnya.

Tak pernah sekalipun ia merasa kecewa pada Ferral saat bercinta. Lelaki itu selalu memberinya kepuasan dan bersikap sangat baik saat mereka bercinta. Ferral seperti memuja tubuhnya, meskipun ia mulai mengalami kenaikan berat badan.

Miranda menyerah, ia lebih dulu mencapai orgasme lagi. Lalu dengan lembut Ferral membaringkannya tanpa melepas penyatuan mereka.

Masih menyatu dibawah sana, perlahan Ferral mengecup seluruh tubuh Miranda lembut. Mulai dari leher, dada, lengan, tangannya,



perutnya dan hal itu terasa begitu erotis di dalam pikiran Miranda.

Mata mereka pun bertemu pandang, dengan jelas bisa ia rasakan betapa tatapan Ferral menatapnya penuh cinta dan penghargaan. Seperti itulah Ferral padanya, mampu membuatnya bergairah sekaligus terharu dalam waktu bersamaan.

Setelah memberi jeda dari pelepasan orgasme Miranda, Ferral mulai memompa miliknya dalam Miranda. Percintaan mereka pun akhirnya selesai setelah mencapai puncak kenikmatan itu bersama-sama.

"I love you..." kata Miranda.

"Love you more..." balas Ferral mengecup bibir Miranda lembut sebelum mengajaknya membersihkan diri lalu tidur.

Miranda memakai gaun yang ia beli di butik Sarah kemarin. Gaun itu sedikit terbuka karena hanya menutupi dada juga ada tali yang diikat dibelakang lehernya.



Beberapa bukti kemesraannya dan Ferral tentu tampak jelas di sekitar leher dan dadanya. Tapi ia justru tak malu. Ini Bali, dan ia benar-benar ingin menikmati harinya ditatap orang-orang penuh iri karena bekas kemesraan itu dengan Ferral yang selalu di sisinya.

Orang-orang akan tahu, betapa ia menikmati kebersamaannya dengan Ferral.

"Kamu enggak apa itu kelihatan orang?"

Miranda menggeleng. "Ini bukti, betapa 'panas' nya suamiku..." kata Miranda tertawa bahagia. Ferral tersenyum. Ia merapatkan Miranda padanya saat mereka berjalan-jalan di pinggir pantai.

"Kamu jadi ke butik yang kemaren lagi?" tanya Ferral.

"Oh iya... Aku lupa. Astaga... Kita jalan-jalan seharian sampai lupa ada janji mau lihat rancangan baru mbak itu. Masih jam 6. Kita bisa mampir sehabis *dinner*." kata Ferral dan Miranda mengangguk setuju.



"Ini sudah hampir jam 8 malam dan mereka belum datang. Apa jangan-jangan kamu mau ngerjain aku supaya berlama-lama di sini denganmu?" Randi menatap Sarah marah.

"Mereka janji akan datang. Aku hanya mencoba membantu kamu dan Tiara kembali. Tapi, sepertinya ada yang aneh karena dia tidak mengenalku. Dan dia juga dalam keadaan..." Sarah belum mengatakan jika Tiara yang ia lihat dalam keadaan hamil. Ia takut membayangkan reaksi Randi.

"Setelah bertemu dengannya akan ku pastikan penyebab ia tak mengenal kamu. Tapi, kemana dia, dan siapa lelaki yang bersamanya? Setahuku, Tiara tak punya teman pria sejak kami bersama hingga menikah. Dia juga sangat menjaga diri. Tidak mungkin ia berduaan dengan lelaki apalagi di sini, di Bali..." Randi bermonolog, bukan mengajak Sarah bicara.

"Selamat datang..." sapa pegawai Sarah pada sepasang pelanggan yang masuk dengan



begitu mesranya. Si lelaki memeluk pinggang si perempuan posesif.

Sarah dan Randi segera menuju pintu masuk berharap kali ini yang datang adalah Tiara. Mereka sudah menunggu seharian.

Pelanggan perempuan itu tersenyum manis pada Sarah.

"Hai mbak... Kami datang lagi." ucapnya ramah.

Randi menatap tak percaya pada pemandangan di depannya.

"Pak Ferral?!"

"Pak Randi?!"

Ucap dua lelaki yang saling mengenal itu bersamaan. Sarah menatap Randi dan lelaki yang bersama Tiara bergantian. Sementara Miranda tampak tak tahu apa-apa.

Randi lalu fokus menatap perempuan di sebelah Ferral.

Dia TIARA. Istrinya. Perempuan yang ia cari selama beberapa bulan ini, sekarang tepat di depannya. Betapa bahagianya Randi. Segera ia



berjalan mendekat, tetapi langkahnya berhenti dalam jarak satu meter karena Tiara mengeratkan dekapannya di perut Ferral. Ia takut, lelaki itu menatapnya aneh, seolah ingin melahapnya.

"TIARA?!" Ucap Randi menatap perempuan di sebelah Ferral dengan mata berkaca-kaca. Tubuh Ferral menegang, tenggorokannya tercekat, jantungnya hampir berhenti.

Tiara? Pak Randi kenal Tiara? Apa jangan-jangan? Ferral berbicara dalam hati menatap Randi horror.

"Kenapa bisa istriku bersama anda Pak Ferral?" tanya Randi menatap lelaki yang lebih tinggi dan tegap darinya itu.

Fokus Randi perlahan beralih pada beberapa bekas biru kemerahan di sekitar leher dan dada Tiara. Lalu matanya turun ke perut Tiara melihat jika perempuan itu, HAMIL.

"Bajingan!!!" umpat Randi lalu seketika menghantam wajah Ferral membuat Ferral dan Miranda terpisah bahkan Miranda hampir



kehilangan keseimbangan dan jatuh jika Sarah
tak segera menahan tubuhnya.

BUKUNE





22

"Kenapa bisa istriku bersama anda Pak Ferral?" tanya Randi menatap lelaki yang lebih tinggi dan tegap darinya itu.

Fokus Randi perlahan beralih pada beberapa bekas biru kemerahan di sekitar leher dan dada Tiara. Lalu matanya turun ke perut Tiara melihat jika perempuan itu, HAMIL.

"Bajingan!!!" umpat Randi lalu seketika menghantam wajah Ferral membuat Ferral dan Miranda terpisah bahkan Miranda hampir kehilangan keseimbangan dan jatuh jika Sarah tak segera menahan tubuhnya.



Ferral merasakan perih di pipi kirinya akibat emosi Randi, namun itu tak membuatnya cemas, ia lebih cemas pada Tiara dibanding amuk Randi.

"Kamu enggak papa sayang?" katanya menghampiri Tiara yang hampir saja terhempas jika tak ditolong Sarah.

Randi menyadari jika sikapnya pada Ferral hampir melukai Tiara. Tapi melihat Ferral memperlakukan Tiara ditambah kata-kata lelaki itu... Astaga sumpah! Tiara itu istrinya, miliknya.

Miranda menatap takut pada Randi dan sekaligus bingung pada situasi yang ada.

"Tiara... Bagaimana bisa kamu-"

"Stop!" Miranda mengarahkan tangan kanannya ke depan wajah Randi sebelum lelaki itu berhasil mendekatinya.

"Kamu siapa? Tiara siapa? Kenapa kamu memukul wajah Ferral suamiku?" tanyanya.

Miranda lalu menoleh pada Ferral. Ia merasa linglung, seolah ingin muntah karena



sesak di ulu hatinya. Ia sama sekali tak mampu mencerna situasi yang ada saat ini.

"Apa yang terjadi pada kamu Tiara? Apa kamu sedang balas dendam? Kamu marah... Ya... Pasti kamu marah kan sehingga pura-pura tidak mengenalku?" Randi berhasil mendekati Tiara tapi perempuan itu memilih mundur beberapa langkah, ia juga melepaskan diri dari Ferral.

"Apa yang terjadi? Kenapa aku tidak mengerti situasi ini..." ucap Miranda bermonolog. Kepalanya seketika berdenyut sakit sekali.

"Dia tidak mengenalmu. Dia tidak ingat apapun masa lalunya." akhirnya Ferral mengeluarkan kalimat yang memberi penjelasan secara tak langsung pada semuanya.

"APA?!" Randi memastikan pendengarannya.

"Yang dia tahu, aku suaminya." kata Ferral.

"Brengek! Bajingan! Kamu apakan istriku!" Randi menarik kerah baju Ferral tapi kali ini ia tidak diam saja seperti sebelumnya.



Dengan kasar Ferral melepas cekalan tangan pria itu hingga terlepas.

Kilat amarah di mata Randi menandakan ia siap membunuh. Tak kalah dengan Randi, kilat tajam di mata Ferral menandakan lelaki itu siap menghadapi apapun juga saat ini, bahkan amarah Randi sekalipun.

Saat kedua pria itu siap saling membunuh, Tiara mengacaukan segalanya.

"Ach..." keluhnya memegang kepalanya yang tiba-tiba terasa begitu berat. Pandangannya mulai kabur, semua seolah berputar di kepalanya, membuatnya ingin muntah sekaligus menjerit karena sakitnya.

"Mira..." - Ferral.

"Tiara..." - Randi.

"Tiara..." - Sarah.

Ucap ketiganya serempak sekaligus mendekati Tiara tapi dengan tegas Tiara mengangkat tangan kanannya melarang mereka bertiga mendekat.



"Jangan dekati aku... Ach..." ancamnya sekaligus keluhnya sebelum tubuhnya melemah dan ia melorot ke lantai. Dengan sigap Randi dan Ferral berlomba menangkap tubuh Tiara tapi Randi yang lebih dulu meraihnya sebelum Tiara benar-benar jatuh di lantai.

"Tiara..." ucapnya cemas menggendong Tiara ala *bridalstyle*. Rahang Ferral mengetat. Ingin ia meraih Tiara dari lelaki itu, tapi sialnya, ia bukanlah siapa-siapa Tiara dalam arti yang sebenar-benarnya, kecuali sebuah kenyataan jika ia mencintai perempuan itu tulus.

"Bawa dia ke rumah sakit. Naik mobilku saja." ucap Sarah cemas. Ya, dia mencemaskan Tiara, juga bingung tentang semua yang tengah terjadi.

Tiara membuka matanya perlahan. Hidungnya langsung menangkap aroma khas rumah sakit.

Ia bisa melihat langit-langit berwarna putih namun rasa nyeri di kepalanya ikut menyertai



sehingga ia memilih kembali menutup matanya kembali.

"Miranda..." suara lembut nan keibuan terdengar cemas di telinga Tiara. Ia menoleh ke kanan dan kembali mencoba membuka matanya pelan. Kali ini tidak terlalu meyakinkan seperti tadi.

"Mbak..." Ucapnya serak menatap Kayla. Kayla memeluk adiknya erat, ia menangis.

"Aku akan tuntutan kalian semua!" ucap Randi penuh emosi namun menahan nada suaranya agar tidak meninggi.

"Ceraikan dia. Aku berjanji, akan membahagiakan dia seperti yang selama ini dia rasakan bersamaku." Ucap Ferral tegas menatap Randi.

"Aku juga mampu membahagiakan istriku. Aku juga bisa menjanjikan hal itu padanya. Bahkan aku akan jauh membuatnya bahagia dibanding yang kamu lakukan selama ini." kata Randi percaya diri.



"Tutup mulutmu Randi!" umpat David berang menatap Randi tajam. Pria berkacamata itu meninggalkan kharisma seorang dokter yang tenang dan berubah bak iblis siap mencabut nyawa saat ini.

Randi menelan ludahnya seketika.

"Kamu juga Ferral, tenanglah. Jangan memperkeruh suasana. Tia-maksudku Miranda baru sadar." ujarinya sedikit lebih lembut dibanding saat berbicara pada Randi tadi.

"Aku ini siapa?" tanya Tiara membuat Kayla melepas dekapannya.

Kayla menatap adik satu-satunya dengan sedih. Tiara seperti seorang yang kehilangan identitas saat ini. Sekarang Kayla tak tahu, apakah ide hipnoteraphy beberapa bulan lalu, adalah jalan keluar untuk keputus-asaan Tiara, atau justru malah jadi jerat yang mengikat leher Tiara semakin erat menuju kematian.

"Sayang... Kamu Tiara. Kamu istriku. Mereka melakukan pencucian otak padamu, sehingga kamu lupa ingatan dan menghilang



berbulan-bulan." kata Randi mendekati ranjang Tiara.

"Tutup mulutmu, Randi!" umpat David lagi tertahan takut Tiara shyok jika ia berteriak padahal jika ditanya ia ingin sekali menghantam pria itu dengan tinjuannya.

"Pelan-pelan ya... Tenanglah... Tarik nafas dari hidung, buang perlahan dari mulut." Madya mendekati ranjang Tiara lalu meredakan sedikit kecemasannya.

Tiara mengikuti instruksi Madya sambil air matanya menetes dan tangan Tiara menyentuh perutnya. Mengusapnya pelan. Seketika ruangan rawat inap itu menjadi sepi karena sikap Tiara.

Ferral melangkah mendekat tak perduli tatapan tajam Randi. Saat Randi akan menghalangi Ferral mendekati Tiara, David menghalau pria itu.

"Anak kita baik-baik saja." suara Ferral meneduhkan hati Tiara, ditambah pria itu ikut meletakkan tangan di atas perutnya dan



tangannya yang lain mengelus lembut rambut Tiara.

Tiara menatapnya, seolah meminta penjelasan atas semua hal yang terjadi.

"Terlalu banyak yang harus dijelaskan. Akan ku jelaskan satu-persatu, tapi tenanglah sayang. Kecemasanmu bisa membahayakannya." kata Ferral menolehkan wajah ke perut Tiara. Tiara pun mengangguk.

Randi? Hati pria itu sungguh berdarah-darah saat ini. Tapi ia tak bisa berlutut, David siap membunuhnya kapan pun juga saat ini, dan itu tampak jelas dari tatapan mata dan mimik wajahnya. Ia tahu abang iparnya itu orang yang paling bisa mengendalikan emosi, tapi jika sudah seperti ini artinya ia tak boleh macam-macam jika tak ingin jadi perkedel ataupun agar-agar.

"Sebaiknya kita semua keluar dari ruangan ini. Biarkan Ferral berbicara dan menjelaskan semua pada Tiara. Aku dan Ferral sudah melakukan pertemuan dengan psikiater yang menghipnotherapy Tiara beberapa bulan lalu,



dan membicarakan tindakan yang harus dilakukan kalau-kalau hal seperti ini tak terhindarkan." kata Madya.

"Aku tidak akan biarkan kalian mencuci otak istriku lagi." kata Randi.

"Berhenti dengan sikapmu itu Randi. Berhenti menyebut adikku 'istri' seolah kamu menghargai apa arti seorang istri sebenarnya." kata Kayla menatap tajam Randi.

Randi terdiam. Ia lalu menatap Tiara sambil berkata, "Apapun yang terjadi denganmu saat ini, aku tidak akan menceraikanmu. Aku sudah berjanji akan menebus kesalahanku padamu, dan untuk itu aku siap dengan keadaanmu saat ini. Apapun... Termasuk..." Randi menatap ke arah tangan Ferral dan Tiara yang masih berada tepat di atas perut Tiara.

"...menerima anak dalam kandunganmu." lanjutnya.

Ferral dan yang lainnya menatap Randi tak percaya, tetapi, lelaki itu memilih diam dan



menunduk lalu menjadi orang pertama yang keluar dari ruang rawat inap Tiara.

"Astaga... Kenapa semua jadi semakin rumit...?" Keluh Kayla.

"Bagaimana Tiara?" Tanya Sarah pada Randi. Perempuan itu tidak ikut ke rumah sakit kemarin saat mengantar Tiara. Ia hanya meminjamkan mobilnya.

Tiara pingsan semalaman. Lalu pria yang bernama Ferral menghubungi Kayla, David, lalu perempuan yang entah siapa karena tak dikenal oleh Randi. Tapi sepertinya perempuan itu dekat dengan Ferral.

"Untuk apa kamu kemari?" bukan menjawab, Randi malah balik bertanya.

"Aku mencemaskan Tiara. Aku juga mencemaskan kamu. Ini pasti sulit buatmu. Dari dulu, aku selalu cemas pada kalian..." kata Sarah.

"Tutup mulutmu! Aku tidak akan bersimpati. Jika kamu mencemaskan kami, kamu



tidak akan pernah menggodaku dan merusak rumah tanggaku." kata Randi lagi.

Air mata Sarah menetes ia menyentuh perut besarnya.

"Apa kamu tak bisa berhenti menyalahkanku? Aku hanya mencemaskan lelaki yang ku cintai sejak lama, kamu. Tiara begitu mengabaikanmu saat itu dan yang aku inginkan hanya membahagiakanmu. Aku juga hanya ingin sedikit egois, setidaknya sekali saja seumur hidupku bisa menjadi wanitamu, Randi. Meskipun hanya pemuas nafsumu."

"Berhenti bicara. Aku jijik pada diriku setiap mengingatnya. Anak itu, sudah ku katakan jangan mengharapkan aku bertanggung jawab. Aku sudah memintamu menggugurkannya bukan? Apalagi, sekarang Tiara sudah kembali dalam hidupku, jangan sampai kamu merusak hubunganku dan Tiara lagi."

Air mata Sarah menetes. Ia begitu kesakitan karena Randi terus menolak anak dikandungannya. Sumpah, ia sudah tak berharap



tanggung jawab itu lagi, tapi setidaknya jangan dengan berulang kali meminta ia menyingkirkan anak mereka.

"Jika itu niatku, aku tidak akan memberitahu kamu tentang Tiara. Aku kasihan karena kamu terus mencarinya, bahkan sampai kamu kehilangan banyak berat badanmu seperti sekarang. Satu lagi, jangan terus menyalahkanku, karena kita melakukan dosa itu berdua. Aku mempertahankan anak ini, hanya karena dia adalah bukti, setidaknya aku pernah jadi wanitamu, bukan untuk mengikatmu. Kamu boleh tidak mengakuinya dihadapan semua orang, terutama di depan Tiara. Tapi jangan pernah singgung soal menyingkirkan anak ini lagi." Sarah pun meninggalkan Randi.

Pria itu mengusap wajahnya kasar lalu bersandar di sandaran kursi tunggu. Tak lama, Kayla, David dan perempuan yang tak Randi kenal keluar dari ruang rawat inap Tiara.

Randi menatap nanar pada Kayla.



"Kenapa mbak? Kenapa kalian tega menjauhkan Tiara dariku dengan cara seperti itu? Setidaknya biarkan aku memohon, berlutut atau jungkir balik demi mendapat maaf darinya... Tapi, kalian membuat dia melupakan siapa aku, suaminya." keluh Randi.

"Jika kami tidak melakukannya, mungkin kamu tidak akan bisa bertemu dengan Tiara lagi sekarang. Mungkin kamu hanya akan tinggal mengenangnya. Adikku, mencoba bunuh diri berkali-kali karena kamu. Dan aku lebih baik mengecewakannya dari pada membiarkannya mati sia-sia demi laki-laki brengsek dan perempuan murahan selingkuhanmu itu." kata Kayla marah. Ia sangat tak suka berbicara kasar, tapi baginya Randi dan Sarah pengecualian.

Randi diam tak berkutik lagi. Balas dendam ini terlalu tepat sasaran baginya. Mungkin Tiara memang kehilangan ingatannya sehingga tak memaki ataupun membalasnya, tapi Tuhan menghukumnya dengan cara yang benar-benar tepat.



Ia telah menyakiti Tiara, perempuan yang mencintainya dan belajar memaafkannya atas kelalaiannya sebagai suami dan ayah. Ia telah menghamili Sarah, perempuan selingkuhannya yang tak lain juga sahabat istrinya sendiri.

Dan sekarang, saat ia putus asa tentang keberadaan Tiara, ia akhirnya menemukan Tiara. Tapi istrinya tersebut malah bahagia dengan lelaki lain dan dalam keadaan hamil.

Randi mengepalkan kedua telapak tangannya, rahangnya mengetat.

Jika ini adalah karma dari Tuhan, untukku menebus semua salahku pada kamu, demi kembali mendapatkan kamu di sisiku, maka aku akan terima Tiara. Aku akan terima karma ini. Aku akan terima anak itu Tiara, demi kamu, demi kembali bersamamu.

Ferral keluar dari ruangan rawat inap sekitar satu jam kemudian. Wajah tampannya tampak sangat kacau, matanya sembab. Pria itu sepertinya habis menangis.



Randi melangkah cepat menghampirinya lalu menarik kerah baju Ferral kasar dengan tatapan membunuh.

"Aku tidak akan pernah melepaskan istriku, sialan! Kamu juga harus membayar atas semua persekongkolan busuk ini!" umpatnya sambil menyapu pandangan pada Kayla, David dan perempuan yang tak ia kenal itu. Setelahnya kembali ia tatap Ferral lalu mendorong tubuh lelaki yang secara fisik lebih tinggi dan tegap darinya tersebut.

Kali ini Ferral hanya diam. Ia tampak begitu lemah dan tak mampu melawan. Bukan karena Randi lebih kuat, tapi ia lemah karena apa yang baru saja terjadi di dalam sana, di ruangan tempat Miranda-nya berada.

Randi masuk ke kamar rawat inap Tiara tanpa bisa dicegah. Lagipula, semuanya kini penasaran dengan apa yang terjadi sekitar satu jam Ferral bersama Tiara tadi.

"Bagaimana?" tanya Madya menatap adiknya.



Ferral, lelaki yang begitu kuat itu, tampak begitu kesakitan dan lemah, tapi ia berusaha memberi senyum menenangkan pada semua orang.

"Aku... Dari awal tak punya hak apapun padanya...." kata lelaki itu dengan mata berkaca-kaca.

BUKUNE





23

"Siapa aku?" perempuan cantik yang kini terlihat pucat pasi menatap mata Ferral dalam, penuh tanya dan menuntut jawaban.

"Kamu Tiara." suara Ferral terdengar lemah.

Kening Tiara berkerut. "Lalu Miranda?" dia bertanya lagi dengan hati yang teremas-remas nyeri.

Ferral menarik nafas dalam lalu menghembuskannya perlahan dengan matanya yang ia pejamkan sejenak. Berharap itu bisa memberi kekuatan padanya untuk menghadapi tatapan terluka Tiara.



"Miranda adalah nama almarhum istriku, Mami kandungnya Venna. Dia sudah meninggal dunia, saat melahirkan Venna terjadi keracunan kehamilan, eklampsia. Untungnya Venna selamat tapi setelah beberapa bulan melahirkan Miranda pun meninggal dunia."

"Lalu... Kenapa kamu membohongi aku selama ini? Kamu, mereka, kenapa kalian memanggilku Miranda dan lelaki yang mengaku suamiku, kenapa bisa aku masih bersuami tetapi aku bersama kamu?" Tiara tampak emosional.

"Sayang Mira, maksudku Tiara... Tenanglah. Jangan emosi, itu tak baik buat bayi kita. Aku akan jelaskan, aku akan ceritakan semua tapi tolong tenanglah..."

"Tenang? Kamu minta aku tenang? Bagaimana bisa aku tenang setelah tahu, bahwa selama ini aku tidur dan bercinta dengan lelaki yang bukan suamiku, lalu tiba-tiba muncul kenyataan lain bahwa Miranda ternyata orang lain yang sudah meninggal. Kamu bercinta denganku dan mengangggapku Miranda



almarhum istrimu begitu? Astaga... Ini gila!" umpat Tiara emosi. Dia benar-benar shyok saat ini.

"Aku memang memanggil kamu dengan Miranda, tapi itu tak ada kaitannya dengan dia sama sekali. Aku tidak pernah menganggapmu sebagai dia, maksudku sebagai Miranda. Aku murni menganggap kamu Tiara meskipun harus memanggil kamu dengan nama Miranda." kata Ferral.

"Lalu kenapa kamu meniduri perempuan yang ternyata masih bersuami? Kamu membuatku berzinah!" kata Tiara marah. Ia sangat marah.

"Astaga... Ada apa dengan hidupku sebenarnya?" ia menangis karena merasa bersalah dan bingung.

"Maaf Tiara. Tapi, aku-aku sungguh terjebak dalam situasi ini. Dan akhirnya aku membiarkan diriku terjebak semakin dalam saat aku tahu aku jatuh cinta padamu."



Tiara menatap Ferral tajam penuh perasaan kecewa juga marah.

"Kamu menipuku lalu mengatakan kamu terjebak?" tanyanya.

"Awal pertemuan kita bukanlah pertemuan yang normal. Hari itu, aku mengunjungi kakakku, kak Madya ke rumah sakit tempatnya bekerja di Bandung. Namun saat aku masih berada di halaman parkir rumah sakit aku dikejutkan dengan jatuhnya tubuh seorang perempuan dari lantai atas teras rumah sakit. Dengan spontan aku menangkap tubuh wanita itu, yaitu kamu, lalu kita jatuh bersama. Tanganku sempat cedera waktu itu. Ingat?"

Tiara diam saja. Yah, saat pertama Ferral membawanya *pulang* tangan lelaki itu memang di gips.

"Keluarga kamu, Mbak Kayla dan mas David menitipkan kamu padaku atas usul kak Madya. Kamu dihipnotherapy karena melakukan usaha bunuh diri berulang-ulang. Dan aku menerima kamu, demi Venna." kata Ferral lagi.



"Bunuh diri? Kenapa?" tanya Tiara.

"Awalnya aku tidak tahu. Kak Madya bilang, tolong jaga dia sementara. Dia juga mungkin bisa jadi sosok ibu bagi Venna yang setiap hari bertanya kapan maminya pulang. Masalah selanjutnya dipikirkan nanti, yang penting jaga dia. Lalu aku membawamu pulang ke Jakarta. Aku selalu berusaha menjaga jarak denganmu, tapi hubungan kamu dan Venna, caramu membujuk dan mengambil hatinya, senyuman kamu yang tulus dan kasih sayang kamu yang besar menarikku dalam pusaran lingkaran yang tak bisa ku hindari." Ferral menarik nafas sebentar.

"Bertahun-tahun menduda, bertahun-tahun digoda bahkan di rayu wanita aku tak pernah jatuh, tapi kamu, padamu yang begitu sederhana dan tulus, aku jatuh Tiara. Aku jatuh cinta. Karena perasaan itu pula, aku mulai menyangkal semua kemungkinan akan dirimu. Kamu yang mungkin sudah menikah lalu diceraikan suamimu, atau kamu yang nekat bunuh diri



berkali-kali karena kasus pelecehan seksual, atau kemungkinan terburuk kamu yang masih istri orang. Mereka tak mengatakan apapun tentang kamu. Kak Madya pun tak menduga jika aku akhirnya jatuh cinta padamu bahkan dalam kurun waktu singkat. Semua terjadi di luar logikaku."

"Tapi kita melakukan hubungan suami-istri karena aku kira kamu suami sah ku dan aku istrimu Ferral! Sementara kamu tahu bahwa aku bukanlah istrimu!" kata Tiara emosi.

"Ya, itu benar. Tapi aku sungguh ingin menjadikanmu istriku, milikku yang sah Tiara. Aku melakukannya bukan karena gairah semata, aku bersumpah! Aku bukan tipe lelaki yang bisa meniduri perempuan manapun asal aku suka. Beberapa kali aku pernah bergairah pada perempuan yang disodorkan padaku oleh rekan bisnisku, tapi aku tak pernah sampai pada titik aku begitu menginginkan perempuan itu sampai mau melakukan hubungan suami-istri. Aku selalu menjadikan Venna prioritasku. Tapi kamu



beda. Selain Venna, sekarang ada kamu yang sangat ingin aku bahagiakan, aku miliki. Itu membuatku egois dan ingin memilikimu. Meskipun caranya salah, aku ingin ada yang mengikat kita. Bukti cinta kita berdua." kata Ferral.

"Tiara... Aku bukan lelaki yang hanya tunduk pada gairah semata. Aku mencintai kamu sungguh." katanya lagi.

"Berhenti! Aku tidak percaya. Semuanya hanya kebohongan. Kamu pasti bohong lagi?" kata Tiara marah.

"Apa itu yang kamu rasakan selama ini?" tanya Ferral sedih. Ia menatap mata Tiara dan sialnya, Tiara tahu lelaki itu tidak bohong.

Tiara diam. Selama ini, ia begitu bahagia dengan lelaki itu dan anaknya. Bahkan sampai saat ini, Tiara masih merasa jika Venna bagian dari dirinya dan Ferral adalah penyempurna hidupnya yang seperti kosong di beberapa bagian. Tapi, kenyataan ia bukanlah siapa-siapa



Venna terutama Ferral semua jadi begitu menyakitkan dan sulit dipercaya.

"Aku sudah menelepon kak Madya saat itu, saat aku berniat menikahimu dalam arti yang sebenarnya. Tapi saat itu waktunya tidak tepat. Kak Madya pergi ke luar Negeri. Lalu aku menghubungi mbak Kayla tapi ia melarangku datang ke Bandung dan dia juga tak bisa datang ke Jakarta. Sementara, aku dan kamu semakin bahagia, semakin mencintai dan semakin terikat akan kehadiran seorang bayi di dalam rahimmu."

"Aku mencintai kamu Tiara. Aku menginginkanmu dalam hidupku, sangat ingin. Sampai-sampai aku sadar meskipun keinginan ini salah akan tetap aku perjuangkan. Demi kebahagiaan Venna, demi kebahagiaan ku dan demi sebuah senyuman dan tawa bahagia di wajah cantikmu." Ferral menitikkan air mata dalam pernyataan cintanya. Ya, ia sungguh mencintai perempuan ini.



"Hentikan omong kosong ini Ferral! Aku bukan siapa-siapamu!" tangis Tiara sambil menutup kedua telinganya.

Perlahan Ferral memeluk Tiara yang menangis sesenggukan dan ia pun menangis. Saat kehilangan Miranda ia menangis, tapi ia tahu bahwa tak ada yang bisa ia perjuangkan. Tapi Tiara, dia sungguh akan memperjuangkan perempuan itu tapi semua terasa buntu baginya karena keputusan tetap pada Tiara.

"Jika kamu sudah siap kembali pada masa lalumu, kita akan segera mengembalikan ingatanmu." kata Ferral.

Tiara memeluk lelaki itu erat, gemetar dan ketakutan.

"Apa tidak bisa waktu berhenti saja? Aku tidak ingin tahu apapun dan tidak ingin ingat apapun. Aku hanya ingin kita yang seperti selama ini. Bersama Venna dan calon anak kita. Aku takut, jika tahu masa laluku, maka semua tak akan sama lagi dengan yang kurasakan saat ini.



Aku mungkin bisa benar-benar membenci hidupku dan semua orang." tangis Tiara.

"Aku pun tak ingin melepasmu dan membiarkanmu kembali pada masa itu, masa dimana kamu menganggap kematian adalah jalan keluar untuk hidupmu. Aku ingin tetap membuatmu disisiku, tertawa, bahagia dan menua bersamaku. Tapi aku lemah. Aku lemah karena mencintai perempuan milik lelaki lain."

Tiara perlahan melepas dekapannya demikian juga Ferral. Ia menatap lelaki itu sedih. Ia tahu, semua takkan sama lagi setelah ia ingat masa lalunya. Tapi, ia tak bisa selamanya hidup tanpa identitas, terlebih lelaki yang mengaku suaminya tampak siap melakukan apapun yang bisa membuat kakak dan abang iparnya juga Ferral dan kak Madya dalam masalah.

"Aku siap menerima memori itu lagi. Dan aku, tidak akan kembali bunuh diri sesakit dan sesulit apapun kenyataan di depan sana."



"Bercerailah dengannya, lalu aku akan menikahi kamu setelahnya. Kita akan kembali bahagia bersama anak-anak kita." kata Ferral.

Tiara hanya diam. Ia tak bisa mengatakan iya ataupun tidak saat ini.

Lalu Ferral menelepon psikiater yang merawat Tiara. Setelah sambungan telepon berhasil, Ferral menjelaskan situasi yang terjadi. Via sambungan telepon, Tiara dibawa kembali pada alam bawah sadarnya. Tiara mengikuti semua arahan dan mulai terlelap dalam ingatan yang terkunci. Perlahan kuncinya terbuka dan semua tampak begitu jelas.

Dalam tidurnya Tiara menangis histeris, dia tampak sangat menderita lalu matanya pun terbuka perlahan-lahan..

"Kamu baik-baik saja?" tanya Ferral padanya.

Tiara hanya diam. Ia menatap Ferral. Tapi, tatapan itu tampak berbeda bagi Ferral. Tiara tak menatapnya seperti sebelumnya. Ferral tahu,



semuanya sekarang akan berbeda, dan semua tergantung pada Tiara.

"Tiara?!" ia mencoba mengajak Tiara bicara.

"Aku mau sendiri." ucapnya.

"Tapi-"

"Aku bisa mengatasinya. Aku bisa mengendalikan diriku. Aku tidak akan melakukan hal bodoh dengan bunuh diri lagi." katanya.

Ferral mengangguk pasrah.

Sebelum Ferral beranjak pergi, ia memberanikan diri mengecup kening dan puncak kepala Tiara.

"Aku mencintai kamu. Aku mencintai kalian berdua." kata Ferral menegaskan isi hatinya pada Tiara. Lalu ia pun meninggalkan ruangan inap Tiara.

Ferral keluar dari ruangan rawat inap Tiara. Wajah tampannya tampak sangat kacau, matanya sembab.



Randi melangkah cepat menghampirinya lalu menarik kerah baju Ferral kasar dengan tatapan membunuh.

"Aku tidak akan pernah melepaskan istriku, sialan! Kamu juga harus membayar atas semua persekongkolan busuk ini!" umpatnya sambil menyapu pandangan pada Kayla, David dan perempuan yang tak ia kenal itu. Setelahnya kembali ia tatap Ferral lalu mendorong tubuh lelaki yang secara fisik lebih tinggi dan tegap darinya tersebut.

Kali ini Ferral hanya diam. Ia tampak begitu lemah dan tak mampu melawan. Bukan karena Randi lebih kuat, tapi ia lemah karena apa yang baru saja terjadi di dalam sana, di ruangan tempat Miranda-nya berada.

Randi masuk ke kamar rawat inap Tiara tanpa bisa dicegah. Lagipula, semuanya kini penasaran dengan apa yang terjadi sekitar satu jam Ferral bersama Tiara tadi.

"Bagaimana?" tanya Madya menatap adiknya.



Ferral, lelaki yang begitu kuat itu, tampak begitu kesakitan dan lemah, tapi ia berusaha memberi senyum menenangkan pada semua orang.

"Aku... Dari awal tak punya hak apapun padanya...." kata lelaki itu dengan mata berkaca-kaca.

"Astaga Ferral! Maafkan kakak... Maafkan kakak..." tangis Madya memeluk adik satu-satunya erat sambil menangis. Ia bisa merasakan betapa sakit dan hancurnya hati pria tegar itu. Ferral adiknya tak setegar biasanya.

Kayla sendiri sudah sangat putus asa. David memeluknya mencoba memberi ketenangan.

Yah, semua di luar kendali saat ini. Tapi tak ada yang bisa berbuat apapun lagi sekarang karena keputusan hanya milik Tiara sekarang.

"Kamu menyesal?" tanya David.

Kayla menggeleng. "Seribu kali pertanyaan itu datangpun, jawabanku tetap akan sama mas. Aku tahu, kita salah karena telah menghipnotherapy Tiara dan menjauhkannya



dari Randi suaminya. Tapi aku melakukannya demi adikku mas. Seluruh dunia boleh menyalahkanku, tapi bagaimana jika mereka diposisiku? Sanggupkah melihat adik yang begitu mereka cintai memilih mati dihadapan mereka? Waktu bisa menyembuhkan luka. Aku percaya saat ini, Tiara sudah lebih kuat dibanding saat itu. Jika aku tidak melakukannya, hanya 2 akhir bagi Tiara. Jika tidak mati, adikku pasti gila. Lebih baik ia menderita sedikit seperti saat ini dibanding ia harus mati di depanku atau gila."

David mengangguk. "Ya... Mas pun sama. Mas tidak akan sanggup melihat hidup Tiara hancur. Setidaknya, cinta Ferral dan Venna selama ini sudah menjadi obat kasat mata bagi Tiara. Kita hanya perlu meminta Randi menceraikan Tiara."

"Tiara... Sayang... Kamu udah ingat aku?" tanya Randi.



Tiara menatapnya. Bukan tatapan marah atau jijik seperti sebelumnya. Lebih pada tatapan kosong. Hampa. Tak punya harapan.

"Sekarang, bisakah aku mendapatkan kesempatanku? Kesempatan untuk meminta maaf dan memohon ampun pada perempuan yang sudah begitu aku sakiti?" air mata Randi menetes. Ia benar-benar ingin Tiara menerimanya lagi. Kehilangan Tiara beberapa bulan ini membuatnya sepi dan menderita.

Ya... Itulah yang sangat ia inginkan. Ia tak peduli jika Tiara akan mencaci maki atau membunuhnya saat ini, setidaknya itu lebih baik daripada Tiara tak mengenalnya dan ia kehilangan kesempatan untuk menebus semua kesalahannya. Tiara harus kembali padanya, perempuan itu harus mau, agar ia bisa buktikan betapa menyesalnya dirinya.

"Apa yang sudah terjadi beberapa bulan ini, sudah mewakili semua permintaan maafmu. Hidupmu tidak lebih baik dari hidupku, dan hidupku-" Tiara menggantung kalimatnya.



*Bahagia... Meskipun hanya
sementara... Lanjut Tiara dalam hatinya.*

"Mas... Aku mau kita bercerai." kata Tiara.

Randi menatapnya shyok. Ia tahu pasti kalimat itu akan diucapkan Tiara. Tapi ia tidak akan setuju. Ia akan bertahan, sesakit apapun itu, akan ia pertahankan demi memulai hidup baru dengan Tiara.

BUKUNE





24

"Mas... Aku mau kita bercerai." kata Tiara.

Randi tahu, Tiara akan meminta itu, tapi tidak. Kemana lagi akan ia temukan perempuan seperti Tiara? Dan cintanya masih sangat besar untuk perempuan ini.

"Maaf tapi Mas tak akan melepasmu Tiara."

"Tapi pernikahan kita tak bisa lagi dipertahankan. Kamu menjijikkan, dan aku... Aku pun sama kotornya denganmu sekarang. Apa lagi yang bisa kita pertahankan dalam pernikahan kita?"



"Cinta... Aku masih sangat mencintai kamu. Sejak awal, aku cinta dan hanya mencintai kamu."

"Cintamu kalah dengan nafsu mas... dan, kamu tahu betapa rumitnya hubungan kita sekarang. Aku rasa kita sebaiknya bercerai." kata Tiara.

"Ya... Aku tahu. Aku biadab, aku sialan tapi ku mohon. Kita bisa memulai semua dari awal Tiara."

"Enggak mungkin. Semua tentang ku dan kamu, sudah selesai mas. Aku juga sudah berkhianat dalam pernikahan kita. Aku tidak bisa lagi menyalahkan kamu sekarang. Aku bahkan mengandung anak lelaki lain saat ini."

"Aku tidak peduli tentang yang kamu lakukan dengannya. Aku anggap itu impas. Itu karma dari Tuhan. Aku terima semua. Aku terima anak-" Randi terdiam sesaat lalu menelan ludah yang menyangkut di tenggorokannya.



"Dia, anak itu akan jadi anak kita. Aku terima dia sebagai karmaku. Aku berjanji akan mencintainya seperti darah dagingku."

"Itu mustahil mas. Bahkan Ditya pun kamu sia-siakan."

"Aku tidak akan gila kerja lagi Tiara. Kesalahanku selama ini hanyalah terlalu ingin sukses agar kamu dan Ditya bangga. Tapi tanpa sadar aku terlalu sibuk dan mengabaikan orang yang ingin kubahagiakan. Sarah, dia adalah kesalahanku satu-satunya dalam pernikahan kita. Tak pernah ada cinta antara aku dan dia, aku bersumpah Tiara. Aku bersumpah! Aku juga tak pernah punya perempuan lain selain kamu. Salahku, karena terlalu berambisi dalam bekerja. Salahku, karena kurang perhatian pada istri dan anakku lalu Sarah datang dan menawarkan sesuatu yang tak kuperoleh darimu selama 6 bulan terakhir. Aku khilaf. Aku hanya lelaki biasa yang saat itu butuh pengertian dan perhatian. Aku pun sama kehilangannya denganmu. Aku pun sangat kehilangan Ditya. Aku bekerja keras



demu kamu dan Ditya, Tiara. Lalu anakku tiba-tiba meninggal?"

"Tapi materi bukan segalanya mas, dan Sarah itu sahabatku!" kata Tiara merasakan sakit yang teramat saat menyebut Sarah sahabatnya.

"Kalian melakukannya di ranjang kita mas... Di kamar yang jadi saksi bisu cinta kita, dan jadi saksi bisu kejahatanmu! Tapi sekarang aku toh tidak berhak menyalahkanmu lagi, karena aku juga sekarang sama kotornya denganmu."

"Jangan katakan itu sayang. Kamu melakukannya tanpa sadar. Kamu... Mereka mencuci otakmu. Kamu dijebak."

"Mereka mungkin mencuci otakku tapi tidak hatiku mas. Aku mencintai Ferral. Aku jatuh cinta padanya. Maaf."

"Stop! Jangan katakan itu sayang. Kamu mencintaku. Hanya aku lelaki yang kamu cintai. Mereka menghipnotis kamu. Setelah pengaruh hipnotis itu hilang, kamu akan kembali sadar dengan perasaanmu yang sesungguhnya."

Tiara menggeleng.



"Ingatan bisa dihapus mas. Tapi sesuatu yang tumbuh di hatiku ini tak bisa dihapus. Aku tidak bisa mencintai kamu lagi. Aku mencintai Ferral. Lelaki yang mencintaiku dengan sepenuh hatinya." kata Tiara.

Randi melihat tatapan cinta saat Tiara menyebut nama lelaki itu dihadapannya. Mengingat sikap Ferral pada perempuan yang ia kira istri lelaki itu selama ini, padahal ternyata istrinya sendiri. Ia tahu, Ferral telah merebut hati Tiara. Tapi ia tak bisa menyerah. Ia juga lelaki yang mencintai Tiara, dan paling berhak atas Tiara.

"Itu hanya perasaan sesaat. Aku janji akan berubah dan memperlakukan kamu lebih baik seratus kali lipat dari Ferral. Berikan kesempatan pada kita Tiara. Seperti katamu, kita sama-sama sudah bersalah. Jadi mari mulai semuanya dengan benar."

"Tapi anak ini miliknya Mas..."

"Kamu milikku, artinya anak itu pun milikku. Bisa-bisanya kamu membenciku dan



memilih lelaki yang tak kalah hebat denganku!
Dia meniduri perempuan yang bukan miliknya."

"Itu terjadi karena kami saling mencintai mas!"

"Apa dia lebih menyenangkan di ranjang dari pada aku Tiara?" kata Randi meraih pundak Tiara kasar dan menatapnya tajam.

"Aku lelaki yang mencintaimu dari awal. Aku lebih lama mencintai kamu dibanding dia. Aku menikahimu dengan perjuangan menentang Ibuku. Aku ayah dari anak pertamamu. Dia hanya kebetulan muncul dan jadi alat balas dendammu Tiara. Sekarang kita impas. Aku dan kamu akan mulai dari awal lagi. Kita akan menjadi keluarga bahagia."

"Tidak ada bahagia yang dipaksakan mas... Bahagia itu tulus bukan karena dipaksakan." kata Tiara.

"Kita akan bahagia. Aku bersumpah akan membahagiakan kamu."

"Aku enggak bisa mas. Aku enggak bisa lagi. Kembali denganmu sama dengan mencekik



leherku sendiri. Aku tidak bisa kembali ke rumah tempatmu dan Sarah--berselingkuh. Kamu mungkin melihat aku hamil sekarang, dan kamu hanya bisa menduga-duga apa yang mungkin aku dan Ferral lakukan. Tapi aku, aku melihat jelas bagaimana kamu dan Sarah melakukannya di depan mataku dan itu-"

"Akan ku tuntutan Mbak Kayla, Mas David dan Ferral dan juga semua orang yang bersekongkol dalam pencucian otakmu! Aku pastikan mereka dipidana."

"Randi! Mereka tidak salah. Mereka hanya ingin aku hidup, meskipun caranya salah."

"Jika mengancam kamu, adalah jalan satu-satunya kamu kembali di sisiku, maka akan ku lakukan Tiara. Kembali padaku, kamu akan tahu jika aku akan membahagiakan kamu juga anak itu melebihi yang bisa lelaki sialan itu lakukan. Aku butuh kesempatan Tiara. Kembalilah padaku."

Tiara menatap Randi tak percaya. Bagaimana bisa lelaki itu memintanya kembali



setelah semua yang sudah terjadi? Tapi jika ia menolak, bagaimana dengan Mbak Kayla-nya, Mas David, kak Madya juga... Ferral?

"Tiara!" suara Kayla memenuhi ruang rawat inap Tiara.

Ia tidak menyangka, setelah semua usaha tak logika yang ia lakukan bersama dengan David suaminya juga dokter Madya, bahkan sampai harus melibatkan pria yang tak tahu apapun yaitu Ferral terutama Venna yang polos dan masih kecil, pada akhirnya Tiara adiknya memilih kembali jatuh dalam kubang yang sama yang pernah mengotorinya.

Tiara hanya diam seperti patung. Ia tahu, mbaknya tidak-akan-pernah-setuju dengan keputusan yang ia ambil ini.

"Apa kamu masih kehilangan memorimu? Apa kamu masih tidak ingat betapa menjijikkannya Randi dan Sarah? Bahkan buah perbuatan itu sekarang hidup dalam rahim



Sarah. Anak Randi, Tiara! Anak haram!" kata Kayla emosi.

Mereka hanya berdua di kamar tersebut.

Kayla meminta semua orang keluar dari ruangan itu, setelah Tiara mengumumkan ia akan kembali pada Randi. Memberikan lelaki itu kesempatan.

Ferral bahkan sampai terpukul karenanya. Lelaki itu seketika lemah dan kakinya bahkan hampir tak mampu menopang tubuhnya sendiri.

"Pikirkan lagi Tiara?!"

"Tiara sudah memikirkannya mbak. Dan keputusan Tiara bulat. Tiara akan kembali pada Randi."

"Tiara? Apa si brengsek itu mengancammu? Ia mengancam akan memenjarakan kami? Oh ayolah... Mbak juga bisa memenjarakannya dengan kasus zinah. Mbak bahkan masih punya video live nya. Atau kamu mau mbak gila karena keputusanmu, terus mbak *share* aja ke *youtube*?"



"Mbak tolong... Jangan... Tiara mohon." kata Tiara memelas dan jika sudah begitu Kayla tak akan pernah bisa berkata TIDAK pada Tiara.

"Kalau Randi memenjarakan mbak dan yang lainnya, lalu mbak juga melakukan hal yang sama bahkan akan menyebar video menjijikkan itu, kita semua hanya akan berakhir malu dan berakhir di penjara mbak."

"Tapi gimana bisa kamu hidup dengan lelaki yang berbuat zinah dan akan punya anak dengan perempuan lain Tiara?"

"Lalu apa bedanya sama Tiara mbak?!" tangis perempuan itu pecah. Sedari tadi ia menahan kalimat itu. Berusaha mengingkari jika ia tidak sama dengan Randi. Tapi bukankah ia sama menjijikkannya dengan Randi sekarang? Meskipun apa yang ia lakukan dibawah alam sadar dan karena ia... Sudah jatuh cinta pada Ferral.

"Tiara..." suara Kayla melemah. Dia yang sedari tadi penuh emosi mendadak merasa bersalah.



"Maaf. Mbak nggak maksud. Kamu... Intinya kamu dan Randi itu berbeda. Dia sadar melakukannya dan kamu tidak sadar. Dan..."

"Enggak ada bedanya mbak. Tiara juga ternyata sekarang sama dengannya. Tiara juga sudah berzinah, dan akan memiliki-anak haram seperti-"

"Stop Tiara!" tangis Kayla lalu memeluk adiknya. Kedua saudari itu berpelukan erat dalam tangis.

"Maafin mbak Tiara. Maafin mbak. Semua karena mbak. Semua salah mbak..."

Tiara menggeleng. "Enggak mbak. Mbak nggak salah. Semua ini memang sudah begini jalannya. Tiara memang kecewa karena mbak membuat keputusan seperti ini tanpa bertanya Tiara setuju apa enggak. Tapi, tapi Tiara tahu mbak membuat keputusan itu demi Tiara juga, karena saat itu Tiara sangat labil. Mbak sudah berusaha menitipkan Tiara di tempat biarawati, di tempat Suster supaya Tiara dapat bimbingan rohani dan nggak berbuat nekat, tapi Tiara



malah bunuh diri. Tiara juga melakukannya di rumah sakit. Tiara akui, saat itu Tiara sangat membenci hidup Tiara. Mbak... Tiara mohon. Biarkan Tiara kembali pada Randi, setidaknya sampai ia ikhlas melepaskan Tiara. Bagaimanapun, kami pernah saling mencintai. Bagaimanapun ia pernah jadi Ayah dari anakku. Tiara mengenalnya mbak. Mungkin, yang Randi butuhkan saat ini adalah waktu mbak. Waktu bagi dirinya sendiri untuk memaafkan dirinya agar lepas dari rasa bersalah atas semua yang terjadi pada kami, pada Ditya."

"Bagaimana jika dia tidak butuh waktu tapi dia malah akan-"

"Percayalah mbak. Gelas yang sudah pecah, meskipun disatukan takkan bisa utuh kembali. Begitupun dengan hati Tiara dan hati Randi. Yang kami butuhkan hanya, waktu."

"Lalu bagaimana dengan Ferral dan Venna?" Kayla merasa bersalah mengingat keduanya.



"Biar saja sementara ini Ferral berpikir semau pikirannya mbak. Untuk saat ini, Tiara belum bisa memaafkannya. Tiara mencintai dia mbak, ini cinta, bukan pelarian. Tiara tahu ini salah. Meskipun kami cuma bersama sebentar, tapi itu adalah saat-saat terindah dalam hidup Tiara, selain memiliki Almarhum Ditya tentunya. Tapi, meskipun mencintainya, Tiara enggak bisa sepenuhnya menerimanya sekarang. Saat ini Tiara kecewa. Dia mungkin enggak tahu status Tiara istri orang atau single, tapi bukankah dia tahu jika Tiara ini bukan istrinya? Lalu kenapa dia membiarkan kami menjalani pernikahan palsu itu dengan sungguh-sungguh? Kalau saja, saat itu dia lebih bersabar menunggu Tiara dan Randi berpisah misalnya dan memilih melamar Tiara, pasti anak ini tak akan menjadi anak haram... Tiara enggak ingin dunia mencaci anak ini mbak... Tiara belum bisa memaafkannya saat ini meskipun Tiara sangat mencintai dia."

"Dia juga mencintai kamu. Dia tulus Tiara. Sebenarnya dia menghubungi mbak tapi karena



saat itu Randi menguntit mbak sekeluarga makanya mbak melarang dia ke Bandung. Ternyata ia berniat melaar kamu. Kesalahannya hanya lebih menuruti hatinya dibanding logikanya. Mbak bisa lihat dia mencintai kamu kok. Bercerailah dari Randi, lalu terima hukuman di Gereja, kemudian setelah masa hukuman selesai, menikahlah dengan Ferral."

Tiara menangis, ia jadi bimbang setelah mendengar penjelasan Kayla bahwa Ferral ternyata sudah pernah berniat melamarnya.

"Tiara bingung mbak. Tapi yang terbaik saat ini adalah seperti ini. Biar semua membaik karena waktu, mbak. Terkadang, ada masalah yang hanya bisa selesai karena waktu."

"Tapi mbak nggak bisa bayangin gimana tersiksanya kamu hidup lagi dengan lelaki bajingan yang sudah mengkhianati kamu, Tiara?"

"Mbak lupa? Tiara juga melakukan hal yang sama pada Randi? Tiara juga sudah mengkhianati dia."

"Beda Tiara. Kamu dalam keadaan-"



"Nggak ada bedanya mbak. Seperti Tiara yang terluka karena pengkhianatan Randi, Tiara yakin, Randi juga pasti sekarang sangat terluka karena pengkhianatan Tiara. Ini udah pas mbak. Ini udah paling pas buat kita semua. Hukuman buat Tiara adalah tersiksa hidup bersama Randi lagi. Hukuman bagi Randi adalah tersiksa dengan keadaan Tiara yang hamil anak lelaki lain. Hukuman bagi mbak-mas David dan kak Kayla adalah tersiksa karena perasaan bersalah melihat situasi yang menyakitkan ini."

Tiara diam sejenak. "Hukuman bagi Ferral adalah... Dia harus kehilangan perempuan yang ternyata istri orang dan sama sekali tak boleh ia harapkan jadi miliknya. Satu-satunya yang tak boleh terluka hanya Venna. Tapi dia pun terpaksa menerima rasa sakit ini."

Kayla tak mampu berkata apapun lagi. Ini semua rumit dan memang tak ada jalan keluarnya. Mungkin Tiara benar. Waktu akan bisa menyelesaikan masalah pelik ini. Ia tak membantah Tiara lagi.



"I hope, someday happy for you my sister..."

BUKUNE





25

Venna menangis tak bisa dibujuk sama sekali, bahkan oleh Ferral Papinya. Lelaki itu sendiri sudah menyerah, ia sudah membujuk Venna tapi tetap saja Venna tak berhenti menangis.

Tiara yang sedang membereskan beberapa pakaian di kamarnya dan Ferral juga tengah menangis. Ini terlalu sulit, terlalu menyakitkan. Venna adalah satu-satunya yang tak ingin ia sakiti saat ini. Tapi putri kecilnya itu, mau tak mau harus ikut menderita juga.

Jika boleh, ia ingin membawa Venna turut ke Bandung, tapi itu tidak mungkin. Selain Ferral



tak akan sanggup pisah dengan putrinya, Tiara juga tak ingin anak itu melihat ia tinggal dengan Randi yang memang adalah suami sah nya. Tapi menjelaskan itu sangat tidak mungkin bukan?

Tiara melangkah ke kamar Venna, tempat gadis kecil itu menangis tak hentinya sejak satu jam lalu.

Perlahan Tiara mengusap sayang kepalanya. Venna menatapnya sedih. Tiara memberi senyum hangatnya setelah sebelumnya menghapus air matanya agar tak dilihat Venna.

Venna memeluk Tiara. "Mami kenapa harus ke Bandung sih? Kan tante Kayla bisa kemari sama Om David? Mami nginepnya berapa hari?"

Tiara terdiam tak tahu harus berkata apa. Ferral berdiri di ambang pintu menatap keduanya.

Astaga... Ia sempat memikirkan kemungkinan ini saat membawa Tiara ke rumahnya beberapa bulan lalu. Tapi ia tak pernah menyangka jika ternyata sesulit ini keadaannya.



Ferral pikir, Venna takkan begitu cocok dengan Tiara, sama seperti perempuan lain yang pernah dijodohkan Madya, kakaknya, tapi ternyata Tiara melebihi ekspektasinya. Perempuan itu mampu membuat Venna, putrinya jatuh cinta. Tiara mampu mengurus Venna dengan begitu baik, dan tanpa disadari telah mengambil peran paling utama di rumahnya.

"Mami, memang harus di Bandung sementara ini sayang. Kalau kakak kangen sama Mami, atau Mami juga kangen sama kakak, kita bisa *video call*-an sayang. Nanti, kalau kakak libur sekolah, kakak juga boleh main ke Bandung deh. Tapi sementara ini, Mami harus di sana dulu ya nak."

"Papi sama Mami berantem ya? Papi sama Mami bercerai ya?" tanya Venna masih terisak.

"Astaga... Dari mana kamu bisa kepikiran tentang itu? Siapa yang ajarin kakak soal cerai-cerai? Enggak, Mami-Papi baik aja kok. Kami masih saling sayang, kan baru pulang dari



liburan. Ya kan Pi?" Tiara menoleh ke belakang tubuhnya menatap Ferral yang juga menatapnya.

Jelas saja takkan pernah ada perceraian antara ia dan Ferral, karena pada kenyataannya tak ada ikatan apapun antara keduanya.

Jantung Tiara hampir berhenti di tempat saat ia bertemu pandang dengan Ferral. Segera ia berpaling dari hadapan lelaki itu menatap Venna kembali. Tatapan Ferral... Ia bisa merasakan betapa tatapan itu penuh kesakitan dan ketidakrelaan. Dan tatapan itu, terasa seperti membunuh Tiara saat ini.

Sejak ia memutuskan kembali pada Randi, Ferral memang tak berkata apapun. Dia hanya diam, dan diamnya membuat Tiara lebih baik. Namun tatapan lelaki itu barusan membuatnya ragu. Begitu ragu hingga di titik ia ingin kembali di hipnotherapy lagi dan lupa akan semua hal.

Dekapan Venna menyadarkannya dari lamunan. "Venna mohon jangan tinggalkan Venna, Mami. Papi dan Mami jangan berantem, *please*... Venna janji deh akan jadi anak



yang baiiiiik banget. Apapun yang Papi dan Mami minta Venna janji akan turutin."

Air mata Tiara mengalir tanpa sanggup ia cegah. Kepolosan Venna dan ikatan batin yang sudah terjalin dengan anak itu membuat Tiara sangat berat melepaskannya.

"Sayang... Hei... Venna. Tadi kakak dengar kan Mami bilang apa? Dia ke Bandung karena memang sedang harus berada disana." kata Ferral mendekati keduanya yang menangis berpelukan.

"Tapi kenapa Papi? Kenapa Mami harus di Bandung? Kan rumah Mami di sini? Kan Papi suaminya Mami? Kan Venna anaknya Mami? Kan Venna bentar lagi mau punya adik...?" tanya Venna melepas dekapannya dari Tiara menatap penuh tanya membuat Ferral makin bingung cara menenangkan tangisan putrinya.

"Nanti, kalau kakak sudah besar, kakak akan mengerti kenapa Mami harus ke Bandung. Sementara ini, kakak cuma perlu belajar yang pintar di sekolah. Dengerin kata-kata Papi, gak



boleh ngebantah. Mami sama kakak cuma terpisah tempat aja kok sayang, tapi kita dekat. Mami di hatinya kakak, dan kakak di hatinya Mami." kata Tiara menaruh tangannya di dada Venna dan menarik tangan Venna di dadanya dengan sebelah tangannya lagi.

Mereka saling menatap. Venna dengan tatapan memelasnya dan Tiara dengan tatapan memohonnya. Hingga akhirnya gadis kecil itu kalah. Ia pun mengangguk lemah.

Tiara memeluk dan mencium kening Venna. Lalu mencium pipi dan seluruh wajah gadis kecil itu bertubi-tubi. Setelah puas ia pun mencium telapak tangan Venna dan mengusapnya di wajahnya.

"Mami sayang sama Kakak. Mami mohon kakak jaga diri dan jaga Papi juga ya." ucapnya. Venna mengangguk lagi. Ia yakin sekali ada yang tak beres antara Mami dan Papi nya. Mereka mungkin akan bercerai seperti orang tua temannya di sekolah.



Yah, percakapan Venna dan temannya belakangan ini adalah, anak harus siap menghadapi orang tua yang akan cerai kapanpun, tanpa memikirkan perasaan mereka sebagai anak. Miris.

Venna tak membantah dan tak menangis lagi. Tapi tak ada yang tahu seberapa besar luka di hati gadis kecil itu akibat 'perpisahan' orang tuanya.

Ferral dan Venna mengantarkan Tiara ke teras dimana Kayla menunggu. Sementara David sudah pulang duluan ke Bandung. Selain karena khawatir pada anak-anak mereka yang dititip pada orang tuanya sementara mereka ke Bali, ia juga ada panggilan dari rumah sakit tempatnya bekerja.

Randi tak terlihat. Bukan berarti lelaki itu tidak ada. Ia ada, menunggu di sebuah mobil sewaan di depan gerbang rumah Ferral. Lelaki itu bahagia meskipun mendapati Tiara dengan 'bonus'.



Kaki Tiara melangkah berat keluar rumah Ferral. Masih ia ingat beberapa bulan lalu, saat pertama kali ia menginjakkan kaki di rumah ini. Begitu asing dan membingungkan. Semua tampak putih, polos dan tak bercacat di matanya.

Dan kini, sebaliknya. Saat ia akan meninggalkan rumah ini, semua terasa begitu memikat, tak sanggup ia lepaskan. Bahwa, para pelayan yang membantu mengurus rumah Ferral pun menangis, seolah melepas orang yang disayang pergi. Semua tampak hitam, gelap dan pekat bagi Tiara.

Satu persatu ia peluk para pelayan perempuan dan ia titipkan amanah agar menjaga Venna dengan baik lalu ia bersalaman dengan tukang kebun dan satpam.

"Mami... Pergi ya nak." ucap Tiara pamit menahan tangis. Ia tak mau Venna menangis lagi. Jadi ia menahan air matanya.

Venna sendiri hanya diam dengan mata berkaca-kaca. Tiara sungguh tak tega



melihatnya. Lalu dengan menguatkan hatinya, Tiara menatap Ferral.

Lelaki itu tampak kacau. Ingin sekali rasanya ia pertahankan Tiara disisinya, tapi ia tak berhak. Dan jika ia memaksa, semua akan semakin rumit dari sekarang. Itu akan menyakiti Tiara dan juga anak mereka. Ia tak ingin terjadi hal buruk pada Tiara, jadi sementara ia putuskan mengikuti keinginan Tiara.

Ferral melangkah mendekati Tiara. "Bisa kita bicara sebentar. Hanya lima menit." katanya sedih.

Tiara menatap Kayla. Kayla mengangguk. Lalu mereka pun ke taman berdua saja.

"Aku berharap kamu baik-baik saja. Jangan lukai dirimu lagi, meskipun kamu merasakan sakit yang teramat dalam. Randi berjanji, akan menjaga anak kita seperti anaknya sendiri. Aku, tak bisa berbuat apapun saat ini. Bukan karena aku tak mau, tapi semua karena ini yang kamu mau." kata Ferral.



Ferral meraih kedua tangan Tiara dan menggenggamnya.

"Aku mencintai kamu Tiara. Aku mencintai kamu sebagai perempuan pertama yang mampu membuatku berpikir tak logika. Aku mencintai kamu, sampai pada titik aku tak bisa melakukan apapun jika itu nantinya akan melukai kamu. Yang bisa ku lakukan saat ini hanya menunggu. Menunggu kamu memintaku menjemputmu pulang ke rumah ini, ke rumah kita. Jika sekali saja kamu berkata, *Ferral... Aku ingin pulang*. Jangankan Randi yang jadi penghalangnya, seluruh duniapun aku tidak peduli. Aku anggap kamu dan Randi butuh waktu untuk menyelesaikan masa lalu kalian, karena aku percaya... Masa depanmu adalah aku, Tiara. Aku minta maaf, aku memang ikut membohongi kamu. Aku bahkan menyentuhmu meskipun tahu kamu bukan istriku. Jaga anak kita. Akan kupastikan cintaku tak kurang untuk kamu dan dia." ucap Ferral lalu mencium tangan Tiara yang ia genggam.



Astaga... Tiara tak mampu membohongi hatinya ia begitu mencintai lelaki ini. Ia hanya bisa menangis sekarang. Sebenarnya, ia ingin menguji ketulusan Ferral sekaligus menghukum lelaki itu karena telah membohonginya, tapi yang ada, dia malah begitu sangat ingin bersama Ferral.

Tak puas mencium tangan Tiara, Ferral menarik tubuh Tiara merapat lalu mendaratkan ciuman manis di bibir perempuan itu. Awalnya Tiara tak membalas, tetapi akhirnya ia tunduk pada hatinya.

Keduanya berciuman, saling melumat dengan ditetesi air mata, mereka menangis dalam ciuman mesra penuh kesakitan di hati.

Tiara terisak dan Ferral juga. Setelah berciuman singkat mereka berpelukan sebentar. Lalu Ferral menunduk mencium perut Tiara yang membuncit.

"Kamu jaga Mami ya sayang. Papi percayakan Mami padamu. Papi percaya, kalau



kamu akan melindunginya menggantikan Papi." kata Ferral pada janin dalam rahim Tiara.

"Kamu tahu Tiara... Ada satu hal yang sejak lama ingin ku katakan tapi tak bisa ku lakukan."

"Apa?"

"Mengatakan kalau aku mencintai kamu Tiara. Kamu sebagai kamu. Bukan sebagai Miranda ataupun Tiara yang ternyata masih istri orang lain. Aku tidak akan merusak pernikahanmu dengannya. Kalian biarlah menyelesaikan semuanya."

Kening Tiara berlipat. "Apa mbak Kayla mengatakan sesuatu padamu?"

Ferral tersenyum. "Dia hanya bilang, kalau ini hukuman yang pantas untuk kita semua. Dan biarlah waktu yang memberikan jalan keluarnya. Tuhan pasti tahu yang terbaik buat kita. Segala sesuatu takkan terjadi tanpa seijin Nya. Pergilah aku takut semakin lama kamu di sini semakin besar kemungkinanku berbuat nekat. Jangan sampai aku mengacaukan segalanya."



Tiara tahu, masih menyimpan rasa cinta pada Ferral juga adalah bentuk pengkhianatan saat ia sudah memutuskan kembali pada suaminya. Tapi, ia bukan manusia tanpa hati. Bersama dengan Ferral telah memberinya kesempatan merasakan begitu banyak hal, terutama dicintai dan dihargai.

Kayla dan Tiara pun akhirnya pamit. Randi membukakan pintu bagi Tiara. Hal yang dulu-tak pernah lagi ia lakukan setelah menikah dengan Tiara.

Tiara hanya diam dan masuk ke dalam mobil tanpa berniat mengucapkan terimakasih atau sejenisnya. Randi lalu berniat duduk di sebelahnya tapi Kayla bergerak cepat. Ia menerobos dan duduk disebelah adiknya. Jadilah si Randi duduk di depan bersama supir mobil yang ia sewa.

Randi mengalah pada Kayla, setidaknya Tiara sudah setuju kembali dengannya. Selanjutnya tinggal mengikat perempuan itu agar tidak meminta cerai lagi.



Tapi sesuatu yang dipaksakan akan
berhasil kah?

BUKUNE





26

Tiara terpaku dihadapan sebuah rumah. Rumah itu tampak tak berbeda jauh ukurannya dari rumah lamanya dengan Randi. Sebuah rumah di kompleks perumahan dengan bangunan minimalis. Ukurannya mungkin hanya setengah bahkan tak sampai setengahnya rumah Ferral. *Ah, Ferral lagi...* Keluh Tiara. Entah kenapa ia terus saja membandingkan Ferral dan Randi.

Secara pekerjaan, memang keduanya cukup berbeda penghasilan. Randi adalah manager keuangan perusahaan asing sedangkan



Ferral, lelaki itu dan beberapa temannya membuka sebuah perusahaan konstruksi.

"Ini, rumah siapa?" tanya Tiara akhirnya membuka suara saat Randi mengajaknya masuk.

"Rumah kita. Aku membelinya dua bulan setelah kamu menghilang. Aku pikir, jika kita kembali bersama kita butuh suasana yang berbeda. Kita harus meninggalkan kenangan yang menyakitkan dan mulai membuat kenangan baru yang manis." kata Randi.

"Rumah lama sedang dalam proses penjualan. Sudah laku, kira-kira tiga minggu lalu. Maaf, aku ambil keputusan sendiri."

Tiara tak berkomentar lagi. Baginya tinggal di tempat baru dengan suasana berbeda tetap saja tak ada bedanya. Ia tetap merasa sakit di tempat yang sama, yaitu hatinya.

Randi mengajak Tiara masuk dan perempuan itu menurut tanpa bantahan.

Rumahnya sudah diisi barang-barang serta perabotan yang berbeda oleh Randi.



"Ini kamar kita." kata Randi menunjuk ke arah kamar utama.

"Ada berapa kamar di rumah ini?" akhirnya Tiara buka suara setelah sedari tadi diam saja.

"Ada tiga. Rumah ini lebih besar dibanding rumah lama kita. Satu kamar utama. Dua kamar-"

"Bisakah kita tidur terpisah?" Tiara memotong ucapan Randi. Lelaki itu terpaku. Ia tahu hubungannya sedang dalam tahap *pemulihan* tapi tak menyangka Tiara meminta kamar yang berbeda.

"Baiklah." katanya mengalah. *Tiara pasti butuh waktu.* Pikirnya.

"Istirahatlah di kamar utama. Aku akan tidur di kamar lain. Hanya kamar utama yang memiliki kamar mandi di dalamnya. Kamu akan lebih nyaman dan leluasa di sana." Randi menjelaskan namun Tiara hanya diam lagi.

Tiara berniat masuk ke kamar utama. Tapi tangannya terhenti di *handle* pintu. Randi menatapnya penuh tanya, namun baru berani



bertanya setelah Tiara memutar tubuhnya dan melepas *handle* pintu tersebut.

"Ada apa?"

"Sebaiknya aku tidur di kamar lain saja." katanya lalu melihat ke arah dua kamar lain di rumah itu. Ia menemukan pilihannya dan memilih istirahat. Perjalanan Jakarta-Bandung dengan naik pesawat ternyata membuatnya lelah. Mungkin karena ia tengah hamil atau juga marena masalah yang ia alami menguras pikiran.

Tok.tok.tok.

Suara ketukan pintu menyadarkan Tiara. Ia mengucek mata beberapa kali lalu menoleh kanan-kiri hingga kesadaran menguasainya. Ia berada di kamar, di rumah barunya bersama Randi. Tiara melirik jam dinding. Sudah jam 4 sore. Ia tertidur dua jam.

Kembali ia mendengar suara ketokan pintu lalu ia pun membukanya dan mendapati Randi di sana. Berdiri dengan segelas susu.

"Apa ini?"



"Aku buat kan kamu susu hamil. Aku tadi belanja ke minimarket depan, beli susu ibu hamil juga beberapa cemilan. Buah-buahan juga ada. Kamu mau aku kupasin?"

Kening Tiara berkerut. Seumur-umur mengenal Randi, ini kali pertama lelaki ini bersikap begini. Saat hamil Ditya saja ia tak pernah diperhatikan seperti ini. Ferral... Hanya Ferral yang bersikap manis seperti ini padanya. Tapi kenapa tiba-tiba Randi???

"Aku bisa buat untukku sendiri."

"Kenapa? Aku bisa buat kan untukmu. Apapun kebutuhan dan keinginanmu akan ku sanggupi. Kamu dan... Janin itu harus sehat."

"Ehm..." Tiara berdehem. "Ran... Apa kamu nggak ngerasa ini aneh? Di sini kamu memperhatikan perempuan yang hamil anak lelaki lain, sementara perempuan yang hamil anakmu kamu abaikan?"

Wajah Randi merah menahan marah. Ia tak suka Tiara membahas Sarah. Baginya Sarah adalah masa lalu yang tak perlu dibahas.



"Aku memperhatikan istriku juga anak dalam kandungannya."

"Tapi ini salah. Kamu tahu ini bukan anakmu. Bisa kamu terima dia? Dengarkan aku. Kita lebih baik bercerai. Aku berjanji aku tidak akan langsung lari kepelukan Ferral. Bahkan jika kamu minta pun, aku tidak akan kembali padanya saat ini. Tolong, bisakah kamu lepaskan aku? Aku ingin sendiri. Tanpa kamu. Tanpa Ferral juga. Sementara ini aku tak ingin-"

"Cukup Tiara. Aku mencintai kamu. Sejak pertama kali kita bertemu. Itu cukup. Dan asal kamu tahu, itu akan sampai aku menutup mataku. Aku salah. Aku khilaf. Tapi aku hanya mencintai satu perempuan. Kamu. Apapun keadaan kamu, aku terima."

"Jangan ingkari hati kamu Randi. Aku sudah kotor. Pernikahan ini sudah hancur. Tidak ada yang tersisa lagi. Tidak ada kepercayaan lagi sebagai fondasi rumah tangga kita. Aku sudah disentuh lelaki lain. Bahkan aku sudah melakukan sex menjijikkan yang selama ini tak



ingin ku lakukan denganmu. Aku kotor. Aku sudah-"

"Stop!" Randi memutuskan kalimat Tiara dan memeluknya.

"Aku gak peduli rasa sakit ini. Akan ku abaikan. Tolong, abaikan juga rasa sakit hatimu padaku. Kita mulai semua dari awal lagi. Beri kesempatan bagi kita berdua Tiara. Ku mohon..."

Tiara terdiam. Hatinya terenyuh. Sisa cinta mungkin masih ada di hatinya. Randi masih mampu membuatnya meneteskan air mata saat ini.

Apakah ia harus memberi kesempatan itu? Kesempatan baginya dan Randi.

Tiara akhirnya mengangguk. Ya... Mungkin ia masih memiliki cinta untuk Randi. Mungkinkah? Atau ini hanya perasaan bersalah karena ia pun akhirnya sama seperti Randi? Mereka telah sama-sama menodai ikatan suci pernikahan.

Kebanyakan orang pasti berpendapat kalau Randi tak akan mungkin selingkuh jika bukan



karena ia mengabaikan lelaki itu. Mereka menyalahkannya tanpa berpikir bagaimana jika mereka yang menjadi Tiara.

Randi memang berselingkuh karena Tiara menolak disentuh dan melakukan kewajiban sebagai istri. Tapi coba pikirkan, bisakah kalian berhubungan intim dengan lelaki yang sudah sangat melukai hati kalian?

Masih bersediakah kalian dicumbu mesra saat bayangan kematian anak yang dikandung 9 bulan, dilahirkan dengan taruhan nyawa dan mati dipelukan karena terlambatnya pertolongan medis akibat sang suami yang gila kerja?

Randi mengabaikan tugasnya sebagai suami dan ayah, hingga berujung pada kematian anak mereka satu-satunya. Tapi Tiara ikhlas memaafkan suaminya itu. Namun untuk menghilangkan rasa trauma dan sakit hatinya ia membutuhkan perawatan psikiater demi mempertahankan rumah tangganya, demi bisa melupakan kesalahan Randi.



Dan saat ia mulai melewati masa sulitnya, mulai bisa menerima suaminya kembali, lelaki itu malah selingkuh bukannya mendampingiya melewati masa sulit.

Mungkin bagi orang-orang yang menyalahkannya, kehilangan nyawa anak mereka tidaklah terlalu berakibat fatal, tidak sampai butuh pemulihan berbulan-bulan, tidak sampai mengabaikan kewajiban sebagai istri.

Tapi bagi Tiara, melupakan kematian Ditya bukan hal mudah. Ada luka yang begitu dalam yang membuat Tiara tertekan. Ia merasa bersalah. Merasa menyesal. Seandainya saja ia tidak mendengarkan Randi untuk merawat anak mereka di rumah saja, mungkin anaknya tidak akan terlambat dapat pertolongan medis.

Randi menganggap sepele penyakit demam sang anak, bahkan saat ia butuh Randi untuk melewati masa sulit itu bersama... Lelaki itu lebih memilih pekerjaannya.

Astaga, terimakasih buat orang-orang yang menyalahkan dirinya karena tak meladeni nafsu



suaminya. Orang-orang itu pasti termasuk dalam golongan perempuan berhati mulia dan kebal akan rasa sakit.

Tapi sekarang, ia terpaksa memberikan kesempatan pada lelaki itu, karena ia pun tanpa sengaja telah membuat kesalahan yang sama.

Satu bulan berlalu. Hubungan Tiara dan Randi membaik. Mereka sudah mulai ngobrol dan bercanda beberapa kali di meja makan. Terkadang keduanya pergi nonton bioskop, mencoba memberi kesempatan bagi mereka untuk berdua.

Tapi interaksi mereka hanya berlangsung sebatas komunikasi, tak ada sentuhan fisik. Tiara sama sekali tak ingin Randi menyentuhnya, setelah pelukan mereka saat itu.

Mereka memang mulai saling menerima-
tepatnya Tiara yang mulai menerima Randi-
menurut Randi. Tapi dibalik semua hubungan baik mereka, Randi bisa melihat ada yang berbeda dari Tiara.



Hati kecilnya tahu Tiara hanya tampak 'baik-baik saja' di luar dan mulai nyaman dengannya tanpa ia-mereka membahas masa lalu. Randi terlalu mengenal Tiara, dan ia sudah tak menemukan tatapan cinta lagi di mata Tiara untuknya.

Dari yang ia tahu, Tiara memang masih berhubungan dengan Venna, anak Ferral, tapi tidak pernah sekalipun ia lihat Tiara berhubungan dengan Ferral lagi.

Tiara tampak bahagia sekali saat ngobrol via *video call* dengan Venna, tapi setelahnya yang tersisa adalah tatapan kosong kehilangan semangat di diri Tiara. Sanggupkah ia terus seperti ini, memaksa Tiara pura-pura bahagia di sisinya?

Kenapa rasanya lebih sakit dibanding saat kamu meninggalkanku beberapa bulan lalu Tiara?

"Tiara..."



"Hah?! Ah... Iya?" jawab Tiara. Ini kesekian kalinya ia mendapati Tiara melamun. Astaga... Ini berat. Berat bagi Randi. Ia seolah memiliki raga Tiara namun tidak jiwanya.

"Kenapa?" tanya Tiara.

Randi menarik nafas berat. "Boleh aku peluk kamu?"

"Apa?!"

"Aku mau peluk dan menciummu..." kata Randi sore itu.

"Ap- Ah... Jangan bercanda. Kita udah sepakat akan menjalaninya pelan-pelan. Belajar saling menerima. Aku sadar, bagaimanapun aku juga berbuat salah, meskipun diluar kesadaranku. Tapi tetap saja, sulit bagiku dan pasti bagimu juga mas."

"Kita sudah saling menerima secara kasat mata. Aku ingin maju lebih dalam lagi."

"Tapi-"

Randi mendekati Tiara hendak memeluknya dan ia bisa merasakan secara nyata bagaimana penolakan Tiara terlebih saat sebuah



tamparan mendarat di pipinya ketika berniat mencium bibir perempuan itu.

Randi terdiam. "Maaf. Hanya... Tolong beri aku waktu. Aku belum siap menerima kamu secara fisik mas." kata Tiara sedih memalingkan wajahnya dari Randi..

Randi sendiri tersenyum miris. Mencintai perempuan yang hanya mampu kamu miliki raganya ternyata begitu menyakitkan.

"Aku mencintai kamu. Tapi sepertinya ini tak akan berhasil. *Kita* mungkin tidak bisa lagi menjadi *kita* sekarang." kata lelaki itu sedih.

"Mas..." Tiara menatap Randi. Pria itu luruh begitu saja di lantai. Ia terduduk sambil bersandar di dinding. Iba, Tiara sangat kasihan melihat sosok itu. Bagaimanapun, ia dan Randi pernah memiliki cinta dan kepercayaan. Namun, semua seakan tak lagi penting, saat perasaan bersalah mendominasi.

Ya... Semua memang sulit... Seperti yang pernah ia katakan pada kakaknya, gelas yang



sudah pecah takkan bisa kembali utuh meski disatukan dengan perekat terbaik sekalipun.

"Mas..." Tiara berucap iba.

"Aku melepasmu Tiara. Aku sudah menemui pengacara dan mengajukan perceraian kita ke Pengadilan Negeri minggu lalu. Aku tidak ada tempat lagi di hatimu. Sekuat apapun aku menutupi kecewaku, tetap aku tak bisa memaksa kamu di sisiku seolah semua baik-baik saja. Aku minta maaf Tiara. Aku menjanjikan kebahagiaan tetapi aku malah memberikan kamu penderitaan." Randi menitikkan air mata. Tiara juga ikut menangis.

Impiannya adalah hidup bahagia dengan Randi. Tapi kenapa, sekarang semua terasa begitu sulit. Perasaan itu hambar, ia seperti layang-layang putus tak tentu arah.

"Aku minta maaf Mas. Aku gagal mencintai kamu lagi. Aku benar-benar tidak punya cinta lagi."

"Kamu nggak salah sayang... Mas yang salah. Kamu sudah sangat sabar selama ini,



terlebih saat mas mulai terobsesi dengan karir dan mengabaikan kamu juga almarhum Ditya. Harusnya mas mendampingi kamu saat susah melewati kesakitan hatimu, harusnya mas sabar bukan malah kehilangan akal dan... Maaf Tiara... Maafkan Papa, Ditya." Tangisnya membuat isak tangis Tiara semakin deras.

Ya... Tak ada lagi yang perlu di salahkan. Mereka juga sudah mencoba, tetapi gagal.

"Temuilah Sarah, mas. Aku rasa dia pasti sudah melahirkan anak kalian. Anak itu juga ibunya membutuhkan kamu. Aku ikhlas dan ku maafkan pengkhianatan kalian, agar aku dan kamu bisa hidup tenang tanpa rasa bersalah lagi."

"Tapi aku nggak mencintai Sarah."

"Menemani nya tidak berarti harus mencintainya. Aku juga mau minta maaf mas. Harusnya aku bisa meladeni kamu sebagai istri. Bukan mengabaikanmu."

Randi menggelengkan keplanya.

"Kamu nggak salah mas yang salah."



"Kalau begitu kita sama-sama salah. Mari saling memaafkan mas." Kata Tiara.

Randi menatap Tiara dan mengangguk. Yah... Mencintai Tiara tak berarti harus memilikinya. Mereka punya kenangan indah bersama, dan juga kenangan buruk yang takkan pernah bisa dilupakan.

Ia terluka melepas Tiara, namun menahan wanita itu di sisinya juga tak kalah menyakitkan.

BUKUNE





27

Randi tiba di Bandara Ngurah Rai, Bali sekitar jam 9 pagi. Ia naik penerbangan pertama. Dari Bandara ia langsung menuju tempat janjiannya dengan Sarah.

Kemarin sore saat ia dan Tiara sepakat mengakhiri hubungan mereka, Tiara meminta Randi berdamai dengan masa lalu dan menjadi lelaki yang bertanggung jawab.

"Kita tidak akan bisa melangkah untuk masa depan jika kita belum berdamai dengan masa lalu. Kita harus memaafkan orang yang



telah menyakiti dan memaafkan diri sendiri karena telah menyakiti orang lain."

"Maksud kamu apa?"

"Kamu mengerti maksud ku mas. Ini soal Sarah, jika kamu mau aku lebih *to the point*! Kamu ngga bisa bersikap seolah semua salah Sarah, terlebih dia sedang hamil. Anak kamu mas, adiknya almarhum Ditya. Di sini kamu sibuk mengurusku, juga anak dari pria lain. Sementara di sana, perempuan yang mengandung anakmu kamu abaikan."

"Tiara..."

"Aku membenci kamu mas, aku sungguh benci pada kamu, juga Sarah. Seumur hidup, aku pasti tidak akan pernah lupa rasa sakit yang kalian berikan ini. Tapi, aku ingin bahagia, dan jalan satu-satunya menuju bahagia adalah aku harus melupakan rasa sakit itu."

"Setiap aku melihat Sarah, setiap itupula aku mengingat dosaku padamu." Ucap Randi penuh sesal.



"Dan sekarang, setiap aku melihatmu, aku mengingat dosaku juga padamu mas. Kita benar-benar harus berdamai dengan masa lalu. Bagaimana pun juga di rahimku saat ini ada anak Ferral, dan di rahim Sarah ada anak kamu mas, darah daging mu."

Dan itulah yang membawa Randi tiba di sini sekarang, menemui Sarah dan berdamai dengan perasaan bersalahnya. Ia mungkin tidak akan bisa bertanggung jawab dengan cara menikahi perempuan itu, tapi setidaknya ia ingin bertanggung jawab pada anak yang pastinya sudah dilahirkan Sarah mengingat usia kehamilan perempuan itu.

Mereka bisa mencapai kesepakatan untuk membesarkan anak itu. Ya, anak itu anaknya, anak yang hadir karena dosanya. Dan ia sudah sering meminta Sarah membunuh anaknya sendiri, hanya karena keegoisannya sendiri yang ingin lari dari perasaan bersalah. Tapi Tiara mengingatkan nya agar mereka bertanggung jawab pada dosa mereka, terlebih anak yang



hadir karena dosa itu sendiri tidaklah memiliki andil atas dosa orangtuanya.

"Aku sudah di depan kafe yang kamu bilang." Randi menelepon Sarah.

"Masuklah. Aku ada di meja 9." Sarah menjawab lalu memutuskan sambungan teleponnya.

Randi menatap Sarah yang duduk di depannya. Wajah perempuan itu tampak tirus. Mungkin karena ia sudah melahirkan dan bobot tubuhnya yang sempat naik mulai turun kembali.

"Kamu sudah- eh..." Randi merasa pertanyaannya tercekak di tenggorokan. "Dia laki-laki atau perempuan?" Akhirnya pertanyaan itu yang ia keluarkan.

"Laki-laki. Namanya Stevano." Ucap Sarah, dingin.

Entah kenapa, Randi tak mengerti. Sarah yang dihadapannya saat ini tampak berbeda dari sebelumnya. Dia tampak sangat dingin, bahkan mampu membuat Randi menggigil.



"Aku dan Tiara sudah kembali bersama dan mencoba rujuk."

"Benarkah? Bagus sekali. Lalu mau apa menemui ku? Juga bertanya tentang anakku?"

Randi menarik nafas. Sarah tampak tak bersahabat. Sedikit sulit baginya mengungkapkan maksudnya baiknya untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

"Kami bersama, mencoba rujuk dan akhirnya memutuskan mengakhirinya. Dan... Tiara memintaku menemui-mu untuk berdamai."

"Apa?!" Sarah tampak terkejut. Raut wajahnya tak sedingin sebelumnya.

"Ya. Aku tidak bisa menahannya lebih lama di sisi ku. Aku sudah banyak melukainya. Aku tidak bisa membuatnya lebih menderita lagi dengan menahan raganya tetap di sisiku sementara aku tahu hatinya bukan milikku lagi."

"Dia mencintai lelaki itu?" Tanya Sarah. Randi dan Sarah saling menatap beberapa detik lalu akhirnya Randi mengangguk.

"Mereka juga akan segera punya bayi."



"Tapi... Bukankah itu menyakitkan?"

Randi mengangguk. "Hanya saja, dengan melepaskan Tiara aku yakin dia bisa bahagia. Lelaki itu, Ferral, aku sedikit mengenalnya. Dia baik, dia jauh lebih baik dariku. Aku berharap, Tiara akan bahagia dengannya, lebih bagahagia dari saat bersamaku. Hanya itu yang bisa ku lakukan untuk menebus salahku sebagai suami dan ayah Ditya." Randi berkata dengan mata berkaca-kaca.

Air mata Sarah menetes dan ia tersenyum miris.

"Sepertinya, Tuhan menghukum kita dengan cara yang berbeda-beda. Aku malu pada Tiara. Bahkan setelah apa yang aku lakukan, dia masih bisa memintamu datang kemari."

"Sarah. Kata Tiara, kita harus melanjutkan hidup. Untuk bisa bahagia di hari esok, kita harus berdamai dengan masa lalu. Aku ingin minta maaf, karena selalu menyalahkan mu atas apa yang terjadi selama ini. Padahal, itu juga salahku. Dan aku ingin bertanggung-jawab pada Stevano.



Kita bisa membesarkannya bersama. Meskipun sulit bagi kita sebagai pasangan, tapi kita bisa jadi orangtua bagi nya."

Sarah menatap Randi melihat kesungguhan lelaki itu. Air matanya kembali menetes dan ia tak sanggup menahan isak tangisnya.

"Boleh aku bertemu dengan anakku?"

Astaga... Pertanyaan itu adalah kalimat yang paling ia harapkan selama ini. Kalimat yang paling ia tunggu-tunggu. Tapi sekarang terasa begitu menyakitkan. Pahit.

Sarah mengangguk dengan mata berkaca-kaca. Ia menahan tangis yang hampir jatuh karena bahagia sekaligus sedih.

Randi menatap bingung pada tempat tujuan mereka. Keningnya berkerut, ingin bertanya tapi ia memutuskan menyimpan pertanyaan tersebut dalam hati.

Ia sungguh tidak mengerti, kenapa Sarah membawanya ke pemakaman.



Sarah berhenti di sebuah makam kecil. Di batu nisan tertulis **Stevano Sardi**.

"Apa ini Sarah?" Akhirnya kalimat itu terucap spontan begitu saja setelah sejak tadi ia menahan tanya dan degub jantung tak karuan yang ia tak mengerti.

"Kenapa? Bukankah ini yang selalu kamu inginkan sejak awal kamu tahu dia ada di rahimku?" Kata Sarah sinis.

Kening Randi mengerut.

"Apa kamu menggugurkan kandungan mu karena penolakanku?" Tanya Randi terkejut bukan main.

"Aku memang pendosa karena telah mengkhianati sahabatku sendiri. Tapi aku bukan perempuan keji yang tega membunuh anaknya sendiri." Masih-Sarah berkata sinis. Berbeda dengan saat masih di tempat mereka bertemu tadi, di tempat ini, emosional Sarah tampak begitu jelas.

"Tapi... Bukankah sampai bulan lalu kamu tampak baik-baik saja? Kenapa bisa?" Randi



masih tak percaya. Bisa saja Sarah mengerjainya, balas dendam atas penolakannya selama ini dan sengaja tak mempertemukan dia dengan anak mereka.

"Sebulan lalu saat aku pulang dari menjenguk Tiara, tapi tidak jadi masuk ruangnya karena kita bertengkar, aku pulang dalam keadaan kalut. Saat di rumah aku mengalami pendarahan hebat karena terpeleset di kamar mandi. Mau minta tolong, aku tinggal sendirian karena pekerja rumah sudah pulang. Teriak pun aku sudah tak sanggup. Akhirnya ku coba merangkak lalu menelepon ambulance." Kata Sarah. Air matanya mengalir deras.

"Kamu tahu Randi, dia meninggal sebelum sempat menghirup udara dunia ini, KJDK alias kematian janin dalam kandungan. Tapi setidaknya aku masih bisa merasakan hangat tubuhnya sebelum-sebelum benar-benar menjadi dingin karena tak bernyawa."

Sarah mengambil ponselnya dan memberikannya pada Randi. Terdapat wajah



tampam seorang bayi di wallpaper ponselnya dengan bibir sedikit hitam.

Air mata Randi menetes begitu saja. Sangat mirip dengan Ditya saat baru lahir. Ya, Ditya dulu lahir berwajah mirip dengannya, dan Stevano juga ternyata sangat mirip dirinya. Rasa sakit yang begitu menyiksa membuat Randi ingin teriak. Seketika penyesalan menguasai dirinya dan rasa marah tak terluapkan membuatnya frustrasi.

"Maafkan aku Sarah. Maaf." Kalimat itu terucap begitu saja sambil ia memeluk wanita itu.

"Ini dosaku!!! Ini karmaku!!! Aku bahkan tidak akan pernah bisa memiliki Stevano lainnya dalam hidupku lagi. Karena pendarahan hebat, KJDK, rahimku harus di angkat agar pendarahannya berhenti. Ini karmaku, sebagai perempuan yang sudah merusak pernikahan sahabatnya sendiri! Aku tidak bisa mengerti penderitaan Tiara saat kehilangan Ditya, aku berpikir untuk membahagiakanmu karena ia tak



melakukan tugasnya sebagai seorang istri. Dan sekarang, Tuhan memberitahuku bagaimana sakitnya kehilangan seorang anak. Bahkan aku juga tidak diberi kesempatan untuk hamil lagi karena telah hamil anak dari suami sahabatku. Aku membenci diriku sendiri, Randi! Aku juga membenci kamu karena tak pernah menginginkan Stev-ku ada di dunia ini." Tangis Sarah histeris sambil memukul dada Randi dan melepaskan diri dari dekapan lelaki itu.

Randi sedih mendengar keadaan Sarah. Dia pasti sangat menderita. Ia memutuskan tetap mendekap Sarah hingga dia tenang.

"Stevano Sardi. Apa Sardi itu Sarah dan Randi?" Tanya Randi duduk di tanah di sebelah pusara Stevano.

"Bagaimana kamu tahu?" Tanya Sarah. Ia juga duduk di tanah di sebelah pusara Stevano tetapi di seberang Randi.

"Aku hanya menebaknya." Kata Randi.



Merek duduk setelah saling menenangkan diri. Cuaca siang itu tak terlalu terik, bahkan cenderung mendung.

"Aku mau bertemu Tiara. Bukankah untuk menjalani hari esok kita harus berdamai dengan masa lalu? Kita bertiga mungkin tidak akan bisa jadi seperti dulu, tapi aku butuh maaf dari Tiara agar bisa menghirup udara dengan tenang."

"Ikutlah denganku ke Bandung. Dia ada di sana." Kata Randi dan Sarah mengangguk setuju.

BUKUNE

Tiara memesan jasa mobil online untuk mengantarkannya ke Bandara. Ia membawa sekoper pakaian juga barang-barang yang ia butuhkan. Dengan sebuah senyuman dan tekad yang kuat ia memasuki terminal keberangkatan.

Tiara menyentuh perutnya sambil berkata,

"Mami tidak akan berbuat hal nekat dan merugikan diri Mami, terlebih ada kamu bersama Mami."

"Kita hanya akan pergi sebentar sayang, sampai Mami siap, memaafkan diri Mami sendiri.



Mami sudah memaafkan Om Randi. Mami juga sudah ikhlas dengan perbuatan tante Sarah. Mami juga berusaha memaklumi perbuatan Tante Kayla dan Om David, juga tante Madya. Tapi Mami belum bisa memaafkan diri Mami sendiri."

"Mami sangat mencintai Papi kamu. Tapi Mami juga tidak bisa bohongi hati Mami, kalau Mami sangat kecewa padanya. Kalau memang dia mencintai Mami dan juga kamu, biarkan waktu yang membuktikannya sayang. Terkadang waktu bisa menjawab pertanyaan yang kita tidak tahu jawabannya."

Tiara menyentuh perutnya sayang, membelainya penuh cinta.

Air matanya menetes, ia butuh kepastian akan perasaannya. Ia butuh pembuktian bahwa Ferral mencintai dia sebagai dirinya, seorang Tiara, bukan Miranda, atau sekedar pemuas nafsu lelaki itu saja.





28

"Tiara!!!" Sapa Randi sedikit meninggikan suara.

BUKUNE

"Papa!" Seru seorang gadis kecil berusia 4 tahun melompat ke dekapannya. Dengan penuh kerinduan Randi memeluk dan menciumi gadis kecil itu.

Sarah datang menghampiri keduanya sambil tersenyum.

"Hai.." sapa Randi padanya disambut senyum sumringah tanpa suara.

"Kami langsung jalan ya." Kata Randi pamit dan Sarah mengangguk.



"Kiss Mommy..." pinta Sarah sedikit mencondongkan tubuh ke depan dan dikecup Tiara.

"Bye Mom..." Ucap gadis kecil itu lalu berlari ke arah Randi.

Tiara adalah bayi perempuan yang diadopsi Sarah di sebuah Panti Asuhan di Bali.

5 tahun lalu, Sarah ikut dengan Randi ke Bandung untuk menemui Tiara. Tapi ternyata Tiara sudah pergi. Ia meninggalkan surat untuk Randi, untuk dirinya, untuk Kayla-David, untuk Madya, dan juga Venna. Hanya Ferral yang tidak ditinggali surat atau apapun. Sepertinya Tiara sengaja menghukum Ferral, pergi tanpa berpamitan.

Intinya surat yang ditinggalkan Tiara adalah ia memaafkan mereka semua. Alasannya pergi, untuk memaafkan dirinya sendiri, karena ternyata ia belum bisa berdamai dengan hatinya.

Tapi isi suratnya berbeda untuk Venna, ia mengatakan maaf, ia harus pergi sementara tanpa menyinggung apa yang membuatnya harus



pergi. Tapi Tiara janji akan kembali suatu saat nanti. Venna hanya perlu doakan Tiara dan calon adiknya saja.

Tiara benar-benar menghilang. David, Kayla, Randi, Sarah dan Ferral sudah mencari ke tempat yang di rasa mungkin Tiara kunjungi. Mereka juga sudah mencoba konfirmasi ke bagian dinas perhubungan tetapi masalahnya, mereka bukan orang yang amat sangat kaya raya sehingga mampu mencari tahu Tiara dengan kekuatan uang mereka.

Jika nekat, mungkin mereka akan kehilangan separuh harta mereka dan belum tentu juga Tiara ditemukan atau mau kembali. Jadi mereka putuskan mempercayai Tiara saja, memberikan waktu pada perempuan itu untuk menerima semua keadaan yang tidak seperti harapannya.

Dan setahun setelahnya, Sarah memutuskan mengadopsi anak perempuan, Randi juga mendukung nya dan menjadi sosok



Ayah bagi anak yang sepakat mereka namakan Tiara.

Hubungan Randi dan Sarah membaik. Mereka mulai dari awal, saling memaafkan dan melupakan masa lalu. Meskipun tahu Sarah masih mencintainya, ia tidak bisa bersama Sarah, karena ia mencintai Tiara.

Hubungan perselingkuhan mereka berakhir dengan kesepakatan hubungan baru, yaitu orang tua asuh bagi Tiara.

Sebulan sekali, Randi akan ke Bali untuk menjenguk Tiara dan mengajaknya menghabiskan waktu berdua, kadang bertiga dengan Sarah.

Sarah juga menghargai perasaan Randi, ia sadar seperti sekarang saja sudah lebih dari cukup untuknya dan Randi. Ia bahkan tak menyangka masih diberi Tuhan kesempatan memiliki kebahagiaan seperti ini.

Sarah tahu betul, yang ia miliki saat ini adalah karena kebaikan Tuhan dan Tiara yang



telah memaafkan dirinya. Meskipun belum bertemu langsung, ia tahu Tiara memaafkannya.

Ia memang sudah tidak punya wajah lagi untuk bertemu dengan Tiara, dan surat yang ditinggalkan Tiara buatnya sudah lebih dari cukup. Ia takkan berharap Tiara kembali jadi sahabatnya seperti dulu. Ia sangat tidak pantas.

Kehilangan Stevano dan rahim, membuatnya semakin sadar betapa ia sungguh jahat karena pernah berniat jadi wanita lain dalam hidup pernikahan sahabatnya itu.

Sore menjelang dan Tiara kecil pulang dengan Randi. Tawa ceria gadis kecil itu jadi obat hati sendiri bagi Sarah.

"Kamu nggak singgah dulu buat makan malam?" Tawar Sarah.

"Kamu masak? Boleh deh." Randi menerima tawaran itu.

Mereka bertiga makan di rumah Sarah. Begitu selesai makan Tiara kecil yang kelelahan bermain seharian ini pun memilih tidur.



"Ran, makasih ya kamu udah berbuat sangat banyak untukku dan Tiara."

"Nggak apa-apa. Semua yang aku lakukan ini sebagai bentuk penyesalan ku pada semua hal yang telah terjadi. Kamu jangan berpikir jika aku melakukan ini buat kamu, buat Tiara kecil atau buat Tiara. Ini semua ku lakukan untuk diriku sendiri. Tiara pernah bilang, agar berdamai dengan masa lalu dan diri sendiri. Dan inilah yang sedang ku lakukan. Aku juga nggak nyangka, aku sangat bahagia sekarang."

"Menikahlah lagi. Aku dan Tiara kecil pasti akan selalu mendukung kamu. Kamu lelaki, dan ini sudah 5 tahun sejak kepergian Tiara. Kamu butuh pendamping hidup. Ibu Rini pasti sangat sedih karena setelah perceraian kamu dan Tiara kamu masih saja sendiri."

"Aku, masih mencintainya, Sarah. Kalau saja dulu, aku bisa seperti sekarang ini, menunggu dengan setia, pasti pernikahan kami tidak akan hancur. Aku bahkan tidak bisa memandang perempuan lagi seperti sosok yang



menggairahkan. Bagiku, semua perempuan sekarang terlihat seperti korban. Aku takut tak bisa membahagiakan wanita manapun juga."

"Jangan begitu. Aku bahkan sangat bahagia karena kamu. Kamu membuatku sadar, cinta tidak harus memiliki. Bukalah hatimu untuk cinta yang baru."

"Kamu sendiri kapan akan menikah dengan si bule?" Tanya Randi.

Ya, Sarah sekarang tengah dekat dengan pria Australia, James. Pria itu sangat berpikiran terbuka atas semua yang terjadi pada Sarah, pada diri Randi, dan menerima Sarah berserta Tiara kecil.

"Aku sudah menerima lamarannya beberapa hari lalu. Kami akan menikah mungkin 2 atau 3 bulan lagi."

"Waw... *Congratulation* Sarah... Ini berita bahagia. Selamat ya..." Randi memeluk Sarah sejenak lalu melepaskannya.

"Aku masih mencintai kamu, tapi aku pikir cinta tak harus dipaksakan. Dan sekarang ada



James dalam hidupku yang memberiku begitu banyak cinta. Aku rasa takkan adil jika aku tidak memberinya kesempatan. Lagipula, James membuatku nyaman. Dia juga mencintai Tiara."

"Keputusan yang tepat. Kamu memang harus berbahagia. Aku kembali ke penginapanku dulu. Besok aku main lagi dengan Tiara sampai sore, karena malamnya aku pulang ke Bandung. Mungkin dua minggu ini aku tidak berkunjung. Aku harus ke Nias ada urusan pekerjaan. Sekali lagi selamat buat kehidupan barumu." Randi menjabat tangan Sarah.

Venna tampak asyik bermain dengan Cantika, putri dari Kayla. Umur mereka memang terpaut tidak terlalu jauh. Venna lebih tua setahun.

Ferral menatap keduanya yang asyik bermain sambil menikmati kopi buatan Kayla.

"Kamu masih belum ada kabar dari Tiara?" Tanya David yang sore itu kebetulan sudah selesai praktek. Ferral memang kadang



berkunjung ke Bandung dengan Venna untuk bersilaturahmi.

"Enggak ada mbak. Entah kenapa dia marah lama sekali. Aku nggak sangka dia sangat keras kepala, tapi, aku yakin dia dan anak kami baik-baik saja."

"Benarkah?" Kayla ikutan nimbrung membawa cemilan.

"Venna itu termasuk anak yang rewel dan cerewet. Jika ia penasaran akan sesuatu pasti akan dikupas habis sama dia. Ntah itu soal apapun. Dan, jika ia tidak banyak tanya soal Tiara, kemungkinan besar Tiara pasti menghubungi Venna. Itu sebabnya aku yakin jika Tiara dan anak kami pasti baik-baik saja."

"Kamu kok baru bilang sekarang?" Kayla tampak antusias.

Ferral senyum kecil. "Aku udah lama curiga mbak, tapi semua seperti tampak baik-baik saja. Hanya beberapa minggu terakhir Venna sering lebih *overprotektif* sama ponselnya. Pake



password, dan kadang ngunci diri di kamar saat ada yang nelpn."

"Benarkah? Ve--"

"Jangan!" David memotong Kayla saat ia berniat bertanya pada putri Ferral tersebut.

"Venna nanti malah tidak nyaman. Seperti yang Ferral bilang, mungkin Tiara dan Venna saling berhubungan." Kata David lagi.

"Tiara ini maunya apa sih? Randi saja sudah bisa hidup bahagia sekarang. Sarah juga sudah punya hidup baru. Perceraian juga sudah resmi. Ini udah 5 tahun lebih apa dia nggak mau hidup bahagia juga seperti orang lain? Toh ada Ferral yang mencintai dia juga ayah dari anaknya. Kamu tetap akan menunggu Tiara kan Fer?" Keluh Kayla khawatir dengan kesabaran Ferral.

Ferral menarik nafas dalam lalu menghembuskannya pelan.

"Aku akan menunggunya sampai ia lelah menjauh dari kita dan kembali pulang. Dia mungkin butuh waktu untuk menerima dan



memaafkan aku mbak. Mungkin, dia pikir aku menamai dia Miranda karena aku gagal *move on* dari mendiang istriku itu. Padahal sebenarnya aku sudah lama sekali keluar dari zona itu. Yang membuatku lama menduda adalah Venna. Bagiku dia prioritas. Tapi setelah bertemu Tiara, entah kenapa prioritas ku bukan hanya seorang Venna saja. Aku... Menyukai caranya merawat Venna, aku tersentuh pada ketulusan dan bahagia setiap kali melihatnya tersenyum. Aku mencintai adikmu mbak, tulus."

Ferral berucap sambil menatap Kayla membuat Kayla tersenyum lega melihat ketulusan di mata lelaki itu.

"Mbak berharap Tiara segera kembali. Dia harus tahu kalau kamu sangat mencintai dirinya. Keras kepala banget sih anak itu. Dia nggak mikirin anak kalian apa? Pasti sekarang adik Venna sudah besar." Kayla menghela nafas.

Ya, sudah 5 tahun dan Ferral masih sama, masih seperti saat Tiara memutuskan kembali



dengan Randi, masih seperti Ferral yang selalu menunggu.

Bodoh???

Mungkin saja, dia seolah mengharapkan sesuatu yang tak pasti, padahal banyak perempuan di luar sana menjanjikan kebahagiaan untuknya. Tapi baginya, menunggu Tiara bukan hal bodoh. Baginya, menunggu Tiara adalah bentuk pembuktian cintanya.

Tapi dimanakah Tiara? Kenapa dia harus pergi lama sekali?

BUKUNE





29

Memang sulit memaafkan orang lain yang sudah menyakiti perasaan kita, tapi lebih sulit lagi memaafkan diri sendiri. Itulah yang Tiara rasakan.

Ia sudah pernah kehilangan orang tua, sudah pernah kehilangan anak kandung, sudah pernah kehilangan suami, sudah pernah kehilangan sahabat, ahhh... Rasa sakit apa yang tak pernah ia rasakan?

Tapi, saat ia akhirnya menjadi sama dengan Randi, mengkhianati pernikahan meskipun dibawah alam sadar, baginya itu tetap kesalahan. Apalagi, ia harus hamil. Dan lebih parahnya, ia



mencintai pria itu. Perasaan cinta yang sesungguhnya, bukan sekedar nyaman tetapi memuja.

"Mami... Ada yang beli." Suara Barran membuyarkan lamunan Tiara.

Astaga... Sudah hampir 5 tahun tapi perasaan ini kenapa tak hilang juga? Pikir Tiara menatap anak lelaki berumur 4,5 tahun.

Ya, Barran, dia adalah buah cinta terlarang dari Tiara dan Ferral.

Barran hadir, karena Tiara saat itu merasa ia adalah perempuan paling bahagia dicintai oleh seorang Ferral. Barran hadir, sebagai bukti, betapa Ferral menggilainya, sampai-sampai ia melewati batas logika. Barran hadir dari doa Venna, yang begitu menginginkan seorang adik. Barran yang berarti anak lelaki kuat ataupun tangguh.

Barran memang sudah semakin besar, ia juga sudah mulai bertanya sosok Papinya. Untunglah, akhirnya Barran mau mengerti jika



sementara ini, ia tidak bisa bertemu sang Papi, itupun Venna yang membujuknya.

"Sebentar Barran. Panggil Tante Zety dulu. Mami lagi ngadon kue sayang." Ucapnya. Barran pun menurut.

Selama 5 tahun kepergiannya, ia masih suka mengirim sms pada Venna, meskipun nomer ponselnya berbeda-beda. Tiara hanya tak ingin dilacak.

Tapi sejak enam bulan terakhir, ia dan Venna berkomunikasi intens, mereka bahkan rutin video call, karena Barran mulai bertanya soal Papinya dan berbagai macam hal lainnya sehingga ia putuskan menghubungi Venna, memperkenalkan Barran dengan kakaknya dan meminta gadis itu merahasiakan hubungan via *phone* mereka.

Selesai dengan adonannya Tiara putuskan keluar dari dapur menuju toko kecilnya.

Hanya sebuah toko kecil yang menjual *cake* dan beberapa roti kering. Itulah usaha Tiara untuk menghidupi dirinya dan



Barran selama ini. Tapi untungnya berjalan baik, bahkan ia harus memperkerjakan seorang pegawai untuk membantu pekerjaannya. Namanya Zety Zebua.

"Wah, pintar sekali ya. Siapa sih nama jagoan ini?" Sapa pembeli tersebut pada Barran putranya. Tiara tersenyum kecil, ia belum melihat wajah pria yang ngobrol dengan Barran, tapi ini bukan kali pertama Barran ramah pada pembeli toko kuenya dan dipuji.

"Balan. Kata Mami altinya anak lelaki yang kuat dan tangguh." Jawab Barran membuat hati kecil Tiara bangga dan senyuman mengembang di wajah cantiknya.

"Mami..." Sapa Barran dan pembeli itu pun berbalik.

DEG

Dunia seolah seketika berhenti berputar.

"Kamu apa kabarnya?" Randi menatap Tiara masih dengan tatapan sama seperti mereka bertemu 17 tahun lalu.



"Baik. Mas kok bisa sampai di sini?" Tanya Tiara menghindari tatapan mantan suaminya. Ya, meskipun ia pergi, tapi proses perceraian mereka tetap berjalan sesuai kesepakatan mereka dulu.

Tiara menyerahkan semuanya pada kuasa hukumnya juga berkas-berkas yang harus di tandatangani.

"Ada tugas dari kantor. Mumpung di Nias, diajak teman ke Lahewa, jalan-jalan. Kata mereka ini toko roti yang paling enak di Nias Utara. Nggak nyangka, kamu yang menjualnya rotinya."

Tiara tersenyum.

"Mas apakabar dengan Sarah?"

"Baik. Kami sepakat mengadopsi anak perempuan, karena anak lelaki kami meninggal. Sarah dan aku sepakat menjadi teman baik dan sebentar lagi dia akan menikah dengan lelaki kewarganegaraan Australia."

"Kalian tidak bersama?"



"Tidak. Ya. Maksudnya kami hanya bersama untuk Tiara."

"Tiara?"

"Ehm, anak adopsi Sarah."

"Kapan kamu akan kembali? Ferral sepertinya masih menunggu kamu. Akupun, sama. Masih menunggu kamu." Kata Randi menatap pada Tiara.

Tiara menatap Randi, melihat kesungguhan hatinya. Ia menunduk memutuskan kontak mata mereka. Entah kenapa rasa sakit itu masih ada, padahal sudah bertahun-tahun berlalu.

"Maaf mas." Tiara berucap pelan.

Randi tersenyum. "Nggak apa Tiara. Hanya saja, aku berharap kamu bisa kembali pulang pada keluargamu. Mbak Kay sangat mencemaskan kamu juga Barran. Dan aku, entah kenapa aku merasa jika aku belum pantas bahagia jika belum melihat kamu bahagia dan baik-baik saja. Kalau tak ingin bersamaku lagi, bahagialah dengannya. Barran butuh ayahnya, Tiara."



Tiara menitikkan air mata.

"Pantaskah aku bahagia, sementara kamu terlihat tidak bahagia mas?"

"Aku bahagia Tiara. Bahkan sekarang aku sangat bahagia bisa bertemu kamu di sini. Tapi, aku akan lebih bahagia lagi jika kamu berbahagia, meskipun bukan aku lelaki yang mampu membuatmu tersenyum kembali."

"Boleh aku menelepon mbak Kayla?" Randi meminta izin.

Tiara melihat Randi. Mantan suaminya itu jadi sangat berbeda sekarang. Tak bisa dipungkiri ada sesuatu yang menghangat di hatinya. Yang jelas bukan cinta, karena meskipun ia punya masa lalu yang indah dengan Randi, itu hanya akan jadi kenangan.

Tiara mengangguk.

"Mami!!!" Suara lantang Venna menggelegar di luar toko.



Tiara yang baru selesai mandi terkejut bukan main. Masih pagi, siapa kiranya yang datang dan memanggilnya 'mami'?

Ia segera keluar dan benar saja, Venna ada di sana. Air mata tak kuasa ia tahan, mengalir begitu saja pada sosok gadisnya yang begitu ia rindukan.

Venna memeluk Tiara erat begitu melihat sosoknya. Isak tangis haru keduanya membuat suasana jadi sangat melow.

"Mami..." Isak Venna memeluk Tiara erat demikian sebaliknya. Tiara turut menitikkan air mata. Sungguh luar biasa ikatan batin keduanya, mereka bahkan bukan ibu dan anak kandung, tapi siapapun yang melihat bisa tahu betapa keduanya sangat saling mencintai.

Tiara lalu mencium pipi dan kening Venna membabi-butakan. Selama ini ia hanya bisa melihat dan memantau Venna dari jauh. Tapi sekarang, gadis itu ada di depannya.

"Mami Tiara, kakak rindu sekali sama Mami." Katanya.



Tiara menatapnya haru. Tak lama Ferral mendekati keduanya. Tiara jadi salah tingkah sendiri. Ia menghapus sisa air mata di wajahnya dan sedikit membenahi penampilannya yang sangat sederhana.

Tiara merasakan degub jantungnya yang berantakan tak stabil.

Perlahan Ferral semakin mendekat dan akhirnya memberanikan diri memeluk Tiara. Sedikit canggung. Namun, beberapa detik berikutnya Ferral mendekap Tiara erat, memeluknya seolah ia tak akan melepaskan Tiara lagi untuk alasan apapun.

Tak ada kata yang terucap, namun tangan Tiara yang terangkat membalas dekapan Ferral sudah lebih dari seribu kata saat ini.

Venna tersenyum bahagia melihat keduanya. Ia sungguh merindukan penampakan ini.

"Mami...!" Barran yang baru terbangun dan masih berantakan keluar mencari ibunya.



Matanya mengerjap beberapa kali melihat keramaian yang tak seperti biasanya.

"Barran!" Seru Venna berlari lalu menggendong bocah lelaki 4,5 tahun itu. Masih bingung tapi Barran mencoba mencerna situasi dengan kemampuan akal dan pikiran anak berumur 4 tahunan.

"Kakak Ve?!" Tanyanya dan Venna mengangguk sambil menciumi adiknya itu.

"Apa dia jagoan kita?" Tanya Ferral memastikan menatap Tiara.

Tiara mengangguk. "Namanya Barran."

Lalu Tiara memanggil putranya itu.

"Barran. Ini Papi, nak." Katanya dengan nada suara serak dan air mata yang menetes di wajah cantiknya.

Barran segera turun dari gendongan Venna lalu berlari pada Ferral yang sudah berjongkok demi menyambut Barran.

Segera Barran melompat ke dekapan Ferral dan digendong lelaki itu.



Ferral memeluk dan mencium Barran seolah tak puas-puas. Ia sedih, bahkan sampai menitikkan air mata harunya, sebab baru sekarang bisa memeluk putranya ini. Kalau saja Barran hadir dalam keadaan yang tidak rumit, pasti ia akan jadi ayah paling bahagia di dunia ini karena bisa melihat tumbuh kembang anaknya.

Ferral lalu memeluk Tiara dan juga Venna dengan Barran dalam gendongannya.

Tiara tahu betul siapa yang ada dibalik ini semua. Ia sangat berterima kasih pada sosok itu.

Mungkin, salah satu alasannya belum kembali pada Ferral adalah selain membuktikan cinta Ferral, ia juga ingin melihat lelaki dari masa lalu nya itu bahagia. Tapi, semalam, Randi meyakinkan jika ia akan bahagia kalau melihat Tiara bahagia.

Dari kejauhan, dari tempat yang tak diketahui ke empatnya, dia, Randi, menatap pada perempuan yang begitu ia cintai. Perempuan itu tampak bahagia sekali, tertawa lepas dengan senyum indah yang sudah lama tak dilihat



Randi. Senyuman yang membuatnya jatuh cinta, 17 tahun lalu.

"Aku sudah pernah memberimu mimpi terburuk di dunia ini. Setidaknya sekarang aku bisa bernafas lega, karena kamu sudah bersama orang yang akan mampu menjadi alasanmu tertawa lagi Tiara. Berbahagialah. Lupakan masa itu, masa-masa aku menyakiti mu juga anak kita Ditya." Ucapnya tersenyum dari kejauhan.

Dimanapun kamu saat ini Mas... Aku ikhlas memaafkanmu. Terimakasih untuk kebahagiaan dan luka yang pernah kamu torehkan dalam hidupku. Itu mengajarkanku menghargai kebahagiaan yang saat ini datang menjemput ku.

Seperti aku yang akhirnya bisa memaafkan kamu dan memaafkan diriku, seperti aku yang kini telah menemukan kebahagiaanku, aku pun berharap kamu punya hidup yang lebih baik kedepannya serta menghargainya.

Kamu dan Ditya selama akan jadi bagian dalam sejarah hidupku.



--THE END--

BUKUNE





EXTRA PART 1

Dalam balutan gaun pengantin berwarna *rosegold* dengan sapuan make up natural, Tiara melangkah dengan anggun dari pintu menuju altar Gereja.

Venna yang berjalan di depannya tak kalah cantik dengan warna gaun senada sambil membawa buket bunga kecil.

Di kursi depan ada Kayla dan David beserta kedua anak mereka menatap Tiara penuh bahagia.

Di kursi lainnya ada Madya dan suaminya juga bayi kecil mereka yang berusia 2 tahun duduk bersama Barran.



Sementara Ferral, pria itu dengan begitu tampan dan gagahnya menunggu di altar dengan memakai setelan jas warna silver gelap.

Tak bisa dipungkiri tatapan matanya hanya tertuju pada wanita itu, Tiara.

"Papi genit ih, ngeliatin Mami terus." Goda Venna saat tiba di altar.

Ferral tersenyum bahagia lalu mengecup pipi putrinya sayang.

Selain keluarga dekat ada juga beberapa tamu undangan lainnya yang datang di acara pemberkatan pernikahan Tiara dan Ferral.

Namun diantara mereka tidak ada Randi maupun Sarah.

Sarah memang tidak diundang, tetapi Randi diundang. Namun, mantan suami Tiara itu tak tampak hadir, atau mungkin tidak diketahui mereka kehadirannya. Sebab, Randi sebenarnya datang, di satu tempat yang dengan jelas bisa melihat bagaimana bahagianya mantan istrinya itu saat ini.



Keduanya mengucapkan janji pernikahan dituntun Pendeta di hadapan keluarga juga para undangan. Keduanya pun akhirnya sah, resmi sebagai pasangan suami-istri di hadapan Tuhan juga para saksi yang melihat pernikahan mereka.

Sekarang, hubungan Tiara dan Ferral sudah resmi dan mereka tinggal menjalani kehidupan pernikahan yang bahagia, melewati setiap suka dan duka bersama.

Ferral mencium bibir Tiara lembut saat mereka telah disahkan sebagai pasangan di mata hukum dan agama.

Tiara membalas ciuman Ferral sekilas. Lalu keduanya saling tersenyum bahagia dan bertukar cincin pernikahan.

"Ini memang bukan pernikahan pertama Tiara mas, tapi bagiku ini seolah seperti hidup baru baginya." Kata Kayla.

"Tiara sudah melalui banyak hal sulit sayang, sebagai kakak nya kita hanya bisa mendoakan mereka bahagia selalu. Tapi, mas



jadi sedih juga kalau ingat Randi. Ini semua, juga karena dia." Kata David.

Kayla mengangguk. "Kalau bukan karenanya, Tiara mungkin masih saja tidak berani untuk bahagia. Mungkin Tiara masih menghukum dirinya sendiri." Kata Kayla menimpali.

"Semoga Randi juga bisa bahagia dengan perempuan lain."

"Iya mas. Bahkan Sarah saja sudah menikah. Randi juga harus mulai hidup baru. Jujur, setelah semua hal menyakitkan yang mereka lalui, aku ingin mereka bahagia, meskipun dengan orang yang berbeda." Kata Kayla lagi.

"Randi?" Kayla menatap bingung pada nomer ponsel yang menghubunginya.

David dan Ferral menatap pada Kayla. Merek memang sedang menghabiskan waktu bersama, bersantai di teras belakang rumah



David dan Kayla dengan Venna dan Cantika yang asyik bermain berdua.

"Coba jawab, mungkin ada yang penting."

"Halo..." Sapa Kayla.

"Mbak..." Balas suara di seberang tapi itu bukan suara Randi.

Mata Kayla berkaca-kaca, tangannya gemetar memegang ponselnya dan lidahnya kelu tak mampu berucap apapun selain "TIARA?"

Perhatian Ferral dan David seketika fokus pada Kayla. David meraih ponsel di genggamannya istrinya yang hampir jatuh karena gemetar. Kemudian David mengeraskan suaranya.

"Mbak apa kabar mbak?" Suara Tiara tampak sangat jelas dan isak tangis terdengar setelahnya.

Kayla juga ikut menagis menahan bahagia yang membuncah di hatinya.

"Tiara... Kamu dimana Tiara? Kamu bersama Randi?" David bertanya mewakili istrinya yang tak sanggup berkata-kata banyak.



"Iya mas David. Kebetulan entah bagaimana, dia menemukan keberadaan Tiara saat ini. Tiara ada di Nias Utara, Lahewa."

"Astaga... Kamu berada sejauh itu Tiara?"
Kayla akhirnya bersuara.

"Tiara..." Ferral berucap.

Tiara diseberang sana terdiam seketika. Ia kenal suara itu. Bahkan suaranya saja mampu membuat adrenalinnya meningkat dan jantungnya berdebar tak karuan.

"Fe-Ferral?" Tiara meyakinkan diri.

"Ya. Ini aku. Boleh aku menjemputmu sayang? Ku mohon..." Terdengar suara memelas dari lelaki itu.

"Biarkan dia menjemput mu dan Barran. Kamu harus bahagia Tiara, kita sudah berjanji bukan?" Terdengar suara pria dari seberang sana. *Suara Randi yang meyakinkan Tiara agar tidak ragu.*

"Tapi mas..."



"Berbahagialah Tiara. Demi aku, demi almarhum Ditya." Pinta Randi. Sementara David, Kayla dan Ferral bergantian saling menatap.

Mereka tahu, mereka tak boleh memaksa Tiara untuk pulang. Mereka harus mendapatkan izin Tiara.

"Boleh aku menjemputmu Tiara?" Ferral bertanya lagi.

"Ya. Boleh." Jawab Tiara seketika membuat semua orang menghembuskan nafas lega.

Tak hitung detik, Ferral segera membuka aplikasi di ponselnya memesan tiket pesawat untuk dirinya.

"Boleh Venna ikut menjemput Mami dan adik Barran Papi?" Tiba-tiba saja Venna sudah mendekati mereka, para orang tua.

"Barran?" Tanya Kayla.

"Ups... Hehehe..." Venna nyengir.

"Tante Tiara mau pulang ya Ma?" Tanya Cantika kepada Kayla. Kayla mengangguk lalu memeluk putrinya.



"Iya sayang. Kamu boleh ikut jemput Mami dan Adikmu." Kata Ferral pada Venna.

Senyum bahagia mengembang di wajah Ferral, Venna, Kayla, David juga Cantika.

Lalu Ferral segera memesan penerbangan. Untuk hari itu juga, keberangkatan pukul 16.50 masih terkejar.

"Kami akan berangkat sekarang mbak. Sore ini ada penerbangan ke Nias. Sampainya besok pagi karena harus transit. Kakak, siapkan barang-barang kamu sayang."

"Siap Papi!" Kata Venna semangat.

Kayla tak mampu menahan senyum bahagianya. Sebentar lagi adiknya akan kembali. Adik satu-satunya akan kembali dan memulai hidup baru yang bahagia.

Kemudian Randi mengirimkan alamat tempat tinggal Tiara beserta nama toko kue Tiara untuk memudahkan Ferral menemukan keberadaannya.

Ya... Semua tak lepas dari turut campur tangan Randi. Lelaki itu mengikhlaskan mantan



istrinya untuk berbahagia. Dia masih sangat mencintai Tiara, tapi cintanya bukan untuk menyakiti perempuan itu melainkan membuatnya menemukan kebahagiaan.

Ferral membantu Tiara melepas pakaian gaun pengantin nya. Dengan wajah bersemu merah dan menggigit bibir bawahnya ia menahan debar jantung nya.

Astaga, ini bukan pernikahan pertamanya, ia juga bukan gadis perawan lagi, bahkan ia pun sudah tidak muda lagi. Tapi sikap manis Ferral ini membuatnya kembali merasakan grogi bak akan malam pertama lagi.

"Pi, lihatinnya jangan gitu dong ah, Mami malu." Kata Tiara akhirnya.

"Kenapa? Lihatin istri sendiri nggak ada salahnya toh. Kamu nggak tahu betapa aku sangat merindukan kamu. Setelah balik ke Bandung, kamu juga enggak pernah mau diajak ke Jakarta sebelum kita sah menikah. Jadi sekarang.." kata Ferral memeluk Tiara dari



belakang dan saling bertatapan mesra di cermin kamar hotel mereka.

"...Aku mau pandangi kamu sepuasku." Bisiknya di telinga Tiara.

"Cuma dipandang aja nih? Yakin?" Goda Tiara.

"Ya rugi dong dilihatin aja. 5 tahun ditungguin masa cuma mau dipandang." Lalu Ferral menurunkan gaun Tiara dan menggendong Tiara ala bridal style menuju kamar mandi.

"Kita awali dari mandi." Katanya mencium bibir Tiara sekilas.

Ini benar-benar seperti malam pengantin pertama bagi keduanya. Di samping sudah tak melakukan hubungan intim selama sekitar 5 tahunan, ditambah mereka yang hanya berdua di hotel karena anak-anak di rumah bersama Keluarga David-Kayla juga Madya-Thomas, keduanya jadi pasangan tak terpisahkan.



Tiara menatap kagum pada Ferral, lelaki yang kini sah sebagai suaminya itu memperlakukannya sangat lembut dan penuh cinta.

"Aku mencintaimu." Kata Tiara.

"Aku lebih mencintai kamu." Balas Ferral mengecup puncak kepala Tiara.

Mereka berdua habis bercinta sesi kedua. Pertama di kamar mandi, dan kedua di ranjang.

Masih dengan tubuh polos yang hanya ditutupi oleh selimut, keduanya saling berhimpitan dengan Tiara menjadikan lengan Ferral sandaran kepalanya.

"Aku pernah gagal, aku sangat berharap kamu--"

"Ssttt..." Potong Ferral.

"Aku tidak akan menjanjikan kebahagiaan tanpa air mata padamu, Tiara. Aku juga tidak bisa berjanji kalau aku takkan pernah menyakiti kamu dengan ucapan maupun tindakanku. Tapi aku berjanji, hanya kamu perempuan yang akan mendampingiku hingga maut menjemputku, aku



berjanji akan selalu menghapus air mata yang menetes di pipimu, aku berjanji akan selalu memperbaiki diriku saat aku tanpa sengaja menyakiti kamu. Jangan tinggalkan aku lagi." Kata Ferral.

Tiara mengangguk dan tanpa ia duga ia meneteskan air mata bahagianya. Suatu hari nanti... Ia pasti bahagia. Dan ia yakin, hari itu akan selalu ada sejak hari ini hingga maut memisahkan mereka.

Tiara mengecup lembut bibir Ferral dibalas hisapan lembut oleh lelaki itu. Sentuhan tangan Ferral di dadanya membuat ia begitu bergairah. Ferral satu-satunya pria yang membuatnya bercinta di luar logika. Ferral satu-satunya pria yang membuatnya jatuh cinta sekaligus membenci dalam waktu bersamaan.

Namun kini, ia yakin kebahagiaannya pun akan utuh jika ia bersama pria itu.

Tiara pernah punya masa lalu, Ferral pun pernah memiliki masa lalu, tapi masa lalu itu kini



tak jadi penggalang bagi mereka untuk berbahagia.

"Ah... Terus Fer..." Desah Tiara saat Ferral sudah memasuki bagian intimnya dan mendesaknya keluar masuk.

"I love you Tiara... I love you honey... Oh... Tiara..." Ferral mendesahkan kenikmatan yang ia rasakan. Ferral tak perlu lagi menyebut nama Miranda, saat yang ia puja adalah Tiara.

Sekarang ia bisa menyebut nama Tiara kapanpun ia mau. Sekarang tak ada lagi kebohongan diantara mereka.

Someday... Happy - for Tiara.





EXTRA PART 2

Sarah

Aku mengenalnya sejak kecil. Saat aku dan orang tuaku pindah ke Bandung. Sejak kecil, bibit ketampanan ada pada dirinya. Dia juga pintar, dan punya semangat yang tinggi. Namanya Randi.

Kami selalu bermain bersama. Meskipun selisih usia kami terpaut 2 tahun, tapi itu tak jadi masalah buatnya dan buatku.

Kami selalu bersama, sampai-sampai aku lupa melewati hari tanpa dia.

Namun sejak menginjakkan kaki di bangku SMA semua sedikit berubah. Ia sibuk dengan



kegiatan sekolahnya dan juga kegiatan ekstrakurikuler. Kami jadi jarang bertemu dan bermain.

Akhirnya aku pun memasuki dunia putih-abu-abu. Tapi, aku dan Randi berbeda sekolah. Aku di sekolah khusus putri.

Kesepian ku berkurang sejak SMA. Aku punya teman baru. Namanya Tiara. Aku bahkan mulai bersahabat dengannya dan menghabiskan waktu bersama. Dia juga kadang menginap di rumahku.

Tiara anak yang manis, dia lembut, dia sabar dan suka tersenyum meski dalam keadaan sulit sekalipun. Tiara itu, lebih dari sahabat buatku. Aku menyayangi nya seperti saudariku sendiri. Tiara adalah orang yang paling kusayangi dan ingin kulindungi di dunia ini.

Sudah setahun bersahabat dengannya, tapi belum sekalipun aku kenalkan dia pada Randi. Aku ingin Randi kenal pada sosok spesialku selain dirinya. Tiara juga tahu betapa aku suka



bahkan jatuh cinta pada sahabat sekaligus tetangga ku itu.

Hingga akhirnya saat Tiara menginap untuk kesekian kalinya di rumah, kesempatan itupun datang.

"Yang mana sih, orang spesial yang mau kamu kenalin samaku?"

"Ada. Ayo cepet aku kenalin." Kataku menarik lengannya ke kolam renang di taman belakang rumahku.

Saat itu Tiara sedang duduk di pinggir kolam renang dengan kakinya yang bermain air di dalam air. Ia sedang sedikit bergoyang sepertinya karena musik yang memang sedang aku putar.

Aku menoleh pada Randi dan ingin memperkenalkan mereka. Namun, seketika aku merasa menyesal dengan niatku. Tak tahu kenapa tapi sesuatu dalam hatiku terasa begitu sakit. Mataku memanas, dan airnya bahkan hampir jatuh ke pipiku. Ku gigit bibir bawahku.



Itu pertama kalinya, aku melihat Randi tak berkedip saat menatap seorang gadis. Biasanya dia selalu cuek, sampai-sampai aku pikir, jika selama ini hanya ada aku di matanya ternyata...

"Ran..." Panggilku namun ia seolah tak mendengar dan tetap terhipnotis dengan objek di depan sana.

Tiara memang cantik, dan mempesona, terutama senyuman nya tampak menenangkan karena tulus. Dan Randi untuk pertama kalinya aku sadar, jika Randi tak pernah menatapku seperti ia menatap Tiara saat ini.

Ternyata cintaku bertepuk sebelah tangan... Ohhh, sakitnya.

Randi

Aku mengenal Sarah sejak kami masih kecil. Mungkin dia 8 dan aku sekitar 10 tahun saat itu. Dia pindahan dari Magelang.

Satu-satunya alasan ku berteman dengan Sarah adalah Mami. Mami Rini tampaknya saling cocok dengan Debora, Maminya Sarah. Jadi,



setiap kali mereka bersama aku pasti disuruh main dengan Sarah.

Lama-lama itu jadi kebiasaan buatku. Menghabiskan waktu dengan Sarah.

Dia gadis kecil yang cantik, bahkan semakin cantik saat mulai remaja. Kami dekat, bahkan saat SMP kami digosipkan berpacaran.

Jujur, itu kali pertama aku memandang Sarah sebagai sosok yang berbeda. Aku tidak pernah melihatnya lebih dari sahabat selama ini. Tapi, saat teman-teman mulai meledekku jika aku pacaran dengan Sarah, dan Sarah tampak tidak keberatan aku mulai merasa tidak nyaman.

Sisa SMP ku lewati dengan berusaha bersikap biasa saja.

Untungnya, saat SMA, Sarah disekolahkan di sekolah khusus putri. Jika tidak mungkin masa putih-abu-abu ku pasti hanya berputar-putar diantara Sarah saja. Aku juga menyibukkan diri untuk alasan menghindari Sarah. Aku tidak ingin Sarah menaruh perasaan lebih padaku.



Dia bukan tidak cantik, bahkan bisa dikatakan dia sangat cantik. Tapi, entahlah, hatiku ini mungkin sudah terlanjur menatap nya sebagai sosok sahabat, tak lebih. Atau mungkin aku tipe lelaki yang susah jatuh cinta, karena belum ada seorangpun yang mampu membuatku berdebar di usiaku yang hampir 18 tahun.

Tapi hari itu, Sarah memaksaku main ke rumahnya, dengan alasan dia akan mengenalkanku pada sahabat perempuannya di Sekolahnya. Aku pikir, tak ada salahnya. Asal tidak dikenalkan sebagai pacarnya saja.

Dan untuk pertama kalinya, seumur hidupku, aku merasakan perasaan itu. Yang kata teman-teman sejenis dan seumur ku adalah perasaan jatuh cinta.

Aku tak bisa berkedip melihatnya, aku hanya mampu terdiam di tempat kaki ku berdiri, mematung dan merasakan sekelilingku hampa, dan yang tersisa hanya aku dan dia dengan musik latar debar jantungku sendiri.



Seorang gadis manis, yang sambil bergoyang-goyang kecil dan kakinya bermain di kolam renang tersenyum begitu manis menikmati dirinya sendiri.

Gadis itu bahkan tak sadar jika aku sedang menatapnya di sini dengan degub jantungku yang tak mampu ku kendalikan. Ku yakinkan diriku jika dia adalah pemilik hatiku.

TIARA

Aku berada diantara mereka berdua.

Yang satu adalah sahabatku, sosok yang ku anggap saudariku selain kakak kandungku mbak Kayla.

Yang satu lelaki tampan yang mengaku jatuh cinta padaku, sementara lelaki itu adalah lelaki yang sama dengan yang selalu dipuja sahabatku.

Sekuat tenaga, ku tekan perasaanku agar tidak terpengaruh pada semua sikap lelaki itu, Randi.



Antara perasaan sahabatku Sarah, dan perasaan kagum yang mulai muncul di hatiku untuk Randi, pria pujaan Sarah.

6 tahun aku berjuang berada diantara keduanya. Bukan tidak pernah aku melihat Sarah menitikkan air mata karena Randi yang terang-terangan menunjukkan perasaan suka dan sayangnya padaku. Aku benar-benar tak ingin melukai Sarah dan menjadi orang ketiga antara dia dan Randi, meskipun sebenarnya tidak ada hubungan antara keduanya selain berteman.

Aku tidak bisa menerima cinta Randi meskipun hatiku mulai luluh karna sikapnya. Bahkan saat masih di bangku kuliah, saat Ibuku meninggal dunia menyusul almarhum Ayah, Randi adalah sosok yang selalu setia menghiburku. Dia membuatku nyaman dan aman.

Tapi, aku tidak bisa membalas perasaannya karena Sarah mencintai dia.

Namun, saat Sarah akhirnya mengaku menyerah dan mengalah lalu dengan ikhlas



menyatukan aku dan Randi, seketika dinding pertahanananku pun hancur.

Akhirnya, melihat keteguhan dan ketulusan Randi dan melihat bagaimana Sarah meyakinkanku kalau dia ikhlas aku bersama Randi, aku pun menerima lamaran Randi.

Aku tidak tahu, apakah aku mencintai Randi atau tidak, tapi karena terbiasa dengannya dan nyaman dengannya serta kagum dengan perjuangannya meraih cintaku, akhirnya aku bilang IYA saat dia memintaku jadi pendamping hidupnya.

Rini, maminya sangat murka kala itu. Randi bahkan diancam tak dianggap anak. Aku hampir menyerah namun Randi dan Sarah meyakinkan jika aku dan Randi pasti akan mendapatkan restu dari Maminya.

Sarah membuktikan jika ia sungguh ikhlas aku dan Randi bersama. Ia bahkan membujuk Rini agar memberikan aku kesempatan jadi menantu yang baik.



Dan tanpa berpacaran yang makan waktu, begitu Rini setuju, aku dan Randi menikah.

Kami bahagia. Masa pacaran kami dimulai setelah menikah. Namun tidak lama, karena Randi berubah. Saat aku dinyatakan positif hamil, Randi berubah jadi pria *workaholic*.

Dia ingin memberikan materi yang cukup bahkan lebih buatku dan anak dalam kandunganku. Ia jadi sering lembur ntah di kantor atau di rumah dengan tujuan cepat dapat promosi naik jabatan, padahal sejukurnya yang aku butuhkan adalah perhatian dan kehangatan cintanya.

Dan benar, tidak sampai setahun, Randi mendapatkan promosi sebagai wakil manager keuangan di Perusahaan tempatnya bekerja.

Anak pertama kami lahir, Ditya, buah cinta kami. Randi sangat bahagia aku juga, hanya Randi masih seringkali menomorsatukan pekerjaan dibanding aku dan Ditya.



Aku sering mengeluh pada Sarah, dan dengan sabar ia memberi ku pengertian, apalagi jika bukan tujuan Randi bekerja, aku dan Ditya.

Aku mulai bekerja setelah Ditya mulai bisa dititipkan di PAUD. Sepulang sekolah ia aku antar ke rumah kakakku, mbak Kayla. Kadang Sarah juga menjemput dan membantu mengurus Ditya. Ia juga sudah punya kekasih dan berencana menikah.

Aku tahu Randi mencintai aku dan Ditya. Aku tahu kalau apa yang ia lakukan demi aku dan Ditya, hanya kadang aku merasa jika bukan materi yang ku butuhkan dari Randi.

Urusan hubungan intim pun seringkali semau Randi. Jika ia ingin, kami melakukannya, tapi jika aku ingin kadang aku harus bersabar dengan situasinya.

Kadang aku merasa tak nyaman dengan pernikahan kami, dan aku sudah pernah mengeluhkan pada Randi, dia pun meminta maaf dan berusaha kembali seperti dulu, tapi hanya bertahan sebentar.



Aku mencintai Randi, tapi kadang rasa lelah menghampiriku. Namun begitu, Sarah selalu memompa kesabaran ku. Ia selalu memintaku melayani dan mencintai Randi tanpa lelah. Aku tidak ingin mengecewakan Sarah yang sudah mengikhlaskan Randi buatku, jadi akupun berusaha sabar dengan perubahannya.

Kadang aku merasa heran, buat apa dia dulu berjuang mati-matian mengejar cintaku, mendapatkan restu dari Mami nya juga dari mas David dan Mbak Kayla, jika pada akhirnya setelah berumah tangga dia mengabaikan ku...

Tapi dia selalu berkata, dia berjuang untuk mendapatkan ku, dan setelah menikah artinya aku sudah jadi miliknya, seolah aku tidak perlu diperjuangkan lagi setelah menikah.

Randi tidak tahu, jika yang tersulit dalam pernikahan adalah, mempertahankannya, bukan sekedar meraihnya. Suami dan istri butuh kerjasama dalam mengarungi bahtera pernikahan.



SARAH

Aku menyesal. Aku khilaf. Melihat Tiara yang seolah menyia-nyiakan Randi membuatku tak berpikir panjang.

Bagiku, Randi harus bahagia, meskipun artinya aku harus merelakan dia menikah dengan sahabatku. Bagiku Randi harus bahagia, meskipun itu artinya aku akan jadi wanita simpanannya dan sekedar pemuas gairahnya semata.

Ya, aku mencintai Randi, meskipun dia telah jadi suami sahabatku. Aku sangat mencintai dia, hingga apapun akan ku lakukan demi membuat Randi bahagia.

Tapi ternyata, aku SALAH. Aku JAHAT. Aku MENYESAL.

RANDI

Aku khilaf. TIDAK. Aku TOLOL!!!

Aku sangat mencintai dia, Tiara, perempuan cinta pertamaku yang akhirnya jadi istriku.



Tapi aku pikir, toh dia telah jadi istriku, yang selanjutnya harus ku lakukan adalah bekerja dan menafkahi dia juga anak kami, tanpa ku sadari, yang paling kami butuhkan adalah kebersamaan. Bahkan saat Ditya meninggal, anak kami, buah cinta kami, aku tak ada di sisinya.

Tapi yang lebih fatal, hanya karena gairah yang tak tersalurkan beberapa bulan, juga imajinasi seksual yang tak pernah mau dilakukannya denganku, aku malah tergoda pada jurang kehancuran itu, aku selingkuh, aku berzinah, aku kehilangan akal.

Aku tidak pernah mencintai Sarah, aku hanya seorang bajingan yang menikmati tubuhnya demi memuaskan gairahku yang telah lama diabaikan istriku. Sarah berjanji kami hanya akan jadi *partner sex* hingga Tiara kembali menerimaku dan mau melayaniku.

Tapi Tiara tahu, dia bahkan melihatnya langsung. BRENGSEK!!! Aku SIALAN!!! Tiara pun pergi, dia



Kepergian Tiara, membuatku sadar jika aku telah terlalu lama mengabaikannya, membiarkannya sendirian, dan hanya peduli pada diriku sendiri. Padahal Tiara sampai mendapat terapi ke psikolog demi memaafkanku dan memberiku kesempatan kedua. Tapi aku... Malah tergoda dan tersesat dalam gairah dengan Sarah, sahabat karibnya.

TIARA

Pengalaman pahitku mengajarkan aku untuk memandang hidup lebih luas, bukan hanya sekedar sekitarku saja. Aku sendiri sudah menjalani kehidupan yang di luar dugaanku. Aku rasa, aku bisa memaafkan mereka berdua. Sarah dan Randi. Karena bagaimanapun juga, aku tetap bersalah.

Tapi, untuk tetap bertahan di sisi mereka, di sisi Randi juga Sarah, aku tak bisa.





EXTRA PART 3

Ferral menatap dua wajah yang begitu mirip. Hampir tak ada bedanya. Kecuali dari segi berat tubuh dan jenis kelamin. Ia tak menyangka anugrah Tuhan begitu sempurna di dalam hidupnya.

Tanpa ia sadari setitik air mata menetes di wajahnya. Bukan pertanda ia sedih tapi justru karena begitu senang, begitu bahagia, begitu terharu.

Hidupnya yang sudah terasa sempurna, dengan adanya Venna, Tiara dan Barran, kini semakin sempurna lagi dengan kehadiran sepasang anak kembar, yang dinamai Alexa



(pelindung, pendamai) dan Axel (Bapak Pendamai).

Intinya, kedua bayi itu adalah bukti perdamaian kedua orang tua mereka. Seperti itulah Venna menamai kedua adik kembarnya.

Venna? Ya... Dia bukan lagi gadis kecil lugu yang menggemaskan. Tapi dia sudah menjelma menjadi gadis remaja cantik yang menawan. Hampir setiap hari dia *searching* di *google* hanya untuk mencari nama terbaik buat adik-adiknya.

Setelah 2 tahun pernikahan Tiara dan Ferral mereka dikaruniai sepasang anak kembar.

Venna dan Barran menyambut bahagia berita itu. Venna yang sudah memasuki SMP dan Barran yang sudah SD, sama sekali tak merasa tersaingi ataupun takut jika kasih sayang dan cinta Mami-Papi mereka akan berkurang.

Tiara dan Ferral meyakinkan keduanya, saat awal kehamilan hingga akhirnya adik-adik mereka lahir bahwa mungkin mereka akan sedikit merasa kurang diperhatikan karena ada anggota keluarga baru, tapi bukankah Venna dan



Barran juga sudah mulai kurang perhatian pada Mami-Papi mereka karena sibuk dengan kegiatan sekolah?

"Waw... Alexa cantik banget ya Pi..." Suara Barran mengagetkan Ferral, menyadarkan lelaki itu jika ia tak sendiri menatap si kembar dari luar ruangan kaca khusus bayi.

"Adik Axel juga ganteng kayak Barran." Katanya lagi dengan mata kagum.

"Barran, janji ya, jaga ketiga saudaramu. Kamu itu anak lelaki tertua Papi, jadi kamu harus jaga kakak, juga si kembar." Titah Ferral.

"Siap Papi!" Seru Barran. Ferral bangga sekali pada anak itu, semakin bertumbuh besar, Ferral bisa melihat jika ia bisa menjadi anak lelaki yang diandalkan.

Ferral memang hanya berdua dengan Barran saat ini, karena Venna menemani Tiara yang baru selesai operasi sesar.

Tak lama, suara riuh mulai terdengar. Siapa lagi jika bukan keluarga besar mereka yang



datang. Rombongan dari Bandung segera datang saat Tiara dikabarkan akan bersalin secara sesar.

Ada Kayla-David beserta kedua anak mereka, Madya-Doni serta anak mereka, juga Randi beserta istrinya Silvia yang kini tengah hamil.

Setahun setelah Tiara dan Ferral menikah, akhirnya Randi menemukan perempuan yang bisa menerima masa lalunya dan mau mengukir masa depan dengannya.

Tiara dan Randi memang tidak bisa bersama lagi sebagai pasangan, tetapi mereka putuskan menjalin hubungan baik demi masa depan yang lebih baik. Toh, waktu tak bisa diputar balik.

Baik Tiara maupun Randi sama-sama sudah merasakan sakit atas kegagalan rumah tangga mereka. Ferral juga tidak keberatan jika mereka berteman. Tapi tidak dengan Sarah. Tiara sekedar tahu kabarnya namun tidak lagi berkomunikasi. Sarah sendiri yang menghindar,



ia malu meskipun hanya sekedar tatap muka dengan Tiara.

Silvia sendiri adalah seorang Guru di sekolah Cantika yang sengaja dijodohkan Kayla pada mantan adik iparnya itu karna diyakini Randi sudah berubah dan belajar banyak dari pengalaman.

"Selamat ya..." Randi menyalami Ferral dan keduanya saling tersenyum.

"Kamu juga sebentar lagi akan sebahagia kami." Kata Ferral.

"Ya... Mudah-mudahan." Kata Randi merangkul pinggang Silvia.

Randi menatap Silvia kagum. Istrinya ini sangat lapang dada menerima dirinya, bahkan capek-capek mengunjungi mantan istri suaminya. Yah, meskipun memang selama ini silaturahmi mereka sudah baik.

Silvia pamit menemui Tiara bersama dengan Kayla dan Madya. Mereka semua menyelamatkan Tiara, juga Venna sang kakak. Hubungan Venna dan Tiara memang sangat baik,



bahkan tak ada yang menyangka jika Tiara adalah ibu sambung Venna. Terkadang mereka tampak seperti sahabat, terkadang seperti ibu-anak, yang pasti keduanya saling menyayangi.

"Selamat ya mbak. Semoga cepat pulih. Si kembar cantik dan ganteng. Semoga anakku juga bisa lahir sehat dan selamat." Doa Silvia.

"Amin..." Ucapan Silvia diaminakan semua orang.

Tiara memegang tangan Silvia dan menggenggam erat. "Aku sudah pernah bilang ke kamu, kalau aku menitipkan kebahagiaan mas Randi ke kamu saat kalian menikah. Aku berharap kalian akan bahagia Silvia. Seperti aku yang bahagia dengan keluarga kecilku, doaku kalian pun bahagia dengan keluarga kecil kalian. Kegagalan kami, kesalahan kami, semoga jadi pelajaran buat rumah tangga kita masing-masing."

Silvia menitikkan air mata. Bohong jika ia tidak takut mengalami nasib yang sama dengan Tiara. Tapi, karena orang-orang yang pernah



disakiti Randi meyakinkan bahwa lelaki itu sudah berbeda dengan 6 tahun lalu akhirnya ia setuju menikah dengannya dan saat ini menantikan kelahiran anak pertama mereka.

Tiara dan Silvia saling menggenggam dan melepas senyum hangat. Bahagia rasanya menjalani kehidupan tanpa dendam dan benci. Randi sendiri, tersenyum menatap dua wanita yang ia cintai tersebut dari pintu kamar rawat inap Tiara.

Sampai detik ini pun, rasa cinta itu masih ada di hatinya. Tiara adalah pengukir sejarah dalam hidupnya.

Perempuan pertama yang membuatnya merasakan debar jantung tak karuan, Cinta pertamanya, istri pertamanya, wanita yang ia selingkuhi... Tapi dia tahu, kebahagiaan Tiara ada pada lelaki lain, sehingga ia merelakan perempuan itu dengan lelaki yang mampu menjadi alasan buat Tiara tersenyum lagi. Ia harus menebus kesalahannya pada Tiara dengan



melihat perempuan itu berbahagia bersama lelaki lain.

Silvia, dia adalah perempuan yang akhirnya mampu membuatnya kembali tersenyum sendiri tanpa alasan setelah dulu merasakannya hanya pada Tiara. Ia bersyukur, Kayla, mas David dan Tiara sendiri mau membantu meyakinkan Silvia menikah dengannya.

Sekarang, ia bahagia dengan Silvia dan juga bahagia melihat Tiara bahagia. Sarah juga sudah menemukan kebahagiaannya.

Yah... Suatu hari semua orang pasti akan bahagia dan menemukan kebahagiaan sejatinya.

Bahagia bukan hanya sekedar tertawa. Bahagia bisa juga dalam penderitaan. Tapi yang terutama adalah bahagia itu tentang bersyukur.

Someday... Happy

♥♥END♥♥